

*Every part of me
want you.*

the Risk

*Passionate
Series*

A ROMANCE NOVEL BY
FLARA DEVIANA

THE RISK

II



FLARA DEVIANA

LAST ROOMMATE

Oleh: *Flaradeviana*

Copyright © 2021 by *Flaradeviana*

Desain Sampul: *@Reynavadixs*

Layout : *Flaradeviana*

*Teruntuk pembaca yang menemukan dan bertahan
menemani perjalanan menulisku, Terima Kasih.*

*Suami yang tidak pernah protes aku sibuk dengan
dunia perhaluan ini, aku cinta kamu.*

*Anak-anakku yang luar biasa manis, bagaimana aku
bisa hidup tanpa kalian?*

*Teman-teman yang selalu ada dan siap memelukku,
yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, kalian tahu
kan seberapa aku sayang kalian?*

TENTANG PENULIS:

Ibu dari tiga anak. Istri yang jarang masak. Dan lebih suka duduk depan laptop, menghalu.

Sudah mengeluarkan beberapa hasil menghalu; Bad Games, Perfect Illusion, Perfect Love, Possessive Pilot, Second Chance, Last Roommate.

Untuk yang berminat berkenalan atau intip-intip kegabutan di saat ide tak kunjung keluar, kalian bisa cari aku di;

Instagram : Flaradeviana

Wattpad : Flaradeviana

Storial : Flaradeviana

Email : Flaradeviana19@gmail.com

1

GHINA

MEMASUKKAN



meteran ke tas pinggang hitam, lalu membubuhkan tanda centang di tab. Sese kali dia menggeser posisi berdiri sambil mengamati enam Bapak sibuk dengan cangkul di beberapa titik proyek

rumah kedua yang dikerjakan Ghina sejak masuk MegaTarinka Arsitektur. Ketika bergeser ke sisi kiri area proyek, dia menemukan Steven sedang bicara dengan mandor proyek. Tidak peduli angin lumayan kencang menerbangkan rambut dan ujung kemeja

hitam yang sengaja dikeluarkan, lelaki itu memasang ekspresi andalan; datar dan sinis seraya bersedekap,

membuat si mondor menyatukan kedua tangan ke depan, sedikit membungkuk, dan mengangguk kecil seperti siswa yang mendengarkan intruksi hukuman.

Dengan konyolnya, otak Ghina tiba-tiba mengajukan pertanyaan; apa Alfarezi juga memberikan ekspresi dingin saat menangani pasien? Apa pasien lelaki itu juga ketakutan seperti mandor malang ini?

Ghina menggeleng sambil menubrukkan ujung *tablet* ke kening sebanyak tiga kali, memaki otaknya yang tidak ada habisnya memikirkan hal-hal gila selama sepekan sejak Alfa memesan taksi *online* untuknya dan berhenti mengganggu. Sering kali dada Ghina berdebar kencang seakan Alfa berdiri di depannya.

“Bagaimana? Beres?”

Seketika, pikiran tentang Alfa berhenti.

“Aman. Ukuran kolom K1, K2, sampai praktis—sesuai gambar semua,” jawab Ghina, setelah susah payah menaikkan matanya ke wajah Steven, yang entah dari kapan berdiri di depannya.

Ghina mengulas senyum, dan dibalas kernyitan menyebalkan Steven. Lelaki itu kembali memandang para bapak yang bekerja, meneliti, seolah siap menemukan kesalahan. Entah kesalahan para pekerja atau Ghina. Sial. Kapan manusia ini mau percaya pada kemampuannya?

“Penambahan kolom di tiga titik sudah kamu periksa?” tanya Steven, lagi.

“Aman.” Mati-matian Ghina menjaga suaraya tidak terdengar ketus. “Tuh, lagi digali. Pokoknya, hari ini semua udah aman.”

Seperti biasa, meski Ghina bilang aman, Steven tetap memeriksa sendiri. 15 menit Steven berkelilingi area proyek, berhenti di titik-titik yang sudah diperiksa Ghina, berbincang sebentar dengan satu-dua pekerja untuk mencocokkan jawaban dengan informasi si mandor, baru kembali ke Ghina dan mengajaknya kembali ke kantor.

Diam-diam sejak masuk ke mobil Steven, senyum miris Ghina belum juga mau hilang dari hatinya. Benaknya terus mengumamkan; oh, gini rasanya. Sewaktu berkerja bersama di KaYaga Studio, Tyaga, selalu mengeluhkan sikap Ghina yang selalu memeriksa ulang pekerjaan tim mereka. Kata Tyaga, Ghina sering lupa dasar berkerja dalam tim adalah saling percaya kemampuan anggota. Dan sejak

berkerja bersama Steven, rasanya Ghina ingin menghubungi 2 atau 3 orang mantan timnya dan meminta maaf. Perasaan tidak dipercaya sungguh menyebalkan.

“Makan siang dulu?”

Ghina menoleh, tetapi tidak langsung menanggapi kalimat Steven yang terdengar seperti perintah berkedok pertanyaan.

“Ghina, kamu dengar saya?” Sepersekian detik Steven menoleh, dan Ghina terpaksa memasang senyumnya lagi.

“Bapak butuh pendapat saya?”

Ghina mempersiapkan diri untuk perdebatan tak berujung—balas-balasan kalimat sarkas, yang selalu mereka lakukan tiap kali mempunyai kesempatan bicara. Namun, Steven memilih

meluruskan lagi wajah ke jalan, lalu tersenyum samar. Dan entah karena apa, kewaspadaan dalam diri Ghina menyeruak kuat—memintanya untuk mengakhiri obrolan, bersikap seolah mereka ada di dimensi berbeda.

“Kamu yang tentukan mau makan siang apa dan di mana.” Seolah tahu Ghina akan mengakhiri obrolan dengan jawaban singkat, Steven melirikinya lagi. “Tolong, jangan jawab terserah. Saya lapar, dan pikiran saya nggak mau diajak kerja keras.”

Ghina menarik napas panjang, meyakinkan diri sendiri tidak ada yang perlu diwaspadai dari sikap Steven yang mendadak sedikit bersahabat. Bahkan, Ghina mengancam otaknya supaya berhenti memutar ucapan Steven yang katanya menyukai dia *as person*.

"Saya bisa makan apa aja, asal bukan ayam dan sushi," sahut Ghina, lalu buru-buru memperhatikan

jendela kaca di sebelahnya. “Aduh, otak saya juga nggak mau diajak mikir. Bagaimana dong, Pak?”

“Di dekat sini ada Bebek Slamet, mau?”

Bebek

Sewaktu makan malam bersama Alfa, menunya juga bebek.

Ghina merapatkan diri ke pintu. Dia menempelkan pelipis ke kaca, menunduk dalam-dalam dan menikmati rasa frustrasi karena Alfa selalu muncul di hari-harinya seolah orang itu mengikutinya.

“Ghina?”

“Oke. Bebek saja,” putusnya cepat, lalu menghabiskan sisa perjalanan mereka dalam hening.

Ghina sibuk membujuk apa pun pemikiran tentang Alfa pergi, sementara Steven—entah memikirkan apa.

Mereka tiba bertepatan dengan jam makan siang, hingga orang-orang berpakaian formal seperti mereka memadati restoran. Ada yang bergerombol, ada pula yang berdua, tetapi punya kesamaan; suasana meja di sana dipenuhi tawa dan obrolan. Berbadung terbalik dengan situasi mejanya dan Steven, kaku—hening—canggung. Beberapa kali Steven berupaya membawa obrolan di luar pekerjaan; *dengar-dengar kamu pindah tempat tinggal, bagaimana situasi rumah baru?* Dan dijawab Ghina dengan singkat; *Oke. Nyaman.* Terang-terangan menjaga jarak. Ujung-ujungnya, Ghina merasa bodoh. Dia kesal diperlakukan sinis, tetapi saat Steven bersikap ramah ... dia risih.

“Kamu takut makan berdua sama saya?” Suara berat Steven memecah keheningan sejak obrolan terakhir mereka tentang alasannya tidak suka makan ayam.

Ghina berhenti memainkan ponsel, membalas tatapan menyelidik Steven lalu menggeleng singkat.

"Nggak takut, tapi aneh." Ghina mencengkeram ponsel dan mengangkat bahu tak acuh. "Bapak selalu sinis sama saya, mendadak ramah begini"

"Kalau Pak Alfa bersikap ramah, kamu juga ngerasa aneh?"

“Kok, jadi bahas Pak Alfa?”

"Nggak apa-apa." Steven buru-buru menunduk dan meminum es teh tawar.

“Sebenarnya Bapak mau bahasa apa?” Ghina melipat kedua tangan di atas meja. “Jangan bilang diam-diam Bapak mengikuti saya di Aeon, terus minggu lalu? Wah, Bapak—”

“Memang ada apa di AEON dan minggu lalu?”

Ghina menaikkan satu alis. "Barusan, Bapak—
"

"Oh, jadi dia udah bersikap ramah ke kamu?" Steven menggeser gelas, lalu menopang dagu. "Saya nggak ikutin kalian, cuma asal tebak."

"Sumpah, saya—" Kalimat Ghina menggantung saat ponselnya bergetar dan suara Upin-Ipin berkumandang. Melihat siapa yang menelepon, memaksa Ghina mengangkat satu tangan—meminta waktu kepada Steven untuk menahan obrolan aneh mereka ini.

Hal pertama yang dia dengar saat telepon terangkat adalah suara tangis Ibu. Begitu saja sudah berhasil membuat jantung Ghina kabur dari tempatnya, ditambah kalimat selanjutnya; "Bapak, Na, Bapak kritis."

Tangan Ghina bergetar hebat, diiringi tangis yang mendadak keluar tanpa mau tahu dia di mana dan bersama siapa.

"Ghina? Kenapa?" Steven langsung meninggalkan kursi dan setengah membungkuk di samping Ghina, mengambil ponsel yang nyaris terjatuh dari tangannya. Mendadak dunianya berhenti berputar, gelap. Kalimat terakhir yang dia dengar dari Steven, "Ghina bisa pulang kok, Bu." Lalu, ponsel mendarat di meja—di hadapan Ghina.

Entah berapa lama Ghina membeku di kursinya tanpa bisa merasakan apa pun, rasanya seperti berjam-jam. Saat dia berhasil mengendalikan

diri dan mendongak, Steven menjulang di sampingnya dengan satu tangan sibuk mengotak-atik ponsel pribadi dan satu tangan yang lain bergerak naik-turun di punggungnya.

"*Thanks God*, masih ada!" seruan Steven dibarengi uluran ponsel lelaki itu ke arahnya. "Isi. KTP. Nama. Masih ada penerbangan ke Malang buat jam 5. Kamu perlu membawa baju atau sesuatu gitu? Kalau perlu, ini bungkus aja, kamu makan di mobil ... saya antar ambil semua itu ke rumah kamu. Kalau nggak perlu, hmmm, kayaknya kita bisa makan dulu 15 sampai 20 menit, terus saya antar kamu ke bandara."

"P-pak."

Steven mengambil satu tangan Ghina dengan hati-hati, lalu menaruh ponsel di telapaknya. "Kata Ibu kamu; dari kemarin Bapak cariin Ghina."

Mata Ghina tidak pernah lepas dari layar ponsel. Khawatir, kalau sedetik saja dia meninggalkan benda itu, akan ada hal penting yang terlewatkan. Namun, otaknya tidak bisa diajak kerja sama, terus saja memutar kemungkinan buruk yang menunggunya di rumah sakit, ataupun di kantor; potong gaji, dibilang tidak bertanggung jawab pada proyek yang sedang berjalan.

Tanpa sadar, genggamannya ke ponsel makin erat. “Pak—”

“Saya yang bicara sama Pak Gun soal cuti dadakan ini. Saya rasa beliau bisa memahami. Toh, bukan kali ini saja ada karyawan rantau yang mendadak harus pulang demi orangtua. Kalau urusan proyek, saya bisa tangani sendiri, atau minta bantuan dari anak-anak lain. Gampanglah,” sahut Steven

panjang lebar, bahkan sebelum kalimat Ghina berhasil dirampungkan.

Air mata yang berhasil dipaksa berhenti ketika dia harus menghabiskan setengah nasi dan bebek, kembali membasahi pipi Ghina. Dan tololnya, Ghina tidak tahu untuk apa dia menangis. Karena terlalu takut hal buruk terjadi kepada Bapak sebelum dia sampai, atau manusia setengah setan di sampingnya menunjukkan sisi manusiawi yang berhasil membuat hatinya menghangat, atau keduanya?

Ghina menunduk semakin dalam, tersedusedu, tidak lagi peduli isakannya memenuhi mobil Steven.

“Ternyata cewek segalak kamu bisa juga nangis kayak anak kecil nggak dibelikan mainan,” ucap Steven dengan nada jenaka, sambil menaruh setumpuk tissue di pangkuan Ghina lalu menepuk-

nepek satu bahunya. “*Everything gonna be okay, Ghina.*”

Senyum kecil terlepas di antara isakan Ghina. Ada hangat yang lebur di antara ketakutan tak bertepi, sedikit ketenangan berdiri di tengah badai kekhawatiran yang terus memorakporandakan hati dan benak Ghina.

“Saya manusia, Pak. Bisa nangis,” katanya, sambil berupaya menghapus jejak air mata menggunakan *tissue* dari Steven. “Lagi pula, saya tuh ketakutan banget. Takut bapak saya kenapa-kenapa. Takut gaji saya dipotong. Takut omongan miring di kantor yang baru reda beberapa minggu muncul lagi, terus dihubung-hubungkan ke Pak Steven.”

“Saya sudah sering diomongin yang jelek-jelek di belakang. Penjahat. Tukang ngatur. Manusia nggak punya hati. Nggak ngaruh mereka mau bilang apa.” Diucapkan dengan nada super datar, Steven

berhasil membuat Ghina tertawa kecil. “Seperti yang saya bilang tadi; saya urus sisanya. Kamu tenang-tenang temani orangtua kamu.”

“Saya bingung mau takut atau terharu sama sikap Bapak yang ini,” kata Ghina.

Steven tidak menjawab, sampai mobil berhenti untuk mengantre pintu masuk tol. Baru lelaki itu menoleh ke arahnya.

“Saya melakukan yang seharusnya dilakukan teman.” Ghina menemukan ketulusan berbalut kelembutan. Steven terlihat seperti manusia penuh maklum, bukan penuntut keji. “Kita teman, kan?”

Ghina mengangguk lalu menunduk, takut melihat ada sesuatu tersembunyi di balik tatapan Steven.

“Terima kasih,” lirik Ghina.

Diam-diam, seseorang dalam dirinya kecewa. Dia mengharapakan tatapan lembut itu dari orang lain, bukan Steven.

Tiba-tiba pikiran gila terbesit di otaknya, bagaimana kalau apa-apa yang dikatakan Alfa sejak sepekan lalu adalah ketulusan? Bagaimana kalau lelaki itu benar-benar ingin mencoba menjalani hubungan baik dengannya? Apa tatapan hangat barusan bisa dia lihat di mata Alfa?

Ghina sengaja memencet hidungnya keras-keras, berupaya mengembalikan kewarasaan—memperingatkan diri sendiri bahwa ini bukan waktu yang tepat memikirkan Alfa. Sialan. Kenapa lelaki itu tidak mau berhenti bermain-main di otaknya?

Beruntung perjalanan menuju bandara tidak terlalu padat, masih ada waktu yang cukup panjang sebelum penerbangan saat Steven berhasil memarkirkan mobilnya di parkir terminal 2E. Ada

keheningan pekat menguasai mobil selama beberapa detik. Keduanya kompak tidak saling bicara atau bergegas turun, meski mesin mobil sudah dimatikan Steven.

“Yakin, nggak mau bawa sesuatu? Cuma bawa diri seperti ini?” tanya Steven.

"Semua keperluan saya masih lengkap di sana. Biasanya juga memang seperti ini, bawa diri dan dompet." Ghina menjelaskan tenang setelah mengirim pesan kepada adiknya untuk tetap memberi kabar sekaligus berdoa dalam hati semoga selama penerbangan dua jam nanti tidak ada yang terjadi sama Bapak.

"Kalau begitu, ya, turun."

Untuk kesekian kalinya, Ghina menghela napas lalu mengadu pandangan dengan Steven. Tatapan lelaki itu turun ke pipi Ghina yang lembab,

semakin turun ke bibir yang entah sudah berapa kali Ghina gigit untuk mengurangi rasa tidak nyaman, kemudian kembali naik ke matanya dengan terburu-buru.

"Safe flight. Jangan memusingkan kerjaan untuk saat ini. Kamu udah melakukan yang terbaik buat perusahaan. Sekarang, pikirkan dulu orangtua kamu." Kemudian, Steven turun dari mobil lebih dulu—berputar cepat lalu membuka sisi pintu Ghina. "Keluarga lebih penting, kan? Temui dulu orangtua kamu. Kerjaan biar saya yang urus."

Ghina tidak membantah, tidak juga turun dari mobil. Dia masih menunduk, memperhatikan e-tiket yang dikirim beberapa saat lalu. Ketika dia mendongak, sekali lagi Steven memberi kode kepadanya untuk segera turun.

Dengan Gerakan lambat, Ghina turun dan berdiri berhadapan dengan Steven. Jarak mereka

hanya tersisa dua langkah kecil. Sekali lagi kilatan penuh makna melintas di mata Steven, hingga lutut Ghina sedikit gemetar. Tanpa pikir panjang, Ghina menggeser matanya ke seberang parkir—ke arah pintu masuk bandara.

"Mau saya temani?"

Ghina menggeleng dan tidak membalas tatapan Steven. Dia mengembuskan napas lambat-lambat, memasukkan ponsel ke *tote bag* coklat tua bergabung bersama tab dan perlengkapan *charger*.

Seperti menegaskan penolakan kepada apa pun tujuan tatapan Steven tadi, Ghina melangkah maju tanpa berpamitan. Namun, baru sekitar empat atau lima langkah, Ghina berhenti dan berbalik. Steven masih berada di tempat semula, bersandar di pintu mobil sambil bersedekap dan mengamatinya.

"*Thank you, Pak,*" ujar Ghina. "Saya utang tiket pesawat. Dan setelah saya kembali, kita harus makan siang bareng. Saya traktir, tapi jangan sushi atau apa pun yang nggak bisa saya makan."

Steven mengangguk kecil, seraya melemparkan senyum tipis yang penuh keramahan.

Dan seseorang yang kecewa dalam diri Ghina, makin keras bereaksi hingga mengirimkan rasa tidak nyaman yang luar biasa besar.

Seharusnya, bukan Steven yang berdiri di depannya saat ini. Menemaninya ke bandara. Membelikan tiket pesawat. Meyakinkan keadaan di Jakarta akan baik-baik saja. Bahkan, menenangkan Ghina tidak ada hal buruk yang akan terjadi kepada Bapak.

Setelah memberikan lambaian perpisahan dan memungguni Steven, Ghina merasa jantungnya dicengkeram, diremas seakan ingin menghabisi sari patinya. Dia ingin menemukan Alfa saat ini, detik ini

juga, tetapi kenapa? Dan, yang paling penting, buat apa Alfa melakukan hal-hal yang diharapkan Ghina? Dia ini siapa? Mereka hanya orang asing yang tidak sengaja bertemu dan selalu bertengkar untuk hal tolol.

2

ALFA BERUSAHA

mengendalikan diri selagi memperhatikan jalan gelap dari Bandara Abdul Rachman Saleh ke Yayasan Gotong Royong. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya sejak siang, perlahan berubah jadi kemarahan, lalu menciptakan pertanyaan besar; dia ini siapa, kenapa berharap dilibatkan Ghina untuk sesuatu yang bersifat personal.



Meski sadar ini konyol, Alfa tetap kesal bukan main.

Kenapa dia jadi orang terakhir yang tahu bahwa Ghina sedang berduka? Kenapa Pak Gun bahkan Rukma tidak memberitahu soal penting begini, padahal Ghina sudah di Malang selama dua hari? Kenapa dia harus tahu dari Andreas yang terlihat kesepian karena Rukma mengambil cuti dadakan untuk menemani Ghina?

Kenapa Ghina masih memblokir nomornya?

Sialan!

Alfa meluruskan punggung ketika taksi *online* berhenti di parkir gedung rumah duka. Butuh beberapa detik yang terasa panjang hingga Alfa mampu membuka pintu mobil, mengucapkan terima kasih, dan kembali mematung. Setelah bertahun-tahun tidak pernah lagi mau menghadiri acara berkabung,

malam ini Alfa nekat menghalau segala kenangan menyakitkan di rumah duka untuk seseorang yang bahkan masih terasa asing untuknya.

Dia ini gila atau bodoh?

“Dokter Alfa?”

Panggilan dari seseorang yang sangat dia kenal menyelamatkan Alfa dari kenangan saat dia berdiri malam-malam di luar rumah duka Mia, mati-matian meyakinkan diri bahwa kepergian Mia hanyalah mimpi, tetapi deretan bunga papan yang bertuliskan Turut Berduka Cita Atas Berpulanganya Lamia Maharani Bagaskara menampar Alfa bahwa istrinya sudah benar-benar pergi.

Alfa mengeratkan pegangan pada tas *gym* hitam yang berisi keperluan pribadi untuk empat hari ke depan dan menoleh ke sumber suara.

“Rukma.”

“Dokter, kenapa bisa di sini?” tanya perempuan itu, dengan wajah heran sekaligus waswas.

“Kenapa saya nggak boleh ke sini?” Alfa melirik lalu menunjuk sosok lain di samping Rukma menggunakan ujung dagu. “Tapi, David boleh ke sini? Oh ya, Vid, kata Andreas lo ada urusan keluarga, ini—”

“Saya tanya, bukan bermaksud ngelarang Dokter ke sini,” potong Rukma seraya maju, seolah menegaskan pembicaraan mereka bukan tentang kehadiran David. “Saya ... saya bingung harus memberitahu soal ini atau nggak, karena kesepakatan kita udah berakhir.”

Rukma berdiri gelisah, sementara Alfa kembali melirik David yang terlihat tidak terkejut.

"Dan, Dokter sendiri yang minta saya untuk berhenti mengabari tentang Ghina."

Alfa mengangguk maklum. Sejak David tahu Rukma bisa bicara, sejak hari itu kesepakatan tentang; menjaga rahasia Rukma dan mendapatkan informasi Ghina berakhir, ditambah tamparan Ghina.

Tiba-tiba Rukma mengeluarkan kantong plastik bening berisi *Styrofoam*, lalu lanjut bicara, "Ghina sendirian. Ibu dan dua adiknya ada di kamar istirahat, tidur. Sejak kemarin, Ghina nggak mau keluar dari ruangan itu—makan juga sedikit." Rukma memindahtangankan kantong ke tangan Alfa. "Hari ini dia baru makan pagi, siapa tahu Dokter bisa bujuk dia makan."

Saat Alfa ingin melemparkan keraguan tentang membujuk Ghina, Rukma memundurkan tangannya lalu tersenyum meyakinkan.

“Dokter urus Ghina. Saya urus Ibu dan dua adiknya,” sambung Rukma, seraya menunjuk kantong plastik yang dibawa David.

Kemudian, Rukma berjalan lebih dulu melewati Alfa, sementara David maju beberapa langkah dan menarik tali tasnya.

"Vid"

“Aman.” David tersenyum tipis, lalu mengambil paksa tas dari Alfa. Seolah tahu ada hal lain yang ingin disampaikan Alfa, David buru-buru menggeleng. "Lo boleh kasih masukan ke gue, kalau urusan sama yang di dalam udah beres. Kalau sama-sama rumit"

David kembali menggeleng kecil dan menepuk ringan bahu Alfa, lalu menyusul Rukma.

Sambil mengamati dua orang itu berjalan berdampingan dan menghilang ke sisi lain gedung, Alfa berulang kali mendesah. Keraguan menggoda untuk menunda kunjungan ini, Alfa yakin betul bayangan peti Mia bakal muncul, selain itu dia tidak tahu apa yang mau dikatakan kepada Ghina.

Bagaimana kalau kedatangannya justru menambah buruk perasaan Ghina?

Cukup lama Alfa memandangi pintu ruang duka, beberapa kali dia menyugar rambut dan menggosok tengkuk, hingga akhirnya melangkah masuk ke ruangan dengan barisan kursi kosong.

Ghina terlihat duduk di barisan paling depan, di sisi kanan, berhadapan dengan peti putih bergambar perjamuan terakhir yang dikelilingi bunga-bunga hias.

Dengan rasa sesak yang mendadak menguasai, Alfa menyeret paksa kakinya sampai di depan meja doa. Memandangi foto pria paruh baya, yang berwajah tegas dan sorot mata tajam—penuh tekad, seperti Ghina.

Usai berdoa dalam hati, Alfa duduk di sebelah Ghina dan menaruh plastik di kursi kosong. Tidak ada tanda-tanda perempuan itu bakal melemparkan kalimat sinis, melirik saja tidak. Ghina seperti bukan Ghina.

Dalam kebisuan yang sama, Alfa mengamati pundak Ghina yang terkulai serata tatapan nanar perempuan itu ke arah peti. Kondisi yang pernah dia lewati juga.

Alfa memusatkan matanya ke wajah pucat Ghina, tanpa berniat mengucapkan basa-basi; *aku turut berduka, maaf buat kehilangan kamu, kuat ya.*

Saat menyadari Ghina menahan tangis, Alfa segera menggenggam satu tangan Ghina.

“Ghina”

“Jangan minta saya ikhlas, sabar, atau bilang Bapak udah nggak sakit. Saya capek dengar kalimat seperti itu dari kemari,” pinta Ghina dengan suara begetar.

Ghina menoleh, dan kali pertama setelah obrolan terakhir mereka—pandangan keduanya beradu.

Alfa mengembuskan napas pelan-pelan. Mengizinkan rasa patah hati, kehilangan, serta putus asa Ghina, menyapa dirinya—seperti teman yang lama tidak bertemu. Alfa menunduk lalu menggeser cepat posisi duduk sampai bahunya dan bahu Ghina bertemu. Dengan satu tangan yang bebas, Alfa

menepuk-nepuk bahunya. Memberi undangan terbuka kepada Ghina untuk menggunakannya.

“Aku juga muak dengar kata-kata itu.” Alfa mengeratkan genggamannya. “Padahal, tanpa disuruh, aku memang nggak mau nangis. Takut orangtua Mia tambah hancur, khawatir orangtua aku semakin patah hati.”

Alfa berhasil memandang tempat tidur terakhir bapak Ghina, diikuti kilasan demi kilasan malam terakhir Mia disemayamkan. Dia duduk di samping peti, melarang orang-orang masuk ruang duka, lalu memeluk benda itu semalam suntuk. Tidak menangis. Hanya memeluk, sesekali mengelus, dikuasai keinginan masuk ke peti dan menemani Mia.

“Aku pengen banget nangis di samping Mia kayak anak kecil. Tapi aku tahan, sampai lupa caranya melepaskan.” Kemudian, Alfa kembali menatap Ghina. “Di ruang ini, cuma ada kita. Silakan nangis,

selama mungkin, sekeras yang kamu mau. Aku temani."

Terdengar tarikan napas tajam Ghina, lalu disusul kening yang mendarat di bahu Alfa dan satu tangan Ghina yang lain meraih kemeja hitam Alfa, mencengkeram kainnya kuat-kuat. Tangis yang pecah dan menggema ke seluruh ruangan, menceritakan kepada Alfa sehancur apa perasaan Ghina.

Entah berapa lama Ghina menangis di bahunya. Dari kencang, memelan, lalu kembali kencang. Tidak ada upaya menenangkan Ghina, hanya pelukan erat seakan-akan membujuk perempuan itu supaya mau membagi duka kepada Alfa, sekaligus meyakinkan diri sendiri untuk tidak pergi di saat Ghina sudah mendapatkan lagi seluruh kekuatan untuk mengusirnya seperti biasa.

Bahkan, Alfa bertaruh dengan diri sendiri. Bahwa dia bisa membawa keadaannya dan Ghina ke

titik awal, memperbaiki banyak kesalahan yang terjadi sejak pertemuan pertama mereka, dan menunjukkan ketertarikan tidak biasa yang terus mendesak minta ditunjukkan. Mungkin, dia mengambil kesempatan di situasi buruk, tetapi kalau keadaan tidak seperti ini ... apa dia bisa memeluk Ghina tanpa keributan?

Mendadak, Ghina menarik diri dari pelukan Alfa. Kembali duduk tegak sambil dipeluk erat rasa kehilangan, memandang peti putih dengan tatapan hancur dan hampa.

Menit yang panjang berlalu, dan Alfa semakin tidak berminat mengucapkan satu kata pun kepada Ghina karena memang tidak ada yang mampu meringankan duka orang kehilangan. Belajar dari pengalaman. Dia benci saat semua orang yang datang ke rumah duka Mia berlomba merangkai kalimat bijak seolah-olah itu yang dia butuhkan.

"Uang hasil penjualan apartemen, saya kasih buat pengobatan Bapak." Dengan suara serak, Ghina membuka pembicaraan—masih menggunakan bahasa formal yang membuat Alfa sedikit kesal. "Saya pikir Bapak berobat, tapi kemarin Ibu baru bilang—Bapak menolak semua pengobatan." Pandangan Ghina berpindah ke Alfa sejenak, lalu kembali ke depan. "Kata Ibu, Bapak nggak mau sakit lama-lama. Nggak mau nyusahin saya, adik-adik, dan Ibu. Nggak mau kalau kami sedih setiap kali Bapak kesakitan."

Alfa ikut memandang pembaringan terakhir bapak Ghina, melipat kedua tangan di depan dada. Kata demi kata Ghina memundurkan ingatan Alfa secara paksa, tentang keputusan Mia—keputusannya.

"Saya tahu sakit begini pasti melelahkan untuk pasien dan juga keluarga, tapi kan ..." Alfa melirik perempuan itu, kedua tangan Ghina membentuk

kepalan, lalu pelan-pelan menunduk. "Sesakit apa pun hidup perlu diperjuangkan."

Karena Alfa tidak tahu harus berbuat apa untuk membuat Ghina merasa lebih baik, dia mengambil satu tangan dan mengurai kepalan Ghina—menyatukan jari mereka menjadi sebuah genggam. Ghina sempat berusaha menarik, tetapi menyerah ketika pandangan mereka bertemu.

"Bapak alasan saya bertahan di Jakarta." Pengakuan yang sebenarnya sudah lama Alfa ketahui. "Saya mau Bapak bahagia. Bapak orang baik, pekerja keras, tapi karena satu kesalahan Bapak harus hidup banting tulang demi kami. Saya mau Bapak berhenti kesusahan, saya mau bahagiain Bapak, tapi Bapak nggak kasih kesempatan buat saya wujudin semua itu. Bapak nyerah sebelum saya tuntas berjuang."

Ghina berusaha tenang, seolah-olah ini hanya kekesalan kecil seorang anak yang tidak berhasil

memberi kejutan kepada orangtuanya. Namun, tatapan Ghina gagal melakukannya. Perempuan ini remuk, dan Alfa familiar dengan rasa itu. Dia pernah merangkai banyak mimpi usai Mia keluar dari ruang operasi, banyak rencana tersusun rapi, bahkan dia membeli sebuah rumah untuk kejutan, tetapi tidak satu pun terwujud. Mia memilih berhenti sebelum mereka memulai apa pun

"Sewaktu saya sampai kemarin, Bapak juga nggak kasih kesempatan saya berlama-lama menemani ... Bapak pergi lima menit setelah saya sapa. Tenang. Seperti orang tidur."

Ghina kembali terisak keras, dan satu tangan Alfa yang lain menangkap pipi basah perempuan itu. Daggu Ghina gemeteran, dengan air mata terus berjatuhan meski Alfa sudah berupaya menghapusnya.

Pelan tetapi pasti, Alfa membawa kepala Ghina ke dadanya. Ghina tidak menolak, tidak

berusaha tegar. Satu tangan Ghina yang bebas mencengkeram bahu Alfa seraya membenamkan wajah ke dadanya. Napas putus-putus dan air mata yang terasa hangat di kulit Alfa, cengkeraman Ghina di bahunya, genggaman mereka. Memancing keliaran otak Alfa. Sebelum sempat dia mengingatkan diri sendiri bahwa Ghina sedang berduka, terguncang, rapuh, pikirannya sudah berhasil menciptakan sebuah skenario gila yang mampu menjadikannya lelaki paling brengsek sedunia.

Sialan!

Setelah satu tarikan tajam dan embusan napas yang pelan, dia menepuk-nepuk punggung Ghina dengan hati-hati. Salah menangkap maksud tepukan ringan itu, Ghina memundurkan tubuh dan menjauh dari dada Alfa, tetapi jemari mereka masih saling bertaut.

"Maaf," kata Ghina seraya mengadu pandangan mereka.

"*For what?*" Alfa berhenti sejenak, menurunkan pandangan ke genggaman mereka, lalu kembali ke wajah Ghina. "Waktunya agak aneh, tapi kita harus memutuskan sesuatu demi kelancaran komunikasi."

Ghina mengernyit, tetapi tidak mau repot melemparkan kalimat-kalimat berisi tuduhan atau kesinisan.

"Formal atau *non-formal*? Saya-kamu? Aku-kamu?"

Ghina mengerling, menggeleng kecil lalu menunduk. "Terserah Dokter aja."

Alfa tidak bisa menerima kata terserah. Dia sengaja menggerakkan genggaman mereka, hingga

Ghina kembali mempertemukan tatapan dengannya. Kemudian, mengarahkan ujung dagunya ke Ghina, sebagai tanda dia ingin Ghina yang memutuskan.

Entah Ghina sadar atau tidak, tetapi perempuan itu menggedikkan sebelah bahu. "Non-formal?"

"Alfa."

"Apa?"

"Panggilnya jangan dokter lagi. Kamu nggak kerja di rumah sakit. Kamu juga bukan pasien. *Just call me by name*. Alfa."

Ghina belum sempat merespon apa pun kalimat Alfa, tetapi datang panggilan membuat Ghina menoleh ke arah pintu masuk sekaligus meloloskan tangan dari gengaman Alfa.

Rukma dan David berjalan menuju mereka, memasang wajah tenang, yang entah kenapa

memancing kekesalan Alfa. Kenapa orang-orang ini datang di saat dia baru saja menikmati obrolan tenang pertamanya dengan Ghina? Bukannya dia yang diminta menangani Ghina?

"Na, udah makan?" Pertanyaan singkat Rukma, membuat Alfa meringis tanpa sadar. Dia bahkan belum menyebutkan soal bungkusannya yang dititipkan Rukma sebelum masuk ke ruangan ini.

Ghina sempat menoleh ke arahnya, dan Alfa tidak yakin ekspresi wajahnya berhasil menyampaikan permintaan maaf atau gagal.

"Jangan bilang lo menolak makanannya lagi?" tuntutan Rukma.

"Rukma, saya—"

"Iya," potong Ghina sebelum Alfa berhasil menutaskan alasan asli. "Gue nggak nyaman makan di

sini." Ghina memandang Rukma dan David bergantian. "Lo udah beres makan? Ibu, terus—"

"Aman. Ibu dan dua adik lo udah tidur."

Ghina mengangguk lalu berdiri. "Kalau begitu lo jaga di sini, gue makan di kamar sekalian mau tidur sebentar. Sakit kepala gue kumat, kayaknya." Tanpa menunggu tanggapan Rukma, atau memusingkan senyum penuh arti David yang entah ditujukan untuk Ghina atau Alfa, Ghina mengambil kantong plastik di samping Alfa. "Mau ikut, atau temani mereka di sini?"

Alfa berdiri sebagai jawaban, lalu mengikuti Ghina keluar dari ruangan. Dia tidak tahu tujuan Ghina ke mana. Dia bahkan lupa bertanya ke David soal barang-barang bawaannya.

Mereka berjalan dalam hening menuju sayap kanan dari gedung, ke sebuah bangunan dengan deretan kamar. Ghina membuka satu kamar terujung,

menahan pintu, sambil memandangi Alfa yang berusaha keras berpura-pura tidak mengerti, menjaga diri daripada salah langkah. Dia baru berhasil memperbaiki satu hal, masih banyak yang perlu dibenahi, dan menambah kesalahan tidak masuk rencana Alfa.

“Mau masuk atau pergi?” tanya Ghina setelah beberapa menit berlalu. “Keburu kamarnya penuh nyamuk.”

"Kamu maunya bagaimana? Aku masuk atau pergi?" Rasanya mengembalikan segala sesuatu ke Ghina adalah pilihan tepat. Sejak awal, dia selalu merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka. Kali ini, dia hanya ingin mengikuti mau Ghina.

Ghina mengulurkan satu tangan, lalu menarik ujung meja Alfa. "Aku nggak mau sendirian."

Kaget? Pasti. Terlalu banyak momen pengusiran di setiap pertemuan mereka, belum lagi Ghina menggunakan nada lembut yang nyaris belum pernah Alfa dengar dari perempuan itu. Alfa sempat berpikir, mungkin kelelahan perjalanan membuatnya berhalusinasi. Namun, Ghina yang berjalan mundur, dan dia yang melewati garis pintu—ditambah bunyi pintu tertutup nyaring di balik punggungnya—meyakinkan Alfa seberapa nyata situasi ini.

Dia. Ghina. Berdua. Di kamar tertutup.

Ini keburuntungan atau ujian?

"Makan dulu," kata Alfa, setelah Ghina melepaskan ujung kemejanya, lalu berjalan menuju pinggir ranjang dan menaruh bungkus makanan di nakas.

Butuh usaha yang sangat amat keras untuk Alfa menahan kakinya tetap di berada di tempat awal, meski dorongan untuk mengikuti Ghina sangat kuat. Di tengah duka seperti ini, dia yakin Ghina tidak memikirkan apa pun selain ingin merayakan kesedihan. Namun, dia tidak yakin kepada diri sendiri.

Tanpa menggubris soal makanan, Ghina duduk di pinggir ranjang dan memandangnya. "Lagi alih profesi jadi satpam?"

Alfa menunduk sejenak untuk menghentikan paksa skenario apa pun yang sedang dirancang oleh otaknya. Setelah pikiran sialan berhasil dihentikan, Alfa melangkah menuju kursi cokelat di sisi kanan, lalu menarik benda itu ke hadapan Ghina. Ranjang terlalu berbahaya, kursi lebih aman. Meski saat dia duduk pun, kedua lutut mereka nyaris bersentuhan.

Tidak ada yang terjadi usai bokong Alfa mendarat di kursi, dia dan Ghina hanya beradu

pandang. Saling mengamati. Mungkin Ghina sedang menyesali keputusan mengajaknya masuk, atau

Brengsek!

Demi keselamatan bersama, Alfa mengambil dan membuka bungkus makanan. Tujuan Ghina ke kamar adalah *ini*, bukan yang lain. Aroma nasi goreng menguar, tetapi ekspresi Ghina semakin jelas menolak ide makan.

"Kayaknya enak," ucap Alfa, seraya menaruh *styrofoam* ke pangkuan Ghina. "Makan dulu. Rukma bilang—"

"Dia sudah melapor apa aja—"

"Makan," potong Alfa, bernada lebih tegas tetapi tidak tinggi.

Sambil meletakkan kedua tangan di lutut Ghina, Alfa menunduk dan menyesali apa yang baru

terjadi. Dia bersiap kembali ke situasi awal mereka, tarik-tarikan urat, tetapi hanya terdengar helaan napas Ghina yang terasa berat.

Alfa mendongak, lalu menyendok sesuap nasi goreng dan diarahkan ke bibir Ghina.

"Rukma nggak melapor apa pun. Aku tahu berita duka dan tempat ini dari Andreas," jelas Alfa. "Kami ketemu di depan. Dia bilang sejak Bapak pergi, kamu berhenti memedulikan diri sendiri. Makan dan tidur kamu berkurang. Sekarang, makan dulu. Oke?"

Ghina memalingkan wajah, membiarkan tangan Alfa menggantung di udara begitu saja. Alfa nyaris menurunkan tangan, ketika Ghina meluruskan wajah lagi dan menerima suapannya.

Alfa tersenyum. Rasanya, sudah lama dia tidak punya dorongan untuk tersenyum selebar ini. Bahkan, bercandaan nyeleneh Andreas sebagai lajang di tengah

banyaknya rekan yang berpasangan, ataupun celetuk-
celutakan konyol sepupunya soal hidup yang terasa
aneh sejak menikah, tidak pernah berhasil
membuatnya tersenyum.

Tiba-tiba, telunjuk Ghina mendarat di ujung
bibir Alfa dan menekan bagian itu cukup kuat. Seolah-
olah sedang menahan sesuatu tetap di tempatnya.

Pandangan mereka saling terkunci, dan air
mata Ghina bergulir.

Alfa mengernyit, sementara Ghina terlihat
susah payah mendorong makanan melewati
kerongkongan.

“Ini pertama kalinya sa—aku lihat senyum
kamu,” kata Ghina. “Bukan senyum sinis,
meremehkan, apa pun yang biasa kamu tunjukkin ke
aku. Senyum tulus. Dan aku nggak tahu kenapa, aku

mau nangis. Karena senyuman langka yang buat kamu keliatan makin ganteng, atau kamu suapin aku."

Alfa menaruh sendok di tepian *styrofoam*, dan mengamankan makanan ke nakas samping ranjang. Konyolnya, dia melakukan itu dengan telunjuk Ghina masih menempel di ujung bibir. Mengizinkan sensasi aneh merambat di setiap sarafnya karena pujian Ghina.

"Sorry." Ghina menarik mundur telunjuk, tetapi Alfa dengan gesit menangkapnya.

"Kenapa minta maaf?"

"Aku jadi aneh." Ghina mengusap sisi wajah sendiri dengan punggung tangan yang lain, lalu menunduk. "Pikiran aku aneh."

Sial, kenapa Ghina memancing sisi gila yang Alfa paksa tidur sejak tadi?

Pelan-pelan, Alfa mencondongkan tubuh ke arah Ghina hingga jarak mereka sangat dekat. Dia melepaskan telunjuk perempuan itu, lalu meraih ujung dagu dan membimbing Ghina untuk mau menatapnya. "Apa yang kamu pikirin, Ghina?"

Bibir Ghina terbuka, menarik pikiran sialan Alfa makin menjadi-jadi. Menguatkan keinginan untuk merasakan lagi bibir Ghina, memperbaiki kenangan ciuman mereka.

"Hal aneh, yang seharusnya nggak boleh aku pikirin di situasi kayak gini. Aku"

Tatapan Alfa menjelajah dari bibir ke mata Ghina. "Kalau begitu, jangan." Dengan gerakan lambat yang dipaksakan, jemari Alfa pamit dari dagu Ghina, tetapi bukannya menjauh, perempuan itu mencodongkan wajah hingga ujung hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Nggak bisa. Dari awal minta kamu tinggal, aku ..." Satu tangan Ghina menangkap pipi Alfa, seraya mendekatkan bibir mereka.

Ragu sempat menahan Alfa, tetapi akhirnya bibirnya menyapa bibir Ghina. Dimulai dengan lembut, seperti dia sedang dikuasai keraguan dan kekhawatiran ini akan berakhir buruk. Namun, saat kedua tangan Ghina melingkar di lehernya seraya membuka bibir sebagai izin untuk merasakan lebih banyak dan dalam—mengusir ragu dan perasaan tidak nyaman dari hati serta pikiran Alfa.

Ketika lidah Ghina lebih dulu melewati bibirnya, Alfa kehilangan kendali. Dia ingin merayap masuk ke ciuman Ghina dan menjelajah selama berjam-jam. Cara perempuan itu menyusuri bagian dalam bibirnya seperti ingin mencapai satu tujuan, atau bersembunyi, entahlah

Ciuman terus berlanjut hingga peredaran darahnya seperti melesat ke bawah, dan sesuatu sudah mengeras bagai batu. Semakin keras ketika satu tangan Ghina merayap ke dadanya, berusaha membuka kancing kemeja.

Alfa beringsut mundur dan Ghina mengejar bibirnya. Dia terpejam sejak, lalu berhasil memerintahkan kedua tangan menangkap wajah Ghina.

"Wait ..." Alfa mencoba bicara, sambil menjauhkan diri.

Ghina menaikkan satu alis, dan Alfa buru-buru memohon kepada diri sendiri untuk merangkai kalimat tanpa menyinggung.

"Ini bukan tempat yang oke buat, ya, kamu—" Alfa kembali mencondongkan wajah ke wajah Ghina, membiarkan satu ibu jarinya membelai lembut pipi

lembab perempuan itu. "Pelan-pelan. Kita masih punya banyak waktu buat ke sana. Aku— Ghina, *listen*, aku"

Alfa masih kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, Ghina sudah lebih dulu meloloskan wajah dari tangannya, lalu menjatuhkan kening ke dadanya dan menangis. Sementara, kedua tangan Ghina melingkar erat di pinggangnya.

Satu tangan Alfa terkulai di samping kursi, sementara yang lain mengelus naik-turun punggung Ghina.

"*Sorry.*"

Alfa menghela napas lambat, seraya menaruh ujung dagunya di puncak kepala Ghina. Jemarinya menyapu rambut hitam kecekelatan Ghina, yang dibiarkan tergerai. "Jangan minta maaf, Ghina."

"Aku nggak bermaksud buat—"

"I know. It's okay." Alfa memiringkan kepala sampai bibirnya mendekati telinga Ghina. "Aku menginginkan kamu, tapi nggak seperti ini. Aku nggak mau kamu melakukannya karena dikuasai banyak emosi, lalu besok saat semua normal, kamu menyesali yang terjadi."

Sejenak, mereka sepakat membiarkan keheningan berkuasa hingga ketegangan aneh berlalu perlahan-lahan.

Tubuh Ghina bergerak mundur, lalu duduk tegak seperti sebelumnya. Ghina tersenyum, dan Alfa tertegun karena itu.

"Aku mau tidur," ucap Ghina.

"Makan?"

"Aku makan setelah tidur satu atau dua jam, oke?"

Alfa mengangkat kedua bahu. "Oke."

Ghina melepaskan sandal dan memosisikan diri terlentang di pinggiran ranjang *double* itu. "Jangan pergi."

Meski diucapkan dengan terpejam, kalimat Ghina terasa seperti perintah. Kemudian, tangan kanan perempuan itu terulur ke arahnya, dengan jemari-jemari memberi isyarat agar tangannya menyambut.

Tanpa pikir panjang, Alfa menarik kursi sampai rapat ke ranjang lalu menggengam Ghina. Satu tangan Alfa menelusuri kening Ghina lambat-lambat, berjalan mondar-mandir di sana seperti sedang menidurkan anak bayi.

"Aku nggak bakal pergi ke mana-mana, Ghina."

Seulas garis tipis kembali menghiasi wajah Ghina, perempuan itu merubah posisi dari terlentang ke miring menghadap Alfa, tanpa membuka mata. Menjajarkan genggamannya ke depan wajah, dengan napas semakin dalam menerpa kulit. Sementara satu tangan Alfa setia membelai rambut Ghina, hingga perempuan itu benar-benar terlelap.

Dia berhasil melewati hari pertamanya dengan Ghina tanpa keributan, dia pasti bisa melewati hari-hari berikutnya seperti ini. Pasti.

3



"GHINA, BAPAK PERNAH bilang ke kamu jangan terlalu mencintai atau ngerasa berhak memiliki apa pun di dunia ini? Harta,

Bapak, Ibu, adik-adik, bahkan diri kamu sendiri. Semua ini pinjaman Tuhan. Namanya pinjaman, ya, suatu saat harus dikembalikan. Kalau kamu terlalu merasa memiliki segala hal, ketika waktu pinjamnya habis ... kamu kepayahan. "

Ketika Ghina mengumumkan kegagalan hubungannya dan Tyaga, dia sudah bersiap menerima banyak kalimat menohok yang mungkin akan terlempar dari orangtuanya. Ibu yang sering bilang dia telanjur bodoh karena cinta. Bapak yang secara tidak

langsung memintanya memikirkan lagi. Dia yang keras kepala. Dan, perpisahannya bisa jadi bahan untuk mengomel sampai puas.

Namun, di seberang sana Bapak justru tersenyum penuh maklum. Seolah, ingin membebaskan Ghina dari rasa-rasa tidak nyaman yang menguasai sejak memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Tyaga.

"Kamu masih ingat pesan Bapak itu, kan? Kalau ingat, ya, artinya waktu Tuhan meminjamkan ke kamu sudah habis. Ikhlas toh, Nak?"

Ikhlas. Waktu pinjam sudah habis.

Entah kenapa hanya itu yang menggema dan menguasai otak Ghina, sementara Kata-kata Bapak yang lain tertelan entah ke mana. Ketika dia ingin menyahut pertanyaan Bapak, mendadak sekelilingnya gelap dan hening. Ghina benci ruangan gelap jadi dia

cepat-cepat berdiri dan berjalan sambil mengulurkan kedua tangan untuk mencari saklar. Namun sekeras apa pun usahanya mencari benda sialan itu, tangannya tidak pernah berhasil menyentuh. Hingga dia menabrak sesuatu yang keras, seperti kayu.

Dengan gerakan ragu-ragu, dia menelusuri benda itu. Dan, keadaan yang gelap hilang. Dia sedang berdiri di tengah ruangan yang dihiasi bunga serba putih. Ketika dia menurunkan pandangan, tangannya gemetar hebat.

Peti putih dan Bapak berbaring di sana.

Ghina menggeleng. Bapak baru saja mengobrol dengannya. Tidak mungkin. Satu tangan Ghina menangkap wajah Bapak, memanggil Bapak, tetapi suaranya seolah kembali tertelan. Dia berteriak sampai pita suaranya sakit, tetapi sia-sia. Mata Bapak

masih tertutup, meski senyum menghiasi wajah teduh Bapak.

Air matanya pecah, dan sesuatu yang hangat menyentuh pipi Ghina—berupaya menghapus jejak-jejak air mata.

"Ghina"

Suara itu.

Ghina memejamkan mata, menyambut kegelapan lagi. Perut Ghina terasa membeku dengan pemberontakan saat dia membuka mata dan mendapati langit-langit putih ruang istirahat sewaan rumah duka. Kehangatan di pipinya semakin nyata, bergerak lambat ke kanan-kiri. Secara naluriah dia menoleh, Alfa duduk di pinggir ranjang—memasang ekspresi khawatir yang mendorong Ghina untuk memeluk lelaki itu lalu menangis lagi.

"Mimpi buruk?" tanya Alfa dengan suara serak, seolah merasakan kesakitan yang menyiksa sekujur tubuh Ghina.

Ghina tidak bisa menjawab karena tidak tahu tadi itu mimpi buruk atau bukan. Satu dari banyaknya hal yang membuat dia kesal setengah mati adalah Bapak pergi tanpa mengucapkan satu atau dua kata untuknya. Dia belum sempat mendengar suara Bapak, dan yang terjadi barusan seolah Bapak ingin menghilangkan kekesalan Ghina meski melalui mimpi.

Ibu jari Alfa bergerak lagi, dan air mata Ghina semakin deras. Dia benci menangis di depan orang lain, tetapi sejak kedatangan Alfa, Ghina hanya ingin menangis sepuasnya.

"Aku ketemu Bapak," kata Ghina, sambil memiringkan badan menghadap Alfa. "Bapak nasehatin aku tentang; semua yang ada di hidup aku

sekarang hanya titipan, termasuk Bapak. Terakhir, Bapak tanya aku ikhlas atau nggak."

Jemari Alfa merangkak naik dari pipi ke puncak kepala Ghina, membelai lembut di sana, lalu berkata, "Perlu waktu untuk menerima kehilangan. Pelan-pelan. Jangan dipaksa."

Syaraf Ghina menegang, entah karena ucapan Alfa atau menyadari jemari mereka masih bertautan seperti sebelumnya. Mata Ghina terpaku pada rangkuman tangan Alfa di tangannya. Apa Alfa tidak pernah melepaskan genggamannya mereka sekali saja? Berapa lama dia tertidur? Apa punggung lelaki itu tidak lelah? Ghina terdorong mengucapkan terima kasih, tetapi lidahnya mendadak kelu ... ketika matanya bertemu tatapan Alfa, kelembutan yang menguar dari sana melumpuhkan seluruh sistem kerja tubuh dan otak Ghina.

Di tengah lapisan kesakitan hatinya, ada angin sejuk yang berupaya mengeringkan luka-luka itu.

Ghina berdeham, lalu mengurai genggamannya. Alfa mengernyit, tetapi tidak berkata apa pun. Mengawasi gerak-gerik Ghina dalam ketenangan yang semakin membuat dadanya berdebar tidak karuan, hingga dia berhasil duduk bersandar di kepala ranjang—Alfa bertahan memperhatikan. Menutupi rasa canggung yang tiba-tiba saja menyergapnya, Ghina menghapus air mata dengan punggung tangan. Kepalanya yang sudah penuh dengan banyak pertanyaan; apa yang terjadi setelah ini, setelah prosesi pelepasan Bapak rampung? Semakin penuh dengan tambahan pertanyaan lain yang berkaitan tentang Alfa, situasi mereka.

Astaga, kenapa bayangan ciuman mereka beberapa saat lalu mendadak muncul? Panas merayap cepat, siap membakar leher dan pipi Ghina,

Dia ingin mengalihkan tatapan dari wajah Alfa, tetapi bibir lelaki itu menahannya. Seolah hanya Alfa dan ciuman mereka yang mampu menjadi pelipur laranya.

Waras, Ghina!

Alih-alih berhenti, ucapan Alfa tentang mereka yang punya waktu untuk meneruskan hal-hal selain ciuman bergaung di telinga Ghina.

Seakan-akan mengetahui apa yang dia pikirkan, Alfa menunduk sepersekian detik, lalu mencari kesibukan kecil dengan mengambil dan membuka sebotol air mineral dari nakas. Tanpa mengucapkan apa pun, Alfa menyodorkan botol itu ke arahnya.

Ketika Ghina bergeming, Alfa mengangkat alis dan dia buru-buru mengambil air mineral. "Terima

kasih," ucapnya, dan mengalihkan pandangan ke sembarang arah asal bukan wajah Alfa.

"Habis minum itu, kamu makan, oke?"

Mau tidak mau, Ghina kembali mempertemukan pandangan mereka lalu melirik bungkusan nasi goreng.

"Makan, Ghina. Walaupun malas, tapi badan kamu butuh asupan energi."

"Memang sejelas itu, ya?"

"Sejak kapan wajah kamu bisa menyembunyikan apa pun yang ada di otak kamu?" Alfa mengedikkan bahu, dan untuk alasan yang semakin terasa tidak masuk akal—Ghina tersenyum tipis. "Bahkan saat kamu memikirkan hal-hal, hmmm, lupakan"

Dan, senyum Ghina semakin lebar. Untuk kali pertama setelah beberapa kali pertemuan mereka, dia melihat begitu banyak ekspresi di wajah Alfa. Apa ini jati diri Alfa sebelum patah hati parah karena kehilangan sang istri hingga berniat bunuh diri?

"Alfa?"

Kedua mata Alfa melebar, lalu seulas senyum yang sangat memesonanya beberapa saat lalu kembali muncul. Lebih lebar dari yang tadi, hingga muncul garis melengkung dari sisi hidung ke sudut bibir.

"Ya? Kenapa, Ghina?"

"Apa yang terjadi setelah istri kamu pergi?" *Sial, kenapa gue tanya begitu?* Ghina menggigit bibir bagian dalamnya, dan senyum Alfa lenyap. "Maaf"

Bukan hanya senyum, Alfa juga memutuskan pandangan mereka. Ghina gelisah bukan main. Apa setelah ini mereka akan beradu argumen seperti biasa? *Damn, Ghin, kenapa sih mulut lo juga nggak bisa dikontrol? Apa yang lo pikir langsung lo ucapin?*

"Sepanjang di rumah duka sampai pemakaman, aku nggak bisa nangis. Aku cuma duduk di samping peti, sesekali keluar berharap semua cuma mimpi. Belum lagi tatapan kasihan orang-orang yang datang," kata Alfa sambil menunduk, lalu mendongak setelah beberapa saat hening menjadi penengah mereka. "Rasanya nggak enak. Aku nggak mau kamu ngerasain itu sendirian. Bukan karena kasihan, tapi perasaan yang lebih besar—lebih punya arti."

Udara dan energi aneh bergabung, kemudian mendedas di sekeliling Ghina. Seolah ingin menyalurkan perasaan yang dimaksudkan, Alfa pindah duduk di pinggiran ranjang, mencondongkan

badan ke arahnya, meraih dan membawa satu tangan Ghina ke dada lelaki itu. Sementara satu tangan yang lain menangkap pipi Ghina dan menyusurkan ibu jari ke bibir bawahnya.

"Aku mau kamu, Ghina"

ALFA TIDAK PERNAH

mengira dirinya bertahan mengikuti satu demi satu prosesi penghiburan sampai kremasi bapak Ghina tanpa keinginan untuk bersembunyi atau merasa sekarat. Dia setia mendampingi Ghina, membiarkan dadanya menjadi tempat perempuan



itu menyembunyikan tangis, bahkan memeluk Ghina yang nyaris pingsan saat melihat peti sang ayah masuk ke mesin kremasi. Seolah-olah sudah ada alasan pasti

untuk dia melakukan itu, bukan emosi sesaat seperti yang diucapkan Ghina subuh tadi.

"Kamu kesepian. Aku berduka. Mungkin, apa-apa yang terjadi hari ini hanya emosi sesaat." Begitu kata Ghina, yang sebenarnya dia tolak mentah-mentah dalam hati.

Ini bukan waktu yang tepat. Dia tidak mau berdebat lalu diusir. Dia memilih menutup pembicaraan dan menemani Ghina menghadapi perpisahan dengan sang ayah. Ketika Ibu dan dua adik Ghina mempertanyakan siapa dia, Alfa membiarkan Ghina menjawab teman.

Teman berciuman untuk melepaskan kesedihan. Alfa ingin membisikkan kalimat itu kepada Ghina, tetapi berhasil ditahan.

"Al ..."

Alfa yang sedari tadi menunggu di parkirán sambil bersandar di mobil yang dipinjamkan salah satu kenalan bisnis Ardiaz, sepupunya, buru-buru berdiri tegak dan melepaskan kacamata hitam. David sedang berjalan ke arahnya didampingi Rukma, sementara di belakang temannya itu ada Ghina yang menggandeng sang ibu, diikuti dua adik lelaki Ghina yang membawa masing-masing satu tas.

"Lo mau ikut ke Batu atau bagaimana?" Satu alis Alfa terangkat mendengar pertanyaan David. "Gue, Rukma mau antar Ghina dan keluarganya balik ke Batu dulu, terus cabut ke Jakarta. Lo udah pesan tiket pesawat, kalau belum bareng gue aja naik mobil. Tapi..." David melirik mobil Pajero hitam yang terparkir di samping mobil BMW putih pinjamannya. "Lo harus ikut ke Batu. Terus, nasib nih mobil bagaimana? Suruh orang ambil di Batu, atau lo nggak ikut ke Batu?"

Bibir Alfa sudah siap melemparkan jawaban, tetapi ibu Ghina mengambil kesempatan itu dengan berkata, "Semua ikut kita pulang ke Batu juga, kan, Na? Ibu udah minta Mbak Dwi masak, loh. Nanti mubazir."

Alfa dan David kompak menatap ibu Ghina, lalu bergeser ke Ghina.

Seolah tahu Ghina kesulitan menjawab, ibu Ghina pelan-pelan merapatkan diri sambil mengulurkan tangan, yang langsung disambut Alfa dan David masing-masing satu dengan santun.

"Tbu nggak bisa kasih apa-apa buat kalian. Padahal kalian sudah datang jauh-jauh dari Jakarta, mau direpotkan mengurus ini itu. Mampir dulu ke rumah sebelum pulang ke Jakarta. Kita makan sama-sama," kata ibu Ghina sambil memandang berkeliling mulai dari Alfa, David, hingga Rukma. "Hitung-

hitung itu juga ucapan terima kasih Ibu karena kalian sudah menjaga Ghina di Jakarta."

"Iya, Bu..." Ghina menghampiri dan meminta sang ibu melepaskan genggamannya dan David.

Setelah Ibu melepaskan tangan David, teman Alfa itu langsung membuka mobil dan mengatur barang bawaan dibantu Rukma dan kedua adik Ghina. Sementara dia dan Ghina menuntun Ibu menuju mobil, sekaligus membantu beliau naik ke mobil yang cukup tinggi itu. Sebelum Ghina menutup pintu, Ibu kembali bersuara.

"Kamu temani Alfa saja di mobil yang satunya. Dia nggak tahu rumah kita. ¹*Mesakno*, kalau nyasar."

Ghina mengembuskan napas keras-keras lalu mengangguk. Setelah pintu mobil tertutup dan dua

¹ Mesakno : Kasihan

adik Ghina sudah menemani Ibu di dalam sana, perempuan itu berbalik dengan tatapan curiga.

Alfa ingin membela diri, tetapi David dan Rukma lebih dulu meleparkan celetukkan menggoda. Seolah-olah, Ghina memang sudah diatur untuk ikut mobilnya.

"Aku baru pertama kali ketemu dan berkomunikasi sama ibu kamu hari ini, dan sejak pagi aku juga selalu mengikuti kamu terus. Nggak usah mikir yang aneh-aneh," kata Alfa ketika mereka naik mobil, dan mobil David sudah lebih dulu meninggalkan parkir rumah duka.

Tanpa menjawab, Ghina mengeluarkan ponsel dari *clutch* hitam—menarikkan jemari di sana sebentar, lalu menaruh benda itu di atas paha Alfa. Google Maps. Apa perempuan ini sedang menegaskan tidak ingin ada obrolan di antara mereka selama perjalanan?

Alfa memperhatikan Ghina yang menyandarkan kepala ke kaca jendela dengan mata terpejam. Apa Ghina bermaksud untuk menghidarinya? Alfa menarik napas dalam-dalam dan meraih ponsel Ghina. Satu alisnya terangkat, karena alamat yang dimasukkan ke Google Maps buka menuju Batu. Masih di area kota Malang.

"Ikutin aja *Maps*-nya. Nggak jauh kok. 15 menit dari sini, kalau nggak macet," ucap Ghina.

Ketika Alfa menggeser mata dari ponsel ke Ghina, perempuan itu sedang menatapnya—memohon minta dituruti tanpa mengajukan banyak pertanyaan. Dan, Alfa tidak punya pilihan selain menurut.

Seperti kata Ghina, hanya butuh 15 menit untuk mereka tiba di sebuah rumah type 21 yang berkonsep industrial. Ghina turun lebih dulu tanpa membawa apa pun selain kunci, sementara Alfa mengekori dari belakang. Masih mempertahankan

kebisuan Ghina membuka gembok pagar rumah yang pendek, melangkah lambat menuju pintu. Perempuan itu sempat mematung beberapa saat di depan pintu, lalu membuka dan masuk dengan terburu-buru. Alfa berpikir untuk menunggu saja di luar, mungkin Ghina hanya ingin mengambil barang lalu mereka melanjutkan perjalanan.

Namun, suara deritan pintu dan dentuman benda berat yang jatuh, membuatnya setengah berlari memasuki bangunan yang terlihat sudah lama tidak ditempati. Hampir semua barang di area depan dan tengah, dikumpulkan di satu titik lalu ditutupi kain coklat. Ada dua barang yang tidak ditutup kain, foto keluarga dan jam dinding.

Cukup lama Alfa terpaku memandangi foto keluarga itu. Ghina versi remaja, dengan potongan rambut bob dan kacamata. Hingga akhirnya suara isak memilukan Ghina menarik Alfa menuju satu-satunya

kamar di bangunan ini. Dia berhenti di ambang pintu dan bersandar di kusen pintu, sementara Ghina sedang meringkuk dengan mata terpejam di sofa hitam panjang yang lagi-lagi tertutup kain cokelat di sudut ruangan sambil memeluk kemeja batik.

Setelah tangisan Ghina memelan, Alfa memasuki ruangan yang terlihat seperti ruang kerja pribadi—meja, kursi, sofa, satu rak buku empat tingkat, satu lemari baju.

"Ghina"

"Terakhir," sahut Ghina cepat. "Aku mau menangisi Bapak sebentar."

Alfa tidak menyahut. Dia berlutut di samping sofa itu, meski debu menghiasi lantai. Ghina sudah membuka mata, tanpa mengendorkan pelukan di kemeja batik.

"Ini satu-satunya yang Bapak pertahankan saat hal-hal buruk terjadi di keluarga kami," kata Ghina. "Dulu Bapak memulai usahanya di sini, sebelum pindah ke tempat yang lebih besar untuk menampung karyawan lebih banyak." Ghina semakin dalam menatapnya, ada ekspresi serius untuk hal tertentu di wajah perempuan itu. Seolah ingin membuat Alfa mengerti pada sesuatu. "Bapak pernah kena tipu sama orang yang beliau anggap keluarga, yang dibantu sedemikian rupa. Entah hati Bapak itu terbuat dari apa, beliau memaafkan orang itu, bahkan tetap aja jadi orang yang super baik ke orang lain. Sementara aku, mulai dari situ selalu melihat orang lain dari sisi terburuk."

Satu tangan Alfa terulur dan menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah, lalu menangkap pipi basah Ghina. Sesingkat itu Ghina menjelaskan, dan Alfa sudah bisa mewajarkan semua pertahanan diri dan pola pikir yang terkadang menyebalkan.

"Mau hal apa pun, teman, bisnis, hati? Aku susah buat—"

Tanpa peringatan Alfa menguasai bibir Ghina dengan bibirnya. Dia tahu akan ke arah mana pembicaraan Ghina, dan mengeluarkan kalimat meyakinkan bukan keahlian Alfa. Bibirnya semakin giat melumat bibir Ghina, mendesak hingga perempuan itu menyerah pada ikatan tak kasatmata yang sudah lama tercipta di antara mereka—yang sering mereka tolak hampir di setiap pertemuan, bahkan hari ini

5



"HIDUP HARUS tetap berjalan, Na. Itu yang Bapak mau." Nasihat Ibu di malam sebelum Ghina kembali ke Jakarta, setelah perdebatan panjang mereka tentang keinginan Ghina pulang dan bekerja di Batu.

Sudah dua minggu sejak Ghina berjanji untuk menjalani hari seperti biasa, melepaskan Bapak semudah Ibu mengucapkan selamat tinggal. Namun, Ghina tidak sanggup menepati segalanya. Di kos, di kantor, di mana pun Ghina berada, gelombang kesedihan, kebingungan, dan duka menyengat setia mengikuti Ghina. Memeluknya erat-erat, enggan melonggar meski

sedikit. Dia selalu merasa ada organ penting di tubuhnya hilang, hingga rasa sekarat jadi teman paling dekat dengannya saat ini.

Dunianya berjalan, tetapi tidak seimbang.

Dunia tanpa Bapak. Seharusnya tidak secepat ini. Dia belum siap dengan perubahan-perubahan ini. Tidak akan siap

Ghina yang sedang duduk di balik meja kerjanya buru-buru berlari melewati pintu tangga darurat, dengan pandangan mengabur. Dia duduk di salah satu anak tangga, menunduk, mengizinkan air mata turun membasahi pipinya. Padahal dia sudah berjanji kepada Ibu, Rukma, bahkan Alfa ... untuk berhenti menangisi Bapak, tetapi Ghina selalu gagal.

Setelah berhasil menenangkan diri, Ghina kembali ke meja kerja, mengabaikan beberapa pasang mata mencuri pandang untuk tahu apa yang terjadi

dengannya. Dia menyatukan seluruh rambut dan dibentuk menyerupai buntut kuda, menepuk-nepuk wajah yang lembab, lalu mengangguk yakin. Sudah waktunya bekerja, atau orang-orang sialan di sekelilingnya ini akan semakin membesarkan omongan tentang orang baru yang melunjak sejak Steven semakin ramah dan Alfa tiga kali menjemputnya.

Sialan!

Perutnya mengejang selagi dia mengambil napas, dan pemikiran untuk berhenti dari perusahaan—bersembunyi dari Alfa dan Steven yang semakin aneh dari hari ke hari—mendadak muncul di otaknya.

Dia mencoba membuat desain rumah pesanan klien baru, tetapi Steven tiba-tiba menelepon dan memerintahkan untuk segera datang ke ruangan. Butuh beberapa detik yang panjang, untuk Ghina

berdiri dan keluar dari area kerja tanpa memedulikan lirikan penuh awas dari penghuni lain.

"Kenapa, Pak?" tanya Ghina, dan disambut tatapan rumit Steven.

Lelaki yang biasanya berkacamata itu, tergesa-gesa berdiri lalu menarik Ghina keluar tanpa mengatakan apa pun. Ghina coba untuk meloloskan tangan, tetapi genggamannya Steven terlalu erat. Beruntung orang-orang yang biasa memulai pembicaraan sedang sibuk-sibuknya di balik meja kerja masing-masing, masih terlalu pagi untuk mereka berkeliaran di area kantor, sementara beberapa orang yang berpapasan dengan mereka tidak terlalu memusingkan cara Steven menggenggamnya atau untuk apa mereka keluar kantor padahal baru dua jam mengabsen

"Mau ketemu klien," kata Steven cepat, ketika mereka bertemu dengan Pak Gun di tangga. Yang

tentu saja, langsung dibiarkan lewat, bahkan diberikan kalimat semangat.

"Pak Steven, saya nggak bawa apa-apa. Dompet, *handphone*, *tablet* buat catatan klien." Ghina coba menghentikan langkah tidak jelas ini di ambang pintu masuk gedung, tetapi Steven tidak juga berniat menjawab—melangkah makin lebar hingga mereka berdiri di depan mobil milik lelaki ini.

Steven membuka pintu penumpang untuknya, dan Ghina bergeming.

"Cukup bawa diri aja," ujar Steven. "Masuk."

"Mau ke mana?"

"Yang pasti saya nggak niat jual organ-organ badan kamu, apalagi jual kamu ke om-om hidung belang."

Ghina berkacak pinggang, siap melemparkan kalimat balasan atau protes, tetapi....

"*Please*," pinta Steven, hingga mengirimkan reaksi tidak terduga kepada Ghina. Dia memiringkan sedikit wajah ke kiri, memindahkan kedua tangan dari pinggang ke mulut.

"Apa, Pak?"

"Ghina."

Sambil menyembunyikan senyum mengejek, Ghina menurut dan masuk ke mobil. "Pokoknya, kalau saya dianeh-anehin sama Bapak ... saya tuntutan. Walaupun saya nggak bawa apa-apa, CCTV kantor bisa jadi bukti."

Steven memutar bola mata, lalu menutup pintu kencang-kencang.

Tidak ada kejelasan ke mana Steven akan membawanya. Setiap kali Ghina bertanya, Steven hanya melirik sekilas tanpa mengeluarkan satu-dua kata. Namun, Ghina tidak merasa ini hal yang gawat—yang memerlukan keahlian membela diri. Dia tahu semenyebalkan apa pun Steven, lelaki ini tidak akan berniat mencelakakan dia. Sampai mobil ini melewati jalan area Ancol, Ghina baru bisa bereaksi keras.

“Pak, ini jam kerja loh. Asli. Kalau ketahuan, kita—”

“Kalau ketahuan. Kalau nggak, ya, aman,” kata Steven sambil mengangkat bahu tak acuh, lalu membawa mobil yang mereka tumpangi melewati pintu utama ancil dan membayar tiket masuk. “Saya beberapa kali pernah curi waktu buat ke bioskop, makan sendirian, muter-muter mal.”

"Kenapa nggak ajak saya ke mal?"

“Kamu nggak suka nonton. Belanjain kamu?
Bisa rugi bandar saya.”

“Astaga, matahari di atas kepala kita loh, Pak.
Dan Bapak, ajak saya ke pantai?”

"Siapa bilang kita ke pantai?" Satu tangan Steven mengulurkan ponsel ke pangkuan Ghina, sementara satu yang lain bertahan di stir.

Ghina ternganga melihat dua tiket digital ke Dunia Fantasi. Dia memandang bergantian tiket dan Steven, tetapi tidak juga berhasil menemukan kata apa yang tepat untuk mewakili semua ini. Dunia Fantasi?

"Saya tahu kamu menahan banyak hal, tapi nggak tahu cara mengeluarkannya," jelas Steven.

Mobil sudah terparkir di area Dunia Fantasi. Kedua tangan Steven pun tidak lagi mencengkeram stir seakan-akan takut kehilangan benda itu, tetapi

mesin mobil masih hidup. Setelah berusaha menghindari tatapan Ghina sejak tadi, Steven akhirnya mau mempertemukan mata mereka.

“Saya nggak terlalu suka ketinggian, tetapi permainan-permainan di sini selalu membantu saya melepaskan apa yang harus saya lepaskan. Teriakan. Makian. *Anything*. Daripada, kamu diam-diam menangis, tempat ini—”

Ghina mengembalikan ponsel ke Steven, lalu turun dan berjalan menuju area tiket tanpa menunggu lelaki itu. Dia takut, kalau berlama-lama memandang Steven, dia akan mulai menangis lagi. Dia tidak mau menangis di depan Steven. Belum lagi tatapan tulus Steven saat mengucapkan kalimat tadi, paling tulus selama Ghina mengenal lelaki itu. Hingga membuat Ghina semakin ketakutan

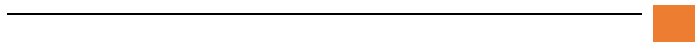
Steven menyusul setelah lima menit berlalu. Mereka melewati pemeriksaan tiket dalam hening,

bahkan saat menyusuri arena-arena permainan. Seakan tahu, kalau Ghina tidak terlalu tahu mau menaiki apa dulu—Steven mengarahkannya menuju arena kora-kora. Teriakan pertama yang tidak terlalu kencang, baik untuk Steven ataupun Ghina. Masih belum mau membuka obrolan apa pun, Steven memimpin jalan Ghina menuju kincir-kincir. Dan Ghina lebih ingin tertawa daripada teriak, di sebelahnya Steven memilih memejamkan mata sampai permainan selesai.

"Berapa kali Bapak ke sini? Sendirian?" tanya Ghina, ketika mereka berjalan menuju permainan halilintar. "Untung nggak pingsan."

"Tadi kan saya bilang, saya nggak terlalu suka ketinggian, tapi—"

"Bantu melepaskan yang harusnya dilepaskan." Ghina mengangguk kecil. "Teriak ketakutan."



Ghina memaksa dirinya untuk terus memandang lurus, daripada ketahuan terang-terangan mengejek Steven. Dia berbaris paling depan, sementara Steven di belakangnya. Lelaki itu sempat memosisikan tangan di punggungnya, tetapi dia spontan melangkah maju untuk menghindar—bukan karena gugup, tetapi risih

Permainan halilintar cukup membuat Ghina berteriak, walau tidak seheboh Steven. Teriak sambil mencengkeram erat-erat pegangan besi di depan mereka, sampai Ghina khawatir kalau-kalau satu pembuluh darah Steven terputus. Ketika permainan itu selesai, mereka kompak teregah-engah. Steven kehabisan napas karena teriak, sementara Ghina menahan tawa. Siapa sangka manusia yang sifatnya aneh bin kejam ternyata takut ketinggian?

Ghina tidak sanggup lagi menahan tawa saat mereka menaiki tornado, teriakan dan wajah pucat

Steven. Kalau saja Ghina membawa ponselnya, pasti dia sudah mengabadikan moment ini, menjadikan wajah konyol Steven sebagai bahan balas dendam kalau-kalau lelaki itu mulai bersikap menyebalkan.

Mereka menaiki hampir setiap permainan di Dufan, dari panas menyengat sampai matahari mulai redup. Karena tidak mau dicurigai, Ghina memaksa kembali ke kantor padahal Steven mengajak naik bianglala.

Beruntungnya, mereka bisa kembali ke kantor sebelum hari gelap, hanya lewat setengah jam dari jam pulang kantor. Empat orang yang menunggu jemputan di depan pintu masuk gedung, menyadari kedatangan mobil Steven dan langsung memperhatikan dengan rasa penasaran yang terasa menjengkelkan bagi Ghina. Namun, perasaan jengkel hilang begitu saja saat melihat Alfa melewati pintu kaca dan terdiam di antara orang-orang itu.

“Ghina.”

Panggilan Steven menahan Ghina membuka pintu. Demi kesopanan, Ghina menoleh.

“Kamu nggak banyak teriak hari ini.”

Senyum Ghina terlepas. “Saya nggak takut tinggi, saya lebih takut air—pantai, karena saya nggak bisa berenang. Tapi hari ini saya banyak ketawa, terima kasih, Pak.”

“Jangan turun, Ghina,” balas Steven dengan mata penuh harap. “Di sini saja.”

Dengan gelengan mantap, Ghina menolak permintaan itu. Dia mengucapkan terima kasih sekali lagi, minta diingatkan untuk mengganti tiket tadi seperti tiket pesawat lalu turun. Dia tidak tahu setelah ini, apa sikap Steven akan lebih menyebalkan dari hari pertama mereka bertemu. Yang Ghina ketahui, dia

lebih membutuhkan kehadiran Alfa di sampingnya daripada memikirkan kalimat-kalimat Steven. Apa dia jahat? Biarlah.

Setelah melalui perjalanan singkat yang terasa panjang bagi Ghina, mobil Alfa berhenti di halaman parkir kos-annya. Hening sepertinya belum mau turun dari mobil ini, memaksa Ghina mengusirnya meski ada ragu; apa membuka obrolan dengan Alfa sesuatu yang bijak?

Dia memiringkan posisi duduk menghadap Alfa, lalu berdeham. Alfa menoleh ke arahnya sepersekian detik, lalu kembali meluruskan pandangan ke deretan pintu kamar yang tertutup.

"Kamu nggak mau tanya *something* gitu? Ke mana aku pergi, misalnya," tanya Ghina hati-hati.

Alfa membuka satu kancing teratas kemeja, menarik salah satu ujung kerah—seolah benda itu

terlalu ketat membungkus bagian leher, lalu memandang Ghina. Meski sudah berusaha disembunyikan, rasa gusar masih bisa ditemukan dengan mudah di mata Alfa. Dan entah untuk alasan apa, Ghina merasa sudah melakukan kesalahan. Namun, dia memang sudah melakukan kesalahan. Korupsi waktu?

"Kamu kerja, Steven atasan kamu. Apa yang perlu ditanyakan?" sahut Alfa, yang membuat Ghina tanpa sadar meringis.

"Benar juga."

"Kecuali, kepergian kamu seharian suntuk bukan kerja."

Alfa menaikkan satu alis, dan Ghina menghela napas kasar. Dia benar-benar tidak pandai menyembunyikan sesuatu, apalagi yang terasa salah.

"Aku nggak kerja." Ghina mengamati wajah Alfa, menunggu perubahan kecil dari ekspresi lelaki itu, tetapi tidak terjadi apa-apa. "Pak Steven ngajak aku ke Dufan. Ini salah, tapi jangan minta Pak Gun buat kasih hukuman ke dia—kalau kamu mau lakuin itu, kasih juga ke aku. Dia bawa aku ke sana ... ya, karena aku. Paham, kan? Mungkin, Pak Steven merasa pekerjaan aku menurun. Dan dia, mau mengembalikan semangat kerja aku dengan cara melepaskan stres?"

"Kamu bela dia?"

Ghina siap menyemburkan kalimat bantahan, tetapi diurungkan. Dia mengangkat kedua bahu tidak acuh, lalu berkata, "Intinya, kalau mau menggunakan hak kamu sebagai salah satu pemilik perusahaan ... yang adil, hukum aku juga." Ghina melepaskan *seat belt*, siap mengarahkan tangan ke pintu, yang akhirnya dibiarkan menggantung di udara. Sementara, dia

kembali menatap Alfa. "Kamu ada keperluan penting setelah ini?"

Alfa menggeleng. "Kenapa?"

"Bisa minta tolong? Lampu kamar aku mati, aku udah beli yang baru, tapi buat gantinya aku takut. Aku takut listrik." Kening Alfa mengerut, dan dada Ghina tiba-tiba saja berdebar. "Sewaktu TK aku pernah kesetrum di kolam ikan belakang sekolah. Sejak saat itu aku takut sama hal-hal yang berhubungan sama listrik. Nih, kalau nggak percaya ..." Ghina menjajarkan telunjuk kanannya dengan wajah Alfa, menunjukkan bekas luka kecil di sana.

"Oke," ujar Alfa, yang langsung mematikan mesin mobil begitu saja dan turun, mengabaikan telunjuk Ghina. Ketika Ghina belum juga menyusul keluar, Alfa melongok dari pintu yang terbuka sedikit. "Nggak jadi?" Sorot mata yang terasa berkabut sejak

awal Ghina menyanggupi untuk diantar pulang, kini terang benderang.

“Jadi.” Ghina turun dan berjalan cepat menuju kamarnya di lantai dua, sementara Alfa mengekor di belakangnya. Sebelum dia membuka pintu, Ghina mencuri pandang ke kamar sebelahnya—kamar Rukma, gelap dan hening. Sepertinya, Rukma belum pulang dari kedai kopi.

Ghina menelan ludah dengan kelu saat membuka pintu. Bukan hanya berdebar, dia juga gelisah untuk alasan yang tidak jelas. Apa dia sedang memberikan undangan terbuka untuk Alfa? Setelah apa-apa yang terjadi antara mereka di rumah duka dan di kantor lama Bapak lama, ciuman Alfa, saling balas sentuhan mereka. Astaga!

Tanpa memandang Alfa, Ghina menunjuk lampu kamar yang perlu diganti, menarik kursi sampai

sejajar dengan lampu kamarnya yang mati, lalu mengulurkan lampu baru.

“Kamu bisa sendirian, kan? Aku mau ke kamar mandi sebentar,” kata Ghina, setelah Alfa menerima lampu darinya.

Tidak sampai lima belas menit Ghina keluar dari kamar mandi, sudah berganti baju rumah dan membersihkan diri. Keadaan kamar sudah terang, dan Alfa sedang berdiri miring di depan meja gambarnya dengan kedua lengan kemeja yang tergulung sampai sebatas siku dan dua kancing kemeja teratas terbuka.

Untuk sepersekian detik yang terasa sangat lama, mata Ghina terpaku pada Alfa. Teringat penampilan Steven di Dufan tadi siang, yang sama menariknya seperti Alfa saat ini, beberapa gumaman kagum dari perempuan asing juga sempat Ghina dengar.

Namun ... Ghina mengangkat satu tangan ke dadanya. Tadi siang tidak ada debaran seperti ini.

“Kalau nggak ada hal lain lagi, aku pamit,” suara Alfa mengeluarkan Ghina dari kegiatan anehnya, yang membandingkan situasi bersama Alfa dan Steven.

"Terima kasih," balas Ghina nyaris seperti anak kecil yang baru belajar bicara, pelan dan tidak terlalu jelas.

"Sama-sama." Alfa mengangguk kecil, memandang Ghina sebentar lalu berjalan menuju pintu kamar yang baru saja dia tutup.

Gelisah makin tidak terkendali di dalam dirinya, Ghina memperhatikan punggung Alfa yang kian menjauh. Alfa terlihat bukan tipe yang mau disuruh menunggu lama, sementara Ghina memiliki banyak dorongan untuk bersama dengan lelaki ini.

Satu-satunya penghalang adalah suara dalam kepalanya yang terus memperingatkan bercinta dengan Alfa bisa mengubah banyak hal untuk selamanya—entah apa itu.

Dia punya banyak alasan untuk menghindari kontak fisik yang lebih dari sekadar ciuman, tetapi saat ini—detik ini semua terasa tidak penting. Tidak lagi penting setelah dia melihat sisi lain Alfa. Untuk kali terakhir, Ghina ingin mengambil risiko. Toh, dia dan Alfa sudah sama-sama jatuh terlalu dalam. Mereka tidak memahami apa yang terjadi, tetapi mereka juga tidak bisa mengingkari ketertarikan kuat yang ada. Ghina melangkah maju, memeluk Alfa sebelum tangan lelaki itu menggapai pintu.

"*Stay,*" pintanya.

Alfa membelai lembut punggung tangan Ghina, lalu berbalik tanpa mengurai pelukannya. Satu tangan Alfa mengusap rambut dan wajahnya dengan

penyuh perasaan yang membuat seluruh syarafnya bergetar.

“*I can't*. Aku mau, tapi nggak bisa. Aku nggak percaya sama diri aku hari ini. Aku bisa—”

Ghina berjinjit dan menyentuh bibir Alfa dengan bibirnya, napas mereka beradu. Dia mencium lelaki itu lebih rakus dari yang pernah dilakukan saat di rumah duka. Tindakan Alfa seperti penjelasan dari apa yang lelaki ini katakan sebelumnya. Alfa langsung membalas, menarik tubuh Ghina semakin rapat dan memperdalam ciuman. Bibir Alfa meraup dengan terburu-buru, tidak sabar, hingga Ghina terengah-engah dan seluruh tulang tubuhnya melemas.

Bibir Alfa gigih menguasai, tetapi terasa lembut bagi Ghina. Dia merangkul leher Alfa, bergayut dengan erat. Kedua tangan Alfa menyusuri tubuhnya, menyentuh, menggoda, membangkitkan gairah. Ghina masih berpakaian kaus dan celana tidur

panjang, tetapi terasa tidak memakai apa pun. Semakin lama, akal sehat di antara mereka semakin pudar, digantikan gairah yang rasanya mau meledak.

Perlahan-lahan Alfa mendorongnya mendekati pinggir ranjang, hingga kakinya menyentuh benda itu. Tanpa pikir panjang Ghina mengatupkan bibir--mengunci lidah Alfa, menyesap pelan-pelan, sampai erangan berat lelaki itu terdengar. Ketika tangan Alfa naik-turun di punggungnya, Ghina melesakkan pinggulnya maju sehingga merasakan bukti gairah Alfa. Ghina menggeliat makin rapat, berhasrat melakukan ke tahap selanjutnya.

Dia menginginkan Alfa saat ini juga, tanpa penyesalan setelahnya.

Alfa mundur sedikit, menurunkan bibirnya ke rahang lalu turun ke leher Ghina. Gemetar tidak bisa ditahan Ghina, ketika bibir Alfa sengaja bermain-main di lehernya. Ghina mencengkeram dada Alfa, lalu

membuka kancing-kancing kemeja dengan cepat. Alfa menegakkan badan, dan Ghina tidak bisa tidak memandang otot-otot yang menghiasi dada dan perut Alfa. Gairah yang besar terpacar dari bola mata Alfa. Napas lelaki itu tersengal seperti napasnya. Mereka beradu pandang, lalu Alfa menyambar dan meloloskan kaus Ghina dengan sangat mudah.

Alih-alih mendorong Ghina ke ranjang, Alfa mengubah posisi lalu duduk di pinggir ranjang, sementara dia masih berdiri. Tatapan Alfa mengamati mata Ghina, menelusuri bibir, dadanya, kemudian kembali ke mata. Ghina ingin menutup dada yang terasa polos, padahal bra masih jadi pelindung. Namun, Alfa menahan tangannya. Satu tangan lelaki itu melingkar di pinggang seraya menarik Ghina, kemudian menurunkan bra dan mengecup salah satu dada Ghina.

Kenikmatan yang membuat tubuh Ghina meremang. Ujung lidah Alfa menelusuri kulit dadanya, hingga tanpa sadar jemarinya sudah terselip di antara rambut lelaki itu. Dengan terengah, dia mencengkram kepala Alfa agar diam di sana. Dia butuh lebih dari ini. Sementara, jari Alfa yang lain mengusap—menggoda sisi dada yang lain.

Ketegangan menguasai diri Ghina, dan Alfa tiba-tiba berhenti.

Lelaki itu mendongak, memiringkan kepala--sampai mata mereka saling menyapa. "Kamu mau berhenti? Kita belum terlalu jauh, Ghina

6



BELUM TERLALU

jauh? Omong kosong
apa ini Alfa?!

Bagaimana kalau
Ghina benar-benar
memutuskan untuk
berhenti? Apa dia
bisa menerima itu?

Tolol. Tolol.

Perlahan, Alfa mendongak. Ghina membeku di depannya, dengan kedua tangan masih di kepala Alfa. Perempuan itu berdeham, lalu menurunkan lambat kedua tangan ke wajah Alfa. Sepersekian detik pandangan mereka saling terkunci, dan hati Alfa bergetar kecil saat menemukan ketulusan—cemas—

sayang? Di mata cokelat Ghina. Dengan gerakan ringan dan lembut, kedua ibu jari Ghina mengelus lembut pipinya.

“Aku tahu kamu nggak mau berhenti,” kata Ghina. “Atau, apa memang kita harus berhenti?”

Alfa menunduk, memperhatikan tangannya di pinggang Ghina. Haruskah? Bagian besar dalam dirinya menolak mentah-mentah ide itu, memaki. Dia menginginkan Ghina sebesar perempuan itu menginginkannya, lalu kenapa dihentikan?

Sekali tarikan yang hati-hati, ujung hidungnya kembali menyapu kulit hangat Ghina. Bibirnya menyapa dada Ghina lagi. Menghisap. Memberikan gigitan kecil, menggoda. Satu tanganya bekerja cepat menyingkirkan sisa kain dari dada perempuan itu, sementara yang lain menelusuri bagian perut dan berhenti di pinggiran celana. Kedua tangan Ghina sudah kembali ke rambutnya, beberapa kali tarikan

kecil terasa, dan sisi lain darinya--yang sudah lama tertidur--menggeliat tidak terkendali.

Alfa merubah posisi, mendorong lembut Ghina ke ranjang dan membiarkan kedua kaki perempuan itu menggantung di tepian. Sekali lagi, dia menatap Ghina lambat-lambat. Menunggu. Kalau-kalau ada sinyal penyesalan. Ketika tidak menemukan apa pun, Alfa berlutut sambil menyingkirkan semua celana Ghina hingga tidak ada lagi yang tersembunyi. Lalu, dia merenggangkan kedua kaki Ghina.

Dengan mudah ujung lidahnya menemukan dan bermain di titik sensitif perempuan ini. Alfa bergerak teratur. Memuja. Ketika Ghina menarik rambutnya dan mendesak makin rapat seolah memberi izin kepadanya untuk berbuat lebih, dia tidak bisa menahan senyum puas lebih lama lagi.

Merasa kesabaran dirinya sudah benar-benar habis, Alfa berhenti bermain-bermain. Dia berdiri,

menyingkirkan kemeja dari badan dan menurunkan celana dengan cepat. Sebelum menjatuhkan semua barang itu ke lantai, Alfa mengambil kondom dari dompet--barang yang selalu dia bawa untuk berjaga-jaga, tetapi tidak pernah terpakai. Sekali lagi, dia terdiam untuk memastikan apa Ghina baik-baik saja. Namun cara Ghina membalas pandangannya, membuat seseorang dalam diri Alfa bersorak-sorak tidak terkendali. Mata perempuan itu seolah melihat harta karun, yang langsung saja dibalas tatapan memuja oleh Alfa.

Dia bukan harta karun, tetapi Ghina.

Dia merangkak naik, meraih dagu dan mencium lembut bibir Ghina. Alfa membelalak ketika satu tangan Ghina menggenggam bukti gairahnya, mengusap melingkar dari ujung ke ujung. Awalnya terasa hati-hati, tetapi semakin berani setelah Alfa memperdalam ciuman.

"Sekarang. Aku udah nggak bisa nunggu," kata Alfa di atas bibir Ghina.

Dia menjauh lalu menyerahkan kondom ke Ghina. Jemari perempuan itu langsung berkuat membuka. Setelah berhasil mengeluarkan benda itu tangan Alfa mengarahkan Ghina untuk memakaikan si pelindung.

Segaris tipis senyum Ghina muncul, dan Alfa semakin kehilangan kendali. Dia membuka lagi kedua kaki Ghina, menyatukan tubuh mereka dalam sekali hentakan. Kedua mata Ghina terbuka, seolah meminta Alfa untuk perlahan-lahan. Dengan napas pendek-pendek dan debaran keras di dadanya, Alfa bergerak lambat, seraya mengusap-usap puncak dada Ghina. Pelan dan pasti, tangannya bergeser dari dada ke tengkuk, memberikan lagi ciuman yang lembut dan ringan.

Dia bisa merasakan Ghina berdenyut, setiap denyutan memberi Alfa gelombang rasa senang bukan kepalang.

"Sudah oke buat bergerak?" tanya Alfa dengan parau.

"*Do it.*" Intruksi diberikan Ghina di sela napas yang cepat, diiringi gerakan pinggul ke atas.

Mata mereka saling memandang setiap kali Alfa bergerak dan Ghina membalas dengan variasi kadang cepat, kadang lambat, mengalirkan sensasi gila yang luar biasa.

Alfa menciumi Ghina lebih rakus dari sebelumnya, sementara Ghina melingkarkan kaki ke pinggangnya. Perempuan itu mengerang dan merapatkan tubuh, yang sigap dibalas Alfa dengan sebuah pelukan erat. Rasanya, ia ingin

mempertahankan Ghina selamanya—sedekat ini—seintim ini.

Mata Ghina tertutup ketika gerakan Alfa semakin kencang. Hanya sebentar, lalu mata cokelat gelap yang indah itu kembali menatapnya dalam-dalam. Sementara dia terus mendorong, menekan seluruh titik yang tepat. Panas memeluk erat Alfa dari dorong-dorongan serta tatapan Ghina yang melebur menjadi kepuasan tidak terucap.

"Aku, astaga, aku mau...."

"*It's okay*, kamu duluan," ucap Alfa.

Gelombang demi gelombang kepuasan Ghina membajiri ruang kosong antara mereka, lalu Alfa melakukan bagiannya. Hentakkannya semakin kencang dan garang, diiringi erangan parau Alfa menyusul Ghina terjun dari tebing.

Setelahnya Alfa berguling di samping Ghina, dan perempuan itu berbaring miring memunggungnya. Merasa tidak ingin jalinan ini berubah canggung, Alfa memeluk usai melepaskan pengaman, dan Ghina memberi izin dengan merapatkan diri. Jantung mereka berdetak seirima dan sama-sama tenggelam dalam momen sempurna ini.

Kalau saja dia bertemu Ghina lebih cepat. Kalau saja dia mampu merelakan yang harus direlakan dengan mudah.

Debar jantung Alfa perlahan kembali normal. Tangannya masih membelai lembut rambut Ghina, menelusuri punggung yang polos, lalu berhenti di pinggang. Dia menahan napas, dan Ghina berbalik dengan ekspresi yang sulit untuk dipahami.

Namun, Alfa paham kalau ada yang berubah dari dirinya. Kehidupannya tidak akan pernah sama lagi.

"Alfa"

"Hmm."

"Perlu kamu tahu aku nggak menyesal dengan yang terjadi, tetapi kamu juga nggak punya kewajiban apa pun ke aku. *I mean ...*"

Telunjuk Alfa menyusuri bibir Ghina, memperhatikan rona merah yang menghiasi wajah hingga ke dada. Ghina menunduk, seraya memainkan ujung-ujung kuku di dada Alfa.

"Aku—"

Alfa mendaratkan sentilan pelan di kening Ghina, lalu memberikan kecupan singkat di sana. "Apa pun yang aku lakukan setelah ini, nggak ada

hubungannya sama kewajiban. Apa pun yang aku lakukan hari ini, karena aku mau kamu. Berapa kali aku harus bilang ke kamu. Aku mau kamu, Ghina...."

7



“**DIA BELUM** telepon gue,” kata Ghina. “Dia berhenti datang ke kantor. Ini udah 3 hari sejak, hmmm, *you know what i mean.*”

Ghina berjalan mondar-mandiri di kamar Rukma, yang terlihat penuh dengan beberapa *paper bag* salah satu *brand* baju terkenal—masih terlihat rapi, *paper bag* salah satu merk tas mahal? Dia berhenti, lalu memandang Rukma. Sahabatnya itu melemparkan tatapan penuh arti, dengan bibir yang ditutupi guling. Namun, Ghina bisa menebak apa yang tersembunyi di balik benda sialan itu. Dan rasa kesal yang menggelitik, entah

karena Rukma menertawai kegusarannya, atau Alfa tidak menghubunginya....

“Karena dia, gue nggak bisa kerja!” keluh Ghina. “Brengsek. Gue mulai berdamai sama kehilangan, tapi dia—arghhhh!”

"Na, lo tahu kan, ada teknologi canggih bernama *handphone*?" Rukma menaruh asal guling di ranjang. "*Hi, are you okay? Why didn't you call me?*"

Ghina menganga, dan Rukma terkekeh.

"Ghina. Ghina. Lo berani mancing dia buat ngelakuin itu, kenapa telepon tanya kabar aja lo jiper?"

Ghina berkedip-kedip seperti ada seton debu mampir di matanya, lalu melanjutkan kegiatan mondar-mandirnya tanpa mengacuhkan tawa kecil yang berani Rukma tunjukkan. Sial. Sial. Kenapa juga dia memberitahu Rukma setiap detail yang terjadi hari

itu? Padahal dia paham semua akan dilempar kembali kepadanya, di saat-saat seperti ini.

“Jadi, menurut lo, gue harus menghubungi dia duluan?” Ghina berhenti dan memandang Rukma, lagi.

“Kalau bukan lo, siapa? Gue? Gue udah nggak pernah lihat dia di kedai, bahkan sebelum Bapak pergi.” Rukma mengambil ponsel, dan tatapan Ghina berpusat ke benda itu. “Kenapa? Lo berharap gue cari tahu dari orang yang biasa ketemu sama dia?”

Ghina mengangkat kedua bahu asal, mendatarkan wajah, menyembunyikan ketertarikan kepada ide itu. Rukma memiliki komunikasi yang baik dengan dua rekan kerja Alfa. Meski Ghina tidak tahu pasti apa yang terjadi antara Rukma dan dua dokter itu, yang pasti salah satu dari mereka atau keduanya bisa membocorkan sedikit kesibukan Alfa sampai tidak sempat menghubunginya, yang kalau Ghina pikir lebih

lama terasa konyol. Dia dan Alfa tidak pernah berkomunikasi via ponsel, lelaki itu selalu muncul di depannya—berwujud—bisa dilihat.

"Sayangnya gue nggak mau menghubungi siapa pun demi mengorek informasi yang sebenarnya bisa lo dapatkan dengan mudah tanpa bantuan gue atau orang lain," lanjut Rukma.

Ghina mencebik lalu memutuskan meninggalkan kamar Rukma, berpura-pura tidak mendengar nada menyidur di kalimat temannya itu. Dia kembali ke kamar, melemparkan diri sendiri ke ranjang—tempat favorit untuk melepaskan semua jenis lelah yang biasa menggelayut dalam dirinya, tetapi kini jadi tempat penyiksaan. Badannya tidak mau berhenti memikirkan apa yang terjadi di sini, masih bisa meremang seolah sedang disentuh Alfa. Bahkan aroma mint dan sesuatu yang unik, yang biasa

menempel di tubuh Alfa—masih mampu dijangkau oleh hidungnya.

Dia mengambil bantal kecil untuk menutup wajah, lalu berteriak tanpa suara di sana. Sial, Alfa benar-benar tidak baik untuk kewarasannya. Setelah puas melakukan hal yang sia-sia, Ghina menurunkan bantal dan berguling untuk mengambil ponsel di dekat boneka beruang besar. Dia memperhatikan layar. Satu-satunya orang yang menghubunginya, Steven. Itu pun hanya membahas soal desain yang diserahkan Jumat sore, dan Ghina sama sekali tidak berminat membalas pesan itu.

Sejenak, Ghina terdiam memandang layar ponsel. Kemudian, jemarinya menari pelan di layar—mencari nama Alfa, dan dia tersadar sesuatu—hingga membuatnya malu dengan diri sendiri. Dia loncat turun dari ranjang, kembali berlari menuju kamar Rukman.

"Na, ini hari Minggu loh. Dan, gue jarang libur. Bisa nggak sih lo membiarkan gue istirahat, sejam, dua jam, terserah deh. Gue mau tidur, Ghina!" okeh Rukma, setelah Ghina dengan sengaja membuka pintu kencang-kencang. "Berapa hari ini gue kurang tidur."

Ghina mengabaikan keluhan itu, mendesak badan Rukma bergeser dan dia duduk di pinggiran ranjang. "Gue lupa buka blokir nomor dia."

Mata Rukma terbuka cepat dan memberikannya tatapan sewot, membuat Ghina memasang wajah polos bagai bayi yang tidak tahu sudah melakukan kesalahan. "Keluar. Kita bahas apa pun itu nanti. Gue benar-benar capek, badan gue pegel semua."

Ghina menaruh ponsel di pangkuannya, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengamati Rukma lambat-lambat. Memindai dengan teliti, hingga

menemukan sesuatu yang janggal. Rukma bukan hanya terlihat lelah, kedua mata temannya itu bengkak—seperti habis menangis seharian suntuk. Pelan tapi pasti, Ghina mengelus lengan Rukma yang sudah kembali memejamkan mata.

"Ma, did something bad happen?"

Rukma seperti kesulitan mengatur napas, dan Ghina semakin gencar mengelus lengan.

"Kacau lebih tepatnya," sahut Rukma tanpa membuka mata.

"Mau cerita?"

"Udah siap mendengarkan cerita orang lain?" Rukma menarik tangan dari jangkuan Ghina, lalu memiringkan badan memungginginya. Bahasa tubuh Rukma menjelaskan ada satu hal besar telah terjadi, dan Ghina melewatkan karena beberapa minggu—

berbulan-bulan ini, dia selalu sibuk memusingkan masalahnya sendiri. Obrolan mereka selalu berputar pada Ghina, tidak pernah lagi ada Rukma.

Rasa bersalah berhasil menendang segala pikiran tentang Alfa, Ghina mengelus punggung Rukma—sebagai jawaban dia siap mendengarkan apa pun.

Rukma menarik napas panjang, lalu membalik posisi badan menghadapnya. "Gue jatuh cinta sama David."

Ghina tidak terkejut, tetapi tidak juga menanggapi pernyataan yang sesungguhnya sudah jadi rahasia umum bagi mereka. Kebisuan konyol, kekacauan kecil setelah David tahu. Bukankah semua sudah selesai? David rela menyetir jauh-jauh dari Jakarta ke Malang demi mengantarkan Rukma menemuinya.

"David? Gue nggak tahu apa yang dia rasakan, tapi *what happened between us was so fun and beautiful*. Singkat, tapi bisa buat perasaan gue makin besar ke dia." Mata Rukma berkaca-kaca, dan Ghina yakin itu bukan air mata bahagia. "Terus, kemarin dia ngajak gue ke salah satu *rooftop kafe* mahal dan romantis—ngasih gue semua barang itu"

Ada jeda, dan Ghina menggunakannya untuk melihat deretan paper bag yang terlihat masih berisi masing-masing dari *brand* terkenal itu, lalu kembali memandang Rukma.

"Gue pikir dia bakal ngasih kejutan, ah, dia memang kasih kejutan." Rukma membawa satu lengan untuk menutupi mata, dengan bibir bergetar menahan tangis. "Dia mau nikah, Na. Minggu depan."

Tangis Rukma pecah, dan Ghina kesulitan mengontrol makian kasar yang melewati bibirnya. Dia bukan anak kecil, dia tahu maksud dari kalimat apa

yang terjadi di antara kamu menyenangkan dan indah, dan demi apa pun ... rasanya dia ingin mendatangi lelaki brengsek itu, memukul aset di antara kedua kaki David keras-keras.

"Ma"

"Nggak," potong Rukma tegas di antara isakan. "Iya, dia minta gue tetap stay meski dia udah resmi jadi suami orang. Dia bilang nggak cinta sama calonnya ini, tapi dia juga nggak bisa membatalkan pernikahan karena terikat janji—dia nggak menjelaskan detailnya apa. Dia bilang cinta ke gue, tapi itu nggak terasa cukup kuat."

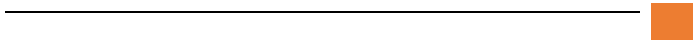
Meski tahu Rukma bukan tipe manusia yang mau merusak kebahagiaan orang lain, Ghina tetap saja merasa lega bukan main.

Setidaknya, cinta tidak membuat Rukma kehilangan kewarasaan—mematikan hati temannya—lalu nekat melakukan kesalahan besar.

Selama beberapa menit, Ghina hanya duduk diam menemani Rukma meratapi apa-apa yang terjadi dengan David sampai tertidur dengan sendirinya. Ghina berusaha tidak membuat keributan ketika memutuskan keluar dan kembali ke kamarnya. Baru berhasil menutup pintu kamar, Ghina segera menutup mulut—khawatir teriakan bisa membangunkan Rukma di dalam sana.

Dengan jantung yang berpacu keras, Ghina melangkah lambat menuju kamarnya. Pura-pura tidak melihat siapa yang bersandar di tembok samping pintu kamarnya.

"Rukma bilang ada yang marah-marah nggak jelas dari pagi," ucap Alfa, setelah tangan Ghina memegang gagang pintu.



Dia mendongak, dan Alfa terseyum lebih lebar dari kali pertama dia melihat dan mengagumi lengkung indah di wajah tampan lelaki itu. Rasanya, Ghina ingin sekali kembali ke kamar Rukma dan melemparkan apa pun ke sahabatnya itu.

“Nggak suka aku datang ke sini? Apa sebaiknya aku pulang?”

Apa itu ancaman untuk Ghina? Sialan!

Ghina mendengus lalu membuka pintu kamar dengan kasar, tetapi tidak mempersilakan Alfa masuk. Bahkan dia sengaja membiarkan pintu terayun dan menutup begitu saja, lalu terdengar, “Ya udah, aku pulang dulu.”

Dia merasa seperti orang tolol yang konyol, ketika membuka dan melongok di antara pintu. Alfa masih berdiri tempat tadi, bersandar sambil bersedekap. Menyadari kehadirannya, Alfa

memiringkan kepala ke arahnya dengan senyum yang terasa jauh lebih lebar dari sebelumnya.

“Aku pulang atau stay?” Perlahan, badan Alfa menyusul miring ke arah Ghina. “Beberapa hari lalu ... kamu punya segudang keberanian buat mengatakan yang kamu mau, tapi kenapa—”

Ghina mengangkat kedua tangan, berpura-pura sedang ditodongkan pistol. “Jangan di sini.”

“Jangan di sini? Kamu mau aku *booking* hotel, atau ikut ke apartemen aku?” Diucapkan dengan nada jenaka, tetapi ekspresi Alfa luar biasa datar. Hingga membuat Ghina bingung harus tertawa, atau menghadiahkan pukulan singkat ke bisep lelaki itu.

“Aku lapar,” kata Ghina, lalu masuk ke kamar. Alfa mengikuti, membiarkan pintu setengah terbuka.

"Kamu uring-uringan sejak pagi sampai lupa makan? Ini aku harus tersanjung, atau merasa bersalah?"

Ghina mengambil *cardigan* polos dari lemari, memakai benda itu dengan terburu-buru, lalu menatap Alfa. Bahkan setelah melemparkan ledekan demi ledekan, wajah Alfa tetap terlihat datar. Dan dia lebih menyukai wajah dengan senyum, daripada ini.

"Hahahahaha. Lucu," ucap Ghina dengan nada naik-turun yang dibuat-buat.

Alfa menghampiri, lalu merengkuh wajahnya. "Sejak aku pulang dari sini, di rumah sakit banyak pasien. Kebetulan aku sedang menggantikan salah satu teman, yang sebelumnya menggantikan aku lebih dulu sewaktu aku pergi dadakan ke Malang."

"Kenapa aku harus tahu semua itu?" *Sialan, Ghina! Kenapa sih bibir lo nggak bisa diam aja!*

Kening Alfa mengerut, lalu melingkarkan satu tangan pada pinggang Ghina. Sebelum dia menjauh, Alfa sudah berhasil membawa badanya merapat hingga mampu menghirup aroma mentol dari rambut lelaki itu.

"Karena ada orang yang mengomel, nggak mendapatkan pesan dan telepon dari aku. Padahal—"

"Aku lupa masih *block* nomor kamu."

Alfa mengangguk. "Aku mau datang ke kantor atau ke sini, tapi aku selalu keluar rumah sakit subuh."

Badan Ghina perlahan melemas dalam pelukan Alfa, melirik pintu yang masih terbuka—meski hanya sedikit. "Hari ini?"

"Libur."

"Berarti bisa pergi makan di luar?"

"Kamu ajak—"

"Sebenarnya aku tuh malas pergi," kata Ghina, berjalan mundur dengan cepat setelah pelukan Alfa melonggar. "Tapi, menghabiskan waktu di sini bukan pilihan bijak."

"Kita pernah menghabiskan waktu semalaman di sini?"

"Hari itu, sahabat aku baik-baik aja. Hari ini, dia nggak baik-baik saja."

Alfa kembali melipat kedua tangan di depan dada, menarik mata Ghina untuk memperhatikan bisep yang menegang di balik jaket hitam kulit—menggoda untuk dibelai, diremas. Sepersekian detik Alfa menoleh ke arah pintu di balik punggung lelaki itu, lalu kembali ke wajah Ghina.

"Rukma?"

"Seingat aku, aku cuma punya dia yang bisa disebut sahabat." Ghina melampiaskan sedikit rasa kesal setelah mendengar apa yang terjadi kepada Rukma, tidak menyukai pemikiran tentang Alfa yang bisa saja memiliki sifat brengsek seperti David. Keahlian para lelaki yang sadar wajah dan dompetnya bisa diandalkan, seperti Tyaga.

Ghina menghentakan kasar satu kaki ke lantai, mengambil wristlet coklat tua setelah mematikan semua elektronik di kamarnya termasuk lampu, lalu berjalan menuju pintu lebih dulu.

"Ayo," kata Ghina singkat.

Alfa memindahkan tangan dari depan dada ke kantong jaket. Sebelum benar-benar melangkah keluar kamar, Alfa berhenti di depannya. Ekspresi lelaki itu sulit untuk dipahami Ghina, yang mau dilakukan pun tidak mudah ditebak olehnya. Ghina menyuruh Alfa

segera keluar dengan matanya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Tiba-tiba, satu tangan Alfa menarik pinggang Ghina. Dia mendongak, dan demi apa pun yang ada di dunia ... Alfa sangat, sangat, tidak baik untuk kewarasannya. Ghina mendapati dirinya menurut saja ditarik Alfa masuk untuk menemui kamar yang temaram, dan ketika Alfa menaikkan satu alis setelah menyenderkan badannya ke pintu yang tertutup—mengunci dirinya dengan kedua tangan yang bersandar di pintu, Ghina semakin linglung. Tanpa bisa diajak kerja sama, mata Ghina memandang dada Alfa yang kukuh—bahu yang kekar.

Susah payah dia mengarahkan mata ke sembarang arah di balik punggung Alfa, di ranjang.

Shit! Jangan memikirkan apa pun ke arah sana, jangan, Ghina! Rukma. Rukma.

Di tengah otaknya yang sibuk membisikkan nama Rukma, Alfa mendadak sedikit membungkuk dan menjajarkan wajah mereka.

"Penyebab sahabat kamu nggak baik-baik aja itu bukan aku, Ghina," ucap Alfa di dekat bibir Ghina. "Aku bukan David. Satu-satunya perempuan yang aku bawa ke depan pendeta sudah istirahat dengan tenang, setelahnya aku nggak pernah berhubungan dengan siapa pun. Baru kamu, dan cuma kamu."

Napas Ghina bersembunyi entah di mana di antara paru-paru dan otaknya. Sistem-sistem yang sudah eror sejak beberapa hari lalu, semakin korsleting. "Aku, kenapa, tunggu—"

"Aku tahu kamu memikirkannya."

"Memikirkan apa?"

"Apa aku juga melakukan yang dilakukan David."

Tepat sasaran. Ghina berusaha menggeser pandangan lagi, tetapi Alfa menahan dagunya. Dengan napas memburu, Alfa mendekatkan bibir mereka hingga menempel.

"Aku sendiri, Ghina." Kemudian bibir Alfa menyentuh bibirnya, terasa seperti sedang berusaha meyakinkan. Rasa yang sama seperti saat di kantor lama Bapak. Setiap pagutan Alfa, seperti sebuah kalimat; *Aku tidak seperti itu, Ghina. Percaya saja sama aku. Apa sesulit itu percaya sama aku? Aku nggak berniat meyakiti kamu.* Bahkan, Ghina merasa Alfa sedang menawarkan sesuatu yang besar kepadanya, yang serius, hati?

Semakin lama, badan Alfa semakin mendesak badannya. Bibir Alfa seperti sedang mengabsen setiap sudut bibirnya, memastikan tidak ada yang telewat.

Kedalaman ciuman Alfa merenggut napas, tidak mengizinkan Ghina memikirkan apa pun ... hanya meminta untuk merasakan saja.

Kompak, mereka membeku saat suara di balik pintu menggema—diikuti sebuah upaya untuk membuka pintu. Beruntung tangan Alfa masih kuat menahan benda itu.

"Na, gue mau pesan makan nih. Lo mau nggak?"

"Tadi dia tidur," bisik Ghina, dan Alfa beringsut mundur sambil menaikkan kedua bahu dengan tatapan menggoda. "Terus, ini, bagaimana?"

Alfa tidak menjawab, menurunkan tangan, dan sekali dorongan Rukma berhasil membuka pintu. Tidak seperti Ghina yang bersembunyi di balik pintu, Alfa dengan gagah menyambut Rukma.

"Hai," sapa lelaki itu dengan nada datar.

"Saya ganggu?" Pertanyaan apa itu Rukma. Ghina semakin sembunyi di antara pintu dan tembok, lalu kepala Rukma muncul di pinggiran pintu. "Kayaknya, makanan jadi daftar paling bawah buat saat ini." Pipi Ghina memanas, dan Rukma menggerakkan alis lalu menarik kepala dari depan Ghina. "Kalau kalian berencana pergi, mampir dulu ke kamar mandi—lipstick Ghina berantakan di mana-mana ... bukan warna merah sih, tapi kelihatan aja penyebab kekacauannya apa."



ALFA

MEMPERHATIKAN

Ghina yang baru saja mengulurkan satu kotak biru muda persegi panjang ke arahnya, sementara satu kotak lain yang berwarna kuning ditaruh di dekat gelas es teh tawar pesanan Ghina.

"Waduh, aku belum menyiapkan apa-apa nih buat kamu." Alfa mengarahkan ujung dagu ke kotak di tangan Ghina. "*Barang couple?*"

Ghina memutar bola mata, lalu membuka kotak itu. Alat makan portable, sendok—garpu—

sumpit—sedotan. Alfa menahan diri untuk tidak langsung tersanjung, tetapi gagal. Diam-diam bagian terdalam dari hatinya terasa hangat. Bukan kali pertama dia diberi perhatian kecil seperti itu dari perempuan, Inez contohnya. Inez bukan hanya membawakan dia alat makan, tetapi makanan favoritnya. Namun, sekeras apa pun usaha Inez, tidak ada reaksi dalam diri Alfa.

Namun, saat Ghina yang melakukannya, Alfa merasa seperti bocah SMP yang tawari makanan oleh perempuan incaran.

"Kalau aku nggak salah lihat di meja ini juga ada alat-alat itu," kata Alfa sambil menunjuk salah satu sudut meja pilihan mereka. "Lagi pula, kita makan di restoran mal, nggak mungkin kan standar kebersihan mereka di bawah rata-rata."

Ghina dan kesabaran yang sedikit. Tanpa menjawab, menutup kotak alat makan itu dengan

kasar. Jelas-jelas mengomeli Alfa lewat tatapannya. Spontan, Alfa mengambil cepat benda itu sebelum menghilang dari pandangan.

"Karena, kamu sudah repot-repot bawa ini ... aku pakai saja," lanjut Alfa, yang langsung mendapatkan dengusan dari Ghina.

Sepersekian detik, meja ini hanya diisi keheningan. Beberapa kali Ghina memandang dengan bibir terbuka lalu tertutup cepat, Alfa segera sadar apa pun yang ingin diucapkan Ghina bukan tentang mereka, apa yang terjadi sebelum berangkat ke mal ini, ciuman mereka, apalagi tentang langkah selanjutnya dari hubungan tidak bernama ini.

Alfa menyandarkan badan ke kursi, melipat kedua tangan di depan dada, sekaligus menyilangkan kaki panjangnya di bawah meja.

"Aku baru tahu mereka bareng di Malang," ujar Alfa mengusir keheningan di antara mereka. "Nggak pernah ada cerita apa pun."

Ghina mengangkat bahu dan menyesap es teh tawar. "Bisa aja kamu sembunyiin kebusukan dia."

"Bisa, tapi apa yang mau aku tutupin? Rukma dan aku nggak seakrab itu. Urusan kerjaan, Rukma selalu sama Bobby." Alfa memajukan lagi badannya sampai menyentuh pinggiran meja makan mereka. "Pembicaraan kami hanya sebatas; bagaimana keadaan Ghina?"

Dia baru mau melemparkan bantahan lainnya, parmusaji sudah lebih dulu datang dan menaruh makanan pesanan mereka dua bakmie—yang potongan ayamnya siap disingkirkan Ghina ke *tissue*. Alfa buru-buru mengarahkan sendok Ghina ke piringnya, mendaratkan ayam malang itu di sana.

"Kalau aku bilang, aku yang minta David jujur sama Rukma ... kamu percaya?" tanya Alfa, seraya mengamati Ghina yang terlihat sibuk menghancurkan pangsit goreng dan memindahkan bagian daging ke piring Alfa. "Ghina"

"Nggak tahu," sahut Ghina. "Tergantung seberapa masuk akal cerita kamu."

"David dan calon istrinya ini sudah lama bereng, jauh sebelum Rukma muncul dan mencuri perhatian David."

Ghina membiarkan garpu dan mi menggantung di udara, membuat Alfa yang sedang menyuap—mengangkat satu tangan. Meminta Ghina menunggu, meredam kesal dari pernyataan tadi.

"David dan calonnya bereng tanpa rasa, ya, begitulah." Kening Ghina mengerut, diikuti gerakan menusuk mi yang dramatis. "Aku nggak tahu pasti apa

yang dipikirkan David, yang aku tahu David simpatik sama keadaan Rukma. Nggak bisa bicara.” Alfa menggosok ujung alisnya. “Aku bahkan baru tahu mereka diam-diam berhubungan lewat WhatsApp setelah insiden David melihat Rukma bicara. David ngomel-ngomel, Andreas membela dan memberikan alasan ketertarikan Rukma ke David.”

Ghina menghela napas. "Makan dulu. Kamu bicara terus, nanti mi-nya telanjur nggak enak."

Alfa mengangguk, dan mereka mulai sibuk menyuap dan menguyah. Beberapa kali Ghina memindahkan sisa-sisa ayam yang terselip, yang diterima Alfa dengan sukarela. Setelah masing-masing mangkuk mereka kosong, Ghina segera memandang lurus ke arahnya.

"Terus?"

"Aku nggak tahu apa yang terjadi, atau kenapa. Kami teman dekat, tapi nggak semua diceritakan. Apalagi ini masalah hubungan sama cewek, David atau Andreas sadar betul—aku punya raport merah soal mendekati cewek." Bibir Ghina bergerak, garis mendatar berubah menjadi senyum kecil. "Aku yakin kamu setuju. Iya, kan?"

"Entahlah."

"Karena tahu urusan hubungan aku-kamu aja nggak beres-beres, David atau Andreas hampir nggak pernah berdiskusi soal cewek."

"Hubungan siapa yang nggak beres-beres?" Alfa menaikkan satu alis, dan Ghina buru-buru mengibaskan satu tangan di depan wajahnya. "Oke, fokus ke masalah yang lebih penting ini. Memang kamu bilang apa ke David? Kenapa dia baru bilang setelah dia dan Rukma? Astaga, mereka udah terlalu jauh. Kamu pasti tahu apa yang mereka lakukan. Dua

orang cukup umur, Rukma yang sedari awal memiliki rasa ... apa yang terjadi buat Rukma berharap lebih, terus dapat kabar David mau nikah. Kamu bisa bayangkan separah apa Rukma patah hati."

"Sesuatu yang dimulai salah, nggak akan berakhir benar atau bahagia," kata Alfa. "Aku bilang itu ke dia, dan berusaha menghentikan kesalahan makin besar."

Ghina mengumamkan persetujuan, tapi Alfa bisa melihat otak perempuan ini sibuk bekerja—memikirkan sesuatu—atau mungkin merancang hal gila.

"Minggu depan acara pernikahannya. Kamu mau datang bareng aku? Siapa tahu ada yang mau kamu sampaikan ke dia, selamat, ancaman, apa pun."

Sepersekian detik, Ghina membelalak lalu mengangguk. "Kamu nggak takut aku buat kekacauan di sana?"

"Bayarannya menghabiskan satu hari penuh bareng kamu, aku nggak masalah." Ghina menyilangkan tangan di depan dada. "Simbiosis mutualisme, aku bawa kamu—melakukan sedikit pembalasan buat sahabat kamu. Terus aku, mendapatkan kamu seharian tanpa gangguan."

"Seharian tanpa gangguan?"

"Kita belum pernah benar-benar menghabiskan waktu bersama, Ghina. Melakukan yang dilakukan pasangan pada umumnya."

Alfa menunduk, menyembunyikan rasa tidak nyaman yang merambat naik saat mengingat—dia juga tidak pernah memulai langkah itu bersama Mia.

Pasangan normal. Salah satu janji, mimpi, yang akhirnya tidak pernah terjadi.

"Sejak kapan kita jadi pasangan?" Spontan, Alfa mendongak. Dan, Ghina buru-buru menoleh ke sembarang arah—berupaya menyembunyikan rona, yang lebih dulu ditemukan Alfa.

"Sejak, kamu minta aku temani di rumah duka Bapak. Berdiri di samping kamu. Mendengar tangisan kamu berjam-jam. Jemput kamu. Lalu, di kamar—"

"Setop," sanggah Ghina cepat, melihat ke mana pun kecuali Alfa.

Dengan lembut, Alfa meraih dan menggenggam satu tangan Ghina di meja. "Kita bukan remaja lagi, Ghina."

"I know."

"Kalau kamu berpikir, kita saling menikmati— lalu melangkah di jalan berbeda. Bukan itu yang aku mau." Ghina menatap Alfa. "Dulu aku sering melakukan itu, rasanya melelahkan, Ghina."

Ghina memandang Alfa semakin panjang, satu ekspresi tak terbaca muncul di wajah perempuan itu. "Nanti aku pikirkan."

"Pergi ke pernikahan David, atau pasangan?"

"Keduanya." Ghina berusaha meloloskan tangan dari genggamannya Alfa, tetapi dia sengaja mengeratkan—memaksa Ghina kembali memandangnya.

"Untuk urusan kerja, kesabaran aku bisa diandalkan," ucap Alfa, memakai intonasi dan ekspresi yang pernah Ghina gunakan saat membahas kesabaran. "Tapi, buat beberapa hal kesabaran aku

nggak bisa diandalkan. Segala sesuatu yang berhubungan sama kamu, salah satunya."

Ghina mengerutkan kening, menarik paksa tangan dari genggaman Alfa, lalu menyibukkan diri dengan membersihkan alat-alat makan bawaan.

"Artinya, kamu harus banyak-banyak melatih kesabaran, Dokter Alfa yang terhormat." Ghina mendongak, mendedipkan satu mata dengan senyum menggoda.

Dan, Alfa mendapati dirinya ingin mencium bibir Ghina detik

9



GHINA BERDANDAN

untuk acara resepsi pernikahan si pembuat tangisan Rukma bagai dia yang akan menikah. Karena dia tidak terlalu suka memakai pakaian ribet, jadi *jumpsuit* menjadi pilihan terbaik Ghina. Berwarna putih

gading berbahan satin, dengan hiasan *lace*, berlengan panjang dan dada tertutup, tetapi berpunggung polos sebatas pinggang.

Setelah mengikal rambut, Ghina menyisir asal dengan jemari lalu memberikan *hairspray*. Anting-

anting mutiara putih, *lipstick light peachy beige*, serta sepatu berhak tinggi.

"Wow, lo mau pergi ke mana, Na?" Pintu kamarnya terbuka, dan Rukma berdiri dengan wajah kebingungan. Sahabatnya tidak tahu kalau dia akan pergi memberi sedikit pelajaran kepada lelaki menyebalkan yang bilang cinta tetapi menikahi orang lain. Beruntungnya, Rukma seperti tidak peduli kapan dan di mana David menikah. Mungkin tahu, tetapi pura-pura tidak tahu.

Ghina berbalik, menghampiri Rukma dengan senyum menenangkan. "Bersenang-senang."

"Sama?"

"Alfa."

Rukma terdiam, kemudian mengangguk cepat. Sahabatnya itu tidak berminat bertanya lebih, padahal

Ghina sudah menyiapkan berbagai macam kalimat menenangkan.

"Ma, gue—"

"*Have fun*," seru Rukma dengan nada riang dibuat-buat. "Jangan mengacaukan pesta orang lain, oke? Nggak adil buat orang-orang yang sebenarnya nggak terlibat, nggak tahu apa-apa."

Ghina sedikit memiringkan kepala, menatap balik wajah muram Rukma. "*Seriously? Why?* Lo tahu gue udah ngerancang *something* yang gila. Tadinya, mau gue lakuin pas pemberkataan, tapi Alfa bilang malas bangun pagi-pagi. Okelah, pas resepsi juga nggak masalah."

"Jangan bilang lo mau ngaku hamil sama dia?"

"Tepat! 100% buat Rukma. Bayangin deh, Ma."

Rukma tertawa kecil, lalu meraih tangan kedua tangan Ghina. "Tiga tahun lalu ada Bapak yang nggak mau dioperasi karena takut nggak bisa selamat dan anak gadisnya sendirian. Si Bapak dan anak hanya hidup berdua. David janji bakal jagain anak itu, baru si Bapak mau operasi. Nggak selamat, tapi karena udah janji ... dia bertahan sampai hari ini. Sampai situ udah paham kan, Na? Apa pun hal buruk yang ada dipikiran lo, tolong, jangan dilakuin. Karena gue pun, menolak mati-matian hal buruk yang pengen banget gue lakuin."

Spontan, Ghina memeluk Rukma. Ini alasan kenapa dia sangat menyayangi Rukma, di antara deras pikiran negatif yang menguasai Ghina—Rukma selalu berhasil menjejal hal-hal positif dalam dirinya. Meski tidak terang-terangan menggurui, selalu ada kebaikan yang coba ditunjukkan Rukma.

"Lo terlalu baik, Ma. Buat cowok kayak David, atau manusia kayak gue."

Beberapa saat mereka berpelukan, hingga ponsel Ghina berbunyi dan dia langsung tahu siapa pelakunya.

"Vampire ganteng nan datar, tapi bermobil mewah udah datang," celetuk Rukma, yang langsung disambut kekehan canggung Ghina. "Ingat, cukup berperan sebagai pasangan Dokter Alfa. Janji sama gue, Na."

Ghina menunduk, keengganan muncul di setiap garis wajahnya. Ada rasa tidak terima melihat David baik-baik saja, sementara Rukma tidak baik-baik saja.

"Apa gue nggak jadi ikut aja ya, Ma? Tujuan gue ke sana kan mau kasih sedikit pelajaran, kalau lo nggak bolehin—"

"Situ bercanda? Udah dandan heboh kayak gini, terus nggak jadi?"

"Kita bisa *party* sendiri."

Rukma menggeleng. "Gue udah ada janji *party* sendiri." Dan, telepon yang tadi diabaikan Ghina kembali berbunyi. "Tenang. Tenang. Gue beneran udah ada janji, nggak bakal aneh-aneh, sama orang baik."

Ghina sudah membuka bibir, dan Rukma lebih dulu menepuk pinggulnya keras-keras.

"Sana. Pergi. Atau. Gue. Marah. Sama. Lo." Kemudian, Rukma meninggalkan kamarnya setelah sekali lagi memperingati Ghina, "Jangan merusak kebahagiaan siapa pun di sana, oke?"

Ghina tertegun, memperhatikan punggung Rukma. Bagaimana bisa sahabatnya melakukan semua itu? Setelah semua yang terjadi dengan David, apa yang lelaki itu lakukan. Bisa-bisanya memikirkan tentang kebahagiaan orang-orang di pesta sana.

Pertanyaan yang mungkin tidak akan diberitahu jawabannya, tetapi Rukma berhenti di ambang pintu kamar diri sendiri, lalu menoleh ke arah Ghina.

"Kita nggak boleh jadi jahat dengan mengatasnamakan cinta, Na. Gue memutuskan nggak memiliki David, padahal udah dikasih undangan terbuka. Lo juga gitu, gue tahu lo sayang gue ... tapi, jangan jadiin itu alasan buat nyakitin orang lain." Rukma melambaikan satu tangan, lalu benar-benar menghilang.

Dan, Ghina melakukan yang harus dilakukan. Setelah beres merapikan kamar, yang tidak benar-

benar rapi. Ghina menuruni tangga. Ketika tiba di anak tangga terakhir, dia terdiam memandangi Alfa yang menunggunya dan bersandar di depan kap mobil. Mendadak, ujung-ujung syarafnya menari tidak terkendali melihat lelaki itu berbalut setelan jas warna hitam—tanpa dasi—dengan dua kancing terbuka—seksi sekaligus berkuasa. Jenis lelaki yang bisa membuat banyak perempuan rela melakukan apa pun demi bisa menghangatkan ranjang Alfa.

Sial. Sial.

Lutut Ghina terasa goyah. Panik tanpa sebab menyapanya. Apalagi, Alfa berjalan lambat ke arahnya. Kedua mata tajam lelaki itu memindainya dari atas ke bawah, dengan ekspresi yang terasa membekukan seluruh darah di badan Ghina.

"Aku masih manusia kok, nggak perlu melihatnya kayak aku ini berubah jadi alien," seru

Ghina, terkesan tidak suka padahal gugup setengah mati.

Alfa mengangkat tangan kiri, menatap arloji sebentar. "Ini baru jam setengah 7, Ghina. Acara resepsi di sana mungkin baru beres jam 9."

"Lalu, kenapa?"

Mereka bertatapan, dan Ghina merasa jantungnya sedang mengajukan izin pengunduran diri dari tugasnya berdetak. Kilatan di mata Alfa sama persis seperti saat melihat dia tanpa sehelai kain di ranjang tempo hari, memuja—gairah.

"Forget it. Ayo, kita selesaikan ini. Lebih cepat, lebih baik," pinta Alfa, sambil mengulurkan satu tangan yang disambut Ghina dengan cepat. *"Are you kidding me, Ghina?"*

"What?"

Alfa menjawab dengan menarikan jemari di punggung Ghina, membuat badannya seketika meremang. Dan, kewarasan menyusul jantungnya memberikan surat pengunduran diri.

"Jangan bilang kamu itu tipe cowok yang suka mengatakan; aku nggak suka berbagi kepada siapa pun," sela Ghina saat Alfa membuka pintu mobil untuknya.

Alfa membiarkan satu tangannya menggantung di pinggiran mobil. "Sejujurnya, iya. Tapi hari ini, bukan itu yang mau bilang." Satu alis tebal Alfa naik, dan Ghina tanpa sadar mengeratkan genggamannya di *clutch*-nya. "Aku suka menggandeng kamu, membiarkan beberapa orang merasa aku beruntung punya kamu, tetapi aku benci dengan siksaan membayangkan—bagian mana dulu yang harus aku kakaikan setelah pesta itu selesai."

Ujung-ujung saraf Ghina merespon kalimat itu, tergelitik penuh harap membayangkan kegiatan menajubkan yang tersirat dalam kalimat setelah pesta itu usai. Titik feminim Ghina berdesir senang bukan main.

“Bagaimana kalau kita pergi dulu ke acara teman kamu itu, lalu melakukan yang kamu bayangkan?”

“Setuju,” kata Alfa.

Alfa mengamit Ghina mengelilingi pesta berkonsep *garden party* di salah satu hotel bintang lima di Karawaci. Lelaki itu langsung membawanya ke bagian makanan, daripada memberi kesempatan kepada beberapa orang yang terlihat siap menyemburkan kalimat basa-basi atau sesuatu yang lebih dari itu. Entah Alfa yang terlalu terkenal, atau

Ghina yang memakai baju berlebihan, tetapi dia selalu merasa diperhatikan. Setiap kali tangan Alfa turun di lekuk punggungnya, seketika Ghina merasa ada banyak orang mengintai.

"Kamu nggak pernah berbuat sesuatu yang jahat atau gawat, kan?" bisik Ghina saat mereka sedang menunggu kambing guling.

Alfa memiringkan kepala tanpa menoleh ke arah Ghina, terlihat mengedarkan pandangan seolah sedang mencari sesuatu. "*No. Why?*"

"Aku ngerasa ada banyak orang memperhatikan kita. *No. No.* Mereka jelas-jelas menghentikan kegiatan, terus melihat ke arah kita. Masa kamu nggak ngerasa, sih?" Ghina menarik jas bagian pinggang Alfa, meminta lelaki itu melihatnya, tetapi Alfa tidak kunjung menurut. "Alfa!"

"Hm?"

Ghina menaikkan satu alis, lalu melepaskan ujung jas Alfa dengan kasar. "Lupakan." Mungkin, apa-apa yang dirasakannya hanya bentuk kegugupan karena bisikan Alfa sebelum mereka memasuki area pesta.

'Lakukan apa pun yang mau kamu kerjakan dengan cepat, setelah itu kita pulang ... ke apartemen aku.'

Ghina menghela napas kasar lalu maju selangkah, tetapi tangan Alfa dengan sigap menarik pinggangnya—mengembalikan posisi mereka seperti di awal.

"Mohon maaf, Dokter Alfa, memang kita ini lagi *cosplay* tokoh kartun Cat-Dog yang badannya nyatu? Bisa kali geser dikit."

Alfa memiringkan badan sampai tatapan mereka bertemu, lalu menolak tegas ide; geser sedikit

dengan gelengan. Terlalu malas berdebat, Ghina memalingkan wajah sebagai tanda menyerah. Dia mengedarkan pandangan dan mengernyit, tidak jauh dari posisi mereka berdiri, serong kanan—ada empat perempuan—terang-terangan menunjukkan ke arah mereka, bahkan nama Alfa sayup-sayup terdengar.

Ghina kembali memandang Alfa, yang terlihat ikut sedang memperhatikan apa yang dia lihat. Ketika pandangan mereka bertemu, Alfa hanya mengedikkan kedua bahu tidak acuh.

"Apa orang-orang itu korban kamu? Kamu pernah bilang, waktu di toilet kedai, setelah ciuman kedua kita—"

"Nggak," potong Alfa sambil membimbing Ghina maju dua langkah. "Nggak tahu kalau mereka patah hati karena aku abaikan. Sisanya. Apa pun yang di otak kamu. Nggak pernah." Alfa melirik sepersekian detik ke arah tadi, lalu memasang ekspresi

yang membuat Ghina ingin mengusap kasar wajah tampan nan menjengkelkan itu. "Bukan tipe aku." Ketika mata Alfa kembali kepadanya, lelaki itu sengaja tersenyum tipis tanpa menunjukkan deretan gigi—tangan yang berada di pinggang Ghina menekan lembut hingga badannya otomatis semakin rapat. "Ini tipe aku...."

Ghina belum breaksi, dan makanan mereka sudah siap. Dua porsi kambing guling. Tangan Alfa melepaskan pinggang Ghina, menerima dua piring kecil, tanpa memedulikan panas di sekujur Ghina sudah berubah menjadi rona merah.

Kenapa malam ini ucapan-ucapan Alfa berhasil membuat Ghina bagai remaja lugu yang baru pertama kali dirayu?

Setelah mereka mendapatkan makanan, Alfa membimbing ke area yang sedikit lebih sepi—tetapi dekat meja minuman. Rasanya, baru dua atau tiga suap

Ghina berhasil mendorong daging kambing itu melewati kerongkongan saat seorang lelaki bersetelan jas seperti Alfa mendatangai mereka—merangkul bahu Alfa tanpa ucapan apa pun. Alfa tersedak, membuat Ghina otomatis mengambil alih piring Alfa—menyodorkan Aqua gelas di dekat mereka.

Seolah-olah tidak ada siapa pun di antara mereka, Ghina mengusap dada Alfa setelah menaruh piring mereka di tempat Aqua. Ketika sadar sudah ada satu orang lagi mengawasi adegan itu, Ghina mundur teratur, sementara Alfa menatap nyalang sambil menggeleng pelan ke arah si pelaku. Lelaki yang pernah bertemunya di tangga darurat.

"Hai, Al." Seorang perempuan tinggi berambut *dark brown* panjang tergerai, menggunakan gaun *long sleeves black* sebatas lutut, yang pas badan—menghampiri lalu mendaratkan kecupan singkat di pipi Alfa. "Sori, ya, Abe terlalu semangat menang

taruhan. Sebelum berangkat ke sini kami sempat taruhan kamu datang atau nggak, seperti biasa ... gue selalu yakin lo nggak datang, tapi—"

Si perempuan bergeser, berdiri di antara Alfa dan si pelaku rangkulan. Dengan senyum yang terlihat ramah, si perempuan menepuk punggung Alfa sampai Alfa terbatuk untuk kedua kalinya, dan Ghina kembali spontan mengulurkan Aqua gelas.

Alfa menerima uluran Aqua Ghina, setelah menyebutkan satu nama dengan penuh peringatan. "Pita Athalia Bagaskara."

Ghina sudah memohon kepada diri sendiri untuk tidak melihat, mengamati, apa pun, tetapi gagal... matanya memperhatikan perempuan bernama belakang sama seperti Alfa, yang langsung disambut tawa kecil si pemeluk Alfa.

"Abe, sepupunya Alfa. Ini, Pita, istri gue," kata si lelaki yang tingginya hanya beda beberapa senti dari Alfa—mungkin 179? Namun, memiliki wajah khas orang campuran—kebule-bulean. Hidung tinggi. Alis tebal. Rahang kukuh. Hanya saja kulit lelaki ini tidak segelap Alfa, lebih putih. "Halo?"

Ghina mengerjap bagai orang bodoh, buru-buru menyambut uluran tangan Abe yang entah sudah berapa lama dia biarkan menggantung.

"Ghina." Abe dan Pita kompak menunggu lanjutan dari kata Ghina, menatap penuh harap dan rasa ingin tahu yang tinggi—harapan? "Kenalan Dokter Alfa."

Ghina melirik Alfa yang memperhatikan interaksi itu dengan ekspresi tak terbaca, sementara Pita dan Abe kompak mengangguk dan senyum yang membuat Ghina semakin salah tingkah.

Abe melepaskan tangan, lalu melesakkan kedua tangan ke saku celana bahan hitam. Memindai Ghina seperti ingin menemukan sesuatu, tetapi langsung berhenti saat Pita merangkul lengan yang terlihat tidak kalah berototnya dengan Alfa.

"Lo udah ke depan, Al?" tanya Pita, seakan menyadari ada kecanggungan berusaha menetap di antara mereka. "Kalau belum, mau bareng sama kita? Kebetulan, gue sama Abe nggak bisa lama-lama ... teman kerja Abe juga ada yang nikah jadi kita harus buru-buru."

"Kalian dulu aja," sahut Alfa, yang langsung disetujui Abe dan Pita.

"Kita belum banyak ngoborol. Kapan-kapan kita harus ngopi cantik," kata Pita sebelum menyeret Abe yang terlihat belum juga mau melepaskan pandangan dari Ghina.

Tatapan Abe bukan tatapan yang pantut dikhawatirkan, bukan tatapan hidung belang, tetapi seperti ada sesuatu ... yang sulit dipahami Ghina.

Setelah kedua orang itu pergi, Ghina berpamitan ke toilet. Dan kebiasaan menggoda Alfa kembali, menawarkan diri untuk menemani, yang tentu saja langsung ditolak mentah-mentah oleh Ghina.

Saat Ghina memasuki toilet, ruangan itu tidak ada orang, tetapi saat Ghina beres melakukan yang perlu dilakukan—sudah ada perempuan berdiri di depan wastafel.

"Wah, wajar ya, kalau Alfa tertarik sama kamu." Perempuan berambut gelap yang tersanggul modren rapi berdiri di samping Ghina, memandang lewat pantulan cermin di hadapan mereka. "Kamu memang mirip Mia"

Ghina berusaha mencerna kalimat-kalimat itu, tetapi si perempuan berlipstick merah senada dengan gaun pas badan berpotongan rendah di bagian dada—tidak memberi kesempatan Ghina menemukan jawaban dari kebingungannya.

Si perempuan memutar badan menghadap Ghina, mencondongan badan sedikit, lalu berkata, "Dia cuma nyari sosok Mia di kamu. Setelah sadar kamu nggak punya hal-hal yang dimiliki Mia, Alfa pasti pergi. Pasti."

Kemudian, perempuan itu meninggalkannya bersama perasaan bingung dicampur terkejut.

Dia terdiam di depan kaca, mencerna apa-apa yang baru saja dia dengar dari perempuan asing yang sepertinya kenal Alfa dan Mia? Mirip? Ghina memainkan jemarinya di tepian wastafel, mencari rekaman ingatan saat Andreas menunjukkan foto pernikahan, tetapi tidak berhasil. Dia hanya melihat

sekilas saat itu, karena rasa bersalah sudah lebih dulu menguasai.

Satu tarikan napas panjang, Ghina keluar dari toilet. Memutuskan untuk menganggap kalimat yang diucapkan sinis si perempuan sebagai angin lalu, toh, hubungannya dan Alfa memang tidak seserius itu?

Mungkin, akan ada satu titik setelah semua bergulir lama, mereka akan memutuskan untuk mengambil jalan masing-masing. Karena sampai detik ini, Ghina masih meyakini apa-apa yang terjadi antara mereka dilandaskan patah hati lalu saling menyenangkan. Tidak lebih.

Ghina kembali menemui Alfa di sudut yang sama seperti sebelumnya. Lelaki itu kembali memosisikan diri di sampingnya, melingkarkan lagi satu kukuh di pinggang Ghina.

"Kok, lama?" tanya Alfa, membuat Ghina mendadak kaku.

Tekanan jemari Alfa menghangatkan punggungnya yang mendadak dingin, terpaan angin, kejadian di kamar mandi. Sialan. Siapa orang bodoh yang memberikan ide memakai pakaian seterbuka ini di pesta yang betemakan *garden party*? Kenapa juga Alfa tidak memberi tahu kalau pesta ini outdoor bukan indoor.

"Ghina."

Ghina mendongak ke samping, mempertemukan pandangan mereka. "Kamu lihat kan aku pakai baju super ribet? Buka-tutupnya tuh makan waktu."

Alfa mengalihkan tatapan dari wajah Ghina, memberi jarak sedikit di antara mereka, seolah mencari kebenaran dari pernyataan Ghina. Setelah

kembali saling tatap, Alfa menggeleng pelan. "Nggak susah itu."

Seharusnya Ghina merespon dengan bentakan kalimat itu, tetapi satu sudut bibir Alfa yang ditarik ke atas dengan gaya maskulin—menambah keseksian lelaki itu, melumpuhkan kemampuan otak dan bibir Ghina.

Ghina mengembuskan napas kasar terang-terangan, lalu meluruskan pandangan ke arah pengantin. "Kita temui mereka, terus pulang."

Alfa mengiyakan tanpa suara, mengarahkan Ghina menyusuri jalan menuju area panggung. Sese kali Alfa mengangguk kecil ke arah orang-orang yang menyapa dengan panggilan atau anggukan kecil yang sama. Ketika mereka hampir mencapai panggung, Ghina menemukan si perempuan sinis. Perempuan itu sedang bicara dengan pria yang terlihat berumur di akhir 60an, memanggil Alfa dengan penuh

wibawa, yang ditanggapi Alfa penuh sopan santun. Bukan hanya anggukan, Alfa menghentikan langkah mereka—melepaskan Ghina sejenak untuk bersalaman dengan pria itu.

Dan Ghina tidak masalah bila ditinggal sejenak seperti itu, dia memang tidak suka dikenalkan ke orang-orang yang tidak berhubungan dengannya. Namun, yang mengganggu Ghina adalah cara si perempuan kamar mandi yang melihat Alfa seakan sedang menuntut untuk dibawa ke kamar. Senyuman, sentuhan ringan di lengan Alfa.

Sial. Kenapa dia merasakan hal begini?

Ghina mengeratkan gengaman di *clutch*, lalu memandang alasan dia datang ke acara ini. Ketika dia berpikir untuk naik ke panggung sendiri, Alfa sudah kembali ke sisinya—kembali menuntun Ghina dengan posisi yang sama.

Alfa mengubah posisi di depan Ghina, lebih dulu memberi ucapan selamat kepada orangtua yang ada di sisi pengantin lelaki—menyalami dan menepuk-nepuk bahu David—beralih cepat ke pengantin perempuan. Ghina mengikuti, mengulang apa yang dilakukan Alfa, lalu berhenti di depan David.

Garis-garis tak terbaca menghiasi wajah David, salaman mereka terasa canggung. Ghina nyaris menyemburkan makian, menjalankan rencana apa pun untuk mempermalukan lelaki—entahlah sebutan yang cocok apa, tetapi ucapan Rukma terngiang.

Jadi satu-satunya yang dia lakukan adalah tersenyum, lalu berkata, "*Take care of your wife, leave Rukma alone.*" Tidak terlalu kencang, tetapi membuat si istri memandang berganti David dan dia.

Ghina melepaskan genggamannya, menyusul Alfa yang sudah lebih dulu menyelesaikan salaman. Ketika mereka menuruni panggung, Ghina sudah bersiap

mendapat pertanyaan atau minimal ungkapan kekhawatiran Alfa. Siapa tahu lelaki ini takut hubungan dengan David jadi renggang, tetapi tidak ada pembicaraan apa pun sampai mereka kembali ke mobil.

"Kamu nggak mau tanya apa yang aku bilang ke David?" tanya Ghina, setelah mobil Alfa keluar dari area parkir hotel.

Alfa menegakkan punggung, mencondongan badan sampai nyaris menyentuh stir, lalu menggeleng. "Kamu mau cerita silakan, nggak ya, nggak masalah."

Ghina memperhatikan Alfa sejenak, kemudian beralih ke deretan pohon di luar sana—cahaya lampu jalan—televisi promosi yang besar. Dia mengembuskan napas pelan, mengabaikan rasa gusar yang mendadak datang karena kalimat itu. Kalimat yang seolah sedang menegaskan; mereka orang asing

dengan hobi sama, yang bertemu hanya demi hobi, lalu kembali hidup masing-masing.

Kesunyian memenuhi mobil, sampai Ghina sadar mobil ini tidak menuju ke arah tol, tetapi memutari jalan menuju kembali ke hotel.

"Kita—"

"Pulang ke apartemen aku," potong Alfa. Ghina mengikuti arah telunjuk Alfa, ke gedung tinggi di depan mereka. "Apartemen aku ada di depan persis hotel tadi, cuma jalan di sini memang memutar."

"Bukan di Medit—"

"Aku punya beberapa unit," sahut Alfa lagi, seraya mengangkat bahu. Dan Ghina kesulitan menemukan kata-kata yang pas untuk merespon kalimat yang diucapkan datar, tetapi mengandung

unsur membanggakan diri. Seolah-olah sedang menunjukkan seberapa tebal dompet lelaki ini.

Tidak perlu waktu lama, mobil sudah terparkir di *basement*—parkiran khusus penghuni, dan mereka menaiki lift menuju lantai 21. Keheningan yang mengikuti mereka, membuat Ghina bertanya-tanya; kenapa dia ada di sini?

Letak apartemen Alfa ada diujung. Ketika Alfa membuka pintu dan berdiri menyamping—mempersilakan Ghina masuk, dia sempat mematung sepersekian detik di ambang pintu, meski akhirnya kakinya tetap melewati garis batas itu.

Meja makan persegi panjang empat kursi, yang bersebelahan dengan ruang duduk, menjadi pemandangan pertama saat lampu dinyalakan Alfa. Apartemen ini berdesain simple dan modren, beberapa lukisan menggantung di atas sofa panjang—satunya tempat duduk menghadap televisi. Dan

jendela kaca besar mengelilingi apartemen ini, menampilkan pemandangan lampu-lampu gedung di luar sana—jalan yang tadi mereka lewati.

Ghina mendekati meja makan, menaruh *clutch* di sana, lalu berbalik menghadap Alfa. Mendadak Ghina merasakan ketegangan sekaligus ketertaikan liar dan kuat di antara mereka. Cara Alfa memandang saat berjalan ke arahnya, mengintai—menggoda—mendamba. Kemudian, meraih pinggang Ghina, lalu membiarkan bokongnya bersandar di pinggiran meja makan.

Sial, Alfa terlalu berbahaya untuk kewarasannya. Dia mendadak linglung, apalagi Alfa semakin mencondongkan wajah—hingga ujung hidung mereka saling sapa. Ketidakmampuannya berpura-pura, membuat Ghina menyerah kepada godaan bernama Alfa.

Ghina mencoba untuk mengabaikan hal-hal menarik dalam diri Alfa, yang membuat dirinya berdebar. Dia berpaling, melirik ke lorong di sisi kiri yang dikelilingi tiga pintu, lalu kembali dan mendapati Alfa tersenyum sampai deretan gigi putih lelaki itu ikut menyapanya.

"Kenapa, Ghina? Perasaan aku saja, atau kamu sedikit panik?" Satu tangan Alfa menelusuri paha Ghina, seraya menaikkan satu alis.

Senyum Alfa menghancurkan tekad yang coba dipertahankan Ghina. Tentang hati yang dia jaga agar tidak menginginkan lebih dari sekadar senang-senang. Tentang logika, bahwa lelaki seperti Alfa hanya perlu waktu untuk bosan lalu menjauhinya. Tentang masa lalu, yang mungkin jadi alasan Alfa selama ini mendekatinya.

Rasa sakit yang tertinggal setelah mengambil risiko meladeni Tyaga, tidak cukup kuat untuk mendorong Ghina pergi dari hadapan Alfa.

Dengan ragu-ragu, Ghina membawa kedua tangannya menyusuri tepian jas hitam Alfa—mengunci pandangan lelaki itu, lalu bertanya, "Seberapa mirip aku sama Mia?"

KEHENINGAN YANG canggung mendesak mundur Alfa, memosisikan diri di sedikit ruang antara mereka yang tersisa. Kata-kata Ghina menggema sekali lagi di telinganya.



Seberapa mirip aku sama Mia?

Alfa menunduk, menarik mundur kedua tangan dari pinggang Ghina. Memperhatikan ujung kepala sampai ujung kaki Ghina, lalu kembali ke mata cokelat gelap perempuan itu. Secara fisik, Ghina memiliki kulit kecokelatan seperti Mia. Bentuk hidung—bibir, nyaris mirip, kalau diperhatikan sekilas.

Namun, tinggi mereka berbeda. Rambut Ghina lurus tebal, Mia ikal besar. Apalagi secara sifat, Ghina sama sekali tidak mirip dengan Mia.

Dan, yang paling utama, kenapa ini jadi hal diributkan banyak orang—termasuk Ghina? Alfa tidak pernah melihat ada Mia dalam diri Ghina, satu kali pun tidak.

Alfa mengulurkan dompet yang diambil dari saku celana bahan, dan Ghina tertegun.

"Silakan cari tahu sendiri," kata Alfa, mendekatkan benda itu sampai menyentuh pinggir tangan Ghina.

Karena Ghina tidak kunjung mengambil, Alfa membuka dompetnya dan memperlihatkan foto pre-weddingnya, sebelum Mia pengobatan dan berubah secara fisik.

"*Bullshit*, kalau aku bilang fisik kalian nggak mirip," jelas Alfa. "Ya, nggak semirip itu juga kalau dilihat benar-benar. Apalagi, sifat kalian"

Tatapan Ghina turun dari matanya ke foto yang masih setia berdiam di dompetnya, yang entah kapan akan dia keluarkan. Mungkin, tidak akan pernah dia singkirkan sama sekali—selama dia masih bernapas.

"Dan aku nggak suka setiap kali ada orang yang bilang, alasan aku berdiri di depan kamu sekarang—karena melihat Mia."

Ghina mengalihkan lagi pandangan ke wajahnya, dan Alfa menghilangkan jarak yang tadi dia ciptakan.

"Kamu bukan Mia. Kamu nggak menggantikan siapa pun, dan Mia nggak bisa digantikan siapa pun." Alfa menutup dompet, menaruh asal benda itu di meja makan. "Aku—"

Ghina mendaratkan satu tangan ke bibirnya, sebelum dia menyelesaikan kalimat yang dia sendiri tidak tahu akan memperburuk hubungan mereka atau tidak. Namun, Alfa menyingkirkan tangan Ghina dari bibirnya.

"Aku cuma lihat Ghina Kamania. Dari awal kita bertemu, aku menginginkan apartemen Mia dan kenangan di dalam sana kembali. Bukan mencari orang yang mirip Mia, lalu aku jadikan boneka buat menggantikan posisi yang ditinggalkan Mia." Alfa membelai puncak kepala lalu menelusuri wajah Ghina. "Alasan aku menginginkan kamu, nggak ada hubungannya sama beberapa persen kemiripan kamu dan Mia."

Alfa menangkap satu pipi Ghina, menahan perempuan itu tetap di jalur pandangannya—mengunci mata mereka tetap terkoneksi.

"Aku kagum sama cara kamu menyayangi keluarga kamu, membela Rukma, bahkan bawahan kamu dulu. Kamu susah percaya sama orang lain, tetapi kamu selalu bisa menggunakan kelemahan itu supaya orang di sekitar kamu mengeluarkan versi terbaik mereka, menunjukkan kelayakan mereka."

Alfa tidak terlalu suka banyak bicara seperti ini, tetapi Ghina butuh banyak kalimat untuk menenangkan hati, meyakinkan tidak ada yang mengganggu antara mereka.

"Aku suka Ghina yang galak tapi baik banget. Ingat, kamu pernah marahin ibu-ibu karena minta-minta di pinggiran apartemen, yang akhirnya kamu bantu cariin kerjaan di tempat biasa kamu *laundry*."

Alfa menghela napas, ngeri dengan kejujuran sendiri. Bagaimana kalau setelah ini Ghina memilih untuk menjauhinya? Siapa juga yang tidak seram kalau ada orang asing bisa mengetahui hal-hal detail

begini? Namun, mengingat semua yang sudah terjadi antar mereka, menutup-nutupi bukan hal yang bagus.

"Kamu yang selalu *to the point*, kayak sekarang. Banyak orang lebih memilih bungkam, tetapi kamu selalu berani. Aku kagum sama keberanian kamu."

Pengakuan Alfa menjalar perlahan, mungkin merasuki pikiran Ghina, dan perempuan itu memahaminya.

"Kamu narik aku dari persembunyian." Pengakuannya terus bergulir. "Maksa aku keluar dari ketakutan; takut merasakan ketertarikan lagi, takut kehilangan di saat hidup rasanya udah lengkap, takut mengulang kesalahan yang sama. Menghentikan pemikiran, bahwa kepergian Mia adalah hukuman yang pantas buat cowok brengsek kayak aku."

Alfa menjatuhkan tangan, menurunkan kening ke bahu kanan Ghina.

"Dulu, aku suka main-main sama cewek. Hampir semua rekan kerja aku, pernah menjadi *roommate*—itu sebutan aku ke mereka. Dan ya"

Alfa mengembuskan napas lambat-lambat, lalu mengangkat lagi wajahnya. Seketika sesuatu yang sudah lama tertutup di hatinya, terbuka untuk pertama kali. Tatapan lembut Ghina, meruntuhkan gunung-gunung es yang berdiam lama dalam dadanya.

"Kamu buat aku sadar, buat aku yakin, kalau aku mau sekali lagi memiliki seseorang yang berarti dalam hidup ini. Buat nemenin aku. Bagi suka-duka."

Mereka berdiri dalam kebisuan selama beberapa detik, hingga salah satu tangan Ghina menangkap wajah Alfa.

Perlahan, wajah Ghina mendekati wajahnya lalu memagut bibir Alfa.

Ciuman itu penuh kerinduan sekaligus liar, lalu air mata terasa membasahi pipi Alfa—tetapi bukan miliknya. Dia ingin berhenti, tetapi Ghina menaikkan satu tangan lagi ke pipi Alfa—menahan posisi ini. Kedua mata Ghina terpejam, sementara air mata yang entah untuk apa terus mengalir.

Di sela-sela kekhawatiran Alfa, dia juga merasakan ciuman yang diberikan Ghina jauh lebih tulus—seperti sebuah penyerahan diri sepenuhnya.

Lalu, Ghina menghentikan ciuman. Ketika perempuan itu ingin memundurkan kepala, Alfa menangkap wajah dan meluncurkan satu jari lembut ke bawah mata Ghina.

"Sorry..." Hanya kata itu yang mampu dia loloskan, dan Ghina menggeleng pelan.

"Kamu banyak tahu soal aku," kata Ghina.

"Aku udah mengakui—"

"Awalnya seram, tapi makin ke sini—aku merasa nggak adil. Aku nggak banyak tahu tentang kamu. Aku nggak tahu kalau di balik ocehan cabe karet dua kamu, ada kamu yang ini." Ghina menurunkan satu tangan ke pinggiran jas Alfa, memainkan keliman itu. "Aku nggak mirip Mia. Dia lebih cantik dari aku. Dari senyumnya, kelihatan pasti di sosok lembut. Pasti dia nggak pernah bentak-bentak kamu, kayak aku. Atau, ah, pokoknya kelihatan beda banget."

Ujung kuku jemari Ghina menghujam ke lengan Alfa.

"Aku juga mau tahu, bagaimana sikap kamu ke suster-suster di sekitar kamu, atau sama dokter junior kamu. Terus, kelemahan kamu ... selain kalau

ngomong bikin orang nyumpah, suka ikutin orang diam-diam."

Ghina tersenyum tipis. Dan, es-es yang mencair dalam dadanya—mengalir pergi entah ke mana.

"Aku mau kenal Alfarezi Bagaskara. Lebih dari ini, lebih dari sekadar berbagi ranjang."

Alfa membuka bibir, dan sekali lagi Ghina menutup dengan satu tangan. Kemudian, Ghina melingkarkan kedua lengan ke badan Alfa.

"*Lets do what couple do*, Dokter Alfa." Ghina semakin kuat menempelkan wajah di dada Alfa. "Aku mau kamu, Alfa"

Alfa duduk di sofa depan televisi sambil meneguk soda, memusatkan pandangan padahal layar

hitam di depan sana seolah ada tayangan yang menarik perhatiannya. Sese kali dia melirik ke lorong, dan tidak ada tanda-tanda kemunculan Ghina. Padahal waktu sudah berlalu lama sejak Ghina menyudahi pelukan mereka, dan meminta izin ke kamar mandi.

Baru saja Alfa beranjak dari sofa, betekad menyusul Ghina yang dia suruh menggunakan kamar mandi di dalam kamar utama, tetapi perempuan itu sudah muncul. Mengejutkan Alfa untuk kesekian kalinya hari ini, mengganti *jumpsuit* super seksi dengan kemeja hitam miliknya tanpa bawahan, yang tidak kalah menggoda karena memamerkan sedikit bagian paha dan kaki jenjang milik Ghina.

"*Jumpsuit* itu menyebalkan," kata Ghina, dan Alfa belum mampu memindahkan pandangan dari kaki Ghina. "Kebetulan tipe lemari kamu yang terbuka jadi aku bisa lihat beberapa baju kamu. Karena kemungkinan kamu memulangkan aku ke kos itu 0 %,

jadi aku memutuskan buat meminjam salah satu yang ada. Setelah aku ukur-ukur, ini yang paling panjang dari baju-baju kamu yang lain."

Ketika Alfa mendongak, Ghina sedang menyembunyikan wajah di balik kedua tangan,

"Sori, aku mijem nggak bilang-bilang dulu."

Alfa menghilangkan jarak di antara mereka dan meluncurkan punggung tangannya ke pinggiran pipi Ghina. "*It's okay*, kamu bebas pakai apa pun yang ada di tempat ini." Melihat Ghina belum juga menyingkirkan tangan dari wajah, membuat Alfa membungkuk—menjajarkan bibir ke telinga Ghina. "Termasuk aku."

Spontan, Ghina menurunkan tangan seraya melangkah mundur selangkah, lalu memelotot ke arahnya. Dan, Alfa tidak mau repot-repot menyembunyikan seringai.

"*Something couple do.*" Alfa menangkap bagian belakang kepala Ghina, mendorong maju dengan hati-hati. Ketika Ghina memandangnya, senyum yang coba ditahan Alfa lepas begitu saja. "Jadi, mau dari mana kamu kenal aku?"

Ghina menurunkan pandangan ke dada Alfa, seraya menyusuri telunjuk di kancing-kancing kemejanya. "Dari sini?"

"Kenapa, Ghina?" Perlahan, Alfa menurunkan tangan ke punggung, sementara satu tangan yang lain di pinggang Ghina. "Aku nggak tahu kamu dengar tentang Mia dari mana, tapi yang aku tahu pasti cewek-cewek di luar sana pasti marah besar mendengar dirinya dibandingkan sama seseorang dari masa lalu cowok yang bahkan belum resmi jadi pasangannya. Bahkan si cowok masih menyimpan—"

"Aku bukan cewek-cewek di luar sana," potong Ghina sambil mengangkat kedua bahu, tanpa

menyingkirkan telunjuk dari pinggiran kemeja Alfa. "Dan, aku nggak menemukan alasan buat marah. Kalau kamu jawab menutup-nutupi, mungkin aku bakal ngamuk. Tapi, kamu langsung jawab. Bahkan suruh aku cari sendiri kemiripannya. Terus, kamu ngomong panjang lebar untuk menjelaskan apa yang terjadi."

Ghina meletakkan kedua tangan di dadanya, dan Alfa semakin terseret ke sepasang bola mata Ghina yang terlihat lembut dan menenangkan.

"Memulai suatu hubungan perlu kejujuran, dan kamu melakukannya. Soal foto, itu hak kamu, itu kenangan kamu dan Mia. Dan yang paling penting, kalian berpisah bukan karena manusia—perceraian—ya, hal-hal begitu. Jadi apa pun status kita ke depannya, aku nggak mau mengusik kenangan kamu dan Mia."

Alfa menempelkan tubuh mereka, membiarkan bibirnya di kening Ghina untuk beberapa saat. Ghina menghela napas dalam-dalam, atau mungkin berusaha mencari oksigen di ruangan ini yang terasa lebih tipis dari biasanya, Alfa merasakan itu.

"Kamu terlalu mengenal aku, Alfarezi. Aku mau hasil yang imbang."

Alfa mengembalikan jarak di antara mereka, tidak tahu harus memulai dari mana tentang dirinya. Dengan penampilan Ghina saat ini, dia lebih ingin membuktikan diri untuk hal lain daripada obrolan yang bisa mereka lakukan nanti.

Sebagai persetujuan atas permintaan Ghina, Alfa mendaratkan bibirnya ke bibir Ghina. Memberikan ciuman dengan hasrat yang tak dia kenali, dan dibalas seringan bulu oleh Ghina. Alfa memperingatkan diri sendiri untuk perlahan saja, tidak

ada yang bisa mengganggu mereka, tetapi yang terjadi dirinya semakin kehilangan kendali—seperti penguasa yang menyatakan kepemilikan pada sesuatu. Ketika lidah Ghina menyapa lidahnya, mereka saling merasakan.

Tanpa aba-aba, Alfa mengangkat badan Ghina. Dan kedua tungkai Ghina sigap melingkar di pada badannya. Alfa menahan tubuh Ghina, mencondongkan tubuhnya agar bibir mereka tetap bertaut. Beruntung apartemen ini tidak dia isi banyak barang, tidak perlu ada adegan tabrak-menabrak, mempercepat langkahnya menyusuri lorong menuju kamar tidur utama. Kemudian, dia menendang pintu hingga menutup dan menciptakan bunyi keras.

Ghina tertawa di sela ciuman mereka, sementara dia berhasil menyeberang menuju ranjang ukuran king di tengah kamar. Dengan hati-hati, Alfa mendudukkan Ghina di ranjang, dan nyaris kehilangan

kendali ketika Ghina sengaja mengangkat pinggul dan menyentuh bagian badan Alfa yang mengeras.

Ghina meremas bokongnya, lalu beralih cepat berusaha membuka kemeja, seraya berusaha membuat Alfa semakin gila menggunakan bibir.

Ciuman mereka terlepas, kompak tesengal dan saling tatap. Alfa melepaskan kemeja dari bahunya dan melemparkan benda itu ke ranjang. Ghina menegakkan punggung, menelusuri satu jari ke bahu kirinya lalu mencium singkat di sana. Seolah tidak ingin membuat bagian lain cemburu, Ghina melakukan hal yang sama di sisi kanan.

Alfa mengambil kesempatan dari hal itu untuk menyingkirkan kemeja dari badan Ghina, dan tidak ada apa pun kecuali thong berenda putih. Perempuan ini ... benar-benar melakukan pengusiran secara terbuka kepada kewarasannya. Dan hal itu, seperti

dibenarkan Ghina, dengan bergerak mundur sampai ke tengah ranjang dan menantang lewat tatapan.

"Jangan memancing aku sekeras itu, Ghina. Atau—"

Ujung jemari kaki Ghina menggesek bagian paha Alfa, dan dia menanggapi hal itu dengan gelengan kecil. Dengan cepat Alfa menyusul Ghina ke tengah ranjang, menyapa ujung dada Ghina lebih dulu—menggunakan gigi di sana, dan kuku Ghina terasa menghujam punggungnya.

"Hei!" protes Ghina, seraya mendorong punggung Alfa agar badan mereka lebih dekat.

Alfa menahan senyum, mengangkat badan Ghina dengan mudah dan mengubah posisi perempuan itu jadi tengkurap.

"Aku sudah kasih peringatan, Ghina. Jangan memancing aku sekeras itu."

Bibir Alfa menyusuri punggung sampai ke pinggul Ghina, lekukan penuh pada badan Ghina memancing liurnya menetes. Tanpa tergesa-gesa kedua tangan Alfa menyusuri pinggul Ghina, menarik dan menurunkan thong melewati paha Ghina. Setelahnya dia kembali menggulingkan badan Ghina hingga menyamping dan berbaring di sisi Ghina. Seperti tidak terpengaruh kepada peringatan itu, satu kaki Ghina terangkat dan melingkar di pinggulnya.

"Memang, apa yang bakal terjadi kalau aku terus memancing kamu? Perlu kamu ingat, Dokter Alfa yang terhormat, kalau aku nggak mancing kamu ... kamu nggak bakal cium aku di kantor, dan kita nggak bakal berakhir di sini."

Alfa membalas pernyataan itu dengan ciuman, lalu menghentikan itu dengan tiba-tiba saat tangan

Ghina meraih ritsleting celana bahannya dan alarm pintu apartemen berbunyi.

Sepersekian detik, keduanya saling pandang. Alfa buru-buru merangkak ke nakas di kiri ranjang, menyalakan layar kecil untuk melihat CCTV di ruang tamu—belum juga layar itu hidup—suara kaki di tengah lorong membuat Alfa lompat dari ranjang, berlari cepat ke pintu dan mengunci kamar.

Ghina melongo dengan semua aksi itu, sampai panggilan; *Alfarezi Bagaskara, buka pintu Mama tahu kamu di sini!* Membuat Ghina ikut melompat dan lari ke kamar mandi.

Sementara Alfa, berbalik dan menyandarkan kening ke pintu. *"Shit! Fuck!"*

"Alfarezi Bagaskara!" teriakan Mama makin tinggi. "Buka, atau Mama minta Papa rusak gagang pintu ini."

Alfa memakai lagi kemejanya tanpa dikacing, mengambilkan sisa-sisa barang Ghina dan menaruhnya di meja wastafel kamar mandi, sementara Ghina terduduk di toilet dengan wajah panik sekaligus bingung. Skenario terburuk dari situasi ini bisa saja mengarah kepada Ghina. Orangtuanya bukan tipe orangtua kolot, tetapi teriakan histeris Mama di depan sana menciutkan keyakinan Alfa bahwa pembujukannya singkat akan mengeluarkan Mama dari apartemen. Banyak kalimat mengantre untuk Alfa keluarkan, tetapi gedoran di pintu yang temponya semakin cepat dan kencang, membuat satu-satunya kalimat yang meluncur; *It's okay, biar aku yang atasi.*

Desahan panjang meluncur saat Alfa membuka pintu dan tatapan menyelidik Mama menyambut, di ujung lorong—di meja makan—Papa terlihat duduk tenang sambil memegang ponsel, berpura-pura tidak terlibat dengan apa yang terjadi saat ini.

"Ma..., " Alfa menyapa dengan suara pelan dan berat, tetapi Mama tidak menyahut.

Beliau sibuk mencari posisi untuk melihat situasi di balik punggungnya, di dalam kamar dari pintu yang terbuka sedikit, beruntung tinggi badan Alfa mempersulit Mama. Dengan kesulitan yang ditambahkan Alfa, menggeser badan mengikuti Mama, memancing Mama melayangkan pukulan yang berbunyi nyaring, tetapi tidak terasa sakit bagi Alfa.

"Kamu—"

"Kita ngoborol di sana. Kasihan Papa sendirian," potong Alfa, sambil memutar dan merangkul Mama. Setelah memastikan pintu tertutup, Alfa menuntun Mama menuju ruang makan, yang langsung disambut ajakan tos Papa.

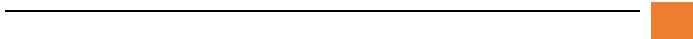
Mama duduk di sebelah Papa, sementara Alfa di depan orangtuanya. Dari wajah Papa tidak ada

tanda-tanda ketertarikan untuk mencari tahu apa yang sedang dia lakukan, semakin meyakinkan saat Papa menyandarkan punggung lalu menunjuk Mama dengan ujung dagu. Sementara Mama, beliau benar-benar memasang wajah seperti wartawan gosip yang siap mengulik kehidupan pribadi artis—tidak peduli itu sesuatu yang patut dicari tahu atau tidak.

"Kamu sendirian di sini?" Mama membuka obrolan, mengajukan pertanyaan yang berhasil membuat Papa terbatuk kecil.

Alfa menggosok kasar garis-garis kerutan di keningnya, lalu memindahkan pandangan dari tepian meja makan ke Mama. "*Come on, you know what's going on here*, Ma. Jangan basa-basi padahal sudah ada jawaban di sana." Alfa mengarahkan jempolnya ke sisi kanan meja makan, ke *high heels* Ghina.

"Ya, terus kenapa nggak diajak keluar?" tanya Mama lagi, dengan tatapan berubah menuntut.



"Ma...."

"Kenapa Mama harus tahu dari orang lain kalau kamu—"

"Siapa?"

Papa yang sedari tadi bersikap seola-olah tidak mendengar apa pun, mengulurkan ponsel ke arah Alfa. Dan, tampilan pesan singkat yang dikirim Abe ke *group chat* keluarga Bagasakara menjawab semuanya.

Alfa menggeleng kecil, lalu kembali memandang orangtuanya.

"Kenapa ini jadi hal yang luar biasa sih, Ma? Aku biasa bawa cewek ke apartemen." Menurunkan satu tangan ke pahanya, membentuk kepalan erat. Dia sudah terlalu sering menahan kekesalan seperti ini, diperlakukan seolah-olah apa pun yang dia lakukan

setelah kepergian Mia akan menimbulkan masalah, entah untuk dirinya atau sekitarnya.

"Oh ya, pasti, ini hal luar biasa buat kami—khususnya aku—mama kamu! Kamu—"

"Al, Mama khawatir kamu membawa perempuan itu untuk pelampiasan saja," sanggah Papa dengan singkat dan tepat, membukam Mama yang memang tidak terlalu pandai mengungkapkan apa yang harus diucapkan—seperti dia. "Inez sempat cerita kalau perempuan ini—"

"Ghina, Pa. Namanya Ghina," potong Alfa, tanpa mengurangi kesopanan.

"Ya, Ghina memiliki kemiripan dengan Mia," sambung Papa, dengan senyum penuh maklum. "Kami, khususnya mama kamu khawatir kalau kamu akan menyakiti orang lain dengan alasan itu."

Seperti sebuah rekaman suara dalam gerakan lambat, nama Inez yang sudah tersebut dari tadi memasuki telinga Alfa, membuatnya mengerang dan mengumpat. "*Come on*, dia—"

"Kamu mau menyangkal hal itu?" Kali ini Mama yang memotong kalimat pembelaan Alfa. "Al, aku masih ingat jelas kalau anak-anak Bagasakara pasti mengenalkan perempuan yang dianggap serius ke keluarga, Eyang, minimal ke orangtuanya. Mama sudah dengar berita ini berminggu-minggu lamanya, bahkan kamu sempat cuti dadakan dari rumah sakit buat menemui perempuan ini. Tapi kamu nggak juga membawa dia ke kami, padahal kalian sudah sejauh ini...."

Alfa memaksakan aliran napas di dalam paru-parunya, mencoba memahami kekhawatiran Mama, yang sialnya terasa menyebalkan untuknya. Setelah diperlakukan seperti orang bisa melakukan percobaan

bunuh diri kapan saja, kini dia ditaruh di posisi seperti bocah SMA yang menghamili perempuan.

"Aku melihat kamu menghancurkan diri sendiri selama puluhan bulan. Aku nggak akan bisa membiarkan kamu menghancurkan hidup orang lain dengan alasan yang sama," kata Mama dengan ekspresi masam.

Alfa memandang Papa, dan beliau mengangkat kedua bahu sebagai pernyataan tegas; tidak ada yang bisa dibantu saat ini. Dia menghela napas kasar, mencondongkan badan, dan meraih satu tangan Mama.

"Aku nggak punya *plan* buat menghancurkan siapa pun, Ma. *Listen—*"

Belum sempat Alfa menyelesaikan upaya menenangkan Mama, suara dehaman dari Ghina menghentikan pembicaraan di meja makan dan

menarik semua mata menuju ke tepian lorong. Perempuan itu sudah memakai kembali jumpsuit, merapikan wajah—menghilangkan jejak kekacauan akibat ciuman mereka beberapa saat lalu. Dengan langkah ringan dan senyum tipis, Ghina menghampiri meja makan dan berdiri di samping Alfa, lalu meremas bahunya seolah meyakinkan bahwa Ghina akan menghadapi orangtuanya.

"Selamat malam, Om, Tante. Saya Ghina Indira Kamania, pacarnya Alfa. Ehm, maaf, tadi saya nggak sengaja dengar oborolan di sini. Dan saya harus meluruskan sesuatu, alasan Alfa nggak bawa saya ke Tante, Om, atau keluarganya—ya, karena saya."

Alfa menggeser pandangan ke arah orangtuanya, yang terlihat serius memandang Ghina. Kemudian, Alfa menggeser posisi duduk ke kursi kosong—menyerahkan kursinya ke Ghina. Dia

melepaskan tangan Mama, beralih menggenggam satu tangan Ghina di bawah meja—di atas pahanya.

Keadaan masih hening, orangtua Alfa—terutama Mama memindai ekspresi Ghina. Mama bertahan dengan mata terpicing curiga, sementara Papa mengangguk-angguk kecil sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Karena kamu?" Mama mengembalikan ucapan Ghina dengan nada bertanya.

Alfa sudah membuka bibir, tetapi satu tangan Ghina yang bebas mengelus punggung tangannya. Sepersekian detik, Ghina mengadu pandangan mereka—memohon untuk dibiarkan bicara. Setelah Alfa mengangguk, Ghina kembali menyapa orangtuanya dengan senyuman ramah dan santun.

"Sebelum ini saya selalu bersikap nggak ramah sama Alfa, dan sebenarnya hubungan kami baru

banget resminya—baru hari ini," jelas Ghina dengan ketenangan yang membuat Alfa kagum. Tidak berlebihan dan jujur. "Soal omongan kalau saya mirip alamarhum istri Alfa, saya rasa nggak tepat. Kami baru aja bahas ini, sebelum Om dan Tante datang. Alfa juga memperlihatkan foto Mia ke saya, dan saya pribadi merasa ... kemiripan kami sedikit. Kayaknya, cuma di warna kulit. Iya nggak sih, Alfa?"

Ghina kembali menoleh ke arah Alfa, tersenyum sangat lembut, hingga membuat Alfa ikut tersenyum walau tipis.

Alfa belum sempat merespon apa pun, Ghina sudah kembali memandang orangtuanya. "Dan yang lebih penting, Alfa nggak pernah melihat saya sebagai Mia. Saya percaya itu. Saya harap Tante dan Om juga bisa percaya."

Ketika Alfa ikut menatap orangtuanya, tatapan tajam Mama mengingatkannya pada diri sendiri saat merasa tidak terlalu suka pada sesuatu.

"Kalau kamu sepercaya itu sama Alfa ..."
Mama menggeser tatapan tajam itu kepada Ghina, dan Alfa mendengar alarm tanda bahaya dalam dirinya berbunyi nyaring. "Kenapa hubungan kalian nggak cepat-cepat diseriuskan? Umur Alfa terlalu matang buat pacaran seperti ABG, saya dan papanya Alfa juga sudah cukup tua, dan kamu—pasti bukan perempuan di bawah umur."

Alfa mengeratkan genggamannya sambil memandang khawatir ke Ghina. Satu-satunya yang ditakutkan adalah Ghina keluar dari pintu itu dan bersembunyi selamanya dari Alfa.

"Lagi pula, Alfa sudah cukup lama mendekati kamu, kan? Sebelum kamu pindah ke perusahaan keluarga kami, sampai kamu kerja di sana."

11



GHINA TIDAK PERNAH

menyangka dirinya harus terjebak di situasi seperti ini, duduk berhadapan dengan orangtua Alfa—lelaki yang bahkan belum dia kenal sedekat nadi untuk dianggap sebagai pasangan hidupnya kelak. Meski keinginan untuk kabur sangat kuat, Ghina tetap bertahan di tempatnya—memasang wajah setenang yang dia bisa.

Anggap betemu klien penting, Na. Jangan emosi. Jangan pakai nada tinggi. Tenang. Tenang, minta Ghina kepada diri sendiri. Genggaman Alfa semakin erat setiap detiknya, sampai Ghina memutuskan untuk menarik paksa tangannya dari sana.

Dia menengok, dan keputusan Alfa menyapa Ghina. Alfa membuka bibir, tetapi Ghina sudah lebih dulu mengembalikan matanya ke orangtua Alfa. Kepada sang mama yang menampilkan visual seperti Ibu-Ibu terhormat di drama Korea; dress biru tua pas badan yang anggun, berambut hitam pekat sebahu, berkalung mutiara yang elegant. Wajah paro baya mama Alfa tetap terlihat cantik, tanpa *make up* berlebihan yang dipakai untuk menutupi garis-garis umur. Mata tajam beliau setia mengunci mata Ghina, menunggu dengan ekspresi dingin yang mengingatkan Ghina saat bertemu Alfa di kedai untuk pertama kalinya.

Susah payah Ghina membujuk kata demi kata dalam otaknya agar mau keluar, atau situasi di ruangan ini semakin penuh oleh kecanggungan.

"Tante," kata Ghina dengan suara sedatar sebelumnya. "Kami baru memutuskan untuk mulai berhubungan hari ini, satu atau dua jam sebelum Tante dan Om datang. Dan bapak saya, baru meninggal beberapa minggu lalu. Kalau maksud keseriusan Tante ini mengarah ke pernikahan." Ghina menggeleng kecil sambil memamerkan senyum segarisnya. "Maaf, Tante. Setahu saya itu pamali."

Entah ini hanya perasaan Ghina, atau memang terjadi ... kedua mata mama Alfa terasa semakin tajam. Seperti ada ujung pisau di depan wajah Ghina, bersiap menusuknya kalau-kalau ada kata yang terasa mengganggu.

"Benar, Alfa sudah berusah cukup lama. Saya nggak bisa mengelak dari itu, tapi Tante, Om,

bagaimana dengan saya ... saya merasa belum cukup mengenal Alfa. Tujuan kami meningkatkan hubungan supaya saling kenal dulu. Toh, pernikahan itu bukan akhir pembuktian sebuah keseriusan. Maaf, kalau kata-kata saya ada yang salah, atau menyinggung Tante dan Om. Saya hanya merasa membuktikan kalau saya percaya Alfa bukan hanya tentang mencatat hubungan kami di catatan sipil, tetapi dengan keberadaan saya di sini—mengambil risiko bicara panjang lebar di hadapan Tante dan Om—itu juga bisa jadi bukti kalau saya percaya Alfa."

Mama Alfa mendesah keras, diikuti anggukan kecil sang papa yang terlihat tenang dan penuh wibawa. Sedari tadi papa Alfa hanya mendengarkan, memperhatikan tanpa berusaha menilai apa yang terjadi antara Ghina dan Alfa.

"Ma, sudah cukup," ucap papa Alfa, setelah keheningan cukup lama mengelilingi mereka. "Umur

Alfa sudah cukup tua untuk diperlakukan seperti ini, seperti anak belasan tahun yang baru pertama kali pacaran. Ayo pulang, aku ngantuk."

Mama Alfa tanpa segan memukul lengan papa Alfa, melirik Ghina dan Alfa bergantian, lalu berdiri secara tiba-tiba. Tanpa menanggapi kalimat Ghina, atau berpamitan kepada Alfa, beliau menenteng tas kecil merk Prada, lalu membuka dan menutup pintu apartemen begitu saja.

Papa Alfa terkekeh dan menggeleng kecil, kemudian berkata, "*That's your Mom, Al.*"

"*Your wife, Pa.*"

"*Our women.*" Papa Alfa masih tertawa kecil lalu berdiri, yang langsung diikuti Ghina dan Alfa dengan kompak. Pria yang mungkin berumur di akhir 60-an, tetapi masih terlihat bugar dan gagah dengan tinggi nyaris sejajar Alfa—berdiri di hadapan Ghina.

"Sorry, ya, pertemuan pertama kita kayak begini. Nanti kita ulang dengan kondisi yang lebih enak." Ghina menyambut uluran tangan papa Alfa. "Jangan dimasukin hati kata-kata Tante yang nggak enak. Dia nggak mau Alfa menyakiti orang lain, seperti—"

"Papa, *please*"

Ghina menoleh ke Alfa selama beberapa detik, lalu kembali membalas tatapan papa Alfa. "*I know*, Om. Namanya juga Ibu. Apalagi, Alfa kelihatannya selama ini membuat khawatir semua orang. Jadi, ya, nggak masalah kok."

Papa Alfa menggangguk dengan senyum lebar, siap membalas ucapan Ghina, ketika pintu apartemen kembali terbuka dan mama Alfa memasang wajah lelah yang dibuat-buat. "Kamu jadi pulang, atau malam ini kita tidur di sini?"

Papa Alfa tertawa seraya menjawab, "Jadi wasit mereka? Aku nggak sudi." Menepuk-nepuk bahu Alfa yang berdiri di samping Ghina, tanpa memedulikan rona merah mungkin sedang menunjukkan jati diri di wajah Ghina. Setelah mengangguk kecil kepada Ghina sekali lagi, papa Alfa menemui sang istri yang mengulang hal yang sama seperti sebelumnya; berlalu dari hadapan mereka tanpa mengucapkan salam perpisahan.

Seharusnya, Ghina merasa ini hal yang gawat. Pertemuan pertama dengan orangtua Alfa, yang berakhir cukup tidak menyenangkan. Entah apa yang dipikirkan mama Alfa tentangnya; perempuan bermulut besar? Arogan? Ghina memperhatikan pintu unit yang tertutup, berusaha menemukan kegelisahaan dalam dirinya. Namun, tidak ada hal itu. Desahan kasar mama Alfa tadi, di mata Ghina terlihat bukan seperti ungkapan marah atau murka, tetapi kelegaan ... Bahkan meski sebentar, Ghina bisa melihat rasa itu

melintasi mata tajam mama Alfa. Atau, dia terlalu percaya diri menyimpulkan itu?

Di saat pikirannya larut, terasa satu tangan Alfa melingkari bagian dada atasnya—tepat di bawah leher, sementara tangan Alfa yang lain menggenggam satu tangan Ghina. Dia tidak berupaya berbalik menghadap Alfa, membiarkan Alfa menaruh ujung dagu di puncak kepalanya.

"*Thank you,*" ujar Alfa dengan suara nyaris seperti bisikan.

"*For what?*"

"Semua hal yang terjadi hari ini. Kepercayaan kamu ke aku. Keberanian kamu ke Mama." Alfa menarik badannya lebih dekat, lebih melekat ke badan lekaki itu. "Aku takut kamu kabur."

Ghina mengelus pelan lengan Alfa, tertawa kecil karena ide itu memang terlintas di otaknya. Namun kenyataan bahwa dia bertahan, membuat Ghina tidak bisa mengabaikan rasa syukur dalam dadanya.

"Maaf, ya. Keluarga aku, unik?"

Dan, Ghina tanpa sadar mengangguk. Perlahan, Ghina memutar badan menghadap Alfa. Memeluk lelaki itu, menyandarkan kepala ke dada Alfa. "Yang tadi, yang kita lakukan sebelum ini ... ditunda aja, ya. Aku capek. Hari ini terlalu banyak informasi mengejutkan yang masuk ke kepala aku. Mulai dari cewek muncul di kamar mandi, bilang kamu deketin aku karena mirip Mia. Terus, orangtua kamu muncul."

"Ghina...."

"Hm?"

Alfa mendorong lembut badannya, mengakhiri pelukan mereka. Kemudian, menuntun Ghina untuk duduk di sofa. "Cewek? Kamar mandi?"

"Iya. Di pesta tadi. Di kamar mandi aku ketemu cewek yang megang-megang kamu sebelum kita salaman sama David, yang berdiri sama Bapak-Bapak itu, loh."

Alfa menaikkan satu alis, dengan rahang mengeras. "Dia bilang apa ke kamu?"

"Pantes Alfa mau sama kamu, kamu mirip sama Mia. Tapi, cepat atau lambat Alfa bakal tinggalkan kamu." Ghina menggerakkan bibir ke kanan dan kiri, berusaha menyamakan kalimat seperti yang disampaikan si perempuan kamar mandi, tetapi tidak bisa—Ghina lemah soal ini. "Hmm. Aku nggak ingat jelas kalimat pastinya apa, tapi intinya begitu...."

Alfa menyugar kasar wajahnya dengan kedua tangan, kemudian meletakkan kedua tangan di belakang kepala. Bahu Alfa merosot, ekspresi lelaki itu tampak sangat, sangat lelah ... seperti sedang mengikuti lomba yang sangat amat lama dan berat.

"Alfa?"

"Inez. Cewek itu namanya Inez. Dia ..." Alfa menoleh ke arah Ghina, memandangnya dengan hangat—mengulurkan satu tangan ke pipi Ghina, membelai hati-hati di sana, lalu lanjut bicara, "Nggak penting siapa dia, yang penting kamu nggak percaya sama apa yang dia bilang. *I'll still be here with you.*"



SETELAH PERTEMUAN tidak direncanakan dengan orangtua Alfa, Ghina meminta dipulangkan ke kos dan memohon kepada Alfa untuk tidak menemuinya selama sisa *weekend*. Dia ingin menemani Rukma.

Meski sahabatnya itu tidak meminta, dia ingin membayar hari-hari yang terlewat karena terlalu sibuk dengan masalahnya.

Meski tidak bisa membantu untuk menyembuhkan luka Rukma, setidaknya dia ada.

Beruntungnya Alfa mengabulkan permintaan itu, tidak mengganggu, bahkan sekadar mengirim pesan singkat pun tidak. Namun, lelaki itu muncul di hari Senin—pagi-pagi dan mengembalikan lagi kehebohaan yang sempat terjadi saat Ghina masih jadi penghuni baru di rumah kos ini. Mobil mewah dan lelaki *good looking*, membuat penghuni kos bawah sengaja membuka pintu kamar, sementara area yang tinggal di atas naik-turun tangga.

"Nggak ada niatan dandannya dicepatin, Na?" Rukma membuka sedikit pintu kamar dan mengulurkan kepala.

Ghina melihat Rukma dari kaca sambil mengangkat lipstik. "Kenapa?"

"Kalau lo masih lama mending Dokter Alfa tercinta disuruh ke atas aja, toh, kemarin-kemarin juga ke kamar lo." Pintu kamar terbuka lebar, dan Rukma bersandar sambil bersedekap di kusen pintu.

"Daripada doi nunggu di bawah, dan penghuni kos yang mayoritas cewek mendadak liar. Contohnya si Sasa tuh sengaja nyirem tanaman di bawah, pakai tank top ala-ala gitu. Geli gue ngeliatnya."

Ghina yang baru selesai memaki *lipstick* nude, terkekeh pelan lalu merapikan perlengkapan *make up*-nya. Dia berbalik dan mengambil tas, seraya bicara, "Alfa udah sering digodain begitu. Santai saja."

"Bukan masalah dia udah sering atau belum, gue sama penghuni cowok geli lihat manusia-manusia di sini mendadak kayak belatung nangka."

Tawa Ghina semakin kencang, dan Rukma sengaja memasang ekspresi hampir muntah. "Lo jadi pinjem sepatu gue? Kalau iya, pintunya nggak kunci. Nanti lo yang tutup pakai kunci cadangan, ya"

"Jadi," sahut Rukma.

Ghina berdiri di depan Rukma. Duka yang berupaya disembunyikan sahabatnya itu, terlihat jelas, sampai rasanya keinginan untuk memukul David melesat naik. Kalau memang sudah tahu tidak bakal memberi hubungan pasti kepada Rukma, kenapa memberi harapan? Dasar brengsek!

"Na, gue baik-baik aja," kata Rukma.

Ghina mengangguk kecil, seraya meremas bahu Rukma sebagai dukungan tidak terucap lalu memeluk sahabatnya itu. Tidak terhitung berapa kali dia memeluk Rukma sejak kemarin, tetapi rasanya tetap kurang. Rasanya dia belum melakukan yang terbaik buat membantu Rukma.

"Ghina, *please* lah!"

Rukma memaksa Ghina mengakhiri pelukan mereka, memelotot dan mengernyit.

"Mohon maaf, nih, kalau yang di bawah muntah-muntah gegara nggak sanggup liat tingkah penghuni kos di sini ... lo yang bersihin, gue ogah."

Ghina tertawa dan mengangguk kecil. Belum sempat dia bicara lagi, Rukma sudah menarik paksa Ghina keluar dari kamar hingga berada di pinggiran tangga.

"Ghina, otak gue masih waras. Nggak perlu khawatir, gue nggak bakal melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Lo hari ini kerja, terus pacaran. Jangan pulang cepat." Ghina siap membuka mulut, tetapi Rukma sudah mendorongnya turun satu pijakan. "Na, lo dan cowok di bawah sana belum pernah pedekate secara normal. Rekam jejak kalian payah. Makan malam bareng, jalan-jalan ke mana gitu."

"Rukma,"

“Ghina!”

Mau tidak mau, Ghina menuruti Rukma. Menuruni tangga, meski beberapa kali menoleh ke arah sahabatnya yang mengambil cuti tiga hari dari kedai untuk istirahat. Memberitahu Ghina ingin pergi ke satu tempat, dan melarangnya untuk ikut.

Ghina ingin menghampiri dan mencoba sekali lagi bertanya tujuan Rukma, tetapi sahabatnya itu mengangkat dagu lebih tinggi dan melambaikan satu tangan.

"Percaya sama gue, kayak gue percaya sama lo," pinta Rukma. "Lo hampir nikah, putus, tapi lo baik-baik saja. Gue juga gitu Na."

Dan Ghina, mengiyakan kalimat itu dengan menuruni tangga lebih cepat. Dia menghela napas, membusungkan dada, mengulang pernyataan Rukma sedari semalam. Satu tarikan napas kasar lagi, Ghina

baru melangkah lebar menuju Alfa yang bersandar santai di mobil.

"Aku minta kamu jemput 8 pagi, bukan jam 6.30," kata Ghina sesampainya di depan Alfa. "Kamu terlalu semangat jemput aku, atau menikmati kekacauan yang terjadi di sini?"

Ghina mengedarkan telunjuk ke sekeliling mereka, dan Alfa ikut memperhatikan lalu menegakkan badan. Tanpa merespon kalimat Ghina, Alfa membuka pintu penumpang untuknya.

Melihat Ghina belum juga bergerak, membuat Alfa membuka suara dengan terpaksa. "Aku jawab terlalu semangat, kamu pasti masang wajah jijik. Aku jawab menikmati, kamu bilang aku narsis."

Ghina menelan tawa yang berontak minta dikeluarkan, melangkah maju sampai posisi badan

mereka saling berhadapan dengan sisa jarak yang sedikit.

“*You know me so well, Dok.*” Menepuk-nepuk dada Alfa, seraya tersenyuk masam. “Dan, aku cuma tahu kamu punya kelebihan di wajah, dompet, dan ranjang”

Lalu, Ghina masuk ke mobil dan menutup pintu sendiri.

Alfa membawanya sarapan ke warung nasi uduk dekat kantor MegaTarinka Architectur. Dia tidak bertanya; *dari mana kamu tahu aku suka makan di sini?* Dengan apa yang dilakukan Alfa sebelumnya, aneh kalau lelaki itu tidak tahu kebiasaannya yang ini.

Sesudah mengisi perut, Alfa melanjutkan mobil menuju kantor Ghina. Tidak seperti biasa, yang

menurunkannya di lobi lalu pergi, kali ini Alfa memarkirkan mobil ke kolom parkir VIP dan mematikan mesin.

"Kamu turun?" tanya Ghina, diam-diam berharap mendapat jawaban selain *iya*.

Alfa mengangguk, membuka pintu sisi pengemudi, tetapi pintu itu ditutup lagi ketika Ghina dengan sigap mencengkeram satu tangan Alfa yang lain.

"Kamu ingat proyek klinik yang tadinya mau dikasih ke kamu, terus nggak jadi? Hari ini aku ada *meeting* sama Alby dan Pak Gun." Alfa menunjuk ke arah balik punggung Ghina dengan ujung dagu. "Jadwal *meeting* Alby udah penuh dari jam 10 pagi sampai 6 sore, dan dia nggak mau *meeting* malam. Istrinya punya peraturan, mereka harus berhenti kerja di jam 7 malam, jadi—"

Ghina buru-buru melepaskan cengkeraman, melirik mobil Ranger Rover putih keluaran terbaru, yang terparkir persis di samping mobil Alfa.

"Bisa kita turun sekarang?" tanya Alfa.

Ghina menjawab dengan anggukan dan membuka pintu.

Mereka berjalan bersama ke dalam gedung. Melewati satpam yang mengucapkan salam penuh hormat kepada Alfa dan memanggil Ghina dengan ramah. Sementara dua perempuan yang duduk di balik meja resepsionis, tidak bisa memindahkan tatapan dari Alfa, lalu berbisik-bisik saat Alfa sengaja menyelipkan satu tangan ke pinggang Ghina dan menariknya lebih dekat.

Ghina hampir melepaskan kalimat protes, tetapi buat apa? Mereka sudah menyepakati hubungan ini, dan tidak ada yang salah dan perlu disembunyikan.

Dia bukan penjilat, kemampuannya mumpuni, semua yang dituduhkan kepadanya tidak ada yang benar. Jadi, Ghina tidak punya alasan untuk menolak sikap Alfa yang jelas-jelas sedang berkata ke seisi gedung; *kami berpacaran, ada masalah?*

Saat mereka menaiki tangga, tangan Alfa berpindah cepat dari pinggang ke tangan Ghina.

“Aku nggak ada niat kabur. Gandengannya santai aja, sakit,” beo Ghina.

Alfa melirik Ghina, dengan kedua sudut bibir tertarik pelan ke atas. Butuh usaha yang sangat keras, hingga Ghina berhasil memerintahkan diri sendiri tetap bernapas dan tenang.

“Jangan senyum,” perintah Ghina, seraya menutup mulut Alfa dengan satu tangan yang bebas. “Bahaya buat kesehatan jantung aku detik ini dan kewarasan aku selama kerja nanti.”

Kepala Alfa miring sedikit ke kanan, sambil menaikkan satu alis, lalu dengan gerakan yang sangat cepat Alfa mengusap-usap rambut bagian belakang Ghina sambil terkekeh pelan, berat dan seksi. Pemandangan itu menyengat Ghina, membuat segala kewarasaan dalam dirinya hancur berkeping-keeping, memunculkan ide gila seperti; Apa dia bisa mencuri waktu bersama Alfa seperti saat bersama Steven?

Belum juga Ghina berhasil memulihkan diri, terdengar dehaman dari balik punggung mereka. Spontan, Ghina menarik tangan dari genggamannya Alfa, lalu menoleh bersama ke sumber suara.

“Permisi,” kata Steven, sambil memasang ekspresi datar dan dingin, lalu lanjut berkata, “Setahu saya tangga ini fasilitas umum, bukan tempat khusus untuk bermesraan.”

“Bermesraan?” tanya Alfa balik, menatap Steven tajam. “Saya dan Ghina sedang menaiki tangga bersama, bukan berciuman.”

Sebelum Steven membalas, Ghina berusaha menengahi dengan berpamitan ke mejanya lebih dulu, lalu tersenyum dan memasang wajah memelas kepada Steven supaya berhenti dan bekerja saja.

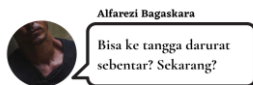
Beruntungnya Steven mau diajak kerja sama, lelaki itu lebih dulu menaiki tangga lalu menghilang di ujung sana. Sementara, Ghina sebelum menyusul naik tangga, menyempatkan diri menggeleng sebagai tanda dia tidak suka dengan cara Alfa menjawab tadi.

Mati-matian Ghina mengabaikan tatapan penuh arti dari beberapa rekan kerja yang sudah lebih dulu di area kubikel masing-masing.

Entah karena kabar dia dan Alfa datang bersama sudah tersebar di *group chat* kantor, atau suara dua manusia di tangga tadi cukup keras.

Apa pun alasannya, Ghina tidak peduli. Dia mengangguk kecil dan mengucapkan salam, demi kesopanan. Kemudian, secepat mungkin tenggelam pada pekerjaan. Menyalakan komputer dan laptop, mendengarkan lagu-lagu lewat *earphone*, membuka catatan-catatan, berusah keras menyibukkan diri agar lekas lupa pada rasa jengkelnya.

Entah sudah berapa lama Ghina berhasil bekerja, hingga notifikasi pesan singkat dari Alfa menghentikan pekerjaannya.



Buru-buru Ghina melepaskan *earphone*, menyimpan ponsel di laci yang bisa dia kunci, lalu berjalan menuju tempat itu dengan wajah datar. Tidak ada yang mencurigai aksinya, karena Ghina memang terkenal hobi menyendiri di tangga darurat. Setelah berhasil tiba di tangga darurat dan memastikan pintu tertutup rapat, Ghina siap melemparkan kalimat tanya kepada Alfa. Namun, lelaki itu sudah lebih dulu meraih pinggang Ghina—memosisikan mereka saling berhadapan.

Ghina mengerutkan kening, dan Alfa sudah mengangkat wajahnya lalu meyapukan bibir sialan itu ke bibir Ghina. Tanpa memberi kesempatan otak Ghina memperoses apa pun, Alfa memperdalam ciuman mereka. Sepersekian detik dia berusaha mempertahankan sisa-sisa kewarasaan, meski pada akhirnya Ghina menyerah juga. Dia membalas ciuman itu, menahan erangan lembut dengan menjejalkan

fakta mereka sedang berada di tangga darurat kantor. Gila!

Alfa merapatkan diri ke tubuh Ghina, sampai punggungnya menyentuh dinginnya pintu besi. Seperti hewan yang bergerak karena rasa lapar, lidah Alfa mendesak ke dalam rongga bibirnya—menandai setiap titik yang tersentuh. Kemudian, Ghina sadar ciuman Alfa terasa berbeda—tidak ada lembut-lembutnya. Dengan susah payah, dan terhimpit di antara gairah-logika, Ghina menaikkan kedua tangan ke depan dada bidang Alfa lalu mendorong lelaki itu sekuat tenaga yang dia punya.

"Wohooo, ada apa ini, Dokter Alfa? Kenapa kamu kayak binatang mau menandai tetorial?" Ghina menggeser posisi berdirinya sedikit ke kiri, ke tepian anak tangga.

Alfa tidak memberi jawaban, mencium Ghina lagi. Lalu, terdengar dehaman seseorang.

Ghina memelotot dan mendorong Alfa lebih kuat dari sebelumnya. Alby Bagaskara berdiri di anak tangga dari lantai tiga—memandang lurus ke tembok dengan ekspresi tidak terbaca, sementara Alfa menyandarkan punggung ke tembok dan menatap sang sepupu. Panas merayap ke wajah Ghina dan panik menyerang dirinya seperti habis ketahuan mencuri, tetapi Alfa terlihat biasa saja. Mata tajam Alfa mengikuti setiap langkah Alby menuruni tangga sampai lelaki yang memiliki tinggi sejajar Alfa berdiri di antara Ghina dan Alfa.

Alby memandang Ghina dan Alfa bergantian, dengan bibir terbuka dan menutup cepat. Ghina sudah siap menerima kalimat pedas, peringatan, atau apa pun yang menjurus pembertitahuan bahwa apa yang barusan terjadi kesalahan besar. Namun, Alby hanya

menepuk ringan lengan Alfa beberapa kali, menghela napas kasar, lalu meninggalkan mereka.

Ghina sukses menormalkan lagi napasnya, sedikit terguncang karena mengalami kejadian yang serupa seperti di apartemen apartemen Alfa Sabtu lalu. Dengan kengerian yang ditutupi, Ghina kembali memelotot ke arah sambil berkacak pinggang.

"Kamu—"

"Sori, jangan marah," potong Alfa cepat. Mata setajam elang milik Alfa melembut dengan cepat, lalu sedikit membungkuk lelaki itu menyandarkan kening ke bahu Ghina. "Aku nggak bisa nahan diri, tapi tenang aja ... Alby nggak bakal ganggu kamu, kok."

Daripada memikirkan apa yang ada otak Alby setelah adegan barusan, Ghina lebih memikirkan alasan Alfa lepas kendali. Ciuman tadi tidak seperti ungkapan ketertarikan Alfa kepadanya, seperti emosi

yang menggebu—yang tidak tahu harus diluapkan ke mana.

"Kenapa?" tanya Ghina pelan dan hati-hati, menjatuhkan satu tangan, sementara satu tangan yang lain mengambil posisi di tengkuk Alfa.

Alfa mendesah panjang dan mengangkat kepala dari bahu Ghina. "Perdebatan kecil yang menyebalkan."

"Bukannya kamu suka berdebat?"

"Sama kamu, iya. Sama orang lain, menyebalkan." Alfa berdiri tegak, dan Ghina tidak bisa menahan senyum. "Nanti aku cerita." Ujung dagu Alfa menunjuk pintu. "Hari ini ada yang berniat mengurung kamu di kantor. Kabari aku, kamu beres kerja jam berapa. Oke?"

"Mengurung." Lalu, Ghina tertawa kecil. "Ah, Pak steven? Kalau dia bukan niat lagi, tapi udah pasti. Apalagi ini hari Senin"

Sekali lagi, Alfa menarik pinggangnya tanpa peringatan. Kali ini tanpa ciuman, Alfa memeluk erat badannya dengan lembut. Cukup lama, tanpa pembicaraan apa pun. Namun, pelukan Alfa semakin erat setiap detiknya. Seolah perdebatan di atas sana berhubungan dengan Ghina, dan emosi yang sedari tadi terasa memenuhi Alfa bernama kekhawatiran.

"Alfa"

Alfa menyudahi pelukan, seraya menyapukan jemari di ujung bibir Ghina. "Nggak separah waktu dilihat Rukma, dan lebih mudah dibersihkan."

Ketika Ghina bersiap melemparkan protes, satu tangan Alfa sudah meraih dan menarik gagang pintu besi. Memaksa Ghina kembali ke ruangan, tanpa

memberi kesempatan untuk melampiaskan sedikit saja kekesalan dan rasa malu.

Sialan.

Seperti dugaan Ghina dan Alfa, Steven mengurungnya di kantor—memberi setumpuk kerjaan yang terasa lebih menjengkelakan dari biasanya. Ada dua rancangan yang sebelumnya tidak ada masalah, mendadak harus Ghina revisi dan ditunggu besok pagi. Bukan itu saja, Steven menugasakan semua hal gila itu melalui orang lain, terlihat jelas menghindarinya. Saat Ghina ingin bertemu untuk memperjelas apa saja yang harus dia revisi, Steven punya lusinan alasan tolol yang membuat Ghina mengumpat tanpa memedulikan keterkejutan arsitek magang—si penyambung lidah Steven.

Saat revisi berhasil Ghina selesaikan, dia sengaja mengantarkan sendiri ke ruangan Steven tanpa menunggu besok. Tanpa mengetuk pintu seperti saat siang hari, lagi pula sudah bukan jam kerja ... Ghina masuk ke ruangan Steven, yang terlihat memungguni pintu masuk dan sibuk menggambar.

"Kamu lupa ada peraturan; ketuk pintu lebih dulu sebelum masuk?" Steven menggunakan nada menyebalkan seperti di awal Ghina masuk perusahaan.

Melupakan rasa takut, dia menghampiri meja kerja Steven, menaruh berkas yang diperlukan di sana lalu duduk.

Steven memutar kursi, menyambutnya dengan tatapan sinis, hingga keinginan Ghina melempar semua berkas ke wajah Steven meningkat begitu saja.

"Sebenarnya Bapak ada masalah apa, sih?"

Steven melepaskan kacamata, lalu menunjuk berkas di atas meja dengan itu. "Nanti saya periksa. Kalau ada yang perlu dibereskan lagi, saya kasih catatan dan kembalikan ke meja kamu."

"Ini masalah pribadi yang dilampaikan ke pekerjaan, atau *pure* kerjaan?"

"Silakan tinggalkan ruangan ini. Terima kasih."

"Alfa? Hubungan saya dan Alfa?"

Tanpa menjawab, Steven kembali memutar kursi—memunggungi Ghina. Dan, dia sama sekali tidak punya niat menyerah.

"Kenapa? Apa ada yang salah kalau saya berhubungan sama Alfa? Dia nggak kerja di sini, kami sama-sama sendiri. Dan, yang lebih penting, kenapa ini jadi urusan Bapak?!"

Lemparan penggaris di meja gambar Steven, membungkam Ghina dengan cepat. Ketika Steven kembali berbalik menatapnya, mendadak Ghina merasa tubuhnya mengecil di kursi. Rahang Steven mengeras, intensitas di dalam mata lelaki itu terlalu besar dari yang sanggup Ghina terima. Seolah-olah berniat melubangi dirinya dalam, tak berujung.

“Saya cemburu.” Ekspresi, suara, keseluruhan Steven di hadapan Ghina saat ini mempertontonkan kesungguhan, yang dia hindari mati-matian sejak awal memahami apa yang ingin ditawarkan Steven kepadanya. “*I fall for you, Ghina*”

ALFA BERGERAK

GELISAH di balik kemudi mobil. Melirik bergantian ponsel dan arloji. Setengah jam, Ghina memintanya menunggu setengah jam untuk menyerahkan pekerjaan ke ruangan Steven lalu turun. Namun, sudah mau satu jam, Ghina tidak juga muncul. Dia sudah

mematikan mesin mobil, ketika Ghina terlihat melewati pintu lobi dan berlari kecil menuju mobilnya.



"Pasti kamu mau nyusul aku ke atas." tebak Ghina saat membuka pintu dan melihat Alfa sedang menyalakan ulang mobilnya, lalu meringis. "Sori. Aku pikir setengah jam cukup buat ngobrol sama Pak Steven, ternyata nggak. Untung kamu belum naik. Kalau naik, aku rasa satu jam bisa berubah jadi semalaman."

Alfa menyingkirkan kedua tangannya dari area kemudi. Sejenak dia memandang Ghina, yang baru saja duduk dan menutup pintu. Tanpa bisa dicegah, Alfa menebak-nebak isi obrolan Ghina dan Steven. Apa yang Ghina dan Steven bicarakan? Bagaimana cara bicara Steven kepada Ghina?

"Kenapa kamu lihatin aku kayak gitu?" Mata Ghina memicing curiga kepada Alfa. "Kamu—"

"Mau makan malam di mana? Kamu yang tentuin, ya," potong Alfa, yang disusul tawa pelan Ghina. Tawa yang berhasil menghangatkan kebekuan

hati Alfa, melunturkan lelah setelah seharian mengurus pekerjaan dan tidak bisa berhenti memikirkan perdebatan di MegaTarinka pagi tadi. "Sebenarnya kalian ada masalah pribadi apa, sih? Kamu dan Pak Steven. Tadi pagi Pak Steven lihat kamu kayak orang baru keluar penjara, sekarang kamu lihatin aku kayak baru lolos dari sergapan begal. Dan, seingat aku. Setiap kali kalian ketemu, kalian kayak dua negara yang udah lama perang."

Seperti yang sudah-sudah, setiap kali Alfa mendapatkan pertanyaan tentang ketegangannya dan Steven, dia diam. Pura-pura tidak dengar atau tidak mengerti.

Alfa menjalankan mobil keluar area parkir, dan suara Ghina kembali terdengar, "Aku curiga, jangan-jangan kalian pernah suka satu orang yang sama."

Alfa melirik Ghina, yang terlihat memiringkan duduk menghadapnya seraya melingkarkan kedua lengan erat-erat ke sekeliling tubuh sendiri.

"Kita mau makan malam di mana, Ghina?"

"Alfa, ck, aku udah bilang—"

"Tentukan mau makan di mana dulu, dan aku jawab pertanyaan itu di sana."

"Kenapa nggak dijawab di sini?"

"Ya udah, kita makan pilihan aku." Alfa berbelok memasuki lalu lintas yang terlihat masih padat dan mengemudi ke arah yang berlawanan dengan arah kos Ghina. Sambil melirik Ghina dari mata ekornya, Alfa berkata, "Tipe kami beda."

Ketika bertemu lampu merah, Alfa menggunakan kesempatan itu untuk menoleh kepada Ghina. Mendapati perempuan itu sedang menatapnya

seolah yang dikatakannya adalah jawaban asal supaya Ghina berhenti bertanya.

"Kamu mau percaya bagus, nggak ... ya, itu hak kamu." Alfa kembali memperhatikan mobil-mobil di sekeliling mereka. "Kami seumuran. Sebelum dia kerja di perusahaan, dia teman satu sekolah aku dari TK sampai SMA kecuali kampus. Ada salah paham, udah beres, tapi memang nggak bisa balik temanan kayak dulu." Satu tangan Alfa menjalankan mobil, sementara satu yang lain tertekuk dan bersandar di kaca mobil, dengan telunjuk memainkan ujung bibirnya. "Salah pahamnya bukan karena kami suka satu perempuan yang sama."

"Oh. Oke."

Hening terbentuk sebentar, ketika Alfa perlu bergulat penuh konsentrasi dengan lalu lintas yang merayap.

"Karena sudah telanjur membahas masalah ini, kita teruskan saja. Hitung-hitung mengisi waktu. Kenapa kamu—"

"Pak Steven bilang suka sama aku. Bukan cara dan hasil kerja aku, tetapi sebagai cewek."

Spontan, Alfa mengambil belokan tajam ke kanan—memasuki pom bensin dan menepikan mobil di sana. Alfa mengernyit, dan Ghina mengangkat kedua bahu tak acuh.

"Itu alasan aku lama turun. Dia bilang; *i fall for you.*" Mata Ghina bergerak naik-turun menelusuri wajah Alfa. Ketika dia membuka bibir, Ghina lanjut bicara, "Makanya, aku agak aneh sewaktu kamu bilang tipe kalian berbeda. Ah, tapi, namanya manusia bisa berubah."

Alfa merasa seluruh tubuhnya kaku, bahkan wajahnya. Tidak habis pikir dengan apa yang baru

didengar. Steven menyatakan perasaan kepada Ghina. Gila. Bukan kesepakatan seperti ini yang dia dan Steven tentukan. Sebelum dia berhasil mengutarakan tanggapan, belaian hangat terasa merayap di pipi Alfa.

"Kamu nggak lagi nyusun rencana buat balik ke kantor, terus berantem sama Pak Steven, kan?" Alfa menatap sepasang mata Ghina, dan menemukan kekhawatiran di sana. "Walau aku nggak tahu pernyataan Pak Steven itu tulus atau ada sangkut pautnya sama salah paham kalian, aku udah menegaskan ke dia; kalau aku hanya melihat dia sebagai atasan—nggak kurang, nggak lebih."

Alfa mengambil tangan Ghina dari pipinya, mendaratkan kecupan singkat di punggung tangan Ghina, lalu menggeleng kecil. Dia tidak berencana membuat Ghina lebih kesusahan di kantor. Menghajar Steven sama saja mengacaukan semua kesepakatan yang berhasil dia dan lelaki itu buat.

Dengan separuh tersenyum, Alfa berkata, "Kita sudahi pembahasaan ini. Oke?"

Ghina mengangguk tanpa perdebatan, meski Alfa masih menemukan lirik menyelinik sebelum perempuan itu meluruskan duduk dan pandangan. Membuat Alfa bertanya-tanya; apa Steven mengatakan yang lebih dari sekadar kalimat tolong *for you? Seriously?!*

Lagu-lagu dari Prambos bergantian dengan kalimat-kalimat pendek Ghina, sementara Alfa memilih mengangguk atau bergumam. Dia ingin segera sampai di tempat makan yang jaraknya tidak terlalu jauh, tetapi tumpukan mobil sialan di depan sana membuat perjalanan ini terasa panjang. Beberapa menit yang terasa berjam-jam, Alfa berhasil memasuki area parkir restoran ramen.

Mereka masuk bersama, dan Alfa meminta Ghina memilih tempat duduk. Setelah memilih

makanan, Alfa pamit ke kamar mandi sejenak. Hal pertama yang dia lakukan setelah berhasil menutup pintu kamar mandi adalah mengambil ponsel. Sekuat tenaga dia menahan gejolak emosi, menghubungi salah satu nama dari kontakannya, hingga terdengar sapaan menyebalkan di ujung sana.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Alfa mengulang pertanyaan itu. "Seharusnya gue yang bilang begitu, Steven. Kenapa?" Terdengar dengusan di ujung sana, yang membuat satu tangan Alfa membentuk sebuah kepalan. "Lo harus ingat kesepakatan kita, Stev. Jaga tangan lo di tempatnya. Jangan coba-coba menyentuh yang seharusnya nggak lo sentuh."

"Tapi, Al, yang namanya hati nggak bisa diatur," sahut Steven. "Lo pasti paham. Lo sendiri yang pernah bilang tentang ini ke gue, ingat?"

Kalimat balasan sudah berada di ujung lidah, tetapi nada sambung yang terputus lebih dulu terdengar. Sambil menggeram rendah, Alfa menaruh kasar ponselnya ke pinggirian wastafel. Dia memandang pantulan dirinya di kaca, menggeleng pelan. Dia yakin betul pernyataan Steven tidak tulus, lelaki itu tidak menginginkan Ghina—hanya ingin menyakiti dia lewat Ghina.

ALFA KEMBALI KE

meja setelah menghilang cukup lama. Tanpa mengucapkan maaf sudah membuat Ghina menunggu lama, atau membuka obrolan. Lelaki itu duduk tenang di belakang meja, di seberang Ghina, seolah tidak ada yang perlu mereka bahas. Bisunya



Alfa sama sekali tidak mengejutkan Ghina, tetapi garis-garis tebal keresahan yang dibiarkan mengungkir wajah tampan Alfa dan tatapan panik lelaki itu, penyebabnya.

Dada Ghina terentak.

Apa Alfa sedang mengkhawatirkan pengakuan Steven? Apa Alfa merasa mendapatkan pesaing? Atau, lelaki itu berpikir di masa mendatang, dia bisa saja luluh kepada Steven?

Rasa penasaran Ghina keluar dari persembunyian. Dia meneguk sedikit ocha dingin dan bersiap mengajukan pertanyaan, tetapi pelayan restoran lebih dulu datang dan menaruh dua mangkok ramen pesanan mereka.

Ghina mengucapkan terima kasih, sementara Alfa sudah menyibukkan diri dengan sumpit yang dia siapkan selagi lelaki itu pergi.

"*Are you okay, Alfa?*" tanya Ghina, setelah menaruh cabai bubuk ke ramennya. Saat Alfa tidak menjawab pertanyaan itu, rasa penasaran Ghina semakin meraung-raung. Tanpa bisa ditahan, otaknya

mulai menciptakan banyak teori, dan itu sangat mengganggu kenikmatannya makan. “Alfarezi, kamu kenapa?”

Alfa menelan ramen, lalu memandang Ghina sekilas. “Makan.”

“Aku nggak tanya kamu lagi apa, tapi kenapa?”

“Menikmati makanan.”

“Alfa!”

Alfa memainkan sumpit di atas ramen, sekali lagi melirik Ghina sambil lalu. Meski sekilas, Ghina bisa merasakan keresahaan yang mutlak dari lirikan Alfa itu. Seakan-akan, Alfa baru saja mendapatkan penglihatan masa depan tentang musibah yang sangat menyedihkan.

"Kenapa, ya, aku merasa setiap kali kita berdekatan ... cuma aku yang mau membuka diri, kamu nggak," ucap Ghina sambil mengunci wajah Alfa, yang terus saja menghindarinya. "Aku nggak masalah cerita apa aja ke kamu, walau tanpa aku cerita pun kamu pasti sudah tahu apa yang aku pikirkan. Entah karena aku terlalu ekspresif, atau kamu punya indra ke tujuh. Apa pun itu, aku nggak bisa kayak kamu. Aku—"

"Aku cuma merasa kurang nyaman mengetahui ada cowok lain menyatakan perasaan sama cewek yang sedang menjalin hubungan cukup dekat sama aku." Setelah bermenit-menit sejak Alfa kembali dari toilet, lelaki itu mau mengadu pandangan dengan Ghina.

"Cemburu?" Ghina menyeruput ramennya sekali, sambil menunggu respon Alfa. "Kamu cemburu? Atau,—"

“Anggap saja begitu,” kata Alfa. “Bisa setop bahas masalah ini? Pertanyaan kamu buat makanan yang harusnya enak jadi hambar.”

Ghina mau saja menurut, menganggap rasa kurang nyaman Alfa itu rasa cemburu. Sialnya, Ghina dan otaknya, merasa Alfa bukan cemburu. Alfa ketakutan, tetapi apa penyebab laki-laki itu merasa begitu?

Bibir Ghina sudah terbuka, tetapi menutup cepat setelah Alfa menyuruh, "Makan." Dengan penuh penekanan, seraya memutus adu pandang mereka.

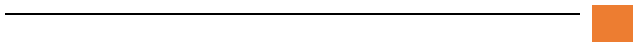
Sejenak, Ghina mengalah. Dia makan ramen sapi, yang katanya terenak di daerah Jakarta Selatan, dengan lahap. Sekuat tenaga mengabaikan Alfa yang terlihat menderita menyuap satu persatu gulungan ramen hingga habis. Ketika mangkuk mereka sama-sama tersisa kuah, Ghina buru-buru berdiri dan berpindah posisi duduk di samping Alfa. Tanpa

memedulikan keterkejutan Alfa, dan lirikan penuh arti beberapa pramusaji, Ghina menyandarkan ujung dagunya ke lengan atas Alfa. Bahkan dia sengaja melingarkan tangan ke lengan Alfa, seolah memberi peringatan keras—Alfa tidak boleh lari darinya.

"Kamu nggak cemburu. Iya, kan?" Ghina langsung memulai lagi usahanya menggali pikiran dan perasaan Alfa. Meski rasanya luar biasa menyiksa bagi kewarasan otaknya, memancing sisi liar dalam diri Ghina hingga meronta-ronta minta diizinkan menunjukkan jati diri.

Aroma parfum Alfa, garis bibir yang terlihat amat dekat, dan bisep yang sedang Ghina belai lembut. Paket lengkap, yang memunculkan bayangan-bayangan Alfa di kamar tanpa sehelai kain.

Alfa melepaskan lingkaran tangan Ghina dengan lembut, meremas dan memangku satunya itu di paha. "Ghina, aku—"



"Kamu bukan cemburu, tapi takut. Dua emosi itu berbeda, Alfa."

Dari ekor mata, Alfa memandang Ghina. Bibir Alfa terbuka lalu tertutup cepat, remasan di tangan Ghina pun makin keras tiap detiknya. Dan, Ghina gemas bukan main. Dia seperti sedang membujuk anak balita untuk percaya bahwa pergi ke dokter gigi itu tidak sakit.

"Alfa"

"Aku takut kehilangan kamu."

Ghina tertegun, dan mata Alfa sudah kembali memandang jauh ke depan. Seperti tertarik mengamati pekerjaan para paramusaji, padahal sibuk memikirkan hal-hal rumit. Perlahan, Ghina menciptakan jarak antara dirinya dan Alfa, dia memiringkan duduk dan memandang laki-laki itu.

“Aku nggak suka dikhianati, dibohongi, pokoknya aku paling benci hal-hal seperti itu,” imbuh Ghina. “Kalau kesalahan lain, mungkin bisa aku diskusikan. Pertanyaan aku; apa kamu melakukan sesuatu yang sangat aku benci?”

Alfa menggeleng, dan rasa gemas Ghina makin memenuhi dadanya.

"Alfa, bisa nggak kamu ngomong *to the point* aja? Apa dan kenapa. Sumpah. Kamu sendiri yang bilang otak aku kecil, kalau kamu suruh aku cari tahu sendiri ... otak aku bisa meledak. Bom!"

"Steven. Aku dan dia pernah punya hubungan yang cukup baik, sampai ada satu hal yang buat kami renggang. Dia marah, dan aku nggak punya pembelaan apa pun." Alfa meraih lagi satu tangan Ghina. "Untuk alasan marahnya Steven, bisa kasih waktu aku buat

cerita? Aku nggak cemburu. Aku khawatir Steven ganggu kamu buat menyakiti aku."

Tatapan Ghina mengikuti arah mata Alfa ke genggam tangan mereka. Tak mampu menahan diri, Ghina mengulurkan tangan yang bebas dan menangkap satu pipi Alfa.

"Kamu takut kehilangan aku bukan dalam arti kita bertengkar, tapi—"

Sekali lagi Alfa mengangguk, lalu mendongak ke arahnya. "Aku pernah nyaris gila karena kehilangan seseorang. Satu kehilangan lagi, aku pasti nggak selamat."

Untuk alasan yang sulit Ghina mengerti, dadanya sakit luar biasa—seakan ada tangan raksasa meremas tanpa ampun, mengurasa darah dalam dirinya sampai tetes terakhir.

"Aku mengenal Steven sangat baik, begitu pun sebaliknya. Aku tahu dia senekat apa, dan dia tahu ketakutan terbesar aku apa."

Di balik sepasang mata Alfa yang tampak waspada, tampak sebuah lapisan tipis—sebuah asa yang menolak mentah-mentah pikiran yang terdengar jahat tentang Steven. Dan, tanpa bisa Ghina ucapkan saat ini ... Ghina juga tidak percaya Steven mampu menyakitinya.

Steven menyebalkan, tetapi Ghina yakin Steven memiliki hati yang baik.



MENYESAL GHINA

SEMALAM suntuk meyakinkan Alfa dan diri sendiri, bahwa Steven baik—tidak bakal mencelakainya. Lihat. Dia terjebak di kantor, dengan tumpukan revisi yang tidak ada habisnya

sampai dia ingin sekali melempar kertas ke tempat sampah. Kurang ini, kurang itu, tidak ada benarnya satu pun.

Ghina nyaris menjerit sambil menjambak rambut sendiri, tetapi pintu ruang maket yang berderit

kencang dan kemunculan sosok Utari, membuat Ghina menahan semuanya.

"Gue pikir anak-anak cuma asal ngomong." Sebelum Ghina berhasil mengekspresikan rasa frustrasinya, Utari sudah lebih dulu menghampirinya dan duduk di depan Ghina. "Makan dulu. Udah jam 8 malam. Lo terakhir keluar ruangan bikin pop mi pas istirahat, setelah itu mengurung diri. Giat bekerja boleh, tapi pikirin badan juga. Eh, lo beneran giat atau terpaksa?"

Ghina mencebik saking tidak tahu harus menjawab apa pertanyaan dengan nada meledek itu, membiarkan Utari yang tersenyum penuh arti sambil merapikan dan menumpuk kertas-kertas, hingga meja yang tadinya penuh—punya sedikit ruang untuk plastik berisi sebungkus nasi padang dan piring

"Lo buat ulah apa lagi sih, Na?" tanya Utari
"Kayaknya Pak Steven pengen banget liat lo kesusahan

terus. Apa, ya ... di mata gue, beliau seperti punya motto; pantang mundur sebelum Ghina menangis dan memohon pengampunan."

Ghina yang sedang membuka bungkus nasi padang menghentikan kegiatan itu. Dia menatap Utari, sambil menggigit ujung sendok plastik.

Masa iya gue harus cerita soal pengakuan Pak Steven? Terus, berpikir semua yang terjadi sejak kemarin; ini akibatnya bikin setan patah hati, runtuk Ghina dalam hati.

Gigitan Ghina makin kuat, dan lirikan Utari makin menyelidik. Kalau saja dia mudah menceritakan hal-hal seperti ini kepada banyak orang, sayangnya sulit. Disukai, menolak orang, bukan hal membanggakan. Apalagi, Ghina masih tidak paham, kenapa Steven bisa menyukainya? Gila. Sejak awal bertemu, tidak pernah sekalipun Steven memperlakukan dia seperti perempuan. Seperti ada

yang tidak terima dengan pemikiran itu, tiba-tiba saja ingatan saat Steven meminjamkan jas, membantunya menghindari Alfa, sampai ikutan panik dan mengantarnya ke bandara ketika Bapak pergi, berputar satu persatu dalam benak Ghina.

Ghina mendesah dan mengangkat kedua bahu. Dirinya saja belum bisa merespon hal-hal yang terjadi, lebih baik dikubur untuk diri sendiri saja dulu. Rukma yang benar-benar sahabatnya dari zaman culun saja belum tahu, kenapa dia harus mempertimbangkan untuk cerita ke Utari? Bukan tidak percaya, tetapi hal-hal ini masih terlalu abu-abu untuk dilempar ke orang yang tidak tahu apa-apa.

Diamnya Ghina, membuat Utari menaikkan kedua alis lalu makin melebarkan senyum penuh arti kepadanya. Dengan ekspresi penasaran yang ditahan-tahan, Utara melipat kedua tangan di meja dan mencondongkan badan ke arah Ghina.

"Apa ini ada hubungannya sama kedekatan lo dan Pak Alfarezi?" terka Utari, tanpa memedulikan potongan daging yang baru saja memulai perjalanan ke mulutnya terpaksa berhenti dan mendarat lagi di atas tumpukan nasi.

Ghina menegang. Sehariian otaknya dipaksa sibuk dengan banyaknya tuntutan Steven untuk proyek-proyek yang melibatkannya, sampai dia lupa kemarin Alfa telah mengumumkan kedekatan mereka. Bahwa beberapa mata sudah memandangnya dengan cara berbeda, ada beberapa orang yang tadinya terlihat ketus mulai memperlihatkan senyum.

Apa kini statusnya berubah lagi? Simpanan, jajahan, kali ini apa?

"Anak-anak mulai kasak-kusuk, biasa, pakai teori cocoklogi; kemarin Pak Alfa ke sini gadeng tangan lo, beberapa kali antar jemput lo. Habis adegan-adegan uwuh itu, Pak Steven mulai bertingkah

kayak orang kerasukan," sambung Utari, tatapan perempuan itu makin tajam dan menyelidik.

Nasi padang yang seharusnya menggoda untuk dihabiskan, mendadak kehilangan daya tarik. Cacing-cacing dalam perut yang liar sejak aroma nasi itu menguar, mendadak hening. Ghina menjatuhkan sendok di antara rendang dan daun singkong, memelas kepada Utari untuk menyudahi oborolan dengan memasang wajah kelelahan.

Namun, temannya itu justru berkata, "Beneran ada cinta segitiga?"

"Kayaknya sejak gue masuk ke kantor ini, kalian jadi super sibuk, ya?" sahut Ghina, tanpa menutupi kejengkelan. "Sibuk mengawasi, terus jadiin gue bahan gibah."

Alih-alih memamerkan rasa simpatik, Utari terbahak dan mengganggu. "Nah, tuh tahu.

Biasanya obrolan kami seputar progres desain udah sampai mana. Udah cek lapangan. Izin lahan aman? Bagaimana tanggapan klien? Amsyong, revisi lagi. Sekarang, lumayan ada variasi." Utari menyandarkan lagi punggung ke sandaran kursi, memainkan pensil, dan terus tertawa. "Bagaimana kondisi Ghina? Disiksa apa lagi? Kira-kira, di kehidupan dulu si Ghina bikin dosa apa ya, sampai Pak Steven demen banget nyusahin hidup dia?"

"Sialan!" Mau tidak mau, Ghina tertawa getir. Dan, suara-suara Alfa semalam kembali terdengar. Dia memandang bergantian makanan dan Utari, lalu memutuskan nasi dan rendang itu bisa menunggu. "Lo udah berapa lama sih kerja di sini, Tar?"

"Yang pasti lebih lama dari lo," sahut Utari seadanya.

"Utari!"

"Iya. Sori. Sori. Mukanya jangan tegang begitu, Ghina." Utari menaruh pensil dan terlihat berpikir. "Lima tahun. Kenapa?"

Ghina berusaha mengingat-ingat obrolannya dengan Alfa, apa kemarin Alfa memberitahukan spesifik waktu tentang kedekatan lelaki itu dan Steven? Kapan dua manusia dengan sifat nyaris serupa itu mulai menjauh?

"Ghin, *hello* ... masih ada orang di sini?"

Ghina mengerjap, menimbang-nimbang; apa dia harus bertanya kepada Utara tentang itu? Siapa tahu ada informasi sedikit.

"Lo sering lihat interaksi Pak Alfa dan Pak Steven?"

Utari mengangkat satu alis, dan Ghina mengembuskan napas dengan cara berlebihan. Seakan

keheranan Utari atas embel-embel Pak ke Alfa, sangat melelahkan baginya.

"Fokus, Tar. Ih!" sentak Ghina, yang langsung direspon Utari sambil mengangkat kedua tangan—seperti sedang ditodong pisau.

"Kalau boleh jujur, Pak Alfa itu jarang banget datang ke sini, Na." Ghina menganga seraya menggosok-gosok dahi, lalu Utari lanjut bicara, "Hampir nggak pernah ada interaksi sama Pak Steven. Kalau di luar itu nggak tahu ya, secara keluarga mereka kan memang cukup dekat sejak dulu. Eh, lo tahu kan Pak Alfa duda? Pasti tahu, dong. Ah, Utari, pertanyaan lo dangkal sekali. Masa dua orang berhubungan tanpa saling tahu dulu."

Ghina meringsut tidak nyaman. Faktanya, dia masih belum tahu apa-apa soal Alfa. Hubungan dia dan Alfa seperti sedang ikut lomba lari marathon, tidak sempat menoleh kanan-kiri. Ghina tahu salah, semua

yang sedang dia jalanin bersama Alfa sangat berisiko. Sialnya, dia tidak tahu cara berhenti.

"Kalau lo udah tahu tentang status Pak Alfa, apa lo udah tahu sebelum sama almarhum istrinya, Pak Alfa menjalin hubungan terlarang sama kakaknya Pak Steven?"

Kata demi kata Utari memasuki pikiran Ghina, berputar tanpa arah, lalu mengacaukan hatinya secara tiba-tiba.

"Kakanya Pak Steven udah nikah duluan, tapi Pak Alfa ..." Utari terlihat berusaha keras merangkai kata yang lebih aman bagi Ghina, tetapi menyerah dengan sangat cepat. "Gue nggak tahu, sih, cerita benarnya bagaimana. Semua simpang siur. Intinya, waktu itu Pak Alfa terlihat mesra sama kakak Pak Steven yang statusnya istri orang."

Ghina tidak tahu mau berkata apa, dan Utari seperti sadar sudah mendorong Ghina ke arena berbahaya. Kemudian, berusaha menarik Ghina keluar dari area itu, dengan menepuk meja dan berdiri.

"Gue lupa. Laki gue tadi bilang *on the way* jemput. Jangan-jangan udah ada di bawah. Oke, gue pulang dulu." Utari ragu sejenak. "Jangan lupa dimakan. Walau apa-apa yang dilakukan menyebalkan, tetapi membelikan lo nasi padang itu sendiri udah membuktikan tindakan—"

"Tahan!" potong Ghina. "Ini bukannya dari lo?"

Utari menggeleng. "Pak Steven."

Ketika Ghina merasa sudah tidak sanggup lagi memeras otak, dia memutuskan untuk pulang saja.

Setelah laptop dan setumpuk kertas gambar sudah masuk ke tas besarnya, Ghina beranjak meninggalkan ruang maket, yang lebih terasa seperti kamar kos keduanya daripada ruang kerja.

Di tengah kegelapaan dan hening yang mengelilingi lantai dua, Ghina menyusuri lorong menuju tangga. Namun, saat dia melewati satu ruang yang masih berpenghuni, Ghina menghentikan kakinya.

Meski sisa-sisa kewarasaan sudah memohon kepada Ghina untuk segera pergi, dia justru mendorong pintu kaca dengan percaya diri. Hingga si penghuni ruangan yang tadinya memungguni pintu dan menghadap meja gambar, berbalik memandangnya.

"Terima kasih buat nasi padangnya, Pak Steven," ucap Ghina, dengan wajah siap bertempur. Mengabaikan jantung yang berpacu tak terkendali

seperti memasuki permainan paling menyeramkan se-Indonesia. "Apa saya harus membayar itu? Kalau saya ingat-ingat tiket sewaktu bapak saya meninggal juga belum dibayar? Jadi berapa?"

Ketika Ghina sudah benar-benar berdiri di depan meja kerja Steven, dia sengaja mengeluarkan ponsel untuk membuka M-Banking. Namun, Steven masih bergeming.

"Saya nggak mau utang ke Pak Steven semakin menumpuk," kata Ghina lagi, dan Steven melemparkan pensil ke meja.

"Katakan saja langsung, saya tahu kamu ke sini nggak mau membahas soal nasi padang atau apa pun yang sudah saya lalukan ke kamu. Kenapa? Kamu mau informasi apa dari saya?"

Ghina mengerjap, apa di wajahnya tertulis dengan jelas pikiran-pikiran sialan yang membentuk

simpul rumit, hingga hatinya tidak bisa tenang sedikit pun. Namun, tidak mau mengelak atau menutupi, Ghina menarik kursi dan duduk di depan Steven.

"Apa Pak Steven bilang suka sama saya karena melihat saya dan Alfa semakin dekat?" tanya Ghina, tanpa kalimat pembuka yang halus atau berniat mengulur-ulur ke inti pembicaraan. Bahkan, Ghina memusatkan pandangannya ke wajah Steven, bertekad tidak mau melewatkan apa pun yang akan melintas di sana.

Saraf Ghina menegang saat Steven berdiri dari kursi, dan pindah di sebelahnya. Sialan, apa laki-laki ini berniat mengintimidasi? Tidak bisa. Ghina tidak akan mengizinkannya. Jadi dia memiringkan kursi, kembali berhadapan dengan Steven—memasang sikap siap mendengarkan mau sepanjang apa pun jawaban Steven.

"Saya dan Alfa pernah berteman sangat baik. Kamu besar bersama, bahkan dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saya. Sampai dia punya pikiran gila, dan saya lelah membujuknya buat berhenti," terang Steven. "Dia mengejar kakak saya sejak SMA, bahkan sampai kakak saya menikah."

Tanpa sadar Ghina menahan napas, dia tidak tahu harus menelan bulat-bulat informasi ini atau sepulang dari gedung ini ... dia harus segera menelepon Alfa.

"Alfa berselingkuh—"

"Nggak," potong Steven cepat. "Tapi dia buat kakak saya sangat bergantung sama dia. Alfa selalu mengabaikan apa pun permintaan kakak saya, dari yang wajar sampai konyol. Perhatian Alfa berkurang, sejak bertemu Mia.

Kamu tahu tentang istrinya ini, kan? Mia berhasil mencuri seluruh perhatian Alfa dari kakak saya"

Ghina berhasil menendang satu pikiran buruk dari otaknya. Alfa tidak berselingkuh, tidak ada hubungan terlarang. Namun, masih banyak hal yang diakhiri tanda tanya. Dia belum mau bersuara, menunggu Steven melanjutkan kalimatnya.

"Kakak saya mulai terobsesi sama Alfa, semakin nggak terkendali sejak Mia pergi selamanya." Steven menunduk sebentar, lalu memandang lagi wajah Ghina. "Kalau dibilang, apa saya menyatakan suka karena Alfa, iya. Saya nggak mau kamu tersakiti, Ghina." Steven mengulum senyum tulus, yang sangat jarang Ghina lihat. "Oleh kakak saya, ataupun Alfa."

Susah payah Ghina membuka bibir dan bersuara, "Apa?"

"Kamu tahu alasan kamu ada di sini? Alfa, dia mengatur segalanya untuk mendapatkan lagi kenangan mending Mia. Apartemen."

Steven berhenti sejenak, dan Ghina semakin tidak tahu harus breaksi seperti apa. Alasan Alfa sudah basi baginya, Alfa sudah menerangkan panjang-lebar dan Ghina berusaha keras menerima itu, tetapi kakaknya Steven?

"Kakak saya bisa sangat menyeramkan Ghina. Kalau kamu pikir semua gosip-gosip gila di kantor ini muncul dengan sendirinya ..." Steven menggeleng. "Kakak saya punya orang bayaran di kantor ini. Sejak ada kabar kamu bekerja dari rekomendasi Pak Gun, sampai Pak Alby yang nggak pernah turun tangan, kakak saya sudah menyusun sesuatu buat menyakiti kamu."

Steven menyingkirkan kacamatanya, lalu memijit tulang hidung dengan cara yang membuat hati Ghina

terganggu. Rasa frustrasi, bimbang, takut, semua menguar di sekitar Steven. Hal itu mendorong Ghina untuk mengulurkan tangan dan membelai pundak Steven, tetapi berhasil dia cekal hanya sebatas ingin.

"Saya berusaha nggak memedulikan tentang kalian, tapi nggak bisa. Saya khawatir kamu yang nggak tahu apa-apa bakal terluka. Saya nggak suka Alfa menyakiti cewek yang terlihat tulus menaruh hati ke dia, kamu. Saya juga takut kakak saya melakukan hal-hal yang keluar dari batas kewajaran." Steven mendesah. "Dan hal paling menyebalkan, saya nggak tahu harus berbuat apa buat menghentikan kemungkinan-kemungkinan terburuk di depan sana. Setiap kali ketemu Alfa, saya masih kesal dengan kenekatan dia memelihara perasaan ke kakak saya. Saya ingin membahas hal-hal ini, siapa tahu dia punya solusi, tapi hati kecil saya masih belum puas menyalahkan dia. Saya pernah bilang perasaan tanpa batas dan nggak terkendali suatu hari bisa berubah jadi

monster menyeramkan, tapi dia bilang namanya hati nggak bisa diatur."

Alih-alih terurai, simpul dalam benak Ghina semakin kusut. Dia tidak tahu harus apa atau bagaimana.

"Ghina, saya tulus menyukai kamu," ucap Steven, dengan tatapan dan nada serba lembut.

Tidak ada debaran, getaran, Ghina tidak merasakan apa-apa saat Steven mengatakan itu. Dia mengangguk kecil, mengucapkan terima kasih atas keterbukaan Steven, lalu meninggalkan ruang itu.

Steven tidak berupaya menahan atau mengejar, dan kepasrahan Steven itu diam-diam melahirkan rasa bersalah dalam dada Ghina.

Sunyi jadi satu-satunya teman Ghina selama melangkah menuruni tangga, menelusuri lobi, sampai di teras gedung kantor.

Ghina tersentak, saat melihat Alfa sedang bersandar di kap mobil yang menyala. Menunduk dan melipat kedua tangan di depan dada. Dari pakaian Alfa yang resmi, sepertinya lelaki ini belum pulang ke apartemen dari rumah sakit dan langsung ke sini.

Ghina melangkah kecil, hingga tiba di depan Alfa. Memberi tepukan ringan, agar mata yang dipejamkan Alfa terbuka.

"Alfa? Kok nggak bilang mau jemput? Aku kan nggak minta jemput?"

Alfa mengangkat wajah dan mengulurkan satu tangan untuk membelai puncak kepala Ghina. "Aku tahu kamu lembur dari Twitter. Daripada kamu pulang naik taksi atau ojek, mendingan aku jemput aja."

Ghina menangkup wajah Alfa yang terlihat lelah. "Berapa lama di sini?"

"Satu jam? Entahlah."

Ghina memeluk dan membisikkan terima kasih ke Alfa, yang langsung dibalas pelukan tidak kalah eratnya.

"Ayo pulang, istirahat, setelah itu aku mau dengar cerita tentang kakaknya Pak Steven dari kamu." Pelukan Alfa yang terasa hangat mendadak kaku.

DENGAN EKSPRESI

MURAM, Alfa mengikuti

Ghina memasuki kamar kos perempuan itu.

Sepanjang jalan Ghina tegas menolak membahas apa pun, dengan alasan;

Otak aku capek, terlalu banyak informasi yang masuk dalam satu waktu.

Lagi pula, lebih enak bicara di ruangan bukan

di mobil. Dan di sini Alfa, berdiri di depan pintu yang tertutup, sementara Ghina entah melakukan apa di kamar mandi.

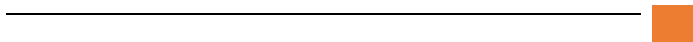


Cukup lama Alfa bersandar di pintu, menyibukkan diri dengan ponsel—sampai Ghina keluar dengan setelan baju tidur celana pendek dan rambut diikat asal.

"Kamu lagi jaga pintu? Pak Steven nggak tahu kos aku. Aku juga nggak kenal baik penghuni kos selain Rukma. Dan Rukma, masih kerja. Jadi potensi pintu itu dibuka paksa, 0%," ucap Ghina, sambil mengeringkan rambut di depan kaca. "Bersikap kayak biasa aja, Alfa. Duduk dan anggap tempat sendiri."

Tidak terdengar nada tinggi, tetapi Alfa merasa Ghina sedang melempar banyak umpatan kepadanya. Alfa menengadah seraya mengembuskan napas lambat, lalu duduk di tepian ranjang Ghina.

"Jadi ... apa yang mau jelaskan di mobil?" Ghina sempat menoleh beberapa saat ke arahnya, sebelum kembali memandang kaca dan menaruh sesuatu di wajah.



"Kamu tahu dari mana soal kakak Steven? Apa yang Steven bilang ke kamu?" tanya Alfa, dan Ghina menggeleng kencang.

"Kamu cerita dulu versi kamu," tegas Ghina, tanpa memandang Alfa.

Semburan frustrasi pecah ke seluruh syaraf di badan Alfa. Benaknya dipenuhi banyak kemungkinan yang sudah terjadi di kantor tadi. Hatinya dikuasi sesal, kenapa harus memasukkan Ghina ke kantor itu padahal sudah tahu ada Steven di sana. Bagaimana bisa dia bertindak gegabah, hingga efeknya seperti ini?

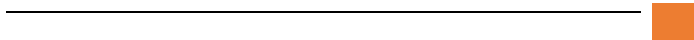
Alfa berdiri dan menghampiri Ghina, dia menyandarkan bokong di tepian besi ujung kaki ranjang Ghina. Dari pantulan kaca, Alfa bisa melihat Ghina mengerutkan kening dan memberi kode dengan

dagu supaya dia bisa segera menceritakan apa yang terjadi.

Kalau dia sedang sendirian, menarik rambut bisa jadi pilihan Alfa untuk mengekspresikan kekusutan otaknya saat ini.

"Kakak Steven, Inez, lebih tua 4 tahun dari aku. Orangtua kami rekan bisnis dari dulu. Kami sering bertemu dan main bersama. Inez nggak pernah bersikap kayak cacing kepanasan setiap kali melihat aku atau tiga sepupu aku yang lain, pemandangan yang selalu kami temui di acara-acara, sekolah, ya begitulah." Alfa bersedekap, dan Ghina mengawasi penuh minat dari pantulan kaca. "Inez sosok teranggun yang pernah aku temui. Dia cantik dan punya otak. Kebanyakan cewek-cewek yang datang menawarkan diri ke aku, hanya bermodal wajah dan badan bagus."

Dengan memamerkan ketenangan, yang justru meresahkan Alfa, Ghina berbalik dan bersedekap.



"Aku menganggap itu cinta. Aku mengejar dia mati-matian. Aku ikutin setiap langkah dia, nggak peduli aku suka atau nggak. Aku masuk kampus dan jurusan yang sama kayak dia. Padahal aku tahu dia ambil kedokteran sampai spesialis kandungan, untuk mendukung *pride* orangtua yang kebetulan dokter-dokter spesial hebat dan direksi di rumah sakit kami kerja sekarang."

Mata Ghina tampak waspada, seolah perempuan itu sedang menyusun bata demi bata untuk tembok perlindungan darinya. Dan, Alfa benci dianggap ancaman seperti ini.

"Sampai bekerja pun aku mengikuti dia." Ghina mengangguk, lalu bergeser saat Alfa menegakkan badan. "Aku kasih apa aja buat dia. Nggak peduli dia pacaran sama siapa, aku bakal selalu ada kapan pun dia butuh aku. Bahkan, saat dia melakukan kesalahan fatal. Aku menggunakan kartu

VVIP sebagai keluarga Bagaskara. Hal yang sangat jarang aku lakukan saat itu, dan aku lakukan buat menutupi kesalahan Inez. Supaya dia kembali jadi putri tanpa cela. Kedengarannya bodoh, ya?"

Ghina mengganggu tanpa berpikir.

"Lalu, aku ketemu Mia." Alfa berhenti jenak, menggeser pandangan ke sembarang arah, sebelum kembali ke wajah Ghina. "Mia buat aku sadar, yang aku rasakan ke Inez bukan cinta. Fakta bahwa aku belum pernah ditolak siapa pun, dan ditolak Inez, buat aku jadi penasaran."

Alfa teringat lagi seaneur apa hatinya saat Mia memutuskan pergi dan menolak kehadirannya untuk menemani Mia di tengah kondisinya melawan penyakit sialan itu. Hatinya menjerit kesakitan saat melihat proses operasi demi operasi besar yang dilakukan Mia untuk memastikan pengobatan terbaik yang bisa diambil dari kejauhan, dari video-video

yang diambil Alby, tetapi dia tidak bisa di sana—memegang tangan Mia ataupun berbagi kesakitan. Sangat berbeda, ketika dia tahu Inez mau menikah, bahkan saat melihat Inez menikah. Hatinya tidak sehancur itu, tidak berdarah-darah, hanya kesedihan kecil yang sesaat hilang saat bertemu teman untuk mengurangi sepi.

"Aku pikir Inez dulu segalanya, tetapi salah ..."

Alfa berjalan lambat, merengkuh kedua lengan Ghina yang setia terlipat di depan dada. "Dan Inez, merasa aku adalah rasa yang telat dia sadari. Setelah bercerai, dia sempat datang ke aku. Tapi, saat itu, aku udah sadar apa yang aku rasakan ke dia cuma sekadar kekaguman. Aku hanya melihatnya dia sebagai kakak perempuan. Aku nggak pernah mengira, dia bakal mengembalikan segala usaha aku yang dulu setelah Mia pergi."

Ghina menelengkan kepala, seakan sedang menilai; apakah pengakuan ini benar? Apa dia mengatakan yang sejujurnya atau ada yang ditutupi?

"Ghina"

"Kamu selingkuh sama kakaknya Steven? Kamu sempat *mention* cerai, artinya—"

"Nggak!" sanggah Alfa. "Aku memang masih berhubungan sama dia selama 8 bulan dia menikah, tetapi batas wajah. Terus, aku ketemu Mia ... dan, aku menghabiskan banyak waktu sama Mia."

Seketika ekspresi tenang Ghina berganti kelegaan, perempuan itu menghela napas, menjatuhkan kedua tangan, lalu menyandarkan kening ke dada Alfa.

"Syukurlah. Aku pikir kamu saking tololnya sampai rela jadi simpenan orang," kata Ghina.

"Aku udah jelasin versi aku. Sekarang—"

Mendadak Ghina mendongak dan menggeleng. "Nggak. Aku nggak mau kasih tahu dari mana aku tahu tentang kakak Steven, atau apa yang udah masuk ke otak aku." Ghina melingkarkan tangan ke pinggang Alfa. "Jangan memperkeruh apa yang sudah keruh, Alfa. Aku udah dengar versi kamu, aku udah memutuskan buat percaya kamu ... segitu aja cukup, kan?"

Alfa mengupayakan seulas senyum, tetapi gagal. Dia mengelus kening lalu pipi Ghina. "Ada yang kamu tanyakan lagi?"

"Ketahuan, ya?" Ghina meringis, dan Alfa mendaratkan kecupan singkat di kening perempuan itu. "Bagaimana cara Mia menyadarkan kamu kalau apa yang di hati kamu bukan cinta buat kakaknya Steven?"

Alfa kembali menjajarkan wajah, berusaha menebak-nebak apa ini jebakan untuk menciptakan perdebatan kecil lain.

Seolah-olah dia sedang ditanyakan tentang bagaimana kondisi hatinya saat ini, di mana posisi Ghina, ya sejenis itu

Ghina menggigit bibir bawah, lalu menangkap satu wajah Alfa—menggerakkan ibu jari lambat di pipinya. "Kalau berat membahas tentang Mia, *it's okay* ... jangan dijawab."

Alfa tidak merespon. Untuk sepersekian detik, dia kembali merasa jadi orang paling bodoh. Mengingat hal yang dia lakukan saat bersama Mia—tidak jujur, dan akhirnya membuang begitu banyak waktu yang bisa dia pakai untuk menciptakan banyak kenangan bersama Mia. Dia yang gagal menepati janji untuk jadi pasangan terbaik Mia.

"Alfa, hei"

Alfa memalingkan wajah dengan cepat, menghalau hal yang selalu datang tiap kali benaknya memutar ingatan itu.

"Alfa? Sori, aku—"

"Mia melarang aku pergi ikut campur urusan pernikahan Inez, tetapi aku tetap pergi. Hanya setengah jalan, setelah itu aku balik buat ketemu Mia. Tapi, Mia sudah hilang ..." Alfa memberanikan diri memandang Ghina, dan perempuan itu buru-buru merengkuh wajahnya dengan sangat lembut. "Sejak hari itu hidup aku kayak neraka."



SETENGAH JAM
KAMAR kos Ghina
diselimuti kesunyian
tak berujung. Dia dan
Alfa hanya
duduk berdampingan
di tepi ranjangnya,
tanpa satu pun berusaha
membuka pembicaraan
lebih dulu. Keberanian

Ghina saat menuntut penjelasan Steven ataupun Alfa
pergi entah ke mana, menyisakan rasa tidak enak hati.
Kenapa dia tidak bisa berhenti? Kenapa dia
membiarkan rasa ingin tahunya mempertanyakan
sesuatu yang berat bagi Alfa?

Ghina memperhatikan jalinan jemarinya dan Alfa. Satu sisi, dia merasa langkahnya keterlalu. Sudah sadar luka tentang Mia belum benar-benar kering, sorot sendu tiap kali lelaki itu menyebut nama Mia jadi bukti. Namun, Ghina mengabaikan hal itu demi sisi lain dirinya yang menuntut hubungan iniimbang.

Lelaki di sampingnya ini nyaris tahu baik-buruk kehidupan Ghina, sementara dia ... tidak mengenal baik Alfa. Seperti teka-teki dengan tingkat kesulitan tinggi. Setiap hal yang susah payah dia percayai, ternyata bergeser cepat dan berbanding jauh dari hal yang dia coba yakini. Contohnya *ini*, dia tidak mengira selain duda—hubungan Alfa sebelumnya cukup pelik.

Anggap saja Ghina belajar dari keadaan.

Layaknya menyelam, dia harus belajar gaya-gaya dasar berenang—siapa tahu ada hal buruk

menanti di lautan. Hubungan ini masih seukuran ibu jarinya, dan kerumitan dalam diri Alfa sudah cukup bikin otak Ghina keram. Jadi dia ingin mempersiapkan diri untuk masa depan, dia mau hubungan ini lebih besar dari lima jemarinya saat dijadikan satu. Artinya, mereka harus saling terbuka ... lebih tepatnya, Alfa harus mau terbuka di depan Ghina.

"Alfa"

Ghina memisahkan jari mereka dan duduk miring serta bersila menghadap Alfa. Dengan gerakan lambat, dia meminta Alfa berhenti menunduk dengan merengkuh wajah lelaki itu dan mempertemukan pandangan mereka.

"Tell me about Mia. Boleh?"

Bohong, kalau Ghina tidak gelisah saat mempertanyakan ini. Dia dengan sisa-sisa keberanian yang sudah terkuras habis hari ini, mencoba

membahas ha-hal yang biasa dijaui pasangan pada umumnya, masa lalu. Namun, Ghina merasa mendiang istri Alfa bukan hanya sekadar masa lalu lelaki ini—bisa jadi masa depan yang akan terus mengikuti Alfa. Jadi, dia mengambil risiko apa pun dari pertanyaan itu. Kalau Alfa menghindar, lelaki itu belum membuka diri—entah belum percaya kepadanya atau Ghina memang belum seberarti itu. Kalau Alfa menjawab, dia harus siap cara pandanganya ke lelaki itu bakal berubah—pasti berubah.

Alfa tertegun dengan keraguan yang sama seperti sebelum menjawab pertanyaannya terdahulu, dan Ghina tidak mau menyerah. Dia memajukan wajah sampai jarak mereka sangat dekat.

"*Please*, aku mau dengar apa pun tentang Mia," pinta Ghina.

Alfa menarik napas tajam lalu mengembuskan dengan kasar. Lelaki itu menurunkan kedua tangan

Ghina dan menggenggam di pangkuan. Ada diam, yang sengaja diambil Alfa untuk menimbang atau mungkin memilih bagian yang ingin diceritakan dan tidak, tetapi Ghina menunggu dengan sabar. Dia bakal menerima apa pun kepingan cerita tentang mending istri Alfa.

"Aku sama Mia memulai dengan cara yang salah," kata Alfa. "Ghina, aku brengsek banget ke Mia."

Ghina belum mau menunjukkan apa pun di wajahnya, walau di depannya Alfa sedang menunggu respon dari kata; *aku brengsek banget*.

"Aku jadiin dia tameng buat ngelindungi Inez, sedari awal sampai sebelum Mia mendadak hilang. Aku"

Alfa berhenti lagi, menarik napas lagi. Dan demi Tuhan, hati Ghina terkoyak. Mata yang biasa

begitu misterius, terlihat tak berdaya ... seolah, ada ribuan batu tergantung di bahu Alfa.

"Kami kerja di rumah sakit yang sama. Dia bagian keuangan rumah sakit. Dari awal mengenalkan Mia sebagai calon istri ke depan semua rekan kerja, melamar Mia di depan keluarga aku ataupun dia, pokoknya semua yang aku lakukan saat itu tujuannya satu. Inez aman." Alfa menunduk dan menyugar rambut kuat-kuat. "Aku jahat banget, padahal aku tahu Mia lagi *struggle* banget sama penyakitnya. Padahal aku tahu, Mia lagi banyak ketakutan. Tapi, aku nambahin beban dia, nambahin ketakutannya."

Jemari Alfa menarik kuat-kuat rambut bagian belakangnya, dan Ghina buru-buru menahan agar Alfa tidak melakukan itu.

"Aku janji mau mengusahakan apa pun supaya dia sembuh. Aku janji mau nemenin dia, tapi ... aku mengacaukan semuanya." Bibir Alfa bergetar,

sementara Ghina semakin kesulitan menahan air mata tetap di pelupuk. "Mia tahu aku menyembunyikan sesuatu. Mia tahu aku memanfaatkan dia. Mia tahu semuanya, *but she chose to pretend she didn't know anything.*"

Alfa terlihat mati-matian menjaga tidak ada air mata membasahi wajah lelaki itu, tetapi Ghina tidak tahan. Ketika kebekuan dan kedataran Alfa tak lagi tersisa, yang Ghina temukan hanya laki-laki kesakitan dengan luka-luka masih berdarah. Dan, Ghina kesakitan karena itu. Hingga satu-satunya yang bisa dia lakukan, menangis.

"Dia pergi. Nggak ada makian, pukulan, atau apa pun yang seharusnya aku terima."

Alfa terlihat berhenti cerita karena tangis Ghina makin deras, tetapi dia berbisik, "Lanjutkan."

"Mia menjalani pengobatan sendiri. Operasi demi operasi besar, kemo, radiasi. Sampai, dua minggu sebelum operasi besar lainnya. Mia mengizinkan aku datang ke sana."

"Mia marah?"

"Mia nggak sekalipun membahas apa yang aku lakukan. Mia justru minta maaf buat semua hal yang aku jalani selama dia pergi. Dia minta aku jangan khawatir, walau kondisinya sangat berbeda jauh dari terakhir kami ketemu ... dia baik-baik aja. Dia minta aku jangan sedih lagi karena ..."

Tiba-tiba Alfa menunduk dan tertawa getir. Refleks, Ghina menggiring kening Alfa ke bahunya.

"Bahkan setelah semua kesulitan yang terjadi, Mia nggak pernah benar-benar memikirkan diri sendiri. Luka, kesakitan, kecewanya dia."

Alfa mengangkat wajah, dengan ekspresi babak-belur. Ghina tidak pernah menyangka di balik sifat keras kepala dan menyebalkan lelaki ini, Alfa tengah mati-matian menghukum diri sendiri. Bagaimana bisa Alfa menyembunyikan kesakitan ini sendirian?

"Ironisnya, setelah aku mengacaukan hubungan kami sampai sehancur itu ... Mia tetap bilang aku orang baik." Alfa bersusah payah tersenyum, tetapi Ghina menggeleng cepat. "Itu kata terakhir Mia buat aku; kamu orang baik, Al. Karena setelah Mia keluar dari ruang operasi, dia nggak pernah bangun. Aku mempertahankan dia berbulan-bulan, walau aku udah tahu *she's not coming back*. Aku—"

"Nangis. *Its okay if you need to cry for a while.*" Ghina tidak tahan meminta itu karena Alfa selalu menahan air mata, lalu memeluk lelaki itu.

"Setop, pura-pura tegar, Alfa. Kamu udah nahan semuanya terlalu lama. Ayo, berhenti kuat"

Mendadak kamar ini penuh dengan tangis Alfa. Mungkin, terdengar ke kamar sebelah atau Rukma baru saja pulang dan tak sengaja dengar, sahabatnya itu membuka pintu sedikit dan menutup cepat tanpa suara.

Ghina mengelus lembut punggung lelaki ini naik turun, tidak berharap Alfa melanjutkan cerita tentang Mia, tetapi ... kedua lengan Alfa di pinggangnya tiba-tiba mengerat.

"Ghina ...," panggil Alfa tanpa mengangkat wajah. "Sejak aku bilang mau mengulang semua dari awal sama kamu, sejak itu ... aku selalu ketakutan menyakiti kamu, mengacaukan hubungan ini."

GHINA SEDANG ASYIK

mengeringkan rambut sambil menyanyikan lagu favoritnya; Nyali Terakhir – Glenn Fredly, saat tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan kepala Rukma muncul di sela pintu. Memasang ekspresi ingin masuk, sekaligus ragu.



Seraya mengernyit, Ghina menoleh ke balik bahunya dan berkata, “Masuk. Lo pasti udah lihat mobilnya nggak ada, kalau ada ... nggak mungkin lo datang ke sini.”

Rukma terlihat menarik napas, lalu melangkah yakin dan duduk di tepi ranjang—persis di belakang

Ghina. Ada diam yang sengaja dibentuk Rukma untuk mengamati dirinya, seakan-akan sedang mencari; apa yang salah dari Ghina? Apa Ghina menyembunyikan sesuatu? Ketika Ghina membalik cepat posisi duduk menghadap Rukma, sahabatnya itu segera mengalihkan perhatian pada setumpuk file gambar yang dia kerjakan subuh tadi—usai istirahat sejenak dari obrolannya dan Alfa. Namun, sikap Rukma itu justru memacing Ghina melayangkan pukulan pelan ke lutut Rukma.

“Lo ke sini cuma mau lihat kerjaan gue?”
serang Ghina, dan Rukma memberanikan diri mengadu pandangan lagi dengannya sambil meringis.

“Ng-nggak.”

“Terus?” Ghina melirik arloji sebentar, lalu kembali ke Rukma. “Gue masih punya waktu buat dengerin isi otak lo yang mencurigakan itu.”

Dengan membawa sedikit keraguan, Rukma menggenggam kedua tangan Ghina sekaligus. “*Are you okay?*” tanya sahabatnya itu sambil meneliti lagi wajah terutama mata Ghina.

Ghina mengernyit, merasa tidak melakukan apa pun yang mampu memancing rasa khawatir Rukma. “Oh, lagu. Ini.” Ghina meloloskan satu tangan dan mematikan lagu dari ponselnya, yang memang sedang memainkan lagu-lagu patah hati. “*I’am fine.* Ini cuma lagu, Rukma. Nggak ada sangkut pautnya sama kondisi atau suasana hati gue.”

Rukma tertawa pendek dan melirik kaca di balik punggung Ghina. “Na, kemarin. Lo. Dokter Alfa—”

“Ah, itu ... nangis.”

Sorot mata Rukma langsung memancarkan kekhawatiran yang besar, seolah sikap biasa yang

sedang dipamerkan Ghina sejak tadi hanya sebuah sadiwara. Namun, dia tidak menyembunyikan apa pun.

“Ghina, gue—”

“Gue baik-baik aja. Semalam, gue nangis—Alfa juga, tapi kami baik-baik aja.” Dia belum yakin membuka masa lalu Alfa kepada Rukma pilihan bijak atau bukan, tetapi diam pun—membuat pikiran Rukma lebih bercabang. “Kemarin gue membahas hal yang biasanya dijaui orang-orang dalam satu hubungan baru. Masa lalu. Bukan tentang gue, yah, *you know* lah—Alfa tahu semua tentang gue. Jadi, kami bahas tentang dia.”

Rukma mengurai genggam tangan mereka, dan Ghina berpindah duduk ke samping Rukma seraya benaknya mengulang ekspresi patah hati Alfa semalam. Seandainya bisa, dia ingin memindahkan

sedikit saja rasa sakit lelaki itu ke dirinya. Sedikit saja mengurangi beban-beban dalam diri Alfa.

“Na?”

“Kami membahas tentang mendiang istrinya. Gue bingung harus mulai dari mana, Ma.” Ghina duduk miring dan bersila menghadap Rukma. “Awalnya gue kebingungan, syok lebih tepatnya. Hidup Alfa sebelum sama gue, rumit banget. Kalau gue, masalahnya di satu orang—Tyaga. Alfa melibatkan banyak orang.”

Rukma mulai kebingungan mencerna apa yang diucapkan Ghina, hingga dia tidak sadar melepaskan senyum geli.

“Steven, atasan nyebelin yang gue certain waktu itu. Dia pernah sahabatan sama Alfa, sekaligus adik dari cewek yang pernah dikejar-kejar Alfa sebelum sama mendiang istrinya.”

Rukma melongo, membuat Ghina teringat wajah Rukma saat mereka duduk di kelas satu SMA dan menerima pelajaran Kimia untuk kali pertama.

“Sejujurnya, gue nggak tahu dan nggak mau tahu mereka bertiga ada dendam kusumat apa. Buat gue, mereka tiga orang dewasa yang seharusnya bisa menyelesaikan masalah—tanpa melibatkan pemain baru kayak gue.”

Rukma ikut duduk miring dan menyamankan diri dengan bersandar di kaki ranjang Ghina.

“Sewaktu gue minta Alfa menjelaskan hubungan sama dua orang tersebut, gue mau tahu buat Alfa posisi gue di mana. Kalau memang dia anggap gue pasangan, dia pasti mau berbagi ke gue.”

Ghina tidak bisa menyembunyikan kelegaan yang terus saja membajirinya sejak Alfa mau

membuka diri, mau mempertontonkan banyak kesakitan yang disembunyikan lelaki itu.

“Dia cerita. Semuanya, Ma. Sampai tentang dia yang bantu cabut alat bantu istrinya.” Spontan, Rukma menutup mulut dengan kedua tangan. “Wah, selama ini dia kesakitan. Banget. Kehilangan Bapak udah bikin dunia gue jomplang. Banyak banget perasaan; harusnya gue gini, harusnya gue gitu. Padahal, selama Bapak hidup—kami punya setumpuk kenangan menyenangkan buat ngobatin kangen gue. Alfa?”

Helaan napas Ghina terlepas, disusul Rukma yang kembali menegakkan punggung, kembali meraih dan menggenggam satu tangan Ghina.

“Na, *are you okay* sama pengakuan Alfa?” Wajah Rukma kembali terlihat khawatir dan bersiap memeluk Ghina—kalau-kalau dia menjawab; tidak.

“Gue senang dia mau bagi itu ke gue.”

“Walaupun, itu tentang istrinya.”

Ghina mengangguk yakin. “Sedari awal gue menyanggupi—mencoba berhubungan sama dia, gue sama sekali nggak kepikiran; lo harus ngelupain Mia.”

“Why?”

“Nggak tahu. Gue nggak mau maksa dia aja. Nggak mau buat dia milih; gue atau Mia.”

Ghina terdiam sejenak, sementara Rukma menyelidik lagi apa kalimat itu berisi kebenaran atau bukan.

“Dan tangisan Alfa semalam buat gue tambah yakin, bukan melupakan yang dibutuhkan Alfa—tapi pendukung buat dia bisa pelan-pelan nerima dan berdamai sama apa pun kenangan tentang Mia.”

Tiba-tiba saja, air mata Ghina berbaris rapi di pelupuk, hingga dia memutuskan untuk mendongak selama beberapa saat.

“Ini bukan tangisan sakit hati, bukan,” jelas Ghina, sebelum benak Rukma merangkai banyak pikiran-pikiran menakutkan tentang dia yang kecewa kepada Alfa. “Dia tahu gue punya *trust issue*, gue cerita. Dan sejauh ini, dia selalu usaha yakinin gue, kalau dia bisa dipercaya tapi bukan lewat janji.” Ghina kembali memandang Rukma.

“Lo tahu kan cowok itu paling susah ngomongin masa lalu, mau kecil atau besar, pasti susah. Tyaga aja susah banget cerita sebelum sama gue, apa yang udah doi lewatin. Tapi dia, kemarin”

“Dia buka masa lalunya,” kata Rukma, lalu mengangguk.

“Gue mau nemenin dia berproses, sampai dia setop nyalahin diri sendiri.”

“Ghina, lo sadar kan niat itu—”

“Risikonya tinggi. Tyaga aja nyakiti gue segitunya.”

Rukma mengangguk lagi, dan Ghina tersenyum maklum. Sebelum Rukma, dia sudah lebih dulu menghabiskan malam merenungi hubungannya dan Alfa. Puluhan kali berpikir untuk mundur, terlalu takut merasakan sakit hati yang lebih parah daripada bersama Tyaga. Namun, sejak semalam ... Ghina yakin bertahan di samping Alfa. Kalau habis ini Rukma bertanya; apa alasannya. Ghina bakal menjawab dengan yakin; air mata Alfa. Konyol, tapi dia punya keyakinan kuno; lelaki hanya mau membagi air mata kepada orang yang penting.

Rukma menatap Ghina berlama-lama. “Gue lagi megingat-ingat, apa saat lo memutuskan pacaran sama Tyaga—lo seyakin ini? Lucunya, dulu lo nggak seyakin ini, Na.”

Ghina menunduk dan tertawa.

“Lo ingat nggak, sih, waktu Tyaga ngajak lo tunangan. Lo butuh empat bulan buat jawab; oke, ayo kita tunangan. Hari ini, wah, Ghina.”

Ghina mengangkat wajahnya lagi dan separuh tersenyum. “Waktu bareng Tyaga, ada momen-momen tertentu gue ngerasa; dia cuma memanfaatkan gue. Tapi sama Alfa, hmmm, kedengeran gila ... gue nggak pernah sekalipun ngerasa dimanfaatkan, Ma. Bahkan, saat gue masih mati-matian ngelihat dia dari sisi yang buruk—hati kecil gue tetap ngerasa dia tulus.”

Rukma terdiam sejenak sebelum akhirnya memandangnya penuh rasa bangga, seperti Ibu yang senang bukan main melihat anaknya berjalan untuk kali pertama.

“Rukma?”

Rukma mencebik sambil menepuk-nepuk lembut bahu Ghina. “Na, gue bangga banget sama lo.”

“Apaan, sih?”

Alih-alih menjawab, Rukma memeluk Ghina sebentar sambil berbisik, “Lo orang paling baik yang pernah gue kenal. Walau kadang nyebelin sampai pengen banget gue lelang, gue tetap *happy* banget bisa jadi sahabat lo.”

Merasa risih dengan semua omongan Rukma, Ghina memutus paksa pelukan mereka. Dia sudah siap

melayangkan protes, tetapi Rukma lebih dulu menyambung kalimat sebelumnya.

“Gue cuma minta satu; jangan sibuk menerangi dunia orang lain, tapi dunia lo sendiri gelap gulita.” Ghina mengernyit, dan Rukma membawa satu tangan ke pipi kirinya lalu menepuk-nepuk lembut di sana. “Lo harus pastiin diri sendiri bahagia dulu, oke?”

Kemudian, Rukma berdiri dan meninggalkannya yang terduduk dengan bibir sedikit terbuka. Terkejut dengan karena Rukma mengucapkan kalimat sejenis itu, hingga muncul pertanyaan; apa dia sudah bahagia saat ini?

Ghina sudah bersiap menerima serangan balik dari Steven, setelah dia nekat menerobos ruangan dan meminta lelaki itu bicara hal-hal pribadi. Seperti,

diminta revisi desain tanpa henti. Namun, sepanjang hari batang hidung lelaki itu tidak terlihat. Dari bisik-bisik yang terdengar hampir ke seluruh gedung, Steven izin sakit.

Yang entah kenapa, membuat Ghina berpikir; Apa ini karena dia? Kemarin malam lelaki itu baik-baik saja, terlihat sehat.

Ghina terdiam sejenak, membiarkan matanya berkeliling melihat suasana kantor yang terasa sedikit berbeda—mendadak semua menjadi lebih sibuk dari biasanya. Lima arsitek senior yang memiliki peran seperti Steven di perusahaan, datang dengan wajah tegang dan berbarengan masuk ruang rapat. Kemudian, disusul Pak Gunawan—yang terlihat sama tegangnya.

Ada keinginan kuat untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, tetapi berhasil diredam Ghina.

Dia berpaling ke arah tumpukan berkas dan mulai bekerja. Bersikap seolah-olah atmosfer kantor ini tidak aneh sedikit pun. Ghina berhasil menenggelamkan diri dalam pekerjaan, meski sayup-sayup percakapan meresahkan terdengar sepanjang pagi ke siang.

Steven tidak sakit. Ada hal gawat sedang terjadi, dan para atasan kelimpungan. Banyak spekulasi buruk, yang membuat Ghina mendadak cemas pada keadaan Steven. Demi menenangkan diri, Ghina memutuskan menjauh dari keramaian. Bersembunyi di ruang maket setelah jam makan siang sampai orang-orang berisik itu pulang.

Seperti biasa saat dia mengurung diri dan menegaskan bakal kerja semalaman di ruang maket, Utari menemuinya. Berpenampilan rapi dan siap melengkapi kesunyiaan gedung tiga lantai ini.

“Udah jam 8,” kata Utari sambil bersedekap di ambang pintu. “Steven juga nggak ada loh, Na. Pulang, yuk, udah malam.”

“Orangnya izin, tapi tugas dari dia nggak ikutan absen.” Ghina sengaja membalik laptop dan memamerkan gambar-gambarnya di AutoCad. Utari tersenyum kecil, dan Ghina tidak tahan untuk bertanya, “Lo tahu apa yang terjadi?”

Kemudian, tawa Utari lepas begitu saja. “Gue pikir lo nggak mau tahu. Habisnya di saat semua orang sibuk diskusi, lo ngurung diri di sini.”

“Jadi?”

“Steven ngajuin *resign*.”

Kedua tangan Ghina menggantung di kedua sisi laptop, melupakan niatnya mengembalikan posisi benda itu ke arahnya, saking kagetnya.

Dia sudah memperingatkan otak sialannya jangan menduga-duga, tetapi gagal. Apa Steven mengajukan *resign* karena dia? *Seriously*? Kenapa lelaki itu semakin terlihat seperti ABG? Bukankah pekerjaan ini cinta mati Steven? Memang tidak pernah diucapkan secara gambling; saya cinta pekerjaan ini, tetapi Ghina bisa merasakan dari desain-desain yang dihasilkan Steven. Dedikasi penuh lelaki itu. hal-hal kecil yang tidak dilihat orang lain, tetapi diperhatikan Steven. Dan, lelaki itu melepaskan posisi arsitek utama karena dia?

“Ghina? Halo? Masih ada orang?” Suara ketukan meja terdengar, dan Ghina terkejut bukan main melihat Utari sudah berdiri di depannya sambil mengerutkan kening. “Kenapa muka lo pucat gitu? Asli, jangan buat gue takut deh.”

Ghina mengerjap. “Gue oke, kok. Lo dengar dari mana?”

“Apa?”

“Steven.”

“Anak-anak dari tim asritek senior. Gue juga nggak dengar jelasnya, tapi ...” Utari terdiam sejenak, seolah menimbang apa Ghina perlu tahu atau tidak. “Katanya ada orang yang mengaku kalau desainnya dijiplak perusahaan.”

“*What?* Kok, bisa?”

Utari mengangkat kedua bahu. “Desain yang Digambar Steven.”

“Nggak mungkin!” protes Ghina.

“Jadi, apa yang beredar masih belum jelas. Entah Steven *resign* atau dirumahkan.”

Banyak kalimat-kalimat bernada pembelaan, tetapi Utari menghentikan paksa obrolan mereka

sampai di sana karena sang suami sudah menjemput di bawah. Pikiran yang sudah ramai, semakin ramai. Diselipkan perasaan tidak enak hati kepada Steven karena sudah berpikir lelaki itu sengaja menghindarinya.

Dengan perasaan cemas, Ghina mengambil ponsel dan mencari nomor Steven. Cukup lama dia berdiam, memandangi layar ponsel dan nama Steven. Ada keinginan untuk memberi dukungan kepada lelaki itu, tetapi khawatir juga kalau nanti Steven bakal menangkap apa-apa yang dilakukan Ghina sebagai ketertarikan.

Di saat otaknya sedang sibuk berdebat, seluruh penerangan di gedung mati secara tiba-tiba. Dan seingatnya, dia satu-satunya yang memutuskan untuk tinggal. Ghina menggunakan ponsel sebagai sumber cahayanya, berjalan pelan-pelan keluar ruang maket

menuju tangga sambil memanggil nama-nama satpam yang dia ingat.

Namun, belum juga dia berhasil mencapai tangga. Dia mendengar sesuatu menabrak meja di belakangnya. Ghina berpikir, mungkin suara tadi dan suasana gelap di gedung yang sepi membuatnya sedikit bersikap paranoid. Namun, dia merasa sedang diperhatikan, diikuti. Secara naluriah, Ghina mempercepat langkahnya menuju tangga dan memanggil acak nama satpam yang kira-kira berjaga di bawah sana.

Sialannya, sebelum dia mencapai anak tangga pertama, badannya sudah tertarik kasar ke belakang dan ponselnya terbanting ke lantai. Dia ingin berteriak, tetapi mulutnya lebih dulu disumpal kain tebal, sementara tenggorokannya ditekan lengan besar yang melingkari lehernya.

Dalam sekali tarikan, Ghina diseret memasuki salah satu ruangan terdekat yang ada di lorong menuju tangga itu. Dia berupaya melawan orang ini, memukul lengan yang terasa lebih besar dan semakin melebarkan mulut untuk berteriak. Namun, jemari gemuk yang sedari tadi berupaya disingkirkan Ghina—menekan kain itu lebih dalam memasuki mulutnya.

Orang itu menghantam kepala Ghina, entah dengan apa. Sakit. Namun, kengeriaan lebih pekat dan menguasai pikiran Ghina, hingga dia mendadak jadi mati rasa. Seolah tidak puas, orang yang sama sekali tidak terlihat dalam pekatnya gelap—menarik dan melempar badan Ghina ke lantai. Bagian belakang kepala Ghina terbentur sangat keras, sampai dia merasa sekumpulan kunang-kunang sedang melayang di depan wajahnya.

Merasa ketidak hadiran tangan orang itu, memberi kesempatan Ghina untuk menyingkirkan kain sialan dari mulutnya—dia berteriak. Namun, sekali lagi kain meredam suaranya. Dia menendang-nedang yang mendarat di udara, hingga bobot yang besar menimpa kedua pahanya. Lalu, kedua tangannya dikuasai dan diposisi di atas kepala.

Untuk kali kedua kepala bagian depannya dihantam sesuatu yang berat dan tumpul, seperti kayu? Entah, Ghina benar-benar tidak tahu. Dia hanya memikirkan bagaimana caranya keluar dari gedung dalam keadaan hidup.

Sialan.

Saat hantaman ketiga terasa, Ghina bisa merasakan tetasan darah mengalir ke pipinya. Membuat rasa mual berkumpul di perut hingga memenuhi tenggorokannya.

Ghina menggeleng, air mata yang ditahan sejak tadi akhirnya luruh juga. Yang sedang menyerangnya bukan orang biasa, pasti sudah biasa melakukan hal-hal seperti ini. Menyerang di dalam kegelapan bukan hal mudah, tetapi kenapa harus menyerang dia?

“Dasar pengacau,” ucap pelan manusia sialan yang dipastikan lelaki persis di samping telinga, lalu hantaman keempat datang, dan dunia Ghina yang tadi gelap—semakin gelap gulita.

ALFA MEMERINTAHKAN KEDUA

tangannya mengemudikan mobil secara gila-gilaan melewati jalan Jakarta yang tidak terlalu padat, sementara Alby yang memaksa ikut, duduk di sampingnya memegang *handle grip* erat-erat.



Kalimat; *Seharusnya gue nggak perlu ikut pertemuan Alby, Diaz, dan Steven*. Memutari benak Alfa berulang kali, beradu bising dengan klakson yang terus dia bunyikan setiap melihat ada pengendara motor atau mobil yang jalan bagai siput di tengah-tengah.

Beberapa kali dia memukul stir, seolah sedang menampar diri sendiri. Dia biasa tidak ikut campur urusan perusahaan, tetapi hari ini dengan tololnya dia datang saat dikabari Alby—Diaz marah besar karena Steven arsitek andalan perusahaan tersandung kasus penjiplakan. Lalu, mengajak Steven bertemu.

“Alfarezi! Sialan!” Tiba-tiba Alby berteriak saat dia menerobos lampu merah, dan nyaris menabrak motor dari arah berlawanan—beruntung dia sempat mengerem. “Kita mau melihat orang sakit—bukan mau merubah status jadi pasien atau tersangka tabrak lari secara sukarela!”

Suara Alby memenuhi mobil, tetapi Alfa mengabaikan itu. Dia kembali menginjak gas dan melajukan lagi mobil secara brutal.

“Siap-siap bayar tilang. Mobil ini pasti terekam CCTV pelanggaran,” keluh Alby lagi, dan

Alfa benar-benar tidak peduli. Kalau benar-benar kena tilang, ya bayar. *Simple*.

Yang dia pedulikan, Ghina di rumah sakit.

Dia berhasil mengendari mobil sampai di lobi rumah sakit, tanpa menabrak atau ditabrak. Dia turun dan lari, tanpa memedulikan mesin mobil menyala ataupun Alby belum sempat melepaskan *seat belt*. Seluruh indera di badannya kompak dengan otaknya, mendahulukan Ghina dari apa pun.

Dia menuju UGD, dan menemukan Tarno—salah satu satpam gedung MegaTarinka Architecture sedang bersandar di tembok lorong.

“Pak Alfa,” sapa lelaki tinggi berseragam satpam itu, dengan suara bergetar.

“Bagaimana bisa?!” tanya Alfa tanpa berniat membalas sapaan Tarno.

“Gedung tiba-tiba mengalami mati lampu total, Pak,” sahut Tarno tanpa berani mengangkat wajah. “Saya dan dua rekan jaga malam mencari tahu, dan menemukan ada beberapa kabel listrisk terputus. Saat kami berhasil menyalakan genset, dan melakukan pemeriksaan perlantai ...” Lelaki berumur di akhir tiga puluh, berhenti sejenak dan memberanikan diri memandang Alfa. “Menemukan Mbak Ghina pingsan dan berdarah di ruang Pak Gunawan.”

Alfa merasakan darahnya mendidih, dia memungguni Tarno—menghadap tembok lainnya dan mendaratkan pukulan keras untuk meredam niat menghajar siapa pun orang di sekitarnya secara membabi buta.

Ketika dia merasa siap untuk bertanya lebih rinci bagaimana kondisi Ghina saat ditemukan, atau kenapa tiga penjaga keamanan tidak bisa menjaga

karyawan perusahaan? Pintu ruang pemeriksaan UGD terbuka dan satu perawat terlihat kebingungan.

“Bapak yang tadi menemani Ibu Ghina di ambulance?” tanya si perawat.

“Iya. Saya,” jawab Tarno, dengan suara yang sangat kecil—tidak sesuai dengan ukuran badan.

“Bapak—” Mata si perawat terarah kepada Alfa.

“Calon suaminya,” kata Alfa, seraya menghampiri si suster. Dia sudah hafal *step by step*, atau alasan serorang suster keluar dan mencari wali pasien. Ada yang harus disampaikan, dan pasti cukup penting.

Si suster berkacamata mengajaknya memasuki ruang UGD, yang berisi sekitar tujuh ranjang pasien,

lalu mengajaknya berbicara di salah sudut ruangan itu—wilayah para suster jaga.

“Selamat malam, Pak—”

“Alfa.”

“Saya Luna. Ibu Ghina sudah melakukan pemeriksaan CT Scan dan dokter juga sudah menjahit luka di bagian kepala sebelah kanan Ibu Ghina.”

Suster Luna berhenti bicara, dan Alfa mulai mencari dengan liar di mana Ghina dibaringkan. Frustrasi semakin mengambil alih dirinya, kenapa dia tidak langsung diantar melihat Ghina? Kenapa harus dihentikan di sini?

“Ibu Ghina ada di ranjang paling ujung sebelah kanan,” lanjut Suster Luna. “Tapi, saya harus bicara dulu.”

Alfa tidak yakin, apakah dia siap mendengar ini? “Apa luka Ghina parah?”

Suster Luna melirik ke beberapa rekan suster lainnya, ada simpatik yang sulit disembunyikan—tetapi buat apa?

“Ibu Ghina terus mengigau dia diserang, laki-laki. Dan dilihat dari kekacauan pakaian Ibu Ghina saat datang, kami—”

“Melakukan pemeriksaan dalam. Saya paham prosedur itu.” Alfa mengangguk, menyembunyikan satu kepalan di dalam saku celana bahannya.

“Iya. Hasilnya akan segera keluar.”

Meski ragu, Alfa bertanya, “Berapa persen kemungkinan Ghina di—”

“Diperkosa?”

“Iya.”

“Kami tidak bisa menebak-nebak, Pak Alfa. Seperti saya bilang, sewaktu datang kondisi Ibu Ghina sangat berantakan. Seluruh badan Ibu Ghina merah, bagian kaki juga. Karena dari itu, kami melakukan pemeriksaan menyuluruh. Dan selagi menunggu hasil, saya ingin memastikan sesuatu—apalagi tadi Bapak bilang—calon suami.”

Rasa mual menguasai tenggorokan Alfa.

“Apa akan ada perbedaan kalau kami menemukan—”

“Bagi saya? Nggak ada,” jawab Alfa yakin dan tegas.

Suster Luna mengangguk. “Tolong, bersikap lebih hati-hati saat menghadapi Ibu Ghina. Karena saat

ini, belum ada kepastian apa yang terjadi dengan Ibu Ghina.”

“Apa saya bisa menemui Ghina? Sekarang?”

Tanpa suara Suster Luna menuntunnya menuju ranjang Ghina, yang dikelilingi tirai tarik berwarna biru tua.

Ketika matanya mendapati Ghina terbaring tak berdaya, dengan saluran infus—alat bantu oksigen—dan ditemani monitor. Dia bertekad mencari lelaki brengsek itu. Meski harus mengobrak-abrik seluruh Jakarta, ataupun satu negara ini, dia bakal mendapatkan makhluk sialan itu. Dia bakal membalas apa pun yang dilakukan kepada Ghina dengan tangannya sendiri.

Dengan hati-hati, Alfa berdiri di sisi ranjang Ghina. Menyentuh jari perempuan itu, menahan kemarahan yang kian meradang. Apalagi, saat Alfa

melihat luka-luka memar sudah mulai jelas di bawah mata kirinya dan pipi Ghina—kain kasa yang melingkar di sekeliling kepala Ghina. Bahkan, ada bekas-bekas jemari di pergelangan tangan Ghina.

“Ghina, aku di sini,” ujar Alfa.

Kedua mata Ghina perlahan terbuka, tetapi bagian mata kirinya tidak bisa terbuka sepenuhnya—bengkak.

Kemudian, Ghina menangis sambil mengulurkan satu tangan ke arahnya. Dengan lembut dan hati-hati, dia meraih jemari Ghina. Sejenak, Alfa memejamkan mata dan berlutut di pinggiran ranjang—menghalau rasa mual yang menjadi-jadi.

“*It’s okay*. Aku udah di sini.” Dia mengelus hati-hati pipi Ghina, takut akan mengantarkan rasa sakit lain kepada perempuan itu.

“Aku—”

“Ssst. Istirahat dulu. Kita bicara nanti, oke?”

Ghina sepertinya setuju. Perempuan itu tidak lagi berupaya menjelaskan yang terjadi, hanya menangis sambil menggenggam tangan Alfa, lalu kembali tertidur.

Susah payah, Alfa menghalau rasa bersalah tetapi gagal—rasa itu berhasil memeluk seluruh tubuh Alfa. Sangat erat, sampai rasanya dia bakal pingsan saking susahnyanya bernapas lega.

Alby berhasil menyelamatkan Tarno dari amukan Alfa. Seolah tahu Alfa siap melayangkan pukulan ke lelaki itu setelah keluar dari ruang UGD, Alby menarik kasar tangan Alfa dan merapatkan tubuhnya ke tembok—memanfaatkan ukuran badan

yang lebih atletis dan berotot untuk menjempit setengah badan Alfa.

"Ini rumah sakit," tegas Alby. "Di sini kita nggak ada koneksi. Lo buat kekacauan, lo nggak bisa cari tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Alfa tidak berkata apa-apa, hanya menatap nyalang Tarno dan Alby bergantian. Pikirannya benar-benar diselimuti kegelapan, kemarahan pekat menuntut dirinya mencari kambing hitam atas peristiwa ini. Ghina-nya disakiti sedemikian rupa. Ghina-nya yang biasa terlihat kuat dan tidak kenal takut, dipaksa kalah sama luka-luka yang memenuhi seluruh badan.

Brengsek!

"Kamu." Alby menoleh ke Tarno, yang berdiri sekitar empat langkah dengan postur tertuduh hukuman mati—seluruh tubuh terlihat kaku dan menunduk dalam-dalam. "Kamu balik ke kantor, bergabung sama dua rekan kamu. Di gedung itu sudah

ada orang-orang saya, yang menggantikan tugas kalian menjaga malam sekaligus menyelidiki kasus ini. Kalian ikuti perintah orang-orang saya. Selama kalian benar-benar bersih, semua aman. Kalau sedikit saja orang-orang saya menemukan keterlibatan kalian, saya nggak jamin kalian bakal selamat."

Meski Alby tidak mengucapkan secara jelas maksud dari kalimat itu, Tarno melemparkan pembelaan kecil; *sumpah saya nggak tahu apa-apa, Pak Alby, Pak Alfa*. Setelahnya, lelaki itu menuruti permintaan Alby untuk meninggalkan rumah sakit.

"Nggak usah memelotot begitu. Gue nggak tolol, ada orang yang ikutin Tarno diam-diam," seru Alby, setelah Tarno benar-benar hilang dan Alfa berhasil meloloskan diri dengan mendorong Alby. "Gue tahu buat lo orang-orang yang ada di tempat kejadian itu tersangka, tapi jangan gegabah, Al."

Rahang Alfa mengegang, sebelum jatuh terduduk di lantai lorong ruang UGD dan merenggut

kuat-kuat rambutnya dengan kedua tangan. Alfa paham, apa yang terjadi kepada Ghina benar-benar di luar kendalinya—belum jelas juga tujuan utama mahluk sialan itu menganiaya Ghina, tetapi rasa bersalah dan gagal enggan menolerir alasan tersebut. Rasanya susah sekali meyakinkan diri sendiri, bahwa yang menimpa Ghina saat ini benar-benar bukan salahnya.

"Al?"

"Gue gagal lagi ya, By?" Tanpa melepas renggutan rambut, Alfa mendongak ke arah sepupunya—yang terlihat sedikit lebih rapi darinya yang benar-benar berantakan.

Alfa memusatkan pandangan ke tembok di balik punggung Alby, tidak sanggup menerima tatapan simpatik yang menguasai mata Alby. Yang entah kenapa, membuat Alfa semakin merasa; tidak seharusnya Ghina ada di sampingnya. Bisa saja serangan ini untuknya, tetapi menggunakan Ghina

sebagai ancaman. Steven? Apa orang itu yang merancang ini? Masuk akal.

"Nggak." Alfa kembali memandang Alby. Sepupunya itu melesakkan kedua tangan ke saku celana, lalu menghela napas kasar.

"Ghina—"

"Al, di dalam sana Ghina lagi kacau banget. Kalau lo ikutan kacau, kalian berantakan." Mendadak Alby mendekatkan diri dan berjongkok di depannya, menarik paksa kedua tangan Alfa dari rambut dan dibiarkan menggantung di samping badan. "Kita belum tahu siapa dalangnya. Nggak usah menyimpulkan apa pun. Tolong. Jangan lo munculin satu nama, terus menyerang orang itu."

Alfa mengalihkan matanya ke pintu UGD, dan Alby menarik lagi perhatiannya dengan kalimat.

"Hasil CT Scan belum keluar. Otak lo nggak usah mikir kejauhan," kata Alby. "Tarno bilang

kondisi Ghina kacau banget, kayak habis dipukuli dan ...” Alby meremas lengannya, dan keingingan untuk melenyapkan siapa pun pelaku kegilaan ini semakin menguasai benah Alfa. “Gue bisa pastikan tiga orang di TKP nggak bakal bisa buka suara ke luar, reputasi Ghina aman.”

“By, belum pasti,” geram Alfa.

“Iya. Belum pasti. Tapi kalau berita itu keluar, nama baik Ghina bisa buruk duluan.” Alby melepaskan lengannya dan berdiri. “Kita udah kecolongan sekali, nggak ada kali kedua.”

Sekali lagi, Alfa menghembuskan napas lambat-lambat lalu berdiri. Karena tahu betul, dia tidak bakal bisa menahan emosi dan berpikiran jernih, Alfa menyerahkan segala penyelindikan ke dalam kuasa Alby. Toh, sepupunya itu sudah alih dalam kasus-kasus seperti ini. Alby pernah membantu sahabat dari istri Diaz, dalam kasus nyaris serupa seperti ini—pemukulan, penyiksaan, entah apa pun namanya.

Alfa menepuk bahu Alby, lalu masuk lagi ke ruang UGD dan duduk di samping tempat tidur Ghina. Dia duduk sambil memegang satu tangan Ghina, tidak melepaskan pandangan, seolah takut bakal melewatkan sesuatu yang sangat penting. Hari sudah semakin larut, tetapi mata Alfa tetap terbuka mengawasi gerak-gerik Ghina. Setiap kali perempuan itu meringis, Alfa dengan sigap mengelus bagian mana pun yang tercepat dia gapai—sambil membisikkan; aku di sini, Ghina.

Alfa melakukan itu sepanjang malam. Hanya mengizinkan dirinya tertidur sebentar, lalu kembali mengawasi Ghina.

Saat pagi menyapa, Ghina baru bangun dan langsung dilakukan pemeriksaan harian oleh suster. Tidak berapa lama, dokter yang sepertinya melakukan tindakan untuk Ghina semalam datang dan membawakan hasil pemeriksaan.

Alfa mempertahankan posisi di samping Ghina, membiarkan perempuan itu menggenggam cukup erat jemarinya.

"Hasil dari pemeriksaan pertama, saya belum melihat adanya pembekakan di kepala. Tapi karena Ibu Ghina pingsan cukup lama, saya mau Ibu menginap dulu di rumah sakit ini—observasi lanjutan dan mengulang CT Scan besok siang."

Ghina melirik Alfa, memberi kuasa penuh padanya untuk memutuskan. Dan, Alfa mengangguk. Sudah tahu betul apa-apa yang bakal disarankan.

"Dokter Bimo," Alfa melirik name tag di saku sneli, memberi kode kepada Dokter Bimo dari mana dia bisa tahu nama lelaki tambun dan berkacamata itu. Dokter Bimo tersenyum, dan Alfa melanjutkan kalimatnya. "Pemeriksaan lain?"

"Clear."

Kalau saja tangan Ghina tidak menggenggamnya, atau tidak ada Dokter Bimo sedang berdiri penuh awas di depannya, mungkin Alfa akan luruh di lantai saking leganya. Setidaknya, manusia sialan itu tidak melakukan hal yang bakal menghancurkan Ghina berkeping-keping.

Dokter Bimo melanjutkan intruksi untuknya mengurus administrasi dan kamar rawat, meminta Ghina untuk sarapan dan meminum obat, lalu meninggalkan mereka.

Alfa kembali duduk di sisi ranjang, sambil mengupayakan seulas senyum. "Mereka melakukan pemeriksaan pinggul dan DNA. Mencari tahu apa kamu, menerima yang lebih dari sekadar puku—" Kalimat Alfa menggantung, saat bulir-bulir air mata Ghina terjun bebas. Dia mengambil udara sebanyak mungkin untuk mengisi paru-paru yang mendadak kering, lalu lanjut bicara, "Hasilnya aman. Orang itu nggak melakukan hal lebih."

"Dia cowok. Suaranya cowok, Alfa," kata Ghina nyaris berbisik.

Alfa mengangguk, seraya membuai pipi dan lengan Ghina. Diam-diam dia berharap bisa menghilangkan atau memindahkan sakit Ghina kepadanya.

"Biasanya nggak pernah ada masalah. Kamu tahu aku sering lembur, tapi—" Alfa mendadak gelisah, dia benar-benar tidak suka membayangkan betapa takutnya Ghina saat itu. Dan, dia tidak bisa menolong dengan cepat. Sialan.

Alfa meremas lembut punggung tangan Ghina, lalu menjatuhkan keningnya di sana. "Maaf. Seharusnya aku jemput kamu kayak biasa."

Lima belas menit berlalu sejak Alfa meminta maaf tanpa ditanggapi Ghina, lalu pergi untuk mengurus pemindahan Ghina ke kamar reguler. Saat dia kembali, Ghina sudah setengah duduk di ranjang

sambil memandangi sarapan yang disiapkan rumah sakit.

“Lapar,” kata Ghina singkat. “Tapi—”

Dengan sigap, Alfa mengambil piring dan duduk di sisi ranjang Ghina. “Aku suapi.”

Satu mata Ghina sedang bengkok, belum lagi memar di sekujur badan. Wajar, kalau akhirnya Ghina kesusahan melakukan kegiatan dasar seperti ini sendirian. Alfa berlama-lama mengaduk bubur dan memotong telur. Ada bagian dalam dirinya yang mendeklarasikan tidak sanggup menatap Ghina.

“Ini ... bukan salah kamu.” Ghina berbicara lagi tepat saat Alfa memutuskan mengantar sendok ke depan bibir Ghina tanpa mengadu pandangan mereka. “Alfa?”

Mau tidak mau, Alfa menarik paksa matanya dari mangkuk ke wajah Ghina. Dia benci setengah mati menyaksikan air mata kembali menggenang di kedua mata Ghina. Seperti hewan buas sedang kelaparaan, dia ingin segera menemukan bajingan yang menyebabkan kesakitan Ghina. Melakukan apa pun supaya orang itu membayar setiap air mata dan darah Ghina.

“Alfa, berhenti melihat seolah-olah aku terbaring di peti mati.”

“Ghina!” Spontan, Alfa meninggikan suara. Lalu, menyesal setengah mati. “Sori. Aku—”

“Apa kamu yang mukulin aku?”

“Bukan.”

“Apa kamu yang menyebabkan semua luka sialan ini?”

Alfa menaruh piring di atas nakas samping tempat tidur, lalu menyugar rambutnya dengan sangat kasar. “Bukan.”

“Kalau begitu berhenti seolah-olah kamu tersangkanya. Aku sebal banget melihat kamu memasang ekspresi, seperti tersangka yang menunggu putusan hakim.” Ghina mengerjap dan gemetar, hingga Alfa memindahkan bokongnya dari kursi ke tepian ranjang rumah sakit.

Alfa mendorong kuat-kuat rasa bersalah keluar dalam dirinya dan menggenggam satu tangan Ghina.

“Aku lebih butuh kamu peluk daripada mendengar kamu mengucapkan maaf buat hal yang nggak kamu lakuin.”

Ghina memejamkan mata, dan Alfa melakukan yang diinginkan perempuan itu. Memeluk dengan sangat hati-hati, seperti Ghina itu adalah benda paling

rapuh di dunia. Setelah cukup lama Ghina menangis dalam pelukannya, perempuan itu memberi kode untuk dilepasan, dan sekali lagi ... Alfa menurut.

“Aku harus cerita apa yang terjadi. Kamu nggak boleh berhentiin, lagi. Aku harus bagi ingatan sialan ini, atau aku bisa gila karena menghadapi semuanya sendirian.”

Alfa tidak yakin dia siap mendengar. Bukan karena tidak mau menjadi tempat Ghina berkeluh kesah, tetapi dia khawatir tidak bisa mengendalikan emosi lalu kesetanan. Mungkin, otaknya bakal merancang sebuah pembunuhan—bukan hanya penangkapan.

“Alfa.”

“Ceritakan, Ghina,” ucap Alfa dengan sangat lembut, seraya mengelus pipi Ghina yang basah.

“Kantor tiba-tiba mati lampu. Aku ingat betul sudah nggak ada siapa pun di sana. Sepertinya, baru setengah jam setelah Utari pergi. Semua gelap, dan aku keluar dari ruang maket.”

“Kamu keluar?”

“Iya. Pake lampu *handphone*. Aku manggilin nama satpam-satpam yang seingat aku sering jaga malam; Tarno, Anto, Samsudin. Tapi, nggak ada jawaban.”

Ghina kembali memejamkan mata, terlihat berusaha memutar ulang reka adegan. Ketika mata cokelat gelap Ghina kembali terbuka, ada ketakutan pekat yang menusuk dada Alfa, sampai rasanya dia ingin meminta Ghina berhenti bercerita.

“Aku mau turun ke lantai satu, terus aku dengar ada yang nabrak meja dan aku merasa ada yang ngawasin aku. Sewaktu aku mau lari—” Ghina

berhenti sejenak dan memandangi kaki yang tertutup selimut rumah sakit. “Mulut aku disekap, terus leher aku ditekan. Sialannya, aku nggak bisa lihat apa-apa. Aku—”

Alfa meremas tangan Ghina, lalu mengangguk.

“Aku masih berupaya berteriak, tapi mulut aku makin disumpal sama kain. Aku ditarik ke ruangan, terus, terus dilempar ke lantai.” Satu tangan Ghina mengelus kepala sendiri, mata yang tadinya dipenuhi ketakutan mendadak seperti hilang arah. “Aku dipukul. Aku masih ngelawan, Alfa. Aku berusaha nendang orang itu, tapi aku diduduki—berat banget. Kedua tangan aku ditarik kuat-kuat ke atas, terus—terus dia mukul aku terus.” Entah Ghina sadar atau tidak, tetapi kuku Ghina sudah menusuk di balik genggamannya. “Dia cowok. Aku udah bilang ke

kamu dia cowok? Jarinya gemuk, badannya ... kalau dari berat—dia lebih besar dan berisi dari kamu.”

Alfa masih diam, merekam setiap cerita Ghina untuk disampaikan ke Alby. Ada yang aneh dari cerita Ghina, tetapi benak Alfa terlalu berisik untuk berpikir dan menggabungkan cerita Ghina dengan temuan di lapangan.

“Alfa, sebelum aku pingsan. Aku ingat dia ngomong sesuatu.”

Emosi dalam diri Alfa semakin menggebu, tetapi berusaha menahan ekspresi tetap datar dan tenang.

“Dasar pengacau,” kata Ghina. Kali ini perempuan itu mengucil mata Alfa, menatap dalam-dalam. Dan, Alfa benci saat satu nama yang muncul di benaknya. “Orang itu bilang aku pengacau. Tapi, aku

mengacaukan apa, Alfa? Aku—justru hidup aku yang kacau sebelum datang ke MegaTarinkan. Aku—”

Alfa tidak tahan lagi. Dia memeluk Ghina lagi, mengelus punggung perempuan itu dengan perlahan.

“Aku takut,” bisik Ghina, disusul isakan yang sempat reda. “Alfa, aku takut banget.”

Alfa tidak menanggapi kalimat Ghina, hanya melanjutkan pelukan mereka. Dia ingin sedikit lama memeluk dan merasakan kehadiran Ghina. Setelah merasa cukup lama, Alfa mengurai pelukannya lalu meminta Ghina makan lebih dulu.

Sejenak, situasi mereka menjadi sangat hening. Namun, benak Alfa semakin riuh—ingatan Alfa memutar terus kata pengacau. Dan, selalu satu nama itu yang muncul.

Ghina memohon untuk berhenti makan disuapan keenam, mengeluh nyeri di badannya semakin menyakitkan. Alfa menyetujui itu tanpa perlawanan, lalu membantu Ghina berbaring di ranjang selagi menunggu suster yang bertugas mengantar mereka ke kamar rawat datang.

Alfa memandang Ghina sebentar, sebelum akhirnya sedikit membungkuk dan mencium kening perempuan itu. Kemudian, dia kembali duduk di kursi, seraya mengangkat tangan Ghina ke bibirnya dan mengecup lembut ujung-ujung jemari perempuan itu.

“Mulai detik ini sampai waktu yang nggak ditentukan; kamu harus bareng-bareng aku terus selama 24 jam.”

Otomatis, Ghina memelotot dan menarik mundur tangan dari genggamannya Alfa. "Aku. Nggak. Suka. Dikurung."

"Ghina--"

"Alfa. Aku masih butuh kerja. Aku--"

"Sampai pelakukanya ditemukan," potong Alfa, dengan rasa frustrasi yang mencekik setiap detikanya. "Kamu takut, aku juga, Ghina!"



ADEGAN DEMI ADEGAN

selalu muncul dan mengganggu ketenangan tidur Ghina. Sentuhan asing masih terasa di setiap sisi kulitnya, seperti sedang digerayangi. Di setiap tarikan napas dan gerakan Ghina, dia selalu merasa terancam. Hingga ada di satu titik, Ghina ingin sekali terus bersembunyi dalam kegelapan. Rasanya jauh lebih aman. Dia

bersiap merelakan kewarasannya hilang sedikit demi sedikit.

Namun, saat Ghina mendengar suara Alfa yang dingin dan mengancam—dia mengurungkan niat itu.

Kemudian, ekspresi panik Alfa saat semua makanan yang susah payah dimasukkan ke perutnya mengalir lancar ke dalam baskom besi, makin menarik Ghina keluar dari kegelepaan.

"Gue mau bajingan itu, By." Begitu kalimat yang memasuki telinga Ghina. "Gue mau memastikan dia bayar semuanya pake tangan gue sendiri!"

Saat Ghina berhasil membuka mata, dia sudah dipindahkan ke kamar yang lebih besar. Alfa berjarak cukup jauh darinya, berdiri memunggungi, tetapi dia masih bisa merasakan aura dingin nan kejam mengelilingi lelaki itu. Dia sudah memutuskan untuk tidak mau berdiam dalam kegelapaan, tetapi ada yang mendorongnya kuat dan Ghina tidak berdaya.

Dia menyerah dan berdiam diri sejenak, sampai rasa kering di tenggorokan terasa sangat menyiksa. Dan, Ghina tidak tahan untuk tidak meminta air.

"Air? Lo mau minum, Na?" Dengan susah payah, Ghina kembali membuka mata. Menyadari bahwa dia sedang berada di kamar berbeda, dipenuhi suara monitor dan banyak alat-alat medis terpasang di tubuhnya.

"Air," pinta Ghina lagi, dan Rukma segera mengarahkan sedotan putih ke bibirnya.

Baru beberapa kali sesapan sebagai upaya melegakan kerongkongan, tetapi perutnya yang baik hati menolak itu. Dia kembali muntah, dan beruntung Rukma sudah memegang baskom besi itu lagi.

Rukma membersihkan kekacauan yang dia buat dengan sangat cepat. Kemudian, berdiri di sampingnya dan terlihat berusaha keras menyembunyikan tangis. Apa dia terlihat seburuk itu? Ghina mengerjap, membenci kondisinya yang terasa sangat menyedihkan.

"Na, gue Rukma," kata Rukma dengan suara bergetar. "Lo ingat gue, kan?"

"Yang kepalanya dipukul—" Ghina berhenti sejenak untuk menarik napas. "Itu gue. Kenapa lo yang gila?"

"Demi Tuhan, Ghina. Kemarin lo nggak ingat gue." Menggunakan satu mata yang tidak bengkak, Ghina coba meneliti apa yang sedang dibicarakan Rukma. "Lo buat semua orang khawatir sampai Dokter Alfa kayak orang kerasukan."

"Kapan? Gue kayaknya cuman tidur deh, Ma."

Rukma duduk di pinggiran ranjangnya, mengelus pipi Ghina—seolah sedang memastikan yang sedang terjadi kenyataan. "Lo di ICU, Cong." Pantas saja ruangan ini jauh lebih menyeramkan. "Lo pingsan dua hari. Hasil CT Scan kedua lo ada pembengkakan. Wah, pas Dokter yang megang lo

mengumumkan itu—Dokter Alfa." Rukma menghela napas kasar dan bergidik.

"Menyeramkan?"

"Banget. Dia nggak banyak ngomong, tapi—begitulah."

"Ibu?"

"Udah dikabarin sama Dokter Alfa, udah diminta datang juga ke sini. Sekitar jam 6 gue diminta jemput Ibu sama Ghino ke bandara, tapi nunggu Dokter Alfa balik dulu." Rukma berdiam sejenak. "Dokter Alfa berani bayar mahal supaya rumah sakit kasih keamanan *double* buat lo, terus selama dua hari kemarin ruangan ini cuma diisi dia, gue, dan nyokap Dokter Alfa."

Ghina tercekot mendengar mama Alfa ikut menungguinya, dan Rukma sudah tidak sanggup

menahan air mata. Sahabatnya itu menggenggam erat salah satu tangan Ghina, seolah dia sedang berada di ujung tebing dan Rukma bertugas menjaga keseimbangannya.

"Gue panik banget pas Dokter Alfa telepon dan bilang kondisi lo. Anjir, lo orang baik, Na. Siapa coba yang tega ngelakuin hal gila kayak gini." Ghina menggigit bagian dalam bibir bawahnya, dia tidak mengizinkan air matanya mengalir. Kalau sampai saja menetes, Ghina takut dia tidak bakal bisa berhenti. "Tapi, lo tenang ... lo pacaran sama orang paling, wah, si banci yang ngelakuin ini main-main sama orang yang salah."

Ghina berupaya melepaskan senyum tipis, tetapi justru semakin memperparah tangisan Rukma.

"Dokter Alfa benar-benar pakai semua kekuasaan dia buat nyari si pelaku." Rukma mengusap air mata, lalu tertawa getir. "Asli, gue berasa ngeliat

proses pembuatan film-film barat gitu. Cowok tajir melintir buang-buang uang buat balas dendam karena ceweknya disakitin."

Seketika, Ghina gagal menahan air matanya. Ketakutan yang sejak awal berupaya keras menguasai hati dan benak Ghina didepak tanpa ampun sama kemarahan yang membesar setiap detiknya. Manusia gila itu benar-benar keterlaluan. Pengacau? Dia mengacaukan apa? Selama ini dia tidak pernah ikut campur urusan orang lain, kenapa dianggap pengacau? Sialan!

"Rukma"

"Lo benar, Na. Dia tulus banget." Aliran lambat dan hangat menyapa bagian terdalam dadanya. "Dia bersikap seperti; lo kenapa-kenapa, dia juga. Keluarganya juga ikut sibuk." Dahi Ghina kembali mengerut. "Tadi pagi dua saudaranya datang, terus Dokter Alfa bilang dia mau pergi sama mereka buat

menyelelidiki kejadian ini. Yang gue dengar dari obrolan-obrolan mereka, ada yang aneh. Kabel listrik kayak sengaja diputus. Terus, bagian CCTV yang biasanya fokus ke keluar-masuk orang dari gedung kantor lo—itu nggak terlihat seharian. Kayak, sengaja dirusak. Padahal, CCTV area lain hidup. Dan, semua yang dipakai buat melukai lo nggak ada."

Ghina menghela napas dalam dan mengembuskanya perlahan. "Gue tahu orang ini profesional. Kalau nggak, nggak mungkin bisa nyerang dalam kondisi gelap kayak gitu."

Rukma dan Ghina saling bertukar pandangan, sampai pintu ruang terbuka; Dokter datang ditemani dua suster, yang sigap melakukan beberapa tugas. Sementara, Dokter berbicara dengan Rukma--menanyakan apa yang dilakukannya saat bangun. Ketika Rukma menjawab perutnya masih menolak apa pun yang masuk, memancing wajah khawatir Dokter

lalu meminta Ghina untuk semalam lagi tidur di ruang ICU—menerima perawatan lebih intens sampai dia bisa makan normal dan melakukan CT Scan ketiga untuk melihat lebih jelas keadaan kepalanya.

Setelah Dokter dan dua suster pergi, Rukma meringkuk di kursi samping ranjang. "Lo jangan mikir yang aneh-aneh. Si banci pasti ketemu. Kan, gue udah bilang lo itu ibarat pemeran utama cewek yang punya hubungan sama cowok kaya. Eh, bukan ibarat. Lo memang pacaran sama cowok kaya."

Ghina tertawa kecil, hingga bagian wajahnya yang bengkak terasa meremang. "Rukma. Seharusnya gue stress, bukan lo."

"Loh, memang benar. Lo tahu Alfa sampai punya tim khusus buat kasus ini."

Ghina kembali tertawa. Kali ini sakit hampir menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia masih menolak

menanggapi setiap kata Rukma dengan serius, bahkan dia masih berupaya menjejali pikirannya apa yang terjadi saat ini hanya sebuah mimpi buruk. Atau, kepalanya yang sakit ini bakal meledak bersama kepingan-kepingan ingatan dan cerita Rukma yang terasa makin aneh dan seperti film saja. Gila. Siapa orang melakukan semua ini dengan sangat rapi? Kenapa harus dia yang diserang? Dia mengacaukan apa?

"Na, jangan pura-pura ketawa gitu. Gue seram." Satu kalimat Rukma berhasil menghentikan tawa Ghina. "Dokter Alfa nggak bakal melepaskan si banci itu dengan gampang. Gue yakin mau serapi apa pun dia menghilangkan jejak, atau sembunyi di tempat paling aman ... Dokter Alfa pasti buat dia menyesali ini."

Di tengah kesakitan yang mendera, Ghina merasa kembali menghangat. Seperti sedang dipeluk Alfa.

MENINGGALKAN RUMAH

SAKIT seharusnya jadi hal paling menyenangkan bagi seorang pasien, tetapi Ghina tidak merasakan itu. Setelah menghabiskan dua belas hari di rumah sakit, dicekik tatapan khawatir Rukma, Ghino, bahkan mama Alfa yang beberapa kali mengunjunginya. Tumpahan tangis dari Ibu. Perhatian dan sikap hati-hati Alfa yang setiap jam membuat Ghina ingin berteriak. Ghina sangat mengarpakan ada kelegaan, tetapi semua berlanjut dan semakin gila.



Alfa berhasil memengaruhi Ibu dengan meminta mereka tinggal sementara di salah satu

apartemen dekat rumah sakit, dengan iming-iming; *lebih mudah memeriksa kalau Ghina mengalami keluhan lain. Ini kepala, walau nafsu makan Ghina sudah kembali dan nggak ada hal-hal buruk yang terdeteksi—lebih baik jaga-jaga, kan?*

Satu sisi Ghina lega, Ibu menerima Alfa dengan sangat baik, mama Alfa dan Ibu mejalin komunikasi yang luar biasa tidak terduga—padahal Ibu selalu jaga jarak sama bunda Tyaga. Namun, satu sisi yang lain ... Ghina merasa kehilangan arah. Damai tidak kunjung datang menghampiri dada, luka mengering tetapi sakit tak lelah menyiksa Ghina. Diam-diam, Ghina ingin kembali ke rumah sakit. Setidaknya di sana, ada waktu-waktu tertentu Dokter atau Suster datang dan memastikan Ghina diberikan ketenangan. Tidak seperti saat ini. Terlalu intens, tanpa jeda. Melelahkan.

Alfa selalu mengecek keadaannya.

Ghino mendapat tugas; menemani Ghina ke mana pun, selama apa pun.

Ibu yang cerewet tanpa henti.

Dan hal yang paling membuat Ghina semakin jengkel; kebebasannya direnggut, tetapi si pelaku masih berkeliaran!

Dasar pengacau! Ghina ingin sekali meneriaki manusia itu; Dia bukan pengacau. Si pelaku yang pengacau.

Dengan enggan yang memeluk erat kedua kakinya, Ghina berhasil keluar kamar—memenuhi panggilan Ibu yang sejak dia keluar dari rumah sakit dua hari lalu—selalu masak pagi, siang, malam. Alasannya lebih sehat buat pemulihan Ghina, dan dia

semakin ingin menyahut; Biarkan hari berjalan seperti biasa. Dia akan pulih dengan sendirinya.

Di meja makan sudah ada Alfa, Ghino, sementara Ibu masih berdiri di depan kulkas—entah melakukan apa. Dia duduk di samping Alfa, memperhatikan sop sapi daripada membalas lirik Alfa ataupun Ghino. Berusaha menyibukkan diri dengan mengaduk-aduk sop, mengabaikan usaha Alfa dan Ghino mencairkan suasana meja makan dengan obrolan. Bertanya tentang ke mana Ghino lanjut kuliah dan jurusan apa, yang disambung Ibu sedang mempertimbangkan Ekonomi, lalu dibalas pengakuan Ghino yang ingin masuk sekolah desain tetapi biaya dan pelengkapan penunjang kuliah itu bikin pusing.

Lalu, Ghina marah. Seharusnya dia sedang duduk di meja gambar, mengurus beberapa proyek, mengusahakan bonus yang lumayan besar untuk biaya kuliah Ghino. Sialan! Kenapa orang itu niat sekali

mengacaukan hari-harinya seperti ini?! Kenapa harus dia?! Satu-satunya musuh terbesar Tyaga, tetapi otak kecil lelaki itu tidak bakal mampu merancang bagian demi bagian seperti ini. Walau dompet Tyaga cukup tebal, orang itu tidak bakal sudi mengeluarkan uang buat tujuan yang tidak ada hubungannya sama kemaluan! Lalu, siapa orang ini? Apa jangan-jangan salah korban?! Bagaimana kalau memang salah sasaran?

Tanpa memedulikan apa pun, Ghina membanting sendok, meninggalkan meja makan dan kembali memasuki satu-satunya ruang yang menyediakan banyak oksigen untuknya. Kamar. Dia duduk di pinggir ranjang, menghadap kaca besar yang memamerkan kondisi jalanan Ibu Kota dengan kesibukan yang menggairahkan, gedung-gedung tinggi, lalu-lalang kendaraan.

Dia ingin keluar. Dia ingin duduk di salah satu *coffee shop*, menggambar lagi. Atau, bermacam-macet ria menuju lokasi proyek. Mengukur. Sialan. Apa si pelaku sedang merasakan sama sepertinya? Terkurung? Takut, kalau-kalau orang-orang suruhan Alfa menemukannya. Bagaimana kalau orang itu sedang baik-baik saja di luar sana?

"Ghina?"

Bagaimana kalau hanya dia yang terkurung dan kehilangan banyak kesempatan?

"Ghina?!"

"Kenapa?" Teriakannya menggema memenuhi kamar yang hening. Saat dia menoleh, Alfa sudah berjongkok di depannya, sambil memegang kedua tangan—memandang bergantian wajah dan kedua lutut Ghina yang memerah.

Seketika, Ghina gemetar hebat. Rahang Alfa yang tadi mengetat, perlahan mengendur. Lelaki itu menunduk selama beberapa detik, tanpa melepaskan kedua tangan Ghina. Ketika Alfa mengangkat wajah, seutas senyum ada di sana. Meski terlihat dipaksakan, Ghina tetap menyukai senyum Alfa. Selalu.

"Alfa, aku—"

"Hilang kendali lagi," potong Alfa, dan Ghina meringis.

Selama ini dia mengetahui, ada momen-momen tertentu emosinya menjadi aneh. Dia memikirkan banyak hal, lalu ada bagian badannya yang memerah. Entah saat menonton televisi bersama Ibu, jalan-jalan di taman bareng Ghino, atau sendiri seperti ini. Dia selalu mengira semua hanya pikirannya saja, keanehan itu. Karena tidak ada satu pun yang membahasnya, Ibu ataupun Ghino.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Alfa.

"Oh. Sekarang kamu mau berhenti lari? Dari kemarin ke mana aja, Alfa?" Sekelebat, amarah berkunjung dalam diri Ghina, lalu digantikan rasa putus asa yang sangat, sangat, panjang. "Dari kali terakhir kita bebas bicara berdua. Kamu selalu menghindari aku. Kamu. Ibu. Ghino. Kalian berusaha nggak membahas masalah ini sama aku. Bahkan Rukma, yang biasanya ngomong nggak pakai filter—mendadak hati-hati banget. Setiap kali kalian membicarakan hal-hal yang berkaitan tentang insiden sialan ini, terus aku bangun atau datang—kalian berhenti."

Jakun Alfa bergerak-gerak gelisah, lalu menangkap satu wajah Ghina—tetap memerintahkan satu tangan yang lain berdiam di tangan Ghina. "Ghina, aku—"

"Ini hidup aku! Ini tentang aku! Aku berhak tahu. Kamu udah ngurung aku di sini, Alfa! Terus, buat bicara jujur ke aku aja nggak bisa?!"

"Ghina"

"Aku mau tahu yang sebenarnya."

Satu helaan napas yang kasar dilepas Alfa. "Ibu cuma khawatir kamu makin kepikiran, aku juga."

"Kenapa?"

"Aku belum menemukan titik terang pelakunya, Ghina."

Ghina mengunci rapat mata Alfa, memastikan apa yang disampaikan sebuah kejujuran atau alasan untuk mengurungnya di sini demi mewujudkan keinginan; 24 jam bersama. Namun, Alfa jujur. Tatapan penuh keyakinan Alfa, pernah Ghina lihat

juga saat lelaki itu menunjukkan foto Mia. Saat dia bertanya tentang kemiripan.

"Aku sudah mencurigai satu orang, tapi aku belum punya bukti kuat. Tiga satpam itu juga terus memiliki jawaban-jawaban konsisten tentang kejadian malam itu. Aneh, tapi aku belum menemukan bukti buat menyeret—Ghina"

"You know, this really sucks, Alfa."

"I know."

"Keadaan ini. Sikap kamu, Ibu. Semuanya benar-benar buat aku muak." Kemudian, kepala Ghina kembali terasa sakit. "Tatapan bersalah kamu, pandangan simpatik Ghino, tangisan Ibu. Aku benar-benar udah nggak sanggup melihat itu semua,"

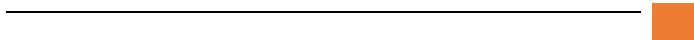
Rahang Alfa kembali menegang, lelaki itu terlihat seperti seorang prajurit yang siap berperang,

dan ya ... Ghina juga. Dia sudah lelah mengiyakan semua orang. Dia harus membicarakan apa yang di otaknya.

"Ghina, ini bukan penyerangan biasa," kata Alfa, dengan suara serak dan mata menajam. "Ini—"

"I know. Aku udah sadar sejak makhluk sialan itu memukul kepala aku tepat sasaran di tempat gelap. Aku tahu pasti ada yang membayar dia. Aku tahu dia sudah biasa membuka jasa; memukuli orang sampai sekarat."

Tangan Alfa meninggalkan wajah dan tangan, lalu lelaki itu berdiri memunggungnya ke arah pemandangan ibu kota yang terlihat mengagumkan dari lantai 22. Ghina menghela napas dan ikut berdiri. Untuk kali pertama sejak Ibu datang, Ghina menghapus jarak di antara mereka. Kedua tangannya melingkar di pinggang Alfa, menyandarkan wajah ke punggung lelaki itu.



"Aku paham kamu takut aku kenapa-kenapa. Aku terima kasih banget buat itu. Aku juga takut membayangkan kembali masuk kantor, tetapi pelakunya belum jelas. Alasan pasti penyerangannya aja nggak terang-terang." Ghina mengeratkan rangkulan, saat Alfa bergerak. "Tapi begini juga bikin aku ngerasa; kenapa gue yang harus sembunyi? Gue nggak punya salah sama siapa-siapa. Gue nggak mengacaukan apa-apa. Kenapa gue kayak orang ketakutan? Seharusnya, makhluk sialan itu yang ketakutan."

Ghina merasakan Alfa menarik napas sangat kencang, lalu diembuskan sangat kasar. Elusan lembut merayap di kulit lengan Ghina, yang memosisikan diri di depan perut Alfa.

"Terus, kamu maunya bagaimana, Ghina?"

"Semua kembali normal," sahut Ghina tanpa pikir panjang. "Ibu pulang, Ghino sekolah, kamu nggak perlu mengurung aku. Sudah cukup."

TIGA JAM BERLALU sejak Alfa masuk ke kamar dan mendengarkan apa yang diinginkan Ghina. Sedikit bernego, lalu mencapai kesepakatan kecil, yang belum memuaskan Ghina. Dengan sangat hati-hati, dia keluar kamar setelah memastikan perempuan itu benar-benar pergi ke dunia mimpi.



Di ruang tamu sekaligus ruang keluarga, Alfa menemukan ibu Ghina sedang duduk di sofa panjang—terlihat tenang dan menonton acara memasak tetapi tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Alfa berkeliling mencari keberadaan adik

Ghina, tetapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran lelaki berumur 17 itu. Kemudian, dia menghampiri ibu Ghina dan duduk di samping beliau. Ada waktu sepersekian detik bagi dia dan ibu Ghina saling mengadu tatapan—bertukar kegelisahan yang sama, lalu berbarengan tersenyum tipis.

"Dia memaksa beraktivitas biasa?" kata ibu Ghina. Tidak ada tanda-tanda keterkejutan, seakan sudah menebak cepat atau lambat Ghina bakal bereaksi seperti ini.

Alfa menegakkan duduknya, meluruskan tatapan ke televisi. Dia ingin sekali lagi mengajak ibu Ghina bersekutu, memperlambat keinginan Ghina kembali ke kantor sampai dia menemukan bukti dan menyeret pelaku keluar dari persembunyian. Namun, dari nada ibu Ghina—rasanya mustahil.

"Waktu SMP kelas tiga Ghina pernah bertengkar sama temannya. Ghina dipukul keras sekali

di bagian bahu kanan." Mau tidak mau Alfa memindahkan cepat matanya dari televisi ke ibu Ghina, mengamati beliau membelai bahu kanan diri sendiri seolah bukan Ghina yang menerima pukulan. "Tentu saja Ghina membalas. Anak itu dulu lebih seperti cowok daripada cewek."

Ibu Ghina tertawa pelan, seraya membalas tatapan Alfa.

"Ibu sama Bapak dipanggil ke kantor. Waduh, ribut sekali hari itu. Orangtua teman Ghina nggak terima, Ibu sama Bapak nggak bisa apa-apa. Telan aja omelan mereka." Alfa mengernyit, sedikit bingung kenapa ibu Ghina menceritakan ini. "Ibu-Bapak nggak ngomelin dia, nggak juga berupaya cari tahu. Hari itu kami pulang dan bersikap seperti biasa. Besoknya, Bapak meminta Ghina nggak usah masuk sekolah dulu. Alasannya minta dia istirahat, padahal Bapak takut sekali Ghina bertengkar lagi—atau dia dikerjai

anak-anak lain. Anak yang bertengkar sama Ghina itu orang ada lah, lebih dari kami."

"Ghina menolak," tebak Alfa, tanpa sadar sudah melipat kedua tangan di depan dada.

Ibu Ghina mengganggu dan tersenyum kecil, senyum yang mengingatkannya pada senyum Ghina. Senyum penuh maklum dan kasih sayang yang besar.

"Dia bilang; aku nggak salah apa-apa, kenapa harus nggak masuk?" Ibu Ghina kembali tertawa kecil. "Dia langsung tahu motif sebenarnya Bapak. Terus dia bilang, ada orang yang memfitnah dia, yang memancing kemarahan si pemukul. Kalau dia nggak masuk, dia membuktikan ke si pemukul—apa-apa yang dituduhkan benar adanya."

Ibu Ghina merubah posisi duduk, hingga bisa dengan leluasanya berhadapan dengan Alfa.

"Dia masuk dengan penuh percaya diri, walau Ibu tahu betul dia sedikit ketakutan sama reaksi teman-teman sekelasnya. Bisa jadi dia diledek menggunakan hal yang dituduhkan, atau diprovokasi lagi untuk bertengkar. Tapi, Ghina selalu menyelesaikan apa pun pilihan yang dia ambil. Susah, senang, pasti dia telan bulat-bulat."

Alfa memejamkan mata kedua mata, menunduk dan menahan umpatan. Kemandirian, keras kepala, kepercayaan diri Ghina, memang mengagumkan. Namun, ini bukan sekadar masalah anak remaja yang selisih paham. Kasus ini—sebuah belaian lembut merayap perlahan di lengan Alfa, hingga dia membuka mata dan kembali mengadu pandangan dengan ibu Ghina.

"Kalau kamu terus menahan Ghina di sini, atau kamu berhasil membuat Ghina melepaskan pekerjaan." Ibu Ghina melembutkan sorot mata beliau,

sampai Alfa kewalahan menjaga ketenangan yang dia pamerkan sejak pertemuan mereka di lorong rumah sakit. "Mungkin, kamu berhasil menjauhkan Ghina dari siapa pun yang sedang merencanakan ini. Tapi, kamu paksa Ghina jadi lemah. Kamu juga rubah cara anak itu memandang dunianya, rasa aman bisa jadi cuma dia rasakan di sini—di apartemen mewah kamu."

Ibu Ghina menepuk-nepuk lengan Alfa dengan sangat pelan dan penuh kasih sayang, membuat pertahanan Alfa yang tenang benar-benar pamit. Dia menyipitkan sepasang matang, berpikir keras untuk mencegah ibu Ghina menyuruhnya membebaskan Ghina.

"Ibu sangat berterima kasih sama apa pun yang sudah kamu lakukan ke Ghina. Rasa khawatir kamu ini jadi bukti seberapa penting Ghina buat kamu." Karena dia sadar Ghina penting, dia tidak mau lagi

kehilangan perempuan yang penting buat kedua kalinya. "Jaga Ghina dengan cara lain. Ghina pernah bilang ke Ibu, kamu orang pertama yang dia kenal banyak akal dan jago melakukan banyak hal secara diam-diam. Lakukan untuk kasus ini juga."

Alfa memundurkan duduknya dan mengetuk-ngetik jemari ke sandaran lengan, tidak berapa lama ibu Ghina juga duduk bersandar tanpa menyingkirkan tangan dari lengan Alfa.

"Kamu dokter, kamu pasti tahu ... Ghina sedang mengalami stress pasca kejadian ini. Meminta Ibu menahan dia di sini, menyuruh Ghino mengikuti ke mana pun dia pergi. Itu bukan solusi, Alfa." Mendadak, cara ibu Ghina bicara bukan lagi seperti seorang ibu yang mengenal baik sang putri, tetapi seorang ahli. "Ghina harus menerima fakta dia korban penyerangan, melakukan kegiatan yang menyenangkan untuk proses penyembuhan

mentalnya, bertemu orang-orang yang memang bisa membantu proses penerimaan."

Ibu Ghina menepuk lutut Alfa beberapa kali lalu berdiri.

"Ibu khawatir sama keselamatan Ghina, tapi Ibu juga nggak mau Ghina kehilangan dirinya sendiri," kata ibu Ghina, lalu meninggalkan Alfa menuju kamar beliau.

Alfa membisu lama dalam kesendirian, mengamati daging yang dipotong sampai disuguhkan menjadi steak menarik perhatian. Sampai Ghino, adik Ghina yang tadi tidak terlihat menggantikan sang ibu duduk di samping Alfa.

"Ibu psikolog." Satu kalimat, dan Alfa segera menoleh ke Ghino. "Sudah dari kemarin-kemarin Ibu mau membicarakan ini sama Mas Alfa, tetapi masih

menahan diri. Hari ini emosi Mbak Ghina semakin nggak stabil jadi Ibu memutuskan buat bicara."

"Mungkin lebih oke, kalau Ghina pulang sama kalian selama beberapa hari," kata Alfa, yang terdengar sedang melemparkan ide asal-asalan.

"Mas, Mbak Ghina nggak suka dipaksa. Aku ingat banget dulu Mbak Ghina ribut gede sama Mas Tyaga karena Mbak dipaksa, hmmm, apa ya—aku lupa." Ghino terkekeh. "Kalau Mas mau Mbak Ghina pulang ke Batu artinya Mas perlu maksa Mbak, yakin siap terima kemarahan Mbak Ghina?"

"Tapi di sana—dia bisa beraktivitas seperti yang Ibu mau. Melakukan semua kegiatan di sana—"

"Mas, maaf aku motong. Tadi Ibu bilang lindungin Mbak Ghina dengan cara lain, bukan dengan maksa Mbak Ghina." Alfa menghela napas, dan Ghino mengangguk kecil. "Kalau Mas bisa buat tim pengusut

rahasia, kenapa Mas nggak buat tim khusus penjaga
Mbak Ghina?"



GHINA **SEDANG**
MEMANDANGI lampu-
 lampu kota Jakarta, saat Ibu
 masuk dan duduk di
 sampingnya tanpa suara.
 Dia segera mengangkat
 dagu tinggi—memasang
 sikap sikap berdebat, siapa
 tahu sang ibu bakal
 memihak Alfa lagi. Siang
 tadi lelaki itu memberikan
 ide untuk dia bekerja dari

apartemen ini atau istirahat dulu ke Batu. Yang benar
 saja, dia meminta Ibu dan Ghino melanjutkan hari
 seperti biasa, tetapi Alfa menyuruhnya ikut Ibu ke
 Batu.

"Aku nggak mau terus terkurung di sini, Ibu," kata Ghina, semakin memusatkan tatapan ke salah satu gedung tertinggi dan tanpa sadar kedua tangannya sudah membentuk kepalan erat di pangkuan. "Ibu ... seharusnya, Ibu bantu aku dong. Ibu tahu aku paling benci dikurung begini, tapi—"

Ghina menghela napas kasar, lalu meninggalkan Ibu dan berdiri rapat dengan kaca besar yang mengelilingi sebagian dari kamar. Dia memeluk diri sendiri. Ada rasa tidak nyaman merayap karena mulut sialannya melemparkan kalimat seperti itu kepada Ibu, tetapi rasa frustrasi juga semakin menjadi-jadi. Tanpa diduga, Ibu ikut berdiri dan merangkulnya dari sisi kiri. Tinggi mereka yang tidak jauh-jauh amat, membuat Ibu dengan mudah menyandarkan kepala ke bahu Ghina.

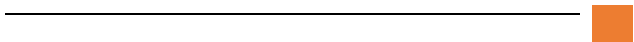
"Aku tahu Ibu khawatir," lirik Ghina. "Aku juga tahu Alfa takut sekali aku celaka. Aku sadar sikap

yang begini bisa dianggap orang lain nggak tahu diri. Aji mumpung, mungkin, karena mendapatkan perhatian sedemikian rupa dari lelaki berduit kayak Alfa."

Ghina mengurai pelukan pada diri sendiri, membiarkan satu tangan menggantung di samping paha, sementara tangan yang lain memosisikan di depan lengan Ibu yang melingar.

"Aku paham betul kalian mau aku aman, tapi kalau terus-terus begini; siapa pun orang itu sudah menang, sementara aku kalah. Aku bukan pengacau, Ibu. Aku nggak mengacaukan apa pun."

Ghina menoleh, dan Ibu sedang memandangnya dengan kelembutan sekaligus ketegasaan yang sedari dulu sulit sekali Ghina lawan. Dia menghela napas sekali lagi, lalu kembali memperhatikan lampu-lampu gedung yang makin dilihat makin memesona saja.



"Menuruti mau Alfa untuk menjauh dari kantor, berdiam di sini berlama-lama, sama saja aku sedang mengakui apa yang dibisikkan orang itu benar. Pengacau." Remasan Ibu terasa di bahunya, seolah sedang menegaskan beliau menyetujui apa pun yang Ghina pikirkan. "Pekerjaan di kantor itu mimpi aku, Ibu. Dan akhir-akhir ini setiap kali aku bangun, mimpi aku terasa semakin menjauh setiap harinya."

Pelukan Ibu mengerat, dan Ghina tidak tahan untuk tidak menangis. Kenapa dia berubah jadi cengeng begini? Namun, Ghina tetap menangis. Entah untuk alasan yang mana; kesal karena Alfa tidak mau mendengarkan maunya, sedih karena paham betul bersembunyi bukan solusi yang dia mau, marah karena si pelaku berhasil mengacaukan hari-hari Ghina. Apa pun itu, dia hanya ingin menangis dalam pelukan Ibu.

Kali ini Ibu tidak menangis. Beliau mengencangkan pelukan, seraya mengelus-elus

punggung dan rambunya bergantian. Seperti membiarkan Ghina menuntaskan rasa-rasa yang dipendam sejak kemarin, melepaskan apa yang seharusnya dilepaskan. Kembali menjadi dirinya lagi, yang berani mengungkapkan isi otak, bukan mengiyakan apa pun tindakan yang disuguhkan depan mata hanya untuk menghormati si pengambil keputusan.

Ghina mengembuskan napas dari bibirnya, lalu Ibu memaksanya berdiri tegak dan berdiri saling berhadapan. Dengan sangat lembut, Ibu menghapus air mata dari wajah Ghina.

"Ibu dan Ghino pulang besok pagi. Penerbangan paling awal," ucap Ibu. "Kamu tetap di sini. Di Jakarta. Kejar lagi mimpi kamu."

Ghina mengerjap. Apa artinya—

"Ibu sudah bicara sama Alfa. Ibu bilang mengurung kamu di sini bukan penyelesaian yang baik. Ibu sama seperti dia, khawatir sampai jantung mau copot." Ibu merengkuh wajah, membuatnya sedikit menunduk hingga kening mereka saling sapa. "Kehilangan suami sudah menyakitkan, apa lagi kehilangan anak. Tapi, membiarkan kamu kehilangan diri sendiri tanpa bisa berbuat apa-apa, itu juga menyedihkan hati Ibu."

Air mata yang tadi berhasil dihentikan Ghina kembali menggenang. Rasa sesal karena sudah mengganggu Ibu selalu di pihak Alfa kembali hadir dalam ukuran yang jauh lebih besar.

"Anak Ibu bukan pengacau, kenapa dia harus bersembunyi seperti sudah mengacaukan seluruh Jakarta?" Ibu berupaya melepaskan tawa, yang terdengar getir. Menyadarkan Ghina saat ini bukan hanya dia yang sedang melawan ketakutan, Ibu juga.

"Ibu pulang, tapi Ibu mohon kamu harus menurut Alfa. Tenang. Ibu jamin dia nggak bakal berlama-lama mengurung kamu di sini, Senin besok dia janji mau mengantar kamu ke kantor. Dan, ada hal-hal yang harus kamu biarkan terjadi."

Ghina memundurkan wajah, begitu pun Ibu. Beliau memasang ekspresi tegas, seolah sedang meminta Ghina tidak membantah apa pun hasil yang sudah Ibu sepakati bersama Alfa.

"Ada orang-orang yang menjaga kamu. Nggak dalam jarak dekat, cukup jauh. Pokoknya kenyamanan kamu nggak bakal diganggu. Cara ini bisa juga narik si pelaku, melihat kamu masuk dan mungkin besar akan menyerang lagi, saat itu orang-orang yang diminta Alfa menjaga kamu bisa bergerak."

Kening Ghina mengerut dan bibirnya terbuka sedikit. Dia keheranan sendiri mendengarkan arahan

Ibu yang terkesan sudah dihafalkan susah payah sebelum menemuinya.

"Na, kamu paham, kan?"

Ghina mengangguk.

"Pengawas itu bakal ada 24 jam di sekitar kamu, dan Ghina ... kamu pulang ke apartemen ini. Jangan dulu ke kos, bagaimana? Sejujurnya, dari sederet rencana Alfa yang terdengar oke banget—ini agak mengganggu." Ibu melangkah maju dan merangkul kedua lengan Ghina. Sepersekian detik terdiam, mengamati sekaligus menyelidik mata Ghina. Saat Ghina tersadar poin yang ditekankan Ibu, membuat pipi Ghina merona. "Ini apartemen Alfa." Ibu berhenti lagi, tesenyum canggung, lalu melanjutkan kalimat, "Intinya, kamu jangan keras kepala kalau dia menempatkan orang-orang buat mengawasi kamu. Di luar atau di dalam kantor. Alfa yakin, Ibu juga, si pelaku berpikir kamu pasti

mendapatkan pengawasan di dalam kantor—jadi di luar pun harus ada."

"Selama aku boleh keluar gedung, kembali bekerja, menjalani hari-hari aku seperti biasa." Ghina mengangkat kedua bahu. "Aku mau mengikuti permintaan Alfa, Ibu."

"Dia berusaha keras melindungi kamu, Na."

Ghina mengangguk. "Aku tahu."

"Masih dini, tapi Ibu suka sama dia. Begitu juga sama mamanya yang sudah mau merepotkan diri Mengkhawatirkan kamu."

"Aku tahu, Ibu. Ibu suka dia sejak dia nemenin kita selama prosesi kremasi Bapak, padahal muka dia pucat pasi." Ghina tersenyum, mengingat Alfa yang bertahan di sampingnya—menjadi kekuatannya, walau sebenarnya perosesi pelepasan Bapak

mengingatkan rangkaian tidak mengenakan saat Alfa harus melepaskan Mia. "Ibu, Alfa pernah kehilangan istri karena itu dia—seperti ini."

"Ibu tahu. Mamanya cerita bagaimana melihat kamu babak-belur, menemani kamu di ICU, membawa lagi semua kesedihan dan ketakutan Alfa." Ibu mengelus wajah Ghina. "Mungkin, itu alasan Ibu nggak langsung tegas menolak ide dia soal ini—mengamankan kamu di sini."

Ghina melirik pintu yang terbuka dan menciptakan cela kecil, yang membuatnya menebak-nebak; apa Alfa sedang berdiri di sana dan menguping?

Wajah Ibu melembut. "Pada akhirnya dia perlu berdamai sama ketakutannya, kamu juga harus pelan-pelan menerima rasa nggak aman saat di kantor."

GHINA TERDIAM UNTUK

waktu yang lama di dalam mobil Alfa. Mengamati lalu-lalang karyawan MegaTarinka yang bertambah kepadatannya tiap detiknya, tidak terlihat sedikit pun perubahan pada situasi gedung tiga tingkat itu. Semua berjalan seperti biasa, hanya dia yang berubah.



Dengan napas tercekat, Ghina menggabungkan kedua tangan di atas paha dan membentuk kepalan yang kuat.

Mendadak, dia bimbang dan keberaniannya kian ciut. Pikiran-pikiran yang menghampiri sejak membuka mata, makin kuat bercokol di benaknya—menolak ditenangkan,

menciptakan dari satu bagaimana ke bagaimana yang lain. Bagaimana kalau si penyerang satu dari banyaknya karyawan MegaTarinka? Bagaimana kalau memang dia sudah mengacaukan karir orang lain tanpa disadari, dengan memegang banyak proyek penting padahal banyak yang lebih lama bekerja dan belum dipercayakan sebanyak itu?

“Ghina, kalau kamu belum siap—” Ghina menyeret paksa matanya dari pintu gedung ke wajah Alfa, kemudian lelaki itu menggantung kalimat dan menangkap kepalan tangannya. Seperti sudah bisa memahami Ghina, Alfa mengangguk kecil lalu berkata, "Nanti jam 5 aku tunggu di lobi, atau kamu lebih suka aku jemput ke lantai dua?"

Nada jenaka terselip di kalimat itu. Namun, sayangnya, tidak terdengar lucu sama sekali. Sebagai tanda menghargai usaha Alfa untuk terlihat tenang, padahal lebih panik dari seorang ibu yang mengantar

dan meninggalkan anak ke sekolah untuk kali pertama—Ghina melemparkan senyum tipis lalu menggeleng.

“Aku nggak masuk lama dengan alasan kena tifus. Itu udah menarik perhatian mereka, apalagi kamu sampai jemput aku ke atas?” Ghina melepaskan *seat belt*, lalu memakai *heels*-nya. “Bukannya kamu mau mengecoh si pelaku? Bersikap nggak memedulikan apa yang terjadi, dari awal nggak ada keterlibatan aparat dan nggak ada kehebohan soal penyerangan.” Ujung Ghina menunjuk beberapa karyawan yang melewati pintu gedung. “Mereka di sana nggak tahu apa-apa. Jangan kacaukan apa yang sudah berjalan baik, Alfa.”

Mata Ghina dan Alfa masih saling kunci, saat Ghina tanpa sadar menyisir rambut ke arah luka jahitan yang tersembunyi. Merasakan ketegangan di wajah Alfa, membuat Ghina tersentak dan buru-buru

menurunkan tangannya lagi. Kemudian, turun dari mobil sebelum lelaki yang memang masih tidak yakin dengan keputusannya kembali bekerja—berubah pikiran. Baru beberapa detik, Ghina dibelai angin pagi Jakarta—dia kembali masuk ke mobil. Membiarkan sedikit kakinya menggantung di sisi pintu yang tidak tertutup rapat, Ghina mencondongkan badan dan menangkap wajah Alfa. Lalu, mempertemukan bibirnya dan bibir Alfa. Tidak lama, tidak dalam, tetapi cukup membuat keduanya berpikir untuk melanjutkan kegiatan yang lebih dari sekadar ciuman.

Ghina tersenyum di atas bibir Alfa, lalu berkata, "Kita udah lama nggak melakukan *what couple do*."

Satu tangan Alfa berpindah dari stir ke leher Ghina, ikut tersenyum tanpa menjauhkan bibir mereka.

"Sayangnya, kamu harus kerja—aku juga," bisik Alfa, dengan kelembutan yang memeluk Ghina. Seakan sedang melakukan upaya terakhir untuk membujuknya mundur dari rencana awal, menggoda dengan kecupan kecil di bibirnya yang sengaja dilempar berulang kali tanpa jeda.

Ghina sengaja memakinkan jemari di pipi Alfa, menelusuri bakal janggut yang entah sengaja dibiarkan, atau Alfa terlalu sibuk memikirkan dirinya sampai lupa diri sendiri perlu dipikirkan. Ketika pemikiran itu hadir, Ghina secara tiba-tiba merasa sedih. Sebesar apa pun Ghina ingin hubungan iniimbang, tetap saja porsi Alfa lebih besar darinya.

Untuk sesaat mereka kembali bisu, dan Ghina semakin dalam memasuki mata Alfa. Coba merengkuh kekhawatiran lelaki itu, meyakinkan kalau dia pun merasakan hal yang sama dengan Alfa. Dan,

mereka pasti bisa melewati semua kegilaan ini.
Bersama.

"Kamu baik-baik di rumah sakit. Aku—aku bakal berusaha baik-baik aja di sini," ucap Ghina. "Nanti kita ketemu lagi jam lima, dan *please* ... setelah di apartemen nanti, aku mau kita pelukan yang lama banget!"

Alfa mengernyit, lalu memberikan kecupan singkat di keningnya, berpindah ke pipinya sekali, ke hidungnya, dan terakhir di bibirnya.

"Ghina"

"Hmmm?"

"Aku sayang kamu."

Spontan, Ghina memundurkan badannya sampai jarak di antara mereka cukup lebar. Dia mengerjap. Terdiam. Menunggu Alfa mengulang atau

melanjutkan kalimat yang terasa terlalu tiba-tiba itu, atau dia yang tidak pernah menduga Alfa akan mengucapkannya? Sejak mereka sepakat menjalin hubungan, mencoba menjadi pasangan, tidak jarang Ghina mengingatkan diri sendiri untuk tidak mengharapkan sebutan khusus pada sikap Alfa. Cinta. Sayang. Dia tidak membiarkan dirinya berharap hal-hal itu, selain peduli. Ya, Ghina sering sekali membisikkan ke dirinya; Alfa hanya peduli.

Namun, detik ini ... mendadak mobil ini terasa kekurangan oksigen. Ghina berulang kali mengerjap, memiringkan kepala ke kanan dan kiri, mencoba menyelami lagi mata Alfa—siapa tahu dia menemukan sesuatu yang berbeda dari ucapan lelaki itu.

Seperti tahu, kebisingan lain di benak Ghina, Alfa mengulurkan satu tangan ke pipinya—mengelus

lembut dan memamerkan senyum langka yang membuat jantung Ghina kabur dari tempatnya.

"Sepulang kerja. Kita bicarakan ini," kata Alfa, dengan nada menggoda.

Kening Ghina mengerut, lalu tersenyum.

"Makanya, kamu harus kembali masuk ke mobil ini dalam kondisi baik. Jam 5 sore nanti, oke?"

Ghina mengangguk, setelahnya benar-benar turun dari mobil dan memasuki kantor.

Susah payah, Ghina mengabaikan tatapan penasaran yang diarahkan banyak orang kepadanya. Berusaha terlihat biasa, walau jantungnya berdebar kencang tidak terkendali. Bayang kegelapan pekat, pukulan demi pukulan, perasaan tidak berdayanya. Entah berapa kali dia menghela dan membuang napas, sebagai upaya menyelamatkan diri dari rasa panik.

Sampai dia dipaksa berhenti di depan pintu kaca, yang Ghina ingat betul sebagai ruangan Steven. Tidak ada papan nama lelaki itu yang biasanya menempel di kaca pintu, bahkan di dalam sana tidak ada jejak—seolah sudah lama tidak dihuni. Apa Steven benar-benar berhenti dari perusahaan? Karena kasus penjiplakaan?

"Ghina?!"

Suara atusias, yang sangat dia kenal menariknya kembali ke dunia nyata. Utari keluar dari ruang maket, berlari-lari kecil dengan wajah antusias. Seperti anak anjing yang bertemu pemilik setelah sekian lama tak berjumpa. Senyum lebar, kedua tangan yang dibentangkan lebar-lebar. Tidak memedulikan beberapa rekan kerja lain mulai mencari tahu penyebab keributan, Utari memeluknya.

"Gila, nggak nyangka bakal sekangen ini gue sama lo!" seru Utari, lalu melepaskan pelukan. "Lo kurusan."

Ghina terkekeh. "Namanya kena tifus. Kalau gemukan, lo patut curiga gue cuma alasan sakit buat rebahan di kamar kos."

Utari ikut tertawa. Sejenak, perempuan itu menengok pintu kaca yang menahan Ghina. Seperti tahu apa yang dipikirkannya, Utari tersenyum penuh penyesalan dan mengangkat kedua bahu.

"Pak Steven *out* beneran. Ada bukti yang memberatkan. Orang yang ngaku rancangan dicuri punya draft-draft kasar, sementara Pak Steven nggak bisa membuktikan."

Satu kalimat Utari berhasil membuat Ghina gamang bukan main. Kebisingan yang sempat direndam, kembali dengan tingkat suara jauh lebih

tinggi hingga Ghina perlu sandaran supaya tubuhnya tidak jatuh.

Nggak mungkin, kata itu yang terus berputar di benak Ghina.

Utari mengantarnya ke kubikel, mendudukkannya dengan hati-hati seolah tahu di beberapa titik badannya masih merasakan nyeri akibat memar. Saat Ghina mendongak dan berupaya melemparkan pertanyaan melalui candaan, Utari sudah lebih dulu dipanggil untuk urusan pekerjaan.

“*Lunch* bareng, oke?” tawar Utari, sebelum benar-benar menjauh dari area kerja Ghina.

Ketika Ghina mengangguk, Utari melemparkan seulas senyum tipis dan tatapan tak biasa ke arahnya. Dan seketika, dada Ghina berdebar sangat kencang. Kenapa senyum dan tatapan Utari terasa seperti rasa sesal?



ALFA MENUNGGU DI mobil sebelum jam benar-benar berhenti di angka lima. Masih tersisa setengah jam sampai karyawan MegaTarinka membubarkan diri, dan Ghina masuk mobil. Rasa cemas yang menguasainya sejak pagi, sejak melihat Ghina melewati pintu otomatis gedung, semakin sulit ditekan. Berkali-kali,

Alfa tergoda untuk mengecek Ghina secara personal; menelepon, mengirim pesan, atau datang ke gedung itu dengan alasan; menemui Pak Gun. Namun, mengingat rencana mereka sepulang kantor adalah

berpelukan, bukan berdebat, Alfa mengabaikan semua ide dalam benaknya. `

Selama beberapa saat Alfa menarikan jemarinya di stir mobil, memusatkan mata ke pintu dan berharap siapa tahu Ghina melewati pintu lebih awal. Tersadar bahwa tindakannya konyol, membuat Alfa buru-buru mengalihkan perhatiannya ke ponsel. Dia membuka *e-mail* dan memeriksa urusan bisnis yang tak terurus sejak Ghina masuk rumah sakit. Sampai ada satu *e-mail*, yang nama pengirim yang tidak dia kenal, tetapi memiliki *subject e-mail* yang terasa akrab.

S.o.s

Pesan tanpa pembuka ataupun penutup, hanya sebaris kalimat yang singkat.

**Supermall Karawaci. Starbucks Soho.
Rabu. 12.00.**

Alfa mematikan layar ponsel. Dengan satu tangan masih memegang benda itu, dia menyandarkan siku ke kaca mobil—menabrakkan ujung ponsel ke pinggiran alisnya. Pikiran Alfa melayang jauh ke masa di mana dia dan Steven masih berteman sangat baik. Saat pesan S.O.S sering sekali mereka gunakan untuk meminta bantuan rahasia, mulai dari menulis secarik kertas yang dititipkan ke orang terpercaya sampai mengirim pesan singkat dari ponsel. Dan sudah lama sekali, mereka tidak pernah mengirim pesan seperti ini—sejak Alfa menolak mentah-mentah permintaan Steven untuk berhenti mendekati sang kakak.

Lalu, kenapa sekarang Steven mengirim ini? Apa ada hubungannya sama kasus penjiplakan dan pemberhentian secara tidak hormat? Berapa persen kemungkinan *E-mail* tersebut bukan Steven? Namun, Steven satu-satunya orang yang tahu kode ini

Saat Alfa sedang berpikir keras, pintu mobilnya bagian belakangnya terbuka dan tertutup cepat, lalu disusul pintu bagian depan.

“Aku sekarat,” keluh si pembuka, dengan wajah seperti habis dipaksa kerja keras—tanpa minum dan makan. “Kalau aku nggak janji sama kamu nggak lembur, pasti aku bakal *stay* di kantor. Gila, kerjaan aku jadi banyak banget!”

Alfa mengikuti arah jempol di kursi bagian belakang, satu tabung gambar dan setumpuk map berisi kertas. Seraya berupaya menahan senyum, Alfa mengamati wajah lelah Ghina.

“

Kalau mau melamun mobilnya dikunci dulu,” cetus Ghina. “Ini aku yang masuk. Bayangin yang masuk orang jahat, mereka nodongin *something* ke leher atau pinggang, terus ngerampok kamu? Iya,

kalau cuma ambil barang-barang kamu—kalau sampai melukai kamu bagaimana?"

Alfa membuka bibir untuk menyahut rentetan serangan tak terduga dari Ghina itu, tetapi dia urungkan. Sambil mengangguk kecil dan gagal menahan senyuman, Alfa memasukkan ponsel ke saku kemejanya dan bersiap menjalankan mobil.

"Alfa, kamu dengar aku, kan?"

Alfa mengangguk lagi, menahan bibirnya tetap rapat atau tawanya akan keluar. Dia mengulurkan satu tangan dan mengelus puncak rambut Ghina, yang langsung diberikan lirikan sebal.

"Kamu jaga aku, tapi kamu juga harus jaga diri. Akhir-akhir ini banyak orang jahat. Entah memang dasarnya pikirannya jahat, atau orang baik yang terpaksa jadi jahat karena terdesak." Ghina melnajukan gerutuan, sambil memakai *seat belt*.

Dari ekspresi perempuan itu, Alfa bisa menemukan bukan cuma kelelahan yang mengganggu Ghina. Ada hal lain, yang terhubung dengan kalimat barusan.

Seketika rasa senang karena Ghina mengkhawatirkannya, bergeser lambat. Apa perasaan gusar Ghina ada hubungannya dengan kepergian Steven dari perusahaan?

"Alfa, kamu dengar aku nggak, sih? Aku bilang jangan diulangi." Sekali lagi Ghina menuntut sekaligus memperingatkan, lalu membalas tatapan Alfa.

"Iya. Nggak lagi," sahut Alfa, tanpa mau memanjangkan obrolan dengan bertanya, *are you okay? Apa ada yang mengganggu pikiran kamu selain si pelaku?*

Alfa mengelus lagi puncak kepala Ghina lebih lembut, turun ke pipi, sebelum akhirnya kembali merengkuh kemudi dan menjalankan mobil meninggalkan MegaTarinka. Sepanjang perjalanan menuju apartemen yang memang tidak terlalu jauh dari kantor Ghina, tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Sese kali Ghina bersenandung kecil mengikuti lagu yang diputar radio, lalu sibuk dengan ponsel. Seperti sibuk mencari dan menunggu sesuatu, atau apa yang terlihat sekadar perasaan Alfa saja?

Sesampainya mereka di apartemen pun Ghina langsung masuk ke kamar, tidak tahu mau apa. Alfa yang diserang rasa ingin tahu, memilih membiarkan Ghina lebih dulu. Dia melakukan kegiatan pribadinya, membersihkan diri, berganti pakaian, dan kembali memperhatikan *e-mail* S.O.S. Alfa menarik napas panjang, lalu keluar dari kamarnya menuju kamar Ghina.

“Ghina,” panggilnya, saat pintu sudah terbuka sedikit dan menemukan satu-satunya penerangan di kamar ini berasal dari cahaya lampu kota yang menerobos jendela kaca tanpa gorden itu.

Alfa melangkah masuk, tanpa menunggu sahutan dari sang penghuni kamar, dan menemukan Ghina sedang berbaring memunggungnya. Perempuan itu masih menggunakan *cami silk* hijau tua dan *high-waisted nude*, blazer yang menutupi kepolosan punggung dan bahu sejak pagi sampai pulang tadi tergeletak di ujung ranjang.

Dengan hati-hati, Alfa naik ke ranjang dan memeluk pinggang Ghina.

"Aku pikir kamu lagi melakukan ritual kamar mandi," bisik Alfa di balik tengkuk Ghina.

Meski tidak melihat wajah Ghina, Alfa merasakan perempuan itu tersenyum. Beberapa hari

melihat kesaharian Ghina dari dekat, dari membuka sampai menutup mata, Alfa jadi tahu—Ghina sangat lama menghabiskan waktu di kamar mandi. Entah melakukan apa. Terkadang terdengar lagu sampai Ghino kesal bukan main karena Ibu selalu meminta semua orang menunggu Ghina buat makan, tetapi terkadang Ghina pun selesai dengan cepat.

“Alfa ...” Ghina menggulingkan badan menghadap ke arahnya, membuat jarak wajah mereka sangat dekat. "Peluk, yang lama."

Alfa menarik Ghina ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepala Ghina berulang kali. Ada yang sedang dipikirkan Ghina, sesuatu yang sama rumitnya dengan urusan si pelaku tanpa jejak. Namun, lagi, Alfa tidak mau mendahului Ghina. Tidak mau bertanya, membiarkan Ghina dengan kesiapan hati menceritakan keriuhan apa yang ada di otak perempuan itu.

Cukup lama mereka saling berpelukan, tidak ada kata yang berupaya dikeluarkan. Ghina lebih dalam membenamkan wajah di dadanya, dan dia memejamkan mata erat-erat. Setelah apa pun pikirannya, sesadar apa pun kondisinya, tetapi Ghina dengan penampilan seseksi ini—melekat dekat dengan tubuhnya, sangat mengganggu kewarasan.

Alfa berupaya menarik diri.

Namun, Ghina melingkarkan satu tangan di pinggangnya, lalu berkata, “Jangan dilepas.” Ghina mengangkat dagu dan mempertemukan mata mereka. “Aku mau tanya sesuatu ke kamu. Tapi *please*, jangan berpikir yang aneh-aneh, terus marah.”

“Apa?”

"Kamu udah kenal lama sama Steven, apa pernah sekali saja dia mengakui sesuatu yang bukan miliknya?" Ghina mendekat lagi sampai ujung hidung

mereka bertemu. “Jawab itu dulu, baru kita bahas pengakuan sayang kamu pagi tadi.”

Alfa tidak langsung merespon, menunggu—kalau-kalau masih ada hal lain yang ingin dicurahkan Ghina.

Untuk waktu yang lama, Ghina bertahan di posisi awal dan tetap diam. Di setiap usaha Ghina untuk menyelami pikirannya melalui adu tatap mereka, Alfa dapat merasakan keraguan sekaligus kekhawatiran. Seakan jawaban Alfa nanti adalah hal yang buruk.

Dengan sengaja dia membuat kaki Ghina terselip di antara kakinya, lalu berkata, "Coba aku ingat-ingat dulu. Selama aku mengingat, tolong, kamu cerita dulu—apa alasan kamu bertanya kayak gitu?"

Ghina mengangkat satu alisnya. "Jangan pura-pura nggak tahu. Kantor itu punya kamu."

"Sejauh ini pemilik sah kantor itu masih Maria Wilhemina Bagaskara, eyang aku. Beliau masih sehat, belum ada pembagian apa-apa."

Satu cubitan lembut melayang di pinggang Alfa, dan Ghina mendengus. "Aku serius, Alfa. Sehari aku benar-benar nggak bisa konsentrasi kerja, karena dia—" Ghina sengaja menggantung kalimat. Sekali lagi, berupaya menyelami mata Alfa. Dan lagi, Alfa membiarkan Ghina mundur tanpa hasil. "Dia—"

"Steven."

"Iya."

"Kenapa?"

"Dia meninggalkan beberapa pesan petunjuk untuk pekerjaan yang harus aku teruskan, beberapa saran, tentu saja revisi. Itu rancangan aku." Ghina

berhasil melepaskan diri dari kaki dan pelukan Alfa, lalu duduk bersandar di kepala ranjang. "Waktu aku coba tanya ke tim yang memegang rancangan dia, yang katanya hasil jiplakan—aku juga melihat beberapa catatan arahan, lebih detail dari punya aku. Dia juga kasih opsi kekurangan dan kelebihan, yang bahkan kata Mbak Tari. Eh, kamu nggak kenal, itu aritek senior kayak Steven. Mbak Tari bilang si orang yang ngaku pemilik rancangan nggak bisa menemukan hal-hal yang ditemukan Steven."

Alfa menumpuk dua bantal, tetap berbaring miring sambil menopang kepala dengan satu tangan yang bersandar di bantal itu.

"Ini aneh, Alfa," seru Ghina.

Alfa menghela napas dalam-dalam. "Aneh, tapi semua bukti ada. Alby udah mengupayakan yang terbaik."

"Mengupayakan yang terbaik?!"

Tiba-tiba suara Ghina meninggi, lalu duduk bersila menghadapnya. Dan Alfa, makin sulit menjaga konsentrasinya tetap di wajah Ghina yang terlihat sangat tidak senang dengan susunan kalimat upaya dan terbaik barusan. Sialan.

"Alfa, kalau Pak Alby mengupayakan yang terbaik, Steven nggak mungkin keluar. Maksud aku—"

Alfa buru-buru meraih satu tangan Ghina yang melayang-layang di udara seolah sedang memukul sesuatu, lalu ikut duduk menghadap perempuan itu.

"Alby mengeluarkan Steven karena orang itu mengancam mau membuka ke publik. Taruhannya nama baik perusahaan, Ghina," jelas Alfa. "Kamu tadi tanya, apa Steven pernah merebut milik orang lain? Nggak. Dia dikasih kembalian lebih seribu, udah

sampai rumah, dia bakal balik ke tempat tadi buat mengembalikan sesuatu yang bukan miliknya."

Alfa menahan napas sejenak, mengingat alasan Steven marah kepadanya karena dia berniat mengacaukan pernikahan Inez. Steven bilang; *kalau Mbak Inez ditakdirkan buat lo, dia bakal milih lo dari dulu*. Yang dia tanggapi dingin dengan menjawab; *namanya hati nggak bisa diatur*.

Belaian lembut terasa di pipinya, dan Ghina sekali lagi berupaya meyelami pikirannya melalui matanya. Ada rasa simpatik sekaligus penyesalan dari Ghina yang memeluk erat Alfa. Seolah tahu, kalau saja saat itu Alfa tidak keras kepala, dia dan Steven tidak bakal sejauh ini.

"Alby juga tahu ini nggak masuk akal," imbuh Alfa. "Alasan Alby memohon Steven bergabung ke perusahaan karena kemampuannya, tapi balik lagi ...

orang itu punya bukti kerangka-kerangka awal, sementara Steven nggak ada.”

“Ciri khas. Steven pasti punya ciri khas. Kita—
" Ghina sudah bersiap turun dari ranjang, dan Alfa
sigap menangkap pinggang perempuan itu.

Kalau tebakan Alfa tidak salah, perempuan itu
pasti ingin mengambil tumpukan berkas yang dia
bawakan dan ditaruh di meja di bawah televisi.
Namun, saat ini Alfa sedang tidak berminat bermain
detektif. Meneliti semua gambar-gambar, yang tidak
dia mengerti, untuk menemukan ciri khas Steven.

"Alfa—"

"Aku paham betul kamu gusar karena semua
yang terjadi kelihatan nggak adil, tapi Ghina ... semua
udah diurus sama Alby. Seperti kasus kamu, Alby juga
sudah mengerahkan orang buat menyelidiki ini. Siapa
orang itu, latar belakang, tapi nggak ada yang

mencurigakan." Ghina masih memunggingnya, dan Alfa meluruskan kedua kakinya sampai menggantung di pinggiran ranjang—menahan Ghina tetap di antara kakinya dalam pelukannya. "Orang itu juga arsitek, lulusan terbaik dari salah satu universitas swasta, tetapi nggak terlalu beruntung di dunia kerja—"

"Nah, itu!" Ghina tiba-tiba berbalik. Kalau saja kedua tangan Alfa tidak sigap, perempuan ini pasti sudah berakhir di lantai. "Itu. Pasti ada yang salah, kenapa dia nggak sukses di dunia kerja—"

Alfa membawa Ghina hingga menempelkan ke tubuhnya, mendaratkan bibirnya pada bibir Ghina—memancing Ghina memelotot, dan dia menyeringai.

"Aku tahu, Ghina. Alby juga tahu," kata Alfa di atas bibir Ghina. "Bisa kita berhenti membicarakan ini? Sebelum otak kamu membuat pola-pola seperti papan kasus—sepupu aku itu sudah lebih dulu melakukannya." Satu tangan Alfa berpindah dari

pinggang ke leher Ghina. "Ghina, kamu kehilangan *partner* lembur. Alby, dia kehilangan penghasil uang. Kamu pikir semudah itu dia melepaskan siapa pun dalang Steven terdepak dari perusahaan." Alfa menggeleng kecil. "Alby menyanyangi perusahaan, seperti aku menyanyangi kamu. Aku nggak bakal melepaskan siapa pun yang menyakiti kamu kemarin, Alby juga nggak bakal melepaskan siapa pun yang mengganggu perusahaan."

Ghina menghela napas dalam-dalam, kaku dalam rengkuhan satu tangan Alfa. Reaksi yang serupa seperti di mobil tadi. Alfa memiringkan kepala, mendaratkan bibir di pipi Ghina yang terasa dingin karena pendingin udara.

"Melihat kamu kemarin buat aku semakin sadar, kamu sangat penting buat aku, Ghina," bisiknya di samping telinga Ghina, lalu kembali menjajarkan wajah mereka. "Aku pernah sangat ketakutan dalam

hidup aku. Pertama, melihat Papa masuk ICU karena jantung dan harus pasang ring—setelah aku ujian masuk kedokteran. Kedua, melihat Mia keluar dari ruang operasi dengan keadaan nggak memuaskan. Ketiga, kamu—di ruang ICU, muntah-muntah, merancau nggak jelas."

Ghina terdiam, Alfa pun.

"Ghina, kamu berhasil buat aku masuk ke kapel rumah sakit dan berdoa." Seperti baru mendengar sebuah keajaiban, satu tangan Ghina menutup bibir sendiri. Lucunya, Alfa justru tertawa. Karena dia pun merasa tindakan sesuatu yang mengejutkan. "Kaget? Sama. Aku aja masih bingung, kenapa bisa begitu? Aku sudah marah sama Tuhan lama sekali. Sejak ... doa aku tentang Mia nggak didengar, tapi hari itu ... dengan nggak tahu malunya, aku datang dan meminta lagi."

Air mata Ghina perlahan jatuh, dengan satu tangan yang lain ikut menutup bibir sendiri.

Satu tangan Alfa yang berada di leher merangkak naik dan menangkap pipi Ghina. "Aku sayang kamu. Nggak tahu dimulai dari kapan atau sebesar apa, tapi aku tahu pasti semua perasaan aku itu karena kamu—nggak ada karena hal-hal lain."

GHINA MEMBALAS

UCAPAN Alfa dengan sebuah ciuman, yang tentu saja dibalas dengan hasrat oleh Alfa. Dia memperingatkan diri sendiri untuk mengendurkan cengkeraman dari leher Ghina, tetapi alih-alih melemah—tangannya makin kuat merengkuh tubuh Ghina. Lidah mereka saling menyapa, saling sesap, hingga dia bisa merasakan sisa-sisa permen *cherry mint* membumbui mulut Ghina.



Saat Alfa menarik dan menelentangkan tubuh Ghina di ranjang, berhati-hati dengan kepala—siapa tahu nyeri jahitan di sana kembali terasa. Ghina tersenyum di atas bibirnya, lalu kembali mencium dengan tempo lebih cepat—seperti ingin menyingkirkan segala ketakutan Alfa pada kondisi kepala, kesehatan, apa pun. Kedua tangan Ghina juga menyentuh lebih banyak bagian tubuhnya, ujung-ujung jari Ghina menelusuri dada Alfa hingga dia tersentak.

Alfa berpindah lambat dari bibir ke leher, seraya satu tangan bermain bebas di kaki dan pinggul. Ghina mendesah dan mengerang, tanpa tahu dua hal itu menghujam dirinya sangat dalam, mengancam niatnya untuk melakukan apa pun kegiatan selanjutnya dengan lembut dan hati-hati.

Dia berhenti dan mengangkat kepala, menjajarkan wajah mereka. Bibirnya sudah terbuka,

dan Ghina menggeleng lambat sambil menaikkan tepian kaus oblong abu-abunya sampai sebatas perut. Alfa menjauh untuk melepaskan kaus dan melemparkan benda itu ke sembarang arah. Ghina menegakkan duduk, menelusurkan satu jari di belahan dada—di tengah—lalu mendaratkan bibir di sana. Alfa memanfaatkan posisi duduk itu, menyingkirkan cami top serta bra Ghina bergabung dengan kausnya. Sambil memagut lagi bibir Ghina, Alfa menangkap satu dada Ghina lalu kembali membaringkan perempuan itu. Perlahan, bibirnya menuruni ujung dagu hingga sampai ke salah satu dada Ghina yang bebas. Dia berlama-lama bermain di sana, ujung lidahnya melingkar di puncak dada—merasakan kuku perempuan itu menghujam punggungnya.

"Sabar," bisik Alfa, saat Ghina menurunkan kedua tangan ke bokong dan mendorong lebih dekat.

"Aku udah pernah bilang, aku bisa sabar kalau urusan pekerjaan ... urusan lain, jangan harap," kata Ghina, dan Alfa mengakui dia pun punya prinsip yang sama, dengan meninggalkan dada Ghina lalu membuka dan menurunkan celana perempuan itu.

Tanpa tergesa, Alfa membiarkan Ghina melakukan bagian menurunkan celana pendek dan *boxer*-nya. Mengizinkan Ghina menggesekkan ujung jemari ke atas, di bawah, berkeliling, lalu menuntun bukti gairahnya menuju titik paling sensitif Ghina. Dengan gerakan menggoda, Ghina menggenggam dan meremas. Saat perempuan itu mendorong lebih jauh, napasnya tercekat. Dia baru teringat tidak membawa pengaman.

"Aku minum KB setelah hubungan pertama kita," kata Ghina.

"Apa sejelas itu?"

"Iya." Dan, Ghina mengizinkannya masuk begitu saja.

Mereka mulai bergerak sebentar, lalu Ghina meminta posisi diubah. Perempuan itu berguling ke atas tubuhnya, nyaris tidak memberi waktu untuk menyiapkan diri—Ghina bergerak di atasnya. Menghujani Alfa dengan kenikmatan yang tidak pernah terbayangkan olehnya. Tidak mau ini berakhir dengan cepat, Alfa melambatkan gerakan Ghina dengan sedikit paksaan. Walau pada akhirnya dia tahu, Ghina akan segera mencapai puncak. Alfa membiarkan Ghina pergi lebih dulu, dan menahan gairahnya sendiri. Ketika Ghina melambat dan terkulai di atasnya, Alfa mencium dan memeluk perempuan itu.

Dia menunggu sepersekian detik, membiarkan Ghina mengatur napas lalu merubah posisi lagi. Ghina kembali di bawah, mencengkeram pinggul dan

melingkarkan kedua kaki ke pinggang Alfa. Berupaya menemukan satu lagi tempat penuh kenikmatan, sementara Alfa dengan sangat tenang berupaya menggapai titik itu sambil menunjukkan titik kenikmatannya sendiri. Hingga di satu tempat Alfa kehilangan ketenangannya, kendali yang coba dia jaga lenyap tak tersisa.

Napas Ghina terdengar berat dan terhanyut pada gelombang kedua, dan Alfa berpacu dengan sangat cepat untuk menyusul hingga mereka kompak tersengal dan tergolek lemas.

Ghina membelai punggungnya, lalu berbisik, "Turun. Aku kehabisan napas."

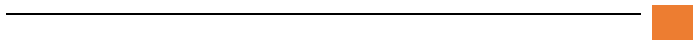
Alfa mendaratkan ciuman di kening Ghina, sebelum berguling dan terlentang sambil mengantur napas diri sendiri. Ghina menggapai tissue di nakas sampin ranjang, beberapa lembar ditaruh di bukti gairahnya yang melemah, sementara yang lain

digunakan untuk mengendalikan aliran yang baru Alfa tumpahkan--Ghina menyelipkan tissue di antara paha lalu setengah berlari menuju kamar mandi.

"Kamu. Kalau mau bersih-bersih di kamar sendiri," kata Ghina tanpa menengoknya. "Aku mau keramas."

"Kenapa nggak *sharing* kamar mandi aja?" Alfa menoleh ke arah Ghina yang berhenti di ambang pintu kamar mandi, melemparkan tatapan seolah tidak mempercayai mereka hanya akan saling membersihkan diri di dalam sana.

Alfa tertawa dan mengganguk, sambil mengangkat kedua tangan sebagai tanda kalah telak. Ghina ataupun dia, tidak bakal bisa menahan diri. Saat Alfa berhenti tertawa dan duduk, Ghina masih berdiri di tempat asal—hanya saja sorot mata perempuan itu penuh kelembutan, hingga napas yang berhasil dia atur kembali terasa sulit.



"Kenapa, Ghina?"

"Itu tawa pertama kamu sejak kita kenal," sahut Ghina. "Tawa yang benar-benar lepas, bukan cuma senyuman. Dan efeknya, makin nggak bagus buat hati aku!"

Kemudian, Ghina menghilang di balik pintu kamar mandi yang tertutup.

Alfa bertahan di posisinya, mencoba mencari tahu kebenaran kalimat Ghina ke dalam dirinya sendiri. Dan Ghina salah, tawanya barusan bukan hanya tawa pertama sejak pertemuan mereka, tetapi tawa pertamanya sejak melakukan foto *pre-wedding* bersama Mia. Dia menarik napas dalam-dalam, menutup bibir selama beberapa detik dengan satu tangan—takut kalau selanjutnya rasa bersalah bakal memeluknya, tetapi tidak ada tanda-tanda rasa itu bakal muncul. Hanya ada kelegaan, seolah dia baru keluar dari ruang yang dikunci selama bertahun-tahun.

Alfa meraup wajah. Dia terkejut saat pintu kamar mandi terbuka lagi dan wajah Ghina muncul di sela pintu.

"Alfa," ucap Ghina. "Aku juga sayang kamu."



GHINA

MENYELESAIKAN LIRIK

terakhir dari Once-Maren Morris, sebelum akhirnya merapikan *bathrobe* putih lalu keluar dari kamar mandi. Seharusnya dia tidak perlu terkejut melihat Alfa masih bertahan di kamar ini setelah yang mereka lakukan, tetapi Ghina tetap merasa kaget.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanyanya sambil mengeringkan rambut dengan handuk berukuran sedang, lalu duduk di samping Alfa.

Aroma sabun segar dari badan Alfa menguar, belum lagi rambut yang setengah basah dan acak-acakan, membuat otak sialan Ghina mengalami difungsi. Satu tangannya menepuk-nepuk tepian kasur, sementara matanya terkunci pada tumpukan pekerjaan yang dia bawa pulang. Ghina mendesah frustrasi dan sebal.

“Tadinya cuma mau ambil baju,” jawab Alfa, setelah membiarkan pertanyaannya menggantung beberapa detik. “Tapi sayang melewatkan konser gratis dari Ghina Indira Kamania. Lumayan, dua lagu yang kamu nyanyikan favorit aku.”

Satu pukulan pelan mendarat ke paha Alfa, yang disambut gelak pelan lelaki itu. Dada Ghina berdebar sekencang sebelum dia menghabiskan waktu di kamar mandi, tetapi menghilang cepat saat Alfa menengok dan mengangkat rancangan Steven di depan wajahnya.

“Aku mau ngobrol tentang ini sama kamu, tapi kita makan malam dulu. Aku lapar, dan makanan yang ibu kamu masak setengah matang untuk kita sudah aku hangatkan.”

Alfa berdiri, dan Ghina mengikuti sambil mengangguk. Dengan rasa penasar yang tidak bisa dibendung, Ghina buru-buru memakai kaus kuning *oversize* dan celana pendeknya—menyisir asal rambut basahnya—lalu menyusul Alfa yang keluar kamar lebih dulu.

Sesampainya di ruang makan, Ghina bertekad makan cepat asal perut terisi. Namun, Alfa sepertinya punya keinginan berbeda. Lelaki itu sangat lamban memproses suapan demi suapan nasi rendang di mulut.

“Masakan ibu kamu terlalu enak buat dimakan terburu-buru,” kata Alfa, sedetik setelah Ghina memutar kedua bola matanya. “Suer, ini rendang

terenak kedua setelah masakan Eyang,” sambung Alfa, ketika kedua mata mereka beradu dan Ghina tidak sungkan menghela napas kasar. “Secepatnya, aku atur waktu buat kamu ketemu Eyang. Hmm. Seminggu lagi—”

“Alfa”

“Kenapa hari ini kamu terburu-buru banget? Ada yang ngejar kamu?” tanya Alfa, sambil menambahkan sepotong lagi rendang ke piring Ghina.

“Aku—”

“Kesabaran kamu khusus di pekerjaan,” potong Alfa. “Yang mau kita bicarakan setelah makan itu pekerjaan, Ghina.” Alfa melirik piring, yang tadi sengaja Ghina isi sangat sedikit demi mempercepat pembahasaan apa pun yang ditemukan Alfa. “Aku mau menikmati momen ini. Makan malam bareng kamu, berdua, di apartemen. Seperti—”

Ghina memotong kalimat Alfa, dengan menaruh satu potong rendang berukuran sedang di piring lelaki itu.

“Kenapa omongan kamu hari ini melankolis banget, Dokter Alfa?” tanya Ghina, menggunakan nada yang dipakai Alfa saat mempertanyakan ketergesaannya. Dan lagi, tawa lembut yang mengacaukan ritme debaran Ghina jadi satu-satunya tanggapan Alfa.

Sejenak, ruang makan menjadi sangat hening. Ghina menurut dan mengikuti pergerakan Alfa, melambatkan gerakan mengunyahnya, sesekali saling bertukar tatapan dan senyum yang singkat. Dan setiap kali matanya bertemu mata Alfa, kegelisahan menjadi satu-satunya yang terlihat menguasai lelaki itu. Meningkatkan rasa penasaran dan khawatir dalam dirinya secara bersamaan.

Ghina tetap menjadi orang pertama yang menyelesaikan kegiatan makan. Dengan kedua telapak tangan lembap dan mengingatkan diri sendiri untuk sabar, Ghina menunggu sampai Alfa memasukkan suapan terakhir.

“Sudah? Semakin cepat kita membuka obrolan ini, semakin cepat aku kembali ke kamar dan membereskan kekacauan setelah lama nggak masuk kerja,” cecar Ghina dalam sekali tarikan napas.

Alfa menyandarkan badan ke punggung kursi, memiringkan kepala. Senyum di wajah Alfa meluruh, digantikan keseriusan yang membuat tengukunya meremang. Kemudian, lelaki itu menyorongkan ponsel ke depan Ghina.

“Ini desain-desain lama Steven dari Alby. Sejak awal dia bekerja di MegaTarinka. Aku nggak paham soal arsitektur jadi ...” Alfa juga menaruh map berisi desain yang katanya hasil jiplakan, yang dibawa

pulang Ghina untuk membantu Mbak Tari memperbaiki sesuai keinginan klien. “Kamu bisa mulai dari sini.”

“Kalau aku temukan ciri khasnya, apa bisa membantu Steven mendapatkan keadilan?”

“Mungkin.”

“Alfa?”

“Temukan saja dulu. Besok aku diskusikan sama Steven.”

Ghina segera mengalihkan perhatiannya ke ponsel dan map, tetapi buru-buru mengangkat wajah lagi saat ucapan terakhir Alfa berputar ulang di benaknya; *besok aku diskusikan sama Steven*.

“Apa?! Kamu—”

“Tadi siang ada yang mengirim *e-mail* ke aku,” sela Alfa. “Isinya tanda *urgent* yang biasa kami pakai.”

Pelan tetapi pasti, Ghina memandang lagi ponsel yang menampilkan rancangan kantor lalu proyek rumah—yang katanya jiplakan, sama-sama berkonsep Urban.

“Aku belum tahu apa yang mau dibicarakan sama Steven besok.” Alfa memegang tangannya, dan mata Ghina kembali tertarik untuk beradu dengan mata lelaki itu. “Kalau memang berhubungan sama masalah ini, penemuan kamu, bisa aku jadikan bahan diskusi buat langkah lanjutan.”

“Hukum?”

“Bisa.”

“Berapa besar kemungkinan orang yang mengaku dijiplak itu dibantu orang terdekat Steven?”

Alfa mengernyit.

Ghina berdecak tidak sabar.

“Yang memberatkan tuduhan Steven adalah orang itu punya kerangka kasar, bagaimana kalau semua itu berpindah tangan dari Steven ke orang itu, dan dibantu orang terdekat Steven?”

Tiba-tiba saja pemikiran itu muncul setelah Ghina mengamati sebentar rancangan lama Steven dan rancangan yang dikasuskan. Begitu pula saat Ghina mengingat-ingat lagi rancangan Steven yang lain, yang selalu menggunakan konsep Urban. Belum lagi, stuktur geometris dua rancangan itu sangat indentik—Ghina saja tidak pernah menggunakan stuktur itu.

“Besar,” ujar Alfa, sambil menyandarkan siku di tangan kursi lalu menopang dagu, sementara satu tangan lain sudah melepaskan tangan Ghina dan sibuk menarik jemari di pinggiran meja makan.

Ghina menyadari wajah kaku Alfa terlihat sama seperti saat dia memberitahu bisikan si penyerang. Seakan-akan, sudah menemukan cara memperbaiki simpul benang ruwet, tetapi terlalu takut untuk mengurainya.

“Alfa.” Ghina menghentikan kebisingan jemari Alfa dan menggenggam erat-erat tangan lelaki itu, sampai pandangan mereka yang sempat terputus kembali beradu. “Berapa persen kemungkinan ini berhubungan sama penyerangan aku?”

Alfa menjatuhkan satu tangan lain di paha, masih menatap lurus Ghina dengan rasa ragu yang makin pekat menyelemuti kekakuan ekspresi Alfa.

“Jujur,” pinta Ghina. “Kamu juga merasa ini berhubungan, kan? Mungkin, sudah ada satu nama di otak kamu. Aku juga udah ada satu nama.”

“Aku udah bilang ke kamu sebelumnya. Aku sudah mencurigai satu orang, tetapi nggak ada bukti.” Alfa mencondongkan badan ke arah Ghina. “Iya. Kemungkinan masalah ini berhubungan, sangat besar. Semua masih abu-abu, belum ada cela. Tapi—”

“Ada.” Ghina memberi kode Alfa untuk melihat hasil rancangan Steven. “Gambar lama dan baru semua memiliki ciri khas Steven. Besok, kamu bisa tanyaiin ke dia. Di mana dia taruh semua rancangan kasar, kalau di area pribadi—”

“Ghina.”

“Ini berhubungan sama orang terdekat Steven, yang kebetulan memang mengganggu aku.”

Alfa mengembuskan napas perlahan, menangkap satu pipi dan menciumnya dengan lembut. “Siapa pun itu, apa pun hubungannya sama aku, dia tetap harus membayar setiap kesakitan kamu. Tangisan kamu. Aku janji, Ghina.”

Janji Alfa yang diucapkan sangat lembut, tetapi terasa kuat dan serius, menciptakan rasa hangat yang menenangkan diri Ghina. Tidak memberi kesempatan pada rasa ragu untuk menciptakan banyak pemikiran negatif dalam benak Ghina.

Alfa yang bisa bimbang untuk menuntut keadilan kepada kakak Steven, lalu membantu orang itu cuci tangan, contohnya.

Itu pun kalau memang benar-benar kasus ini memang berhubungan sama perempuan yang katanya masih menginginkan Alfa.

**ALFA SEMAKIN GAMANG**

menemukan si pengirim pesan benar-benar Steven, setelah semalam suntuk menyiapkan diri dengan kemungkinan orang lain yang bakal datang ke tempat yang ditunjuk.

Inez.

Kalau kerangka-kerangka yang bersifat rahasia saja bisa berpindah tangan dengan mudah, tidak ada jaminan kode rahasia masa remaja dia dan Steven tidak bocor. Atau kemungkinan terbesar, kakak beradik itu bekerja sama? Apa pertemuan ini dia sebuah jebakan?

Dengan langkah sedikit berat, Alfa menghampiri salah satu kursi di samping jendela di lantai dua *coffee shop*, yang menampilkan pemandangan area duduk *outdoor*. Dia duduk menghadap Steven, yang terlihat sedikit berantakan. Rambut kusut, mata lelah seperti tidak tidur sehari-hari. Seketika pemikiran Steven bekerja sama menciptakan kekacauan ini musnah. Tanpa perlu dijabarkan oleh rentetan kalimat kekecewaan, seluruh diri Steven di depannya sudah menggambarkan apa yang terjadi sejak Diaz dan Alby meminta Steven mundur.

Kalau diingat-ingat lagi, Steven menyukai arsitektur sedari kecil, hingga memiliki mimpi menjadi arsitek handal. Rasanya tidak mungkin, Steven rela melepaskan mimpi demi mencari masalah dengannya.

“Jawabannya iya,” kata Steven tiba-tiba, usai lima belas menit berlalu dalam diam.

Alfa yang sedang bersiap menikmati kopi, menjauhi *cup* dari bibirnya dan menaruh benda itu kembali ke meja. Dia bersedekap seraya memandang lurus-lurus Steven, yang masih enggan memandangnya.

“Gue tahu lo nggak tolol, lo pasti udah duga siapa dalang dari semua ini.” Perlahan, mata Steven menyapa matanya. “Gue. Ghina.”

Walau Alfa sudah menduga, tetap saja tidak siap mendengar informasi itu langsung dari Steven.

“Kenapa?” Alih-alih mengajukan pertanyaan lebih berbobot, lebih mampu membantunya mencari jalan keluar, Alfa justru melemparkan sesuatu yang konyol. Demi meyakinkan diri sendiri, kalau nama

dalam kepalanya berencana semua kegilaan yang sedang berlangsung. “Lo adiknya, Stev.”

Sepersekian detik Steven menunduk, menjatuhkan kedua tangan di antara kedua kaki yang terbuka. Lalu, mengangkat kepala dengan senyum getir.

“*Because, I fell in love with her.*” Satu kalimat yang diucapkan dengan keyakinan dan jelas, tetapi hanya terdengar sayup-sayup di telinga Alfa. “Ghina. Dia nggak cerita ke lo? Beberapa hari sebelum ada yang ngirim *black mail* ke Pak Gun dan Alby—gue kasih tahu perasaan gue ke dia.”

Alfa mengangkat satu tangannya, masih berusaha mencari cela agar masalah Steven dan Ghina tidak terhubung.

“Lo, bagaimana bisa? Ghina—”

“Gue cowok normal!” potong Steven. “Setiap hari gue ketemu dia. Dia selalu ikut gue ke mana-mana buat proyek. Dia—” Steven berhenti saat menyadari tulang rahang Alfa sudah mengetat, lalu menepis udara di depan wajah. “Nggak usah musingin itu. Fokus ke masalahnya. Sepertinya perasaan gue ke Ghina kelihatan jelas sama karyawan lain, dan—”

Steven menghela napas kasar. Tatapan yang tadinya terlihat lesu dan tidak berdaya, memicing sekaligus terang-terangan menuduh Alfa.

“Gue udah pernah bilang bawa cewek yang berpotensi menggantikan posisi Mia di hati lo ke perusahaan bukan pilihan bijak. Di saat lo tahu ada orang yang lagi gencar-gencarnya ngejar lo sampai hilang akal.” Steven menyusurkan satu tangan ke sela rambut di sisi kanan, lalu membuat gerakan menarik. “Selamat. Akhirnya, lo bisa memetik buah dari yang lo tabur selama bertahun-tahun.”

Alfa menghantamkan tangan ke meja. “Sialan, Stev, gue datang nggak minat dengar—”

“Ada orang kantor yang dibayar Mbak Inez. Lebih dari satu. Jumlah pasti dan namanya, gue belum dapat,” sanggah Steven, seraya memasang wajah muak—menegaskan kalau tujuan meminta Alfa datang bukan untuk mengulang ceramah yang selalu ada di setiap pertemuan mereka dulu. “Beberapa hari ini gue berupaya mencari tahu, tapi nihil. Semua terlalu rapi, bahkan momen pengambilan buku gambar gue pun tanpa jejak. Nggak ada bukti buat menunjuk Mbak Inez pelakunya.”

Steven kembali memandang kumpulan pengunjung yang duduk di area luar, mengembuskan napas lambat-lambat lalu menekan tulang hidung.

“Tapi, gue yakin itu Mbak Inez. Cuma dia dan nyokap yang bisa datang dan masuk ke rumah gue.” Satu tangan Steven membentuk kepalan di atas paha,

mata Steven kembali memancarkan rasa putus asa yang menyesakkan. Dan Alfa, tertampar rasa bersalah. “Gue nggak punya teman dekat, cewek ataupun cowok. Manusia yang mengaku penggambar asli ke Alby, adik tingkat Dirga.”

Sepertinya Alfa tanpa sadar melongo dan terlihat seperti orang bodoh, sampai Steven yang baru saja kembali memandangnya—menggeleng dan terkekeh lemah.

Nama mantan suami Inez tidak pernah melintas di benaknya, satu kali pun, bagaimana bisa lelaki sialan itu bisa terlibat?

Kekehan Steven terdengar semakin getir dan menyebalkan. Seakan sedang berkata, *lo benar-benar memanen buah yang banyak, Al.*

“Walau lo nggak benar-benar memosisikan diri sebagai simpanan Mbak Inez selama pernikahan

singkat mereka, tapi suka nggak suka lo ikut andil hancurnya hubungan mereka, Al.” Telunjuk Steven menggantung di depan wajah Alfa. “Lo, yang buat Dirga hampir masuk penjara. Lo yang melibatkan polisi, di saat Mbak Inez nggak melakukannya.”

Steven berhenti bicara lagi, seperti sengaja ingin memberi waktu supaya Alfa berpikir dan menemukan lebih banyak kebenaran dari pernyataan demi pernyataan.

“Sewaktu gue tahu latar belakang si pengancam, gue langsung bisa paham kenapa pergerakan Mbak Inez bisa selancar ini.” Steven menghela napas kasar, entah untuk ke berapa kalinya. “Otak Mbak Inez rumit, tapi dia nggak punya koneksi seperti—”

“Dirga. Inez dibantu Dirga,” ucap Alfa. “Tapi Dirga, *fuck!*”

“Gue nggak tahu bagaimana mereka berhubungan selama ini, atau dari kapan. Sejak pejanjian damai antar dua keluarga, lalu memutuskan bercerai baik-baik, nama Dirga nggak terdengar.” Steven kembali memandang lurus-lurus ke Alfa, terlihat lebih serius dan marah. “Tapi, gue yakin 100% ada orang bayaran Mbak Inez di perusahaan.”

“Apa yang buat lo yakin?”

“Mbak Inez tahu perasaan gue ke Ghina, tanpa gue cerita. Dia tahu gue dan Ghina sering lembur dan menghabiskan waktu bareng di lokasi proyek. ” Steven mengusap kening, dan menghela napas kasar lagi. “Dia sempat ajak kerja sama buat misahin lo dan Ghina. Gue tolak, dan dua hari setelahnya kasus penjiplakan muncul.”

Alfa mengeluarkan ponsel selagi Steven bicara, buru-buru memberi intruksi kepada orang bayaran Alby menyelidiki latar belakang semua orang

di perusahaan. Namun, setelah perintah itu terkirim, Alfa mengerang. Menyelidiki satu persatu karyawan MegaTarinka Architectur pasti memakan waktu. Tidak mungkin bakal beres dalam waktu sehari.

Brengsek!

“Mulai dari satpam yang jaga di malam penyerangan Ghina.” Lagi, Steven melemparkan kalimat, seperti ikut mendengarkan kebisingan di kepala Alfa. Steven mencodongkan badan ke arah Alfa, sementara dia tanpa sadar sudah mencengkeram sisi meja. “Jangan bego di kondisi begini, atau posisi Ghina semakin di ujung tanduk. Dan lo, bersiap merasakan penyesalan yang kedua.”



GHINA MENARUH

CANGKIR berisi kopi di samping rancangan proyek rumah tinggal yang digambar Steven, yang akhirnya Mbak Tari pasrahkan kepadanya agar gambar teknik untuk acuan proses pembangunan di lapangan segera diproses. Artinya dia harus bekerja

sama dengan Utari, *drafter* yang paling nyambung diajak tukar pikiran.

Saat dia duduk dan meregangkan kedua tangan ke atas, Utari masuk sambil memeluk laptop dan berkata, “Selamat tinggal hari-hari yang damai, selamat datang lembur tak berujung.”

“Tenang. Gue punya perjanjian nggak bakal lembur sampai keadaan normal,” sahut Ghina asal, yang segera dia sesali ketika melihat Utari mengerutkan kening. Seraya memperhatikan Utari yang menarik kursi dan duduk di depannya, Ghina menaruh satu tangan di dada lalu melanjutkan kalimatnya, “sampai dokter yang dibayar Alfa nggak lagi telepon gue buat tanya; apa ada keluhan. Tolong jujur sama saya Ibu Ghina. Kalau ada apa-apa saya yang nggak enak sama Dokter Alfa.”

Alih-alih hilang, kerutan kening Utari semakin dalam saja. “Jadi lo sama Pak Alfa beneran—”

“Kerja. Utari, fokus kerja. *Please*,” sanggah Ghina. “Atau typus gue, digantiin migrain, terus kemungkinan gue izin sakit lebih panjang dari kemaren.”

Utari tertawa tanpa suara, dengan lirikan jail, yang membuat Ghina diam-diam merasa lega.

Rasanya jauh lebih baik bila yang dipikirkan Utari saat ini hubungannya dan Alfa, setidaknya hal itu bisa diaanggapi dengan senyum tipis ataupun lirikan jengkel. Daripada menjurus kepada kasus penyerangan, yang sebenarnya tidak diketahui siapa-siapa kecuali orang-orang tertentu. Pak Gunawan dan para satpam yang diancam untuk tutup mulut, contohnya. Kalau sampai Utari tahu, Ghina menghela napas kasar dan menggeleng pelan.

Jangan mikir aneh-aneh, Ghina, pintanya dalam hati.

“Kenapa lo, Ghina? Lagi ngebayangin sakit lama kayak kemarin, terus kerjaan numpuk kayak hari ini?” Tiba-tiba pertanyaan Utari menyadarkan Ghina, dia bertingkah konyol dengan menggeleng dan menepuk-nepuk kening secara berasamaan.

Ghina mengangguk dan menjawab, “Bayangan yang menyeramkan.”

Kemudian, dia kembali terdiam sambil memandang Utari lambat-lambat. Kalau benar kata Steven di kantor ini ada orang bayaran kakak lelaki itu untuk mengawasinya, ataupun orang yang berhubungan dengan si pelaku pemukulan, semoga bukan Utari.

“Ghina.” Kali ini diikuti elusan lembut di punggung tangannya, serta tatapan menyelidik dari Utari. “Lo kepikiran Pak Steven?”

Untuk kedua kalinya, Ghina merasa lega karena lagi-lagi pertanyaan Utari tidak berupaya mengorek sesuatu. Kemudian, Ghina mengembuskan napas lambat-lambat, tanpa memedulikan Utari terlihat semakin khawatir. Dia melirik ke sembarang arah, memutar kursi membelakangi Utari lalu menggosok kening keras-keras. Sebenarnya apa sih yang sedang dia lakukan? Menunggu Utari

mengeluarkan tanda-tanda keterlibatan lalu menghakimi begitu saja?

“Ghina?”

Ghina kembali memutar posisi kursi seperti di awal dan mengangguk. “Kira-kira doi lagi apa, ya? Setelah kasih badai segede ini ke perusahaan, bikin kita semua kerja double-double.”

“Mungkin, lagi *chill* depan tivi. Atau jangan-jangan, lagi ambil liburan singkat?”

“Bisa jadi,” kata Ghina, seraya mengangguk kecil dan memajukan kursi sampai dadanya nyari menabrak pinggiran meja. “Pengin nggak percaya, tapi ada bukti.”

“Me too.”

Ghina dan Utari kembali mengadu pandang, lalu tersenyum miris berbarengan.

“Kerja,” putus Ghina.

Bersama-sama mempunyai tekad menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin, membuat Ghina dan Utari kompak mengakhiri obrolan basa-basi mereka lalu tenggelam dengan pekerjaan masing-masing. Beberapa kali Ghina memberikan arahan tentang struktur sesuai kondisi di lapangan, dan Utari menggambar di autocad tanpa suara.

Entah berapa lama mereka bekerja, sampai suara keras yang disusul guncangan gedung membuat Ghina dan Utari kompak berdiri. Masih saling tatap dalam sepersekian detik, lalu alarm kebakaran berbunyi.

Orang-orang yang terlihat berlaria, suara alarm yang memekakkan telinga, meningkatkan kepanikan Ghina. Dengan terburu-buru dia menuju ke pintu, berkutat dengan gagang pintu, tetapi benda sialan itu tidak bergerak.

Dia menoleh ke Utari, tadinya mau meminta perempuan itu untuk tenang. Namun, rasanya terlambat. Utari berdiri di posisi awal sebelum Ghina pergi, mematung dengan tubuh sangat kaku, dan memusatkan mata keluar jendela tetapi terlihat kosong. Seolah-olah, Utari sedang ada di dunia lain.

Ghina menghela napas kasar dan memaki pelan. Dia kembali berkutat kepada pintu yang sebenarnya sudah bermasalah sejak lama, sering bunyi dan macet, tetapi kenapa semakin mencari gara-gara di situasi seperti ini?

Saat melihat orang lewat, Ghina berusaha memukul pintu kaca dengan kedua kepalan tangan. “Tolong! Gue sama Utari terkunci!”

Lelaki di luar pintu itu sempat berhenti, mencoba mendorong, tetapi sia-sia. Orang itu berteriak; Ada kebakaran. Sorry.

Ghian tercengang. Dikuasai rasa panik yang membesar tiap detiknya, Ghina berupaya menarik gagang pintu dengan lebih keras. Kemudian, gagal lagi.

“Tolong!” teriak Ghina di antara raungan alarm, sambil memukul-mukul pintu.

Menyadari situasi di luar sana sudah sangat sunyi, seolah tidak ada lagi orang dalam gedung, memaksa Ghina yakin dia dan Utari sudah ditinggalkan.

Sialan. Utari.

Dia berbalik, dan Utari masih berdiri di posisi awal dengan wajah makin pias dan mata kosong. Astaga. Kenapa Utari seperti itu di situasi genting seperti ini?

Di antara panik yang makin menggila, Ghina mulai teringat ponselnya. Dia berlari ke arah meja kecil tempat ponselnya sedang diisi daya, tetapi tidak ada apa pun di sana. Tidak mungkin

Ghina tertegun. Dia ingat betul menaruh ponsel di sana, dan tidak ada orang lain di ruang ini. Dia mengingatkan diri sendiri untuk tidak mematung, bukan waktunya. Saat Ghina berpaling, pukulan keras mendarat tepat di bawah rahangnya. Kepala Ghina tersentak ke belakang, lalu tubuhnya kehilangan keseimbangan. Dengan gerakan yang sangat cepat, hidung dan mulutnya sudah tersumbal seperti malam penyerangan. Hanya saja kali ini matanya jelas beradu pandang dengan pelaku.

“Sori,” suara Utari terdengar sayup-sayup, tetapi kesadaran Ghina semakin tipis.

Di antara kata yang diucapkan berulang kali oleh Utari, Ghina mendengar suara deritan pintu,

diikuti kalimat yang membuatnya semakin terguncang, “Sisanya aku yang urus.”

Kedengaran tak asing. Suara si penyerang.

Kemudian, tangan Utari digantikan tangan yang sama persis seperti malam itu. Dan Ghina, makin tidak sanggup menahan matanya tetap terbuka.

Pemandangan terakhir yang Ghina lihat sebelum matanya tertutup adalah Utari menabrakan pelipis sendiri ke ujung meja.

Efek dari apa pun yang ditaruh di penyumpalnya mulai hilang, dan Ghina merasa badannya terombang-ambing. Saat dia berusaha membuka mata, terasa belaian di lengannya—merabara-raba di beberapa area pembuluh darah, lalu sesuatu terasa menusuk kulitnya.

Ghina tersentak. Dia berhasil membuka mata, tetapi wajah lelaki berengsek itu tertutup kain hitam. Brengsek.

Dia berupaya menarik tangannya, tetapi gagal.

Dengan kondisi sangat tak bertenaga, Ghian berupaya melakukan perlawanan lagi, tetapi sia-sia—entah apa lagi yang dimasukkan ke tubuhnya. Yang pasti, tatapannya kembali tidak fokus. Suara makian yang berupaya dilantunkan saat jarum dilambaikan di depan wajahnya, tertuang serupa rancauan saja.

Detik selanjutnya, kepala Ghina kembali tekulai ke samping—seluruh tubuhnya tidak mampu digerakkan lagi, lalu gelap menyapa untuk kesekian kalinya.

Rasanya seperti habis minum berbotol-botol minuman keras tanpa jeda. Kepala Ghina sakit luar biasa, bagai terbelah menjadi dua bagian atau mungkin lebih. Perutnya mual seperti saat di rumah sakit, isi yang mengedap di dalam sana minta dikeluarkan saat itu juga. Nyeri yang bersarang di bawah rahangnya mulai terasa, hingga dia tanpa sadar merintih.

Pelan tetapi pasti, Ghina menggerakkan badan dan tangan, lalu dia menemukan kedua tangannya terikat ke atas—masing-masing di setiap sisi.

Butuh beberapa kali usaha, baru matanya bisa terbuka dan fokus memperhatikan sekeliling. Dia terbaring di ranjang kamar berukuran yang sama besarnya seperti kamar kosnya. Namun, ruangan ini terasa kosong. Tidak ada jendela, meja, hanya ada satu kursi cokelat dan lampu ber-watt kecil—temaram. Benar-benar disiapkan seperti ruang-ruang penyekapan dalam drama atau film.

Ghina berusaha berpikir, tetapi kabut sialan yang memenuhi otaknya terlalu pekat. Jadi dia memilih pasrah, memandangi lampu yang menyala untuk mengumpulkan penggalan demi penggalan kejadian. Paginya dimulai dengan sangat baik, kenapa harus berakhir seperti ini?

Utari. Gila. Kenapa Utari terlibat?

Laki-laki penyerang yang Ghina pastikan sama seperti malam itu, suara—bentuk tangan dan badan. Apa artinya malam itu pun Utari terlibat? Kenapa?

Lalu, berakhir pada penampakan jarum yang dipamerkan lelaki bertopeng hitam.

Ketika Ghina memaksakan kepalanya melihat kondisi pakaian, rasa sakit akibat otot-otot yang kaku segera menjalar ke seluruh tubuhnya. Namun, rasa sakit itu sebanding dengan kelegaan saat melihat

seluruh pakaiannya masih lengkap. Tidak terjadi apa pun. Keadaan aman.

Berhasil mendapatkan lagi keutuhan fokus, membuat Ghina bersyukur ditinggal sendirian seperti ini daripada dihujani pukulan ataupun suntikan tidak jelas. Namun, pemikiran itu hilang sangat cepat, saat pintu kayu cokelat tua terayun dan perempuan kamar mandi di pesta David muncul.

Riasan wajah natural dan elegan, selaras dengan langkah anggun perempuan itu menuju ke kursi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat Ghina berbaring.

“Kenapa?” Hanya kata itu yang bisa Ghina keluarkan.

“Alfa,” jawab si perempuan, dengan tenang dan seulas senyum kecil. “Semua karena Alfa dan obsesinya ke kamu.”

Ghina nyaris menyemburkan tawa, atau membalik pernyataan itu kepada sang perempuan, tetapi berhasil dia tahan. Bukan pilihan bijak di saat dia tidak tahu si perempuan mau melakukan apa lagi kepadanya.

“Mbak Inez, Dokter Inez.” Ghina menarik dan mengembuskan napas cepat, menahan agar suaranya tidak terdengar menantang. “Saya harus panggil apa?”

Inez tidak merespon, melirik sekilas ke arah Ghina, lalu duduk dan menyilangkan kaki, menjadikan lutut yang lain sebagai tumpuan.

“Kalau masalahnya di Alfa, kenapa saya?” tanya Ghina lagi, dengan kedataran suara yang mengagumkan.

Inez berkedip beberapa kali, seolah pertanyaan yang dia ajukan sangat konyol. Namun, memang semua tindakan yang dilakukan Inez konyol. Demi

Tuhan, dia tidak kenal perempuan ini. Dia juga tidak tahu-menahu tentang hubungan—masa lalu—apa pun, antara Inez dan Alfa, tetapi kenapa dia yang kena sial begini? Lagi pula, kedua orang itu sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah dengan duduk berdua, bukan melibatkan orang luar seperti dirinya. Memakai kekerasan pula. Apa perempuan ini pikir nyawa manusia semurah itu?

Sekali lagi, Ghina menarik dan mengembuskan napas. Berusaha mengingatkan diri sendiri, semarah apa pun dirinya, dia tidak boleh gegabah.

Ghina membalas tatapan Inez, lalu sadar ... Inez menciptakan keheningan untuk mengulur waktu. Seolah mengistirahatkan Ghina sebelum melakukan pertunjukkan utama. Mendadak badannya menggigil, menebak-nebak hal menyakitkan apa lagi yang bisa dilakukan Inez.

“Do-cter Inez?”

Inez menunduk sambil mengetukkan telunjuk di lutut, lalu berkata, “Seharusnya kamu menjauh sejak tahu Alfa mengikuti kamu diam-diam.”

Kepala perempuan itu kembali terangkat dengan gerakan yang sangat lambat, dan saat kedua mata itu menangkapnya lagi, Ghina meremang.

Bibir Inez tersenyum, tetapi ketajaman mata perempuan itu seolah sedang mengulitinya.

“Sekarang lihat kamu tersakiti karena dia,” lanjut Inez. “Kalau saja kamu mengabaikan Alfa, kamu nggak bakal ada di sini.”

Ghina merapatkan kedua bibir, menggigit bagian dalam bibir bawahnya untuk menyalurkan kekesalan dan rasa muak. Daripada berteriak dan

mengatai Inez gila, lalu kesempatannya keluar hidup-hidup hilang.

“Kamu mirip Mia, tapi saya yang punya pesan dari Mia untuk menemani Alfa.” Rasa marah yang terdengar jelas dari suara Inez, menyetak Ghina. “Dokter Inez terima kasih sudah memberikan waktu untuk Alfa menemani saya di saat-saat terakhir. Tolong, setelah ini, temani dan damping Alfa seperti dulu—sebelum saya datang.”

Inez tertawa, dan Ghina tidak sanggup untuk tidak menangis. Padahal, dia tidak tahu alasan pasti kenapa air matanya luruh. Terlalu ngeri dengan sosok cantik tetapi gila di depan sana, atau kasihan karena terlihat jelas perempuan itu merasa dunia selalu berputar mengelilinginya, termasuk Alfa. Dan saat ada yang tidak berjalan sesuai kemauannya, jadi sinting begini.

“Saya melakukan yang dititipkan Mia. Saya temani Alfa, saya yang bujuk papa saya untuk menerima dia kembali bekerja di rumah sakit daripada terus-terusan bengong di rumah memikirkan Mia. Saya juga yang meyakinkan orangtuanya Alfa baik-baik saja.” Tiba-tiba Inez berdiri dan mendekati ranjang Ghina. “Lihat.” Banyak sayatan menghiasi jemari lentik di depan wajah Ghina. “Saya belajar masak buat dia, makanan kesukaan dia. Saya menghabiskan banyak waktu bersama nenek dan mamanya di dapur demi dia. Tapi apa, semua yang saya lakukan nggak dilihat. Karena kamu, yang mirip Mia!”

Dengan setengah membungkuk ke arah Ghina, Inez menggeram dan mengarahkan telunjuk di depan wajahnya.

“Kamu. Pengacau,” tuduh Inez. “Dan saya, sedang menutup jalan yang salah supaya Alfa bisa melewati arah yang benar. Kembali ke saya.”

Karena tidak mau meludahi wajah manusia di depannya, Ghina berpaling. Dia membiarkan Inez melanjutkan rentetan kalimat tentang apa yang telah dilakukan untuk Alfa. Mulai dari menyiapkan bekal, sampai meyakinkan orangtua Alfa—lelaki itu baik-baik saja—omong kosong lainnya, sampai akhirnya Ghina merasakan sesuatu yang dingin menempel di kulit lengannya. Ketika dia menoleh, kedua matanya langsung melekat ke ujung pisau yang bersiap menembus kulitnya.

Ghina memaksakan diri untuk memandang Inez, mengeratkan gerahamnya, berusaha keras tidak bereaksi seperti yang diinginkan Inez; menangis, marah, seperti itu ...

Namun, sangat menjengkelkan melihat betapa Inez menikmati ketegangan dan penderitaan Ghina.

Sialannya, Ghina gagal melaksanakan tekad tidak bakal bereaksi. Dia tak kuasa menahan aliran air mata saat Inez menggoreskan sebuah garis di lengannya. Keinginan untuk meringkuk dan melindungi diri sendiri membuat Ghina memikirkan orang-orang penting di hidupnya; Ibu, dua adiknya, Rukma, Alfa

Apa dia akan bergabung dengan Bapak hari ini? Tidak! Enak saja! Dia belum benar-benar menikmati hari-hari bersama Alfa, belum tuntas membahagiakan Ibu.

Ghina memejamkan mata, dan sayatan Inez terasa semkain dalam. Kalau dia ingin bertemu orang-orang tersayang, dia harus lebih cerdas. Belum juga Ghina bisa berpikir, ucapan Inez mengoyak lagi niatnya untuk tidak panik.

“Bagaimana kalau saya nggak perlu menyingkirkan kamu? Bagaimana kalau saya buat kamu nggak terlihat mirip Mia?”

Ghina memelotot, dan Inez tersenyum mengerikan.

“Mulai hancurkan dari sini,” kata Inez, sambil menelusuri pinggiran bekas luka Ghina di lengan dengan ujung pisau. “Lalu, ke sini ...” Ujung pisau diarahkan ke pipi, hingga Ghina menahan napas.

Inez tertawa puas, sementara tubuh Ghina gemetar saat sayatan baru di torehkan Inez di lengannya lagi.



UNTUK KALI KEDUA di bulan yang sama Alfa menyetir seperti orang gila. Hanya saja orang di sebelahnya tidak duduk tegang seperti Alby, terlihat fokus memperhatikan iPhone-nya dan memberikan arahan kepada Alfa harus ke arah mana. Sesekali dia melirik sebal ke arah Steven, yang sengaja mengajaknya bertemu demi memancing tindakan dari si dalang kekacauan.

"Gue tahu ponsel gue disadap." Steven mengaku, setelah Alfa mendapatkan pengakuan keterlibatan dua dari tiga satpam yang jaga di malam penyerangan Ghina. "Apa pun yang terjadi nanti

suruh orang-orang lo jangan gerak buat bantu Ghina, awasi diam-diam aja."

Walau awalnya Alfa tidak setuju, tetapi dia tidak punya ide lain untuk menangkap si pelaku. Dan cctv kecil tambahan yang dipasang Alby diam-diam di setiap sudut MegaTarinka termasuk ruangan yang sering sekali dipakai Ghina, sangat membantu. Membuat dia mendapatkan pelaku lain dalam sekejap, dan cara orang itu memasukkan orang luar ke perusahaan.

"Utari udah diamankan." Tiba-tiba Steven memberitahu saat mobil Alfa melewati jalan yang biasa dilewati truk-truk di daerah Cisauk. "Golden Park. Dikit lagi. Bawa mobilnya santai. Oh ya, notifikasi email lo masuk dan keliatan—jadi gue tahu Utari udah dibawa orang lo ke tempat kalian."

Alfa hanya mengganggu, seraya meminta diri sendiri untuk tidak memikirkan rencana pembunuhan sesampainya ke alamat yang tertera dari GPS.

Beruntung alat kecil berguna yang disiapkan kalau keadaan tidak terkendali berhasil diberikan kepada Ghina di detik-detik terakhir sebelum penyerangan kedua ini terjadi. Entah dipasang di mana oleh Ghina, tetapi alat ini membantu Alfa menemukan keberadaan Ghina.

Sebelum Alfa menyebrangkan mobil menuju pintu gerbang perumahan Golden Park, dia tanpa sadar berdecih. Bisa-bisanya Inez merancang hal gila begini. Menyiapkan ledakan palsu untuk membunyikan alarm kebakaran, membuat kericuhan, dan membayar banyak orang di MegaTarinka.

Ketika berhasil meyakinkan satpam perumahan, menunjukkan bukti-bukti ada kejahatan sedang terjadi di rumah yang dituju, dan mengajak kerja sama, mobil Alfa berjalan lambat menuju ke arah yang ditunjukkan satpam. Saat melihat mobil jeep hitam orang-orang suruhan Alfa memberi tanda di

belakang sana, Alfa mulai menormalkan laju mobilnya.

Dan mendadak, perut Alfa bergejolak. Semakin dekat dia berhadapan langsung dengan dalang kegilaan ini, semakin dia tidak memercayai perempuan yang dulu sangat dia kagumi bisa memikirkan hal sejahat ini.

"Dia yang terlalu pandai berpura-pura, atau kalian semua terlalu tolol sama tipuannya," ucap Steven, seraya melempar pelan ponsel Alfa ke antara pahanya. "Lo pikir kecelakaan di Yogyakarta dulu banget, yang lo urus kasusnya supaya ditutup, karena apa?"

Alfa kembali melambatkan mobil untuk menoleh ke Steven.

"Kalau kasus ini berhasil diringankan Papa, gunakan kasus itu. Cari tahu lebih dalam kasus Yogyakarta, dan lo bakal terkejut." Steven memberitahu, dengan ekspresi yang semakin sulit

dipahami Alfa. "Sejak hari pertama Mama menikahi papa Inez, gue tahu dari cara dia memandang dunia udah beda. Dan semakin yakin, saat gue lihat dia nyubit anak pembantu di rumah cuma karena Mama bilang anak itu lucu."

Alfa tidak tahan untuk tidak menepikan mobilnya sejenak, meminta orang suruhannya membereskan siapa pun yang berjaga di sekitar rumah itu—supaya dia bisa masuk dengan tenang untuk menyelamatkan Ghina.

"Dia pernah ngedorong cewek yang deketin lo sebelumnya, sewaktu kita SMA," sambung Steven. "Jangan tanya kenapa gue baru buka suara sekarang. Pertanyaannya, apa lo bakal percaya? Apalagi saat itu gue lagi dipandang semua orang sebagai remaja yang cemburu sama kakak tiri yang baik hati dan unggul dalam segala hal. Lagi pula, gue minta lo mundur karena dia udah nikah aja ditolak mentah-mentah."

Alfa mengadu pandangan dengan Steven, lalu meringis.

"Itu alasan gue sebisa mungkin jaga jarak sama kakak perempuan gue tersayang itu. Dari dulu." Steven menyugar rambut. "Lucunya, gue terjebak kegilaan dia karena lo."

Steven mengalihkan pandangan ke depan, ke kompleks perumahan yang baru terisi di bagian depan-depan saja tetapi bagian belakang belum banyak terisi—dan Ghina dibawa ke rumah paling belakang. Alfa ikut meluruskan pandangan. Berusaha keras agar rasa sesal tak berkuasa, tetapi gagal. Begitu banyak seandainya, tetapi terasa percuma saja. Alih-alih tenggelam dalam pemikiran seandainya gue begini, seharusnya gue begitu, Alfa mulai menyusun rencana agar Ghina keluar dalam keadaan aman. Namun, sekeras apa pun usahanya, mendengar pengakuan Steven—melihat apa yang dilakukan kepada Ghina, kedukaan tetap bergelayut di otak dan hatinya.

Bagaimana kalau menyodorkan Ghina sebagai umpan langsung mengakibatkan dia kehilangan perempuan itu? Yang langsung ditepis keras-keras Alfa dari benaknya. Alfa akan membawa Ghina dalam keadaan utuh, dan semua yang terlibat bakal membayarnya. Pasti!

Dan tanda untuk Alfa bergerak sudah datang, dia memejamkan kedua matanya dan mengembuskan napas perlahan. Ketika dia membuka matanya lagi, kebisingan di otaknya segera berhenti dan memfokuskan pikiran untuk masuk ke rumah dua tingkat yang serba tertutup. Rumah kanan-kiri dan depan masih kosong, langsung bersebelahan pada hamparan sawah—rawa—apa pun namanya. Rapi sekali pemikiran Inez.

Alfa dan Steven melompat turun dari mobil, dua orang suruhan Alfa yang bertumbuh tinggi dan berpakaian preman langsung menyambut.

"Cuma ada dua lelaki di rumah ini, yang saya lihat di kantor tadi," lapor satu dari dua orang itu. "Keduanya sudah dilumpuhkan Asep dan Tomi di dalam, dikunci di kamar bawah. Asep berjaga di kamar, Tomi berjaga di bawah tangga."

"Dirga?" tanya Alfa.

"Nggak ada di sini, tetap sudah diamankan di daerah kuningan *group* dua," sahut lelaki itu lagi.

Alfa mengangguk dan bergegas masuk, tetapi Steven menahannya. Dengan ekspresi datar, Steven menyerahkan pistol MAG 4 dari lelaki suruhannya ke tangan Alfa.

"Nggak tahu apa yang ada di atas. Berjaga buat diri sendiri dan Ghina," kata Steven. "Lo tahu cara pakainya, kan?"

Alfa menjawab dengan mengambil benda itu, lalu masuk dan menuju tangga. Baru kakinya menanjak anak tangga pertama, jeritan ketakutan

Ghina terdengar—memancing kengeriaan dalam dirinya. Dia berlari menuju sumber suara, sambil melepaskan pengaman pistolnya.



GHINA TIDAK tahu apa yang ada di otaknya, semua terjadi begitu saja, saat Inez mengarahkan pisau lagi untuk memperdalam luka yang ada, dengan ekspresi lebih bertekad ingin menyakitinya, dia langsung menekuk kedua kaki dan menendang ke arah perempuan itu tanpa memedulikan mengenai apa.

Perlindungan diri.

Namun, Inez kembali bangun dan menyerbu seperti banteng melihat titik merah. Sialan. Dengan kedua tangan masih terikat di atas kepala, menahan nyeri akibat sayatan, Ghina benar-benar tidak bisa melakukan apa pun selain menjerit. Yang kalau

dipikir-pikir, kok, bodoh ya? Dia terjebak entah di mana, dan pasti di bawah sana ada lelaki bertopeng. Siapa yang mau memedulikan teriakannya? Dengan cepat, tanpa memberi kesempatan Ghina kembali menendang, Inez sudah duduk di atas kakinya—menjepit sangat keras seolah perempuan ini sudah terlatih melakukan gerak-gerakan bela diri.

"Setelah kamu hilang, Alfa yang manis dan penurut akan kembali," seru Inez, hingga air mata yang berhasil dia hentikan—mengalir lagi.

Sialan, dia tidak boleh menangis! Dia tidak boleh terlihat ketakutan, atau perempuan sinting ini makin brutal menyiksanya.

Di saat Ghina tidak bisa lagi mempertimbangkan apa pun, pintu ditendang sangat kencang sampai ada bagian yang entah apa itu lepas dan jatuh ke lantai.

"Inez! Lepas Ghina!" Alfa muncul, mengarahkan pistol ke arah mereka—Inez lebih tepatnya.

Satu tangan Inez menekan dadanya, sementara satu tangan yang lain menempelkan pisau ke leher Ghina. Membuat dia tidak berani bergerak sedikit pun, demi menjaga nyawanya tetap utuh.

Setelah seharian diserang kepanikan, kelelahan mulai hadir lagi dalam diri Ghina—saat matanya meyapa mata lelaki itu. Tidak sedikit pun kepercayaannya kepada Alfa luruh, sejak dia menyetujui dijadikan umpan, sejak orang suruhan Alfa yang menyamar jadi OB di kantor memberikan alat gps kecil untuk dipasang ke badannya—memberitahu Alfa sedang menyusun rencana menjebak dan menangkap si pelaku, mungkin ada penyerangan kedua dan alat ini bisa membantu Alfa menyelamatkan Ghina.

"Buang pistol kamu, Al," bentak Inez, dan dengan jarak yang sangat dekat sungguh memuakkan melihat pergantian ekspresi dari bengis menjadi anggun.

Tuhan, ada masalah apa sih manusia ini?!

Sekali lagi, Ghina menahan dengusan atau makian, mengingat benda tajam masih ada di lehernya

"Kamu—" Inez bersuara serak dan pelan, layaknya seseorang yang menjadi korban. "Kamu mau nembak aku? Demi dia?!" Ujung pisau semakin ditekan, dan Ghina tanpa sadar sudah menahan napas.

"Inez, *listen*." Alfa berhenti menodongkan pistol, menaruh benda itu di dekat kaki, lalu mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi. "Aku salah. *Sorry*."

Kaki Alfa maju selangkah, tetapi Inez masih belum merubah posisi dari atas Ghina.

"Kamu—"

"Aku yang selalu bantu kamu dari dulu, Al! Aku yang selalu ada buat kamu!" Potong Inez. "Waktu SMA kamu kesulitan di pelajaran, aku ada buat kamu. Kamu bilang mau masuk kedokteran dan sama-sama aku terus, aku yang bantu kamu lewatin semuanya! Kamu kesulitan mendapatkan restu dari keluarga kamu saat memutuskan jadi dokter daripada belajar bisnis seperti Diaz, aku yang buat mereka yakin! Kamu bilang mau bareng aku apa pun yang terjadi! Tapi apa, kamu mengikarinya, Alfa! Dua kali!"

Inez mulai histeris, dan tekanan di kaki ataupun dada Ghina mulai melonggar.

"Kamu tahu aku menikahi Dirga karena nggak punya pilihan. Dia pilihan Papa, dan aku—aku pergi karena orang lain. Tapi kamu?!"

Ghina tidak bisa untuk tidak memandang Alfa, yang berdiri di samping kursi Inez tadi—dengan banyak ekspresi terbaca; sedih, salah satunya.

"Kamu selalu mengabaikan janji karena diri kamu sendiri. Mia," lanjut Inez. "*It's okay*, seperti kamu bilang Mia sakit dan lebih butuh kamu, aku nggak masalah. Tapi dia—"

Sebelum Inez menguatkan kembali segala tekanan, Ghina menggunakan sisa tenaga terakhir untuk menjatuhkan perempuan ini, mengorbankan lehernya tergores tetapi tidak dalam. Beruntungnya, Alfa dengan sigap berlari dan menggunakan kelimbungan Inez untuk memukul tangan hingga pisau jatuh. Dan semua terjadi sangat cepat, saat Alfa

memukul bawah rahang Inez seperti yang dilakukan Utari kepadanya.

Seolah mengkhawatirkan akibat dari teriakan terakhir yang Ghina keluarkan saat menjatuhkan Inez, tiga orang lelaki muncul dan berlarian dari arah pintu. Salah satunya Steven, yang menangkap dan menahan badan Inez.

"Polisi dalam perjalanan. Seharusnya sudah dekat," teriak Steven, yang dibantu dua lelaki berpakaian serba hitam menggendong Inez entah ke mana. "Jangan pegang pisau. Biarin sidik jari Inez di sana," bentak Steven lagi saat Alfa setengah membungkuk ke arah benda sialan itu.

Tanpa perdebatan, Alfa meninggalkan apa pun keributan yang terjadi terutama di bawah sana yang terdengar bising dengan kata-kata kasar dari lelaki yang tidak Ghina kenal suaranya. Bahkan, saat Steven meninggalkan kamar, Alfa benar-benar tidak peduli.

Lelaki itu sibuk membuka tali yang mengikat tangannya dengan sangat kencang, menatap nyalang goresan yang Inez ciptakan di sana. Ketika semua tali berhasil dilepas, hal pertama yang dilakukan Ghina adalah menenggelmkan kepalanya di dada Alfa.

Alfa ikut duduk di pinggiran ranjang, memeluknya dengan sangat hati-hati—terutama pada lengan kirinya.

"Maaf," bisik Alfa.

"Kalau nggak begini, kita nggak bakal ketemu titik terang, kan?"

Alfa menciptakan jarak, menjajarkan wajah mereka. "Untungnya ada GPS dan kelihatan benda itu aman-aman saja."

"Selama mereka nggak menelanjangi aku, benda itu nggak bakal ditemukan." Ghina menyentuh satu dadanya, lalu meringis. "Aku taruh di sini."

Alfa melirik gerakan melingkar yang dia lakukan di dada sendiri, dan berkata, "Ayo, pergi dari sini. Luka kamu perlu diobati."

Tanpa banyak kata, Ghina menurut. Menuruni ranjang dibantu Alfa, membiarkan lelaki itu memindahkan jaket kulit hitam yang dipakai ke bahu Ghina. Dalam keheningan, mereka berjalan keluar dari kamar, menjauh dari ruang yang akan Ghina kenang seumur hidup sebagai kamar penyiksaan.

Seperti seorang Bapak yang takut anaknya terjatuh di langkah pertama saat belajar berjalan, Alfa sangat hati-hati membimbing Ghina menuruni satu demi satu anak tangga. Namun, kesabaraan Alfa benar-benar tipis—tidak ada pertanyaan basa-basi; *mau aku gendong saja*, atau kalimat bernada serupa,

Alfa langsung mengangkat badan Ghina. Membawanya menuruni tangga, melewati kamar yang terdengar sangat berisik oleh makian, bahkan tidak memedulikan Steven dan tiga lelaki berbadan kekar yang sigap membuka jalan untuk Ghina—satu di antara tiga orang itu saja sudah membukakan pintu mobil buat Alfa.

"Aku belum bilang *thank you* ke Steven," kata Ghina setelah Alfa mendudukkannya di kursi depan.

"Setelah ini kamu punya banyak kesempatan buat bicara apa pun sama dia, yang penting keadaan kamu diperiksa dulu—terutama luka sialan di tangan kamu," sahut Alfa tak acuh.

"**ADA SOMETHING YANG** kamu mau? Makanan? Minuman? Barang? *Anything?*" Entah sudah berapa kali Alfa menanyakan hal itu sepanjang hari, dan rasa bosan mulai hadir dalam diri Ghina. Tidak sebesar rasa bosan setelah tiga hari dua malam terkurung di rumah sakit, dan diperlakukan seperti menderita penyakit kronis yang parah.



Padahal, dia hanya memiliki tiga luka sayatan di tangan yang kata dokter tidak terlalu dalam dan memar di bawah rahang.

Pisikisnya pun tidak buruk-buruk amat. Ada seongkah rasa marah, jengkel, semacam itu, tetapi mendengar semua sudah dikendalikan polisi—

seenggaknya rasa-rasa itu berkurang. Walau, ada satu perasaan besar dan dalam, yang dia sadari tidak bakal sembuh cepat; rasa dikhianati. Kepercayaanya dikoyak lagi dengan sangat sadis.

"Ghina ..." Alfa memanggilnya sekali lagi, lalu bergabung dengannya di sofa panjang dekat jendela kamar rumah sakit.

Sejenak, dia memandang Alfa. Mencoba mencari tahu, apa perasaan khawatir dan bersalah Alfa kepadanya sudah berkurang? Kemudian, Ghina tersenyum tipis—mendapati rasa bersalah itu tak berkurang banyak, apalagi rasa khawatir. Mungkin, selama apa pun hubungan mereka berjalan, situasi ini akan selalu jadi alasan Alfa menjaganya dengan sangat ketat.

"Ghina, aku tanya dan berharap dapat jawaban kalimat bukan senyuman begitu." Satu alis Alfa

terangkat. Dan dari nada suara lelaki itu, Ghina menebak—kesabaran Alfa menipis lagi.

"Kamu udah kabarin Ibu tentang aku?" tanya Ghin. "Ponsel yang diambil Utari belum balik ke aku. Heran. Di sana nggak ada apa-apa. Aku sama Utari cuma ngobrol di kantor. Benda itu aku pake buat mendukung kehidupan sehari-hari, pertolongan di saat-saat begini."

"Di saat-saat begini?"

"Terjebak di satu tempat demi keamanan dan kesehatan," sahut Ghina, lalu membuang pandangan keluar jendela.

Setelah yang terjadi, Ghina enggan menunjukkan ketidaksukaannya pada tindakan Alfa yang serba berlebihan. Karena hal-hal yang terasa ribet baginya, itu cara Alfa menunuukkan rasa sayang kepadanya—memberitahu dia berarti untuk lelaki ini.

"Singkatnya mencari hiburan," lanjut Ghina.

Belaian lembut mendarat di rambutnya, hingga Ghina terpaksa menoleh dan iPhone keluaran terbaru menyapanya. Tidak tersimpan di kotak bersegel, tetapi Ghina tahu betul itu baru. Dia berkedip beberapa kali, dan ekspresi Alfa tidak berubah sedikit pun. Datar-datar saja.

"*Handphone* lama kamu ada sidik jari Utari, bukti dia memang sengaja menyembunyikan ponsel buat menjebak kamu," kata Alfa. "Memang sudah ada rekaman CCTV yang aku ceritain ke kamu, tapi sidik itu membantu memberatkan Utari."

"Lalu?"

"Aku tahu kamu membutuhkan *handphone*. Daripada menunggu yang lama, aku belikan yang baru."

Ghina beringsut menjauh untuk memandang wajah Alfa lebih teliti lagi. Saat dia melakukan itu, kedua ujung bibir Alfa tertarik—membentuk senyum lebar yang memamerkan deretan gigi putih, lalu menggeleng kecil.

"*Handphone* ini benar-benar baru, belum aku otak-atik. Nggak aku pasang penyadap, apa pun yang kamu pikirkan," ucap Alfa, hingga Ghina tidak bisa menahan ringisannya. "Ghina"

"Iya. Iya. Aku percaya," potong Ghina cepat dan mengambil ponsel pintar itu. "Terima kasih," lanjutnya sambil memandangi ponsel. "*Thank you for so many things you've done for me.* Hmmm."

Ghina masih menatap ponsel dalam genggamannya, berusaha mengontrol diri yang tiba-tiba saja merasa ingin menangis.

"Kadang nyebelin, sih. *But i'm very grateful to know you.*" Saat Ghina mengangkat wajahnya, Alfa segera meletakkan satu telapak tangan di pipinya. Ibu jari lelaki itu membelai perlahan di satu titik, berulang, tanpa meredupkan senyum yang Ghina sukai.

"Aku yang terima kasih. Sudah menyusahkan kamu sampai seperti ini, tetapi kamu masih mau berurusan sama aku."

"Kapan lagi merasakan sendiri sensasi jadi kekasih orang kaya? *Bodyguard*, kamar rumah sakit vip, *handphone* baru tanpa mikirin ini harganya bikin sakit hati atm aku, terus—"

Kalimat yang dia keluarkan untuk mengalihkan diri dari rasa haru dihentikan paksa oleh bibir Alfa, ciuman tanpa rasa menuntut atau terburu-buru, sangat lembut.

"Itu belum ada apa-apanya," kata Alfa di atas bibir Ghina, yang memancing tawanya. "Masih banyak yang bisa aku kasih ke kamu."

Ghina mencium singkat bibir Alfa, sebelum mengembalikan jarak di antara mereka dan berkata, "Munafik kalau aku nggak tertarik dan mau tahu apa aja yang bisa kamu kasih ke aku, tapi lebih dari itu semua—aku lebih nunggu hal menyenangkan apa yang bisa kita lakukan bareng-bareng."

"Aku—"

"Oh ya, balik ke Ibu. Ibu, apa—" Ghina coba membayangkan khawatirnya Ibu mendengar dia kembali masuk rumah sakit karena penyerangan, kemungkinan beliau panik. Apa Ibu meminta datang lagi ke Jakarta? Apa dia harus bersiap menghadapi situasi seperti kemarin itu?

"Daripada khawatir sama kamu, ibu kamu lebih tertarik tentang hukuman apa yang bakal diterima semua orang yang terlibat."

"Oh ya?"

"Iya. Aku kasih tahu kamu disekap, ada luka sayatan, terus aku bilang juga; Ghina udah dirawat, semua aman." Ghina mengetukkan telunjuk di layar ponsel yang gelap, menutup bibir rapat—menahan tawa yang memohon untuk dilepaskan saja. Namun, menonton ekspresi tidak puas Alfa, sangat menyenangkan. "Ibu kamu cuma jawab terima kasih sudah menjaga Ghina, lalu obrolan jadi panjang. Dan 90% isi obrolan kami lebih banyak tentang pelaku penyerangan. Ibu menanyakan proses hukum mereka, apa saja yang bakal terjadi sama si pelaku, ya begitulah."

Dan, Ghina gagal menahan tawa.

"Ada yang lucu?" tanya Alfa seraya memiringkan sedikit kepala, tentu saja senyum lebar sebelumnya sudah benar-benar hilang.

Lucu baginya karena Ibu suka mengeluh kepadanya saat Alfa berupaya membuat Ibu mengkhawatirkan keadaannya, di saat Ibu sedang mati-matian meyakinkan kalau anak perempuan satu-satunya bakal baik-baik saja.

"Ibu pernah bilang kalau Ibu ikut-ikutan khawatir depan kamu. Apa yang kamu lakukan akan berlipat ganda," sahut Ghina, seraya menggenggam satu tangan Alfa yang menggantung di kepala sofa. "Sikap hati-hati kamu ke aku. Keinginan buat maksa aku di rumah saja. Sejenis itu. Jadi Ibu memang sengaja bersikap begitu ke kamu."

Karena Alfa terlalu takut kehilangan kamu, Ibu nggak tahu ini akan berakhir baik atau buruk buat masa depan kalian. Ya, kita pikirkan saja ini bakal

baik, lanjutan dari kalimat Ibu, yang tidak bisa Ghina ucapkan kepada Alfa. Mungkin, suatu hari nanti akan dia bagikan, tidak sekarang.

"Oh ya, pertanyaan kamu masih berlaku?" Ghina mengajukan pertanyaan lebih dulu sebelum Alfa melakukannya. "Apa aku mau sesuatu?"

"Iya."

"Aku mau keluar dari rumah sakit." Ghina menaruh hati-hati ponsel di meja depan mereka, duduk mendekat dan menyandarkan kepala ke dada Alfa. "*Please. Please.* Aku udah oke, kok. Sumpah."

Alfa menurunkan tangan yang menggantung tadi ke punggung Ghina, mengelus naik-turun di sana.

"Aku juga mau ketemu Utari. Ada yang mau aku bicarain sama dia. *Please,*" pinta Ghina sepenuh hati.



SORE HARI SETELAH Ghina meminta pulang, yang dijawab Alfa, "Oke. Besok kita pulang."

Rukma yang biasa menggantikannya menemani Ghina saat Alfa harus ke rumah sakit, datang. Dan Ghina masih bersikap seperti awal masuk rumah sakit, hanya melihat sekilas kehadiran Rukma lalu kembali memusatkan mata ke gedung-gedung tinggi yang mengelilingi rumah sakit.

Alfa tidak berupaya mengoreksi sikap Ghina, atau mempertanyakan kebisuaan yang sangat bertolak belakang dengan situasi Ghina dan Rukma sebelum kejadian itu terjadi; Kepercayaan Ghina dihancurkan oleh Utari.

"Aku ke rumah sakit dulu," kata Alfa, seraya membelai rambut Ghina, yang ditanggapi anggukan singkat.

Alfa beranjak dari sofa dan menghampiri Rukma. Tidak ada tanda-tanda sahabat Ghina itu kecewa pada perubahan sikap, yang entah disadari atau tidak oleh Ghina. Rukma tersenyum maklum dan bersiap menggantikannya duduk di samping Ghina, tetap Alfa menahan dan memberi kode untuk mereka bicara sebentar. Rukma sempat melirik Ghina, yang terlihat sibuk mengotak-atik ponsel baru. Kemudian, menyusul Alfa keluar kamar.

"Rukma, Ghina nggak bermaksud buat—"

"Saya tahu kok, Dok," potong Rukma. "Sori saya nggak sopan motong omongan dokter, tapi saya memahami kenapa Ghina bersikap seperti itu."

Alfa bersandar di tembok dekat kusen pintu, melesakkan kedua tangan ke saku jaket jins-nya dan berupaya tidak menunjukkan dia terganggu dengan perubahan sikap Ghina itu.

"Kayaknya akan memakan waktu yang lama," ucap Alfa, dan Rukma ikut bersandar di sisi tembok lain dekat kusen pintu—berhadapan dengannya. "Psikolog yang kemarin ngoborol sama Ghina bilang akan butuh waktu yang lama bagi Ghina bisa kembali memercayai orang lagi, terutama orang baru."

Rukma mengangguk. "Luka dulu belum benar-benar sembuh, terus ditambahin luka baru. Manusiawi kalau Ghina mengaktifkan mode perlindungan diri, sekalipun itu ke saya."

Alfa memaksakan diri membalas tatapan Rukma, merasa iri bukan main dengan ketenangan Rukma, sementara dia sama sekali tidak bisa mengontrol satu ketakutan ke ketakutan yang lain. Mengkhawatirkan

efek-efek kejadian yang lebih parah daripada sekadar malas berkomunikasi dengan siapa pun.

"Saya sudah pernah melihat Ghina lebih parah dari ini, Dok. Bukan soal fisik, tapi mental," kata Rukma, seraya memasang senyum tipis. "Tapi saya yakin 100% Ghina bisa mengatasinya."

"Dia minta bertemu Utari."

"Dan, Dokter menjawab apa?"

"Belum saya jawab," sahut Alfa, yang disertai kebisingan dalam benaknya. Dia takut Ghina akan lepas kendali. Dia khawatir kondisi mental Ghina akan lebih buruk dari hari ini. "Ghina—"

"Dok, kenapa Dokter nggak pernah mau coba percaya Ghina seperti Ghina memercayai apa pun keputusan Dokter?" Rukma menegaskan posisi

berdiri, melipat kedua tangan di depan dada, dan mendesak Alfa segera menjawab dengan lirikan tajam.

"Saya—" Alfa menggantung jawabannya, mengeluarkan satu tangan dari saku lalu menggosok-gosok ujung alisnya. Kalau ingatannya ditarik mundur, apa pun yang dilakukan untuk Ghina memang terlihat seperti itu. Meski dia selalu mengatakan demi kebaikan Ghina, diam-diam di hati kecil paling dalam, dia selalu bertanya; apa Ghina mampu mengatasinya? Bagaimana kalau Ghina semakin sakit?

"Saya yakin sebelum Ghina meminta dia pasti memikirkan *plus-minus* dari hal itu, dan kalau dia tetap minta—dia udah siap menghadapinya." Rukma mengendurkan lipatan kedua tangan, memandang sekilas bingkai kaca persegi panjang di bagian atas pintu kamar, lalu kembali memusatkan mata ke arah Alfa. "Dok, Ghina perlu tahu alasan utama Utari

melakukan apa yang sudah dilakukan, supaya Ghina bisa maju dan merelakan yang harus dilepaskan. Bukan itu aja, mungkin dari pertemuannya sama Utari Ghina bisa belajar dan mengambil sisi positif dari rangkaian kejadian buruk."

Alfa tertegun.

"Percaya sama Ghina, percaya sama saya ..."
Suara Rukma tidak tinggi, tetapi terdengar sangat tegas. "Ghina jauh lebih kuat dari yang Dokter lihat."

Alfa kembali memandang kaca, seolah dapat melihat Ghina beraktivitas di dalam sana—padahal yang terlihat hanya tembok. Cukup lama dia berdebat dengan diri sendiri. Sebagian dirinya tahu betul apa yang dikatakan Rukma benar, tetapi sebagian dirinya yang lebih besar tetap takut Ghina akan lebih kesakitan setelah bertemu Utari. Kemudian, dia menghela napas kasar dan mengganggu.

"Besok saya atur Ghina bicara empat mata sama Utari," putus Alfa, yang disambut senyum antusias Rukma.

Baru saja dia memutuskan untuk benar-benar berpamitan, tetapi saat berbalik dan melihat siapa yang sedang berjalan menuju ke arah dia dan Rukma berdiri, Alfa mengurungkan niatnya. Mungkin, dia bisa menunggu beberapa menit lagi.

"Kenapa muka lo begitu?" tanya orang itu tanpa basa-basi. "Ini bunga bukan bom. Maksudnya juga; *semoga cepat sembut, saya menyesal buat semua kesusahan yang menimpa kamu. Bukan; See, Alfa buat kamu menderita. Sama saya saja.*"

Kedua tangan Alfa masuk lagi ke saku jaket jins, menyembunyikan kepala.

Senyum mengejek Steven mengintai, dan satu-satunya hal baik yang terus dia putar di otaknya adalah

orang ini membantu memecahkan masalah penyerangan Ghina.

"Al, Gue mau jenguk Ghina. Nggak ada niat aneh-aneh, apalagi bawa kabur dia," kata Steven, dengan gaya lebih menantang. "Perlu melakukan pemeriksaan menyeluruh. *Do it.*"

Tiba-tiba Steven merentangkan tangan, dan Alfa mendengar tawa Rukma terlepas yang diubah secara terburu-buru dengan batuk.

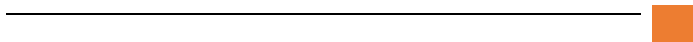
"Gue belum ngomong apa pun, dan lo ngomong panjang lebar." Alfa mengganguk kecil. "Sekarang gue paham, kenapa Ghina sebal banget sama lo." Kemudian, dia menurunkan satu tangan Steven denga kasar. "Gue tahu lo nggak bakal mencelakai Ghina, tapi—"

"Apa lo pernah lihat gue memaksakan sesuatu? Barang? Makanan? Keadaan? Perasaan? So, tenang aja gue nggak bakal masuk dan memaksa Ghina ngelepasin Alfarezi," okeh Steven panjang lebar, yang entah kenapa membuat Alfa menjadi salah tingkah. "Mau cari alasan bukan itu yang lo takutin? Basi. *By the way*, minggu depan gue balik kantor. Artinya gue balik kerja bareng Ghina lagi, lo mau cemburu terus kayak gini? Nggak capek, Al?"

"Lo—"

"Dokter Alfa, nggak jadi jaga?" Tiba-tiba Rukma masuk ke obrolan, membuat dia dan Steven sama-sama menengok perempuan itu.

"Rukma ini Steven. Steven ini Rukma." Keduanya saling bertukar salaman singkat, lalu tersenyum kaku. "Saya titip orang ini. Kalau dia bertindak aneh-aneh, langsung panggil orang yang suruh berjaga dekat lift."



Alfa menunjuk dua orang bayaran, yang berpakaian safari dan duduk di kursi dekat belokan menuju lift. Rukma dan Steven saling bertukar pandangan singkat, yang rasanya sama-sama sedang melemparkan umpatan kepada Alfa.

"Aman," sahut Rukma akhirnya, yang segera membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakan Steven masuk. "Percaya saya," lanjutnya sebelum menutup pintu dan menghilang.

SETELAH BERJAM-JAM

kepulangannya dari rumah sakit, menunggu di apartemen sambil memandangi ponsel—akhirnya penantian Ghina selesai. Alfa menelepon dan berkata; “Kamu bisa datang ke tempat Utari. Kita ketemu di sana. Mobil udah nunggu di lobi. Tujuannya juga udah aku infokan ke Pak Daman, kamu tinggal duduk manis saja.”



Dengan tergesa-gesa, Ghina menutup telepon dan menarik Rukma sesuai arahan Alfa.

Seperti yang terjadi sejak dia di rumah sakit, Rukma sedikit bicara dan beberapa kali tertangkap basah melamun. Sepanjang perjalanan Rukma hanya mengajukan dua pertanyaan basa-basi; *Kita ketemu Dokter Alfa di sana? Kira-kira gue harus nungguin lo atau bisa langsung pulang?* Yang langsung berakhir saat Ghina menjawab. Tidak ada celetukan konyol untuk memanjangkan obrolan mereka, dan Ghina sedang kehabisaan topik pembicaraan seru tanpa melibatkan kekesalan dengan situasi yang menimpanya saat ini.

Ghina mengira sikap hati-hati Rukma demi menjaga emosi dan perasaannya setelah apa yang terjadi, tetapi semakin dia perhatikan dari dekat seperti saat ini—Ghina menyadari yang di otak Rukma adalah hal lain. Dan sahabatnya itu, berupaya merahasiakan darinya dalam kebisuan.

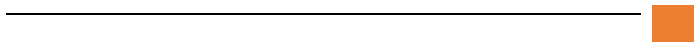
“Rukma”

“Nanti,” sahut Rukma, sebelum lanjutan kalimat melewati bibir Ghina. “Kalau urusan lo udah beres, gue cerita ada apa sama hidup gue yang lucu ini.”

Rukma meremas satu tangan Ghina, yang terasa lembut sekaligus putus asa. Sementara, kepala perempuan itu segera terkulai miring ke bahunya. Helaan napas kasar Rukma, memancing benak Ghina menyusun tiga situasi berat teratas yang mungkin sedang menjebak Rukma.

Entah berapa lama situasi merekaa bertahan seperti itu, sampai mobil terhenti—mengusir pikiran tentang; *apa yang terjadi sama Rukma? Mengundang; bagaimana cara menghadapi Utari di dalam sana?*

Rukma buru-buru duduk tegak lalu melepaskan tangannya. “Gue tunggu di mobil aja. Lagi pula, Dokter Alfa udah di depan tuh. Lo nggak butuh gue nemenin masuk ke sana.”



Ghina menantap Alfa yang menjulang di dua anak tangga terbawah, memakai kemeja slim fit navy dan celana bahan hitam—terlihat kelelahan.

Sebelum dia turun, Rukma kembali berkata, “Na, lo tahu nggak pembalasan paling kejam buat orang yang udah nyakitin kita itu bukan pukulan atau hukuman, tapi maaf.”

Ghina yang sedari tadi memandangi Alfa di luar sana, menengok Rukma. Dia tidak menolak atau menyetujui pendapat Rukma itu, hanya memaksakan seulas senyum lalu turun dari mobil. Alfa yang entah dari kapan menunggu, langsung menyambut dan mengandengnya.

Mereka berjalan beriringan dalam diam, melewati beberapa prosedur pemeriksaan dasar, hingga akhirnya mereka tiba di ruang yang tidak terlalu besar tetapi tidak terlalu kecil juga. Ada sebuah kursi panjang dari kayu, berhadapan dengan ruang

serupa yang dibatasi kaca dan jeruji. Ghina melangkah yakin menuju kursi, tetapi genggamannya Alfa menahannya.

“Alfa?” Ghina mempertemukan tatapan mereka, kekhawatiran yang coba disembunyikan Alfa sejak mendengar dia mau bertemu Utari terlihat semakin jelas.

“Kamu—”

“Yakin,” kata Ghina, memunculkan kembali senyum di wajahnya. “Cuma deg-degan aja. Ini pertama kalinya aku datang ke tempat seperti ini, polisi, ruangan berjeruji, dan menemui orang yang memukul aku.”

Alfa maju satu langkah, merengkuh bahunya dengan bibir terbuka dan menutup cepat. Ada yang diucapkan, tetapi lelaki itu memutuskan untuk tidak

dikeluarkan. Perlahan, kedua tangan Alfa melepaskannya.

“Aku tunggu di luar,” ucapnya.

Saat Ghina mengiyakan, Alfa hilang dari pandangannya.

Butuh satu tarikan napas yang panjang dan berat, baru Ghina membawa kakinya menuju kursi kayu panjang dan duduk di sana.

Tidak perlu waktu yang lama, pintu dari sisi ruangan lain terbuka. Utari muncul dengan tangan dihiasi borgol, memakai seragam tahanan. Belum ada seminggu, tetapi bobot Utari turun banyak. Dari wajah yang pucat, mata yang bengkak, Ghina menyadari ini juga sulit buat perempuan itu. Dia marah, kecewa, tetapi tidak bisa memungkiri ada sedih menelusuk ke relung hatinya.

Polisi mendudukkan Utari di depannya, lalu berdiri rapat dekat pintu.

“Oh ayolah, gue mau bicara face to face,” kata Ghina, seraya mengeratkan kedua kepalan di atas lututnya. “Terakhir kali lo berani bilang sori sambil lihat gue, kenapa sekarang nggak diulang? Saat gue benar-benar sadar dan bisa mendengarkan penjelasan.”

Utari masih menunduk, dengan kedua bahu gemetar.

“Kata sori selalu diikuti alasan, Utari. Lo udah bilang sori, tapi masih utang alasan.” Ghina semakin duduk tegak di kursinya, mati-matian menahan teriakan atau jeritan. “Kenapa?”

“Terpaksa,” sahut Utari, masih menunduk. “Klise, tapi memang begitu.”

“Se-klise apa pun itu, gue dengerin.”

“Suami gue dan Arya yang ngaku desainnya dijiplak Pak Steven adik-kakak, mereka berdua utang banyak banget uang ke Pak Dirga—mantan suami Ibu Inez.” Pelan-pelan, Utari mengangkat kepala dan berani mengadu mata mereka untuk kali pertama. “Gue nggak tahu mereka pakai uang itu buat apa. Iya, gue bego—gue nggak tahu apa-apa tentang suami sendiri. Gue nggak tahu dunia suami gue segelap itu, gue nggak tahu masalah utang, sampai tiga minggu setelah lo masuk kerja. Rumah gue diacak-acak, suami gue dipukulin, dan—”

Utari terdiam, dan Ghina menunggu tanpa mengucapkan satu kata pun.

“Sehari setelah kejadian itu, Ibu Inez datang dan bilang mau bayar setiap informasi tentang lo.”

“Jadi alasan lo ngajak ngobrol gue buat kali pertama di kantor, karena ini?”

Utari mengganguk, diikuti buliran air mata yang berguling lincah di pipi perempuan itu.

“Nggak ada pembicaraan atau rencana penyerangan seperti ini. Awalnya, benar-benar cuma informasi,” lanjut Utari. “Tapi mendadak semua jadi menggila sejak lo pulang dari Batu, setelah gue bilang Pak Alfa semakin rajin antar-jemput lo. Dan suami gue disuruh bersiap sama Pak Dirga.”

Utari menangis sekaligus tertawa, kedua tangan yang terborgol terangkat—coba menghapus air mata dari pipi. Ghina mengulum bibir bawahnya, menyembunyikan kesedihan yang kian besar karena menemukan kekecewaan yang tidak kalah besar di mata Utari.

“Gue baru tahu suami gue bukan kerja proyek. Semua bohong. Dia kurir narkoba, orang suruhan buat nyiksa orang-orang yang pesan narkoba dari Pak Dirga tapi nggak bisa bayar.”

Utari semakin keras tertawa, dan Ghina makin menguatkan kepalan kedua sampai bisa merasakan barisan kukunya menusuk kian dalam telapak tangannya. Dia mulai kewalahan menguatkan diri untuk tidak menangis. Kekecewaan Utari kepada sang suami sebesar kekecewaannya kepada perempuan itu.

“Dua tahun gue nikah, dan gue dibohongin habis-habisan.” Utari menurunkan kedua tangan dari bibir. “Gue udah coba mundur dari rencana gila mereka, tapi ... Pak Dirga dan Ibu Inez mengancam keselamatan nyokap dan adik gue.”

Utari kembali tertunduk, dan Ghina berdiri.

Suara geseran kursi yang cukup keras membuat Utari mengangkat lagi wajah. Dari cara kedua mata itu membulat, sepertinya Utari sudah menyiapkan diri menerima cacian setelah menjelaskan asal-usul keterlibatan di rencana Inez—bukan dirinya yang berdiri dan bersiap pergi.

“Karena lo udah minta maaf dan menjelaskan, sekarang giliran gue.” Ghina menarik dan mengembuskan napas pelan-pelan. “Gue maafin semuanya, Utari.”

Setelahnya, Ghina berbalik dan berjalan—berupaya menulikan diri dari tangisan Utari yang semakin kencang. Namun, dia tiba-tiba berbalik dan kembali berdiri di depan Utari.

“Kalau lo ditugasin buat mata-matain gue, seharusnya lo udah bisa menilai Alfa bakal ngelakuin apa pun demi gue.” Tidak ada emosi di suara ataupun ekspresi Ghina, dia hanya mengunci mata Utari—

memastikan perempuan itu melihat keseriusannya. “Buat situasi tertentu, manfaatin teman lebih oke daripada membuka jalan buat nyakitin teman.”

Kemudian, Ghina berbalik dan benar-benar meninggalkan ruangan yang dipenuhi tangisan Utari. Begitu dia membuka pintu, Alfa menyambut dengan pelukan lembut—tanpa memedulikan ada beberapa polisi berjaga dan menjadikan mereka tontonan. Kalau di situasi normal, Ghina bakal mendorong dan mengingatkan posisi mereka di tempat umum. Namun, ini pengecualian—Ghina sangat membutuhkan pelukan hangat Alfa.

“Ayo pulang,” bisik Alfa.

Pelukan lelaki itu berakhir, dan mereka berdiri saling tatap selama beberapa saat. Ghina menarik satu tangan Alfa, menautkan telunjuk mereka.

“Alfa, bisa nggak kamu minta polisi di sini memeriksa rekaman CCTV dan isi obrolan kami di dalam.” Alfa mengerutkan kening, menatap nyalang pintu di balik punggungnya—seolah bersiap menabrak benda itu. “Dia nggak nyerang atau apa pun hal buruk di otak kamu itu, hanya ... dia juga dijebak. Kami sama-sama terjebak.”

“Ghina”

“Rukma bilang pembalasan paling menyakitkan bukan pukulan atau kurungan, tetapi maaf.” Ghina mengelus buku-buku tangan Alfa, menarik paksa kedua sudut bibirnya ke atas. “Ini cara aku maafin dia.”

Butuh satu menit penuh sebelum Alfa menjawab. “Oke.” Lalu, memandang Ghina lambat-lambat. Dan Ghina tersadar, Mia juga melakukan hal yang sama kepada Alfa.

Ghina pulang ke apartemen bersama Rukma, setelah meyakinkan Alfa—dia butuh waktu berdua dengan sahabatnya itu. Alfa sempat berdebat tentang di mana lelaki itu harus tidur malam ini, seolah-olah ingatan tentang memiliki beberapa unit di gedung apartemen yang sama hilang entah ke mana. Pada akhirnya Ghina berhasil memaksa ingatan Alfa kembali, dengan kalimat; *“Rukma selalu ada di saat aku mengalami hal-hal buruk. Dia sabar mendengarkan ocehan tentang kamu yang menyebalkan di awal pengenalan kita. Dia selalu jadi orang pertama yang memeluk kapan pun aku membutuhkan itu. Dia menghabiskan banyak malam buat nemenin aku melewati satu peristiwa menyakitkan ke peristiwa menyakitkan lainnya. Malam ini, aku mau jadi orang pertama yang meluk dia—mendengarkan apa yang mengganggu pikiran*

dia—nemenin dia melewati peristiwa menyakitkan versi Rukma.”

Dan di sini Ghina, duduk di sofa nyaman nan empuk dan menonton ulang salah satu drama Korea favorit Rukma. Dia tidak terlalu suka, tetapi berupaya menikmati seperti saat Rukma bertahan menemaninya menonton puluhan judul film horor padahal tidak suka sama sekali. Sampai di pertengahan episode empat dari drama itu, Rukma berdiri dan menghilang ke kamar, lalu kembali dengan cepat sambil membawa amplop putih.

Rukma duduk lagi, menaruh amplop itu di kakinya yang bersila.

"Buka," pinta Rukma, yang memfokuskan lagi mata ke layar televisi.

Ghina tidak membantah, tidak juga bertanya-tanya isi amplop. Dengan sangat hati-hati, dia membuka dan mengeluarkan isinya. Keributan segera memenuhi kepala Ghina, begitu banyak alarm tanda

bahaya berbunyi. Dia langsung memandang Rukma, tanpa memasukkan kembali foto kecil yang biasa disebut orang-orang hasil USG.

"Ya, gue hamil," kata Rukma dengan suara yang sangat amat tenang, hingga Ghina ngeri. "Dan gue nggak tahu harus bagaimana, Na." Mata Rukma seperti tertempel di layar tivi dan menikmati adegan demi adegan yang dia yakin sudah dihafal Rukma, tetapi saat matanya turun ke kedua tangan sahabatnya—kepanikan tidak bisa bersembunyi di sana. Rukma meremas keliman kaus dengan sangat keras. "Gue nggak berani bilang nyokap, apalagi bokap ..." Rukma tertawa dibuat-buat. "Gue bisa dicoret dari kartu keluarga."

Di titik ini, di hadapannya saat ini, Rukma terlihat begitu rapuh daripada dirinya saat terbaring di rumah sakit dengan badan penuh luka. Seperti Ghina sedang dipaksa menerima, kalau Rukma bukan lagi Rukma yang dulu. Ada sesuatu telah mati dalam diri

Rukma—entah apa itu, yang pasti bukan kebaikan hati sahabatnya ini.

Ghina tidak mengeluarkan tanggapan, apalagi saran. Semakin dia memandang Rukma, semakin dia mengerti di bagian terdalam hati Rukma sudah ada keputusan yang diambil.

"David?"

Rukma menggeleng, dan Ghina teringat satu nama lain yang selalu berupaya mencuri perhatian Rukma.

"Andreas?"

Rukma menoleh dan menggeleng.

"Lalu, siapa?" Ghina bahkan tidak sadar dia nyaris berbisik saking tidak punya nama lain melintas di benaknya.

"Edo."

Ghina berkedip beberapa kali, melemparkan pandangan ke sembarang arah, dan gagal menutup mulutnya. "Edo? W.o.w. Bagaimana?"

Nama lelaki itu tidak pernah sekali pun melintas di benak Ghina. Dia menyadari Edo menyukai Rukma lebih dari sekadar rekan kerja, tetapi Rukma tidak pernah sadar hal itu.

"Waktu gue pergi dua hari setelah David nikah. Gue pergi bareng dia dan beberapa kali pertemuan singkat setelah kepergian kami." Rukma menutup mata, seakan-akan sedang memanggil seluruh ingatan tentang bagaimana semua terjadi. "Gue patah hati parah, Na, terus Edo datang bilang dia selalu suka gue sejak awal gue masuk kerja di kedai. Waktu itu dia juga bilang mau lanjut kuliah di Surabaya menuruti kemauan orangtuanya. Dia minta kesempatan dekat sama gue." Rukma buka mata dan menghela napas. "Perjanjiannya hanya menghabiskan waktu bersama sekaligus perpisahan sebagai teman saja; jalan-jalan,

makan, tapi ... *we kiss*, lalu ... ya, lo tahu kan bagaimana proses sampai anak bisa tercipta?"

"Rukma, *please*"

"Gue ngelakuinnya tanpa pengaruh apa pun. Alkohol, obat-obat. Eh, patah hati. Gue dalam pengaruh itu—"

"Kondom." Ghina memotong dan buru-buru bilang maaf karena gagal menahan nada suaranya tetap pelan dan datar.

"Gue kan bilang awalnya nggak ada *plan* begitu jadi nggak bawa kondom."

"Bisa keluarin di perut, di mana gitu." Dan Ghina buru-buru menutup bibirnya selama beberapa detik, lalu berkata, "Sori."

Rukma tersenyum maklum.

"Edo—"

"Dia udah pergi ke Surabaya seminggu lalu, dan gue nggak mau ganggu hidup dia." Rukma

meremas tangan Ghina, dan melanjutkan kalimat, "jangan bilang ini anak dia, *bla-bla-bla*. Na, kalau hari itu gue nggak mengiyakan atau hari-hari setelahnya gue nggak meladeni dia, mungkin nggak bakal begini."

Topeng tenang Rukma runtuh dalam hitungan detik.

"Gue kesepian, Na," desah Rukma. "Lo punya Dokter Alfa, David nikah, Andreas juga lagi sibuk buat S3-nya, gue ... keluarga?" Rukma kembali tertawa dibuat-buat, ditemani air mata yang luruh. "Lo tahu arti gue buat mereka; penghasil uang. Datang saat uang menipis, pergi saat uang gue kasih. Ada di satu titik gue ngerasa sendirian banget, dan Edo datang."

Mau tidak mau, Ghina ikut menangis.

"Gue takut waktu dokter bilang gue hamil, tapi gue nggak bisa munafik—ada yang senang di sini, Na." Rukma menaruh tangan di dada sendiri, tersenyum dan kali ini tidak dibuat-buat. "Gue

memiliki sesuatu yang benar-benar bisa gue jadiin tujuan hidup."

Ghina mengangguk. Rukma selalu dipaksa meninggalkan tujuan hidupnya oleh keadaan dan keluarga sendiri. Rukma sudah banyak mengalami kehilangan; cita-cita, kebebasan, hatinya. Ghina tidak berani mengatakan apa pun untuk menentang keputusan Rukma.

"Gue tahu salah. Ini gila, apalagi di Indonesia gini. Omongan orang, pandangan orang, tapi Na, gue"

"Apa pun pilihan lo, gue dukung," tegas Ghina.
"Lo butuh apa pun, gua bantu."

"Ghina"

"Oke, anggap gue percaya diri—"

"Hubungan lo sama Dokter Alfa."

Ghina meringis dan mengangguk, dia mengambil satu tangan Rukma—melakukan gerakan

mengeluarkan sesuatu dari kantung piyamanya lalu ditaruh di telapak tangan Rukma.

“Surat izin memanfaatkan Ghina Indira Kamania,” kata Ghina. "Lo bebas manfaatin gue, Ma."

DUA BELAS HARI setelah pengakuan Rukma, pertemuannya dengan Utari, dan kembalinya Steven ke perusahaan usai membuktikan diri tidak bersalah.

Semua sudah kembali ke posisi masing-masing dan berjalan seperti seharusnya.



Setiap pagi wajah Alfa tidak lagi terlihat seperti akan mengantar Ghina menuju ke arena pertarungan. Hari-hari Ghina di kantor pun jadi lumayan tenang. Karena Steven benar-benar menepati janji yang mereka buat di rumah sakit; bersikap seperti sebelum kejadian penyerangan, dengan menghilangkan kesinisan. Satu dua kali Steven bersikap menyebalkan saat memintanya melakukan

pekerjaan, tetapi alih-alih kesal—Ghina menanggapi dengan bercandaan. Kadang, di saat tidak ada satu orang pun dekat mereka, Steven bebas mengeluh tentang Alfa yang terus mengejanya demi mengetahui apa obrolan mereka di rumah sakit waktu itu. Dan Ghina, hanya mengucapkan, "sabar ya."

Meski semua ada di posisi masing-masing, situasi kantor justru terasa berbeda. Banyak yang bertanya-tanya; siapa yang menciptakan alarm kebakaran palsu, kenapa Utari dikeluarkan dari perusahaan secara tidak hormat, bagaimana bisa Steven dijebak oleh kakak ipar Utari. Dan, masih banyak pertanyaan lain yang memenuhi gedung tiga lantai itu. Hebatnya, Ghina dan Steven mampu bersikap tak acuh. Menyibukkan diri dari mengurus proyek satu ke proyek lain, bertemu klien satu ke klien yang lain, *meeting* online. Setiap kali ada yang berhasil mengajukan pertanyaan di depannya, Ghina pura-pura bodoh, sementara Steven memasang

ekspresi dingin yang membuat si penanya mundur tanpa diminta.

Dan Rukma, tinggal bersamanya di apartemen Alfa sejak malam pengakuan sampai detik ini.

"Jadi dia benar-benar pindah ke sini?" Ghina yang sedang merenung sambil menikmati pemandangan malam ibu kota dari jendela kamar, langsung menoleh ke sumber suara. "Dia belum pulang. Kedai belum tutup. Tapi aku lihat barang-barangnya bertambah terus."

Dengan gerakan lambat dan dramatis, si pemilik suara sekaligus pemilik apartemen duduk di pinggiran ranjang Ghina. Membuka satu demi satu kancing kemeja, hingga seluruhnya lepas dan menyisakan kaus putih tipis polos.

"Kamu berniat mempertanyakan hal itu sampai berapa kali? Seratus? Seribu?" Ghina berjalan santai menuju pinggiran ranjang dan duduk di sana, di

samping Alfa. "Aku tahu nggak sopan mengundang orang lain tinggal padahal ini bukan—"

"Ghina, sejak hari pertama aku minta kamu tinggal di sini—kamu punya kuasa penuh mau buat apa, mengundang siapa pun."

"Siapa pun?" Ghina duduk miring menatap Alfa, menjauhkan badan sedikit. Banyak kalimat jenaka berbaris rapi, siap dilempar Ghina, tetapi Alfa lebih dulu mendaratkan sentilan kecil di puncak hidungnya.

Dengan wajah letih habis mengurus entah berapa pasien, Alfa menjawab, "kecuali Steven, atau cowok-cowok yang berpotensi suka sama kamu." Ghina terkekeh, dan Alfa menggenggam satu tangannya. "Balik ke topik awal kita. Rukma. Aku pikir kamu cuma mau ditemani satu-dua malam aja. Mengingat waktu itu kamu mengusir ibu dan adik kamu—"

"Aku nggak ngusir. Aku minta Ibu melanjutkan hidup," protes Ghina.

"Kenapa Rukma nggak diminta melanjutkan hidup?"

Ghina menggosok-gosokkan satu tangan yang bebas ke sprei. Tiba-tiba saja telapaknya berkeringat, dan Alfa tidak berniat melepaskan matanya. Ke mana pun dia memandang, Alfa mengejar. Seolah menegaskan; *kamu nggak bakal bisa menghindar kali ini, Ghina.*

"Dia butuh aku, Alfa," bisik Alfa. "Dia perlu dukungan aku buat melanjutkan hidup."

Satu alis Alfa naik, dan Ghina kalah. Kalau dia ingin membantu Rukma, Ghina harus memberitahu Alfa yang terjadi. Ghina meloloskan tangannya dari genggamannya Alfa, berdiri dengan tergesa-gesa, dan berjalan mondar-mandir di depan Alfa—beberapa kali Ghina berhenti dan menatap pintu lalu arlojinya.

Satu kali tarikan napas kasar, kalimat itu akhirnya lolos juga. "Rukma hamil."

Satu tangan Alfa terjatuh di antara paha. Meski tidak membelalak seperti Ghina saat menerima kabar ini, lelaki itu jelas terkejut. Dan detik berikutnya, apa yang dilakukan Alfa sama sekali tidak diduga Ghina.

Alfa berdiri dan mengeluarkan ponsel dari saku celana bahan. "David? Andreas?" Ghina mematung memperhatikan Alfa membuka aplikasi WhatsApp dan siap menelepon. "Ghina? Siapa?"

"Bukan keduanya."

Perlahan, Alfa menaikkan kepala dan mengadu pandangan mereka. "*What?*"

Ghina maju, menghilangkan jarak antara mereka. Dia meraih dan memasukkan lagi ponsel ke saku celana Alfa. Untuk beberapa saat, Ghina dan Alfa hanya saling tatap.

"Boleh nggak nama bapak anak Rukma aku simpan dulu sampai dapat persetujuan dari Rukma?" Ghina mengelus ujung siku tangan Alfa yang bertengger di pinggangnya. "Itu privasi Rukma, aku—"

"Lalu, kamu mau Rukma tinggal dan membesarkan bayinya di sini?"

"Hanya sampai melahirkan." Ghina menggeleng, dan kening Alfa mengerut. "Aku belum mikirin langkah selanjutnya, Alfa. Dia bilang mau pindah ke kota yang nggak ada siapa pun yang kenal dia, dan aku belum nemu ide mau bantu dia pindah ke mana atau bagaimana dia hidup nanti berdua sama bayi. Astaga, bayi! Rukma! Bayi!"

Tanpa sadar suara Ghina sudah meninggi, dan Alfa menyatukan kening mereka.

"Sudah. Sudah. Nanti kita pikirkan sambil jalan saja," bisik Alfa.

Kita. Seketika rasa panik yang hadir setiap kali memikirkan Rukma dan bayi di kota asing, berkurang. Dia tidak sendirian, ada Alfa

"Alfa?"

"Hmm."

Ghina menganti pertemuan kening mereka dengan pelukan. Dia menyandarkan wajah di dada Alfa, sementara lelaki itu menaruh ujung dagu di pucuk kepalanya.

"Aku mau mengakui sesuatu, tapi kamu jangan marah."

"Apa?" Suara Alfa tidak berubah, tetapi dari pelukan yang mengerat—sepertinya lelaki itu khawatir.

"Aku bilang sama Rukma, dia bebas memanfaatkan aku selama kita masih bersama," kata Ghina. "Kamu paham maksud aku? Aku—"

"Kalau mau memanfaatkan aku, kamu harus lebih totalitas Ghina." Alfa melepaskan pelukan, menciptakan jarak kira-kira satu jengkal. Lelaki itu menyipitkan mata, pelan tetapi pasti Ghina melihat senyum mengintai di wajah Alfa.

"Alfa?"

"Kita bicarakan tentang memanfaatkan besok saja, oke?" Ghina berkedip-kedip, dan senyum sialan Alfa sudah benar-benar lepas. "Sepulang kita makan malam sama keluarga aku."

"Hah? Makan malam? Keluarga?" Kedua tangan Ghina yang tadinya mencengkeram pinggiran meja Alfa, terjatuh. "Maksudnya, orangtua kamu?"

"Ada, tapi ini versi lengkap. Seluruh keluarga Bagaskara."

Sepersekian detik Ghina menahan napas, lalu melebarkan jarak di antara mereka. “Apa itu nggak terlalu terburu-buru? Maksud aku, hmmm”

Alfa berhasil memendekkan jarak dan menggenggam satu tangan Ghina. Sekeras apa pun Ghina berusaha menyembunyikan kekhawatiran, rasa tidak percaya diri, dan puluhan pikiran buruk lainnya yang mengantre untuk dilirik, sudah diketahui Alfa. Dari gengaman lelaki itu, tatapan menenangkan.

“Ghina, aku nggak berniat bawa Pendeta besok,” kata Alfa. “Aku cuma mau keluarga aku kenal kamu secara langsung, bukan dari laporan sana-sini.” Ghina mengerjap, dan Alfa menangkap satu pipinya dengan sangat lembut. “Ini, aku nggak tahu kebiasaan buruk atau bagus, tapi”

“Keluarga kamu diam-diam cari tahu tentang aku.”

Alfa mengangguk, lalu membawa satu tangan Ghina menuju bibir dan memberikan ciuman-ciuman kecil nan lembut.

“Kamu lagi ngerayu aku supaya nggak kesal, ya?”

Sekali lagi, Alfa mengangguk dan menaruh jemari mereka yang bertaut ke dadanya sendiri.

“Oke, *fine*, aku harus belajar terbiasa sama dunia kamu. Seperti kamu belajar menyesuaikan diri sama aku.”

Alfa memunculkan senyum lebar tanpa gigi, seraya menarik badan Ghina lebih dekat. Perlahan, lelaki itu menunduk lalu berupaya menghapus ketakutan Ghina dengan bibir. Tarian lidah yang berupaya meyakinkan, bahwa tidak ada yang perlu dia khawatirkan. Tanpa usaha yang berlebihan dari Alfa, Ghina meluluh dalam ciuman itu.

Gesekan lembut dari bulu-bulu bakal janggut Alfa meninggalkan jejak hasrat di dagu dan lehernya. Hanya beberapa kali aktivitas ranjang, Alfa sudah hafal titik favorit Ghina. Ujung hidung lelaki itu mengelus belakang telinganya, lalu menyusuri tulang leher Ghina menggunakan bibir—satu dua kali menghadiahkan gigitan kecil yang memancing Ghina menyebutkan nama Alfa dengan suara parau.

Tanpa melepaskan ciuman, Alfa menarik dan membaringkannya di ranjang. Ada jeda yang sengaja diambil Alfa, hingga mereka saling tatap. Lelaki itu menyeringai, saat Ghina melingkarkan kedua kaki ke pinggul Alfa lalu mendorong maju.

“Sabar, Ghina.” Diucapkan dengan nada jenaka, tetapi sorot mata Alfa membuat Ghina sulit bernapas. Lelaki itu melepaskan kemeja dan kaus dari badan dengan gerakan cepat, tetapi tidak terburu-buru. Seolah, ingin menggoda Ghina. Sialnya, dia sudah

sering melihat Alfa dalam kondisi tanpa baju, tetapi dada Ghina masih saja tersentak.

“Kalau pemandangan seperti ini yang disuguhkan, cewek waras mana yang bisa sabar?” Tangan Ghina menyapu dada Alfa, menggambar ulang setiap garis-garis otot di perut lelaki itu dengan jemarinya, menikmati bagaimana mata Alfa menggambarkan gairah yang meningkat setiap telunjuk Ghina bergerak.

Perlahan, Alfa membungkuk dan mempertemukan kening mereka, sementara satu tangan menyusuri rambut Ghina—menyapa helai demi helai rambutnya. Lidah Alfa menyapu bibir Ghina dan tangan yang tersisa bergerak turun dari dada menuju ke balik punggung—lalu membuka pengait bra Ghina dalam sekali jentikan.

Dengan ketegasan tanpa ketergesaan, Alfa kembali ke posisi awal dan melucuti semua pakaian

Ghina. Lelaki itu kembali terdiam memandangi Ghina, sambil memilin dasternya sampai panjang dan tipis.

Ada pesona gelap sekaligus menggairahkan mengelilingi mata Alfa, saat lelaki itu memintanya membalik badan. Meski tidak tahu apa yang diinginkan Alfa, Ghina menurut. Satu tangan Alfa menyapu lekuk bokong Ghina, lalu menyusuri pinggul dan berhenti di area tangan. Tanpa aba-aba, Alfa menarik satu tangan Ghina ke belakang—memberikan ciuman di punggungnya lalu membimbing tangan Ghina yang lain ke punggung.

Ghina memahami apa tindakan lain dari ini, tetapi saat merasakan kain melingkari pergelangan tangannya—dia tetap terkejut.

“Oke?” tanya Alfa.

Tidak butuh waktu lama untuk menimbang, Ghina mengangguk. Setelah mendapat persetujuan ranjang terasa bergerak sedikit, dan Ghina langsung

mengetahui Alfa sedang menyingkirkan sisa kain terakhir dari badan yang bugar itu.

Alfa kembali dan berlama-lama menciumi bahunya lalu bergeser ke sepanjang punggung Ghina. Satu tangan memegang kedua tangan Ghina yang terikat, sementara satu yang lain menangkap satu dadanya—membelai lekuk—kemudian melingkari bagian puncaknya.

Rasa damba menghantam Ghina, bahkan saat dia tidak bisa melihat secara langsung ekspresi Alfa. Namun, dari gesekan bukti hasrat Alfa di belakang sana, dia tahu rasa damba Alfa sama besar dengannya.

Bibir Alfa meninggalkan punggungnya. Sedetik kemudian, telapak tangan Alfa mendarat di bokongnya, membuat Ghina tersentak—disusul ketegangan penuh gairah di seluruh bagian dirinya. Kemudian, jemari-jemari itu menyelinap ke antara kaki Ghina, menjelajahi dengan sangat lembut. Mata Ghina semakin terbuka.

Dia sudah lebih dari siap untuk menerima kehadiran Alfa, tetapi lelaki itu seolah ingin memanjangkan permainan ini.

“Alfa”

Tangan Alfa menjauh, kembali menyusuri lekuk pinggulnya—lalu menarik mundur Ghina. Hanya satu kali dorongan, Alfa memasuki dirinya. Dan, dia terbakar habis. Satu gerakan pinggul yang panjang dan dalam, tekanan Alfa yang mengisi dirinya hampir tak tertahankan. Kenikmatan menyelimuti Ghina dengan erat saat Alfa menarik diri lalu kembali mendesak masuk. Gerakan yang tadinya lambat menjadi sangat cepat, dan tarikan Alfa di tangannya semakin erat.

Serpihan kenikmatan dalam diri Ghina berhamburan. Dia mengerang merasakan sensasi penuh yang diberikan Alfa, lalu badannya kembali meremang saat satu tangan Alfa yang lain menangkap satu dadanya lagi—bermain-main di sana.

Gerakan keluar dan masuk, bersama dengan permainan tangan, meluruhkan banyak hal dalam dirinya. Dan rasa yang dia tahan-tahan tak lagi mampu diajak kompromi, Ghina menuju puncak lebih dulu sambil menyerukan nama Alfa. Detik berikutnya, Alfa menjatuhkan kening ke satu pundaknya, gerakan lelaki itu beraturan—begitu dalam lalu menyusul Ghina.

Butuh sepersekian detik, bagi mereka mengatur napas masing-masing. Bibir Alfa menyapu lehernya, lalu melepaskan ikatan tangan Ghina dengan lembut dan hati-hati.

“Are you okay?” Dengan suara serak Alfa bertanya, dan Ghina hanya bisa terkekeh. Mati-matian dia menahan gemetar, khawatir saat Alfa menarik diri—dia bakal jatuh. Beruntung, lelaki itu memegangnya.

Ghina berguling ke sisi lain ranjang, meraih beberapa tissue dari nakas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjatuh di ranjang. Kemudian,

buru-buru berlari menuju kamar mandi. Sementara, Alfa berbaring terlentang seakan-akan tidak memiliki tulang.

“Kamu—bersih-bersih di tempat biasa,” teriak Ghina, tidak berhasil menyembunyikan kepanikan saat melirik jam. “Cepat! Nanti Rukma pulang.”

Alfa tertawa pelan. “Lalu?”

Ghina yang sudah menutup pintu kamar mandi, kembali membuka benda itu dan berkata, “Walau dia pasti tahu apa yang kita lakukan, tapi aku tetap aja malu kalau sampai tertangkap basah! Jadi, silakan turun dari ranjang itu dan bersih-bersih, Alfarezi Bagaskara!”

Sebelum Ghina kembali menutup pintu, panggilan Alfa menahannya. Untuk beberapa detik yang berjalan sangat lambat, mereka saling beradu pandang. Saat Ghina ingin bertanya, Alfa tiba-tiba turun dari ranjang dan mengambil pakaian, lalu

berjalan menuju dirinya yang setengah bersembunyi di balik pintu kamar mandi.

“Manfaatin aku sesuka kamu, Ghina,” kata Alfa. “Apa pun, siapa pun, yang penting dalam hidup kamu—juga penting di hidup aku.”

“Aw, hei, kamu jangan manis begini dong. Nanti aku makin sayang sama kamu.”

“Goals-nya emang itu.” Jemari Alfa terulur dan menyentuh ujung hidung Ghina. “Aku sayang kamu, Ghina.”

EPILOG

GHINA MEMATUNG. Dia tidak menyangka Alfa bakal membawanya ke tempat yang ingin dia kunjungi, tetapi tidak pernah berani memintanya secara langsung.

Rumah Mia.

Perlahan, Ghina memandang Alfa yang berdiri di sampingnya. Diam-diam dia menebak-nebak, apa yang sedang dipikirkan Alfa saat ini, apa yang sedang lelaki itu sampaikan kepada Mia dalam hati. Namun, Ghina tidak mampu menebak apa pun. Cara Alfa memandangi nisan bertuliskan Lamia Maharani Bagaskara sama sekali tidak terbaca.

“Sebelum ketemu keluarga aku,” ucap Alfa tiba-tiba. “Aku mau kamu ketemu ... Mia.” Alfa memiringkan posisi berdirinya menghadap Ghina,

memandang jauh ke balik punggungnya seolah berupaya menyembunyikan ketakutan. “Sori. Seharusnya, aku tanya dulu ke kamu mau atau nggak mengunjungi Mia.”

Ghina membiarkan angin sekali lagi menerpa wajahnya, lalu maju mengelus lengan Alfa. Dia tersenyum dan mengangguk. Mengejar lalu menangkap mata Alfa, mengunci pandangan lelaki itu dan tersenyum lebih lebar.

“Aku senang kamu ajak ke sini. Serius.”

Dan sebelum Alfa merespon, Ghina meninggalkan lelaki itu dan berjongkok di sisi kanan nisan Mia. Memandang dari dekat foto di tengah-tengah ukiran nama dan tanggal lahir.

Sialannya, sepasang mata Ghina mulai panas. Dia belum menyampaikan apa yang ingin dia katakan secara langsung kepada Mia sejak lama, tetapi melihat umur Mia membuatnya sedih.

“Hai, Mia, Ghina di sini,” spanya. “Ini kali pertama aku ngunjungin kamu, tapi aku janji akan ada hari-hari lain kita ketemu.”

Ghina melirik Alfa, dan lelaki itu menarik satu sudut bibir ke atas. Dia memutar bola mata lalu kembali memandang nisan Mia.

“Apa di sana menyenangkan? Pasti menyenangkan, karena kamu nggak perlu kesakitan lagi.” Ghina merapatkan diri, membuat gerakan seakan-akan sedang membisikkan sesuatu. “Aku nggak tahu pasti pertarungan brutal apa yang kamu lalui sebelum istirahat di sini. Cowok di depan kamu itu cuma menang otot sama muka galak, tapi hatinya rapuh. Dia selalu sedih setiap kali mengingat hal-hal menyakitkan yang terjadi sama kamu.”

Dengan gerakan yang ragu, Ghina menaruh satu tangan di sisi nisan Mia—menggerakkan ibu jarinya seolah itu adalah tangan Mia.

“Mia, aku mau izin ke kamu. Aku mau jalan di samping Alfa. Nggak. Nggak. Aku nggak bakal berani ganggu ruang khusus milik kamu di hati dia.”

Entah hanya perasaan Ghina saja, atau memang suasana di sekitar tempat istirahat Mia menjadi begitu tenang. Bahkan, angin yang tadinya sangat bersemangat menyapa mereka, kini terdiam.

“Kayaknya, tanpa aku kasih tahu ... kamu pasti tahu—kehadiran aku nggak mengurangi sedikit pun cinta Alfa ke kamu.”

Kemudian, Ghina mempertemukan lagi matanya dan Alfa, tanpa melepaskan nisan Mia.

“Kamu pasti juga tahu kalau Alfa menghukum dirinya sendiri selama beberapa tahun terakhir.”

Ghina melanjutkan kalimatnya, sambil memandang Alfa dan senyum sedih lelaki itu.

“Mia, bisa nggak kamu kasih tahu orang ini, kalau kamu baik-baik saja di sana. Kalau kamu udah

maafin semua kesalahan dia. Tolong, kasih tahu Alfa buat berhenti nyalahin diri sendiri”

Air mata Ghina jatuh, diiringi angin yang kembali datang membelai wajahnya, dan menerbangkan rambut Alfa. Bisa jadi hanya kebetulan, tetapi Ghina lebih suka pemikiran; Mia menyetujui kata-katanya.

Ghina melepaskan tawa, lalu memandang lagi nisan Mia—mengedipkan satu mata dan berkata, “*Thank you.*”

Setelahnya, Ghina berdiri dan memberikan waktu untuk Alfa berbicara dengan Mia. Dia sengaja berdiri cukup jauh, bahkan memunggungi Alfa. Bukan tidak ingin melihat lalu takut cemburu, hanya saja Alfa harus melakukan bagian ini tanpa campur tangan Ghina. Mengikhlaskan kepergian Mia

Kira-kira dua puluh menit, Alfa menghampiri dan menggandengnya. Saat mereka sudah berjalan

cukup jauh dari tempat istirahat Mia, Alfa menghentikan langkah mereka.

“Kenapa?” tanya Ghina bingung.

Alfa melepaskan tangannya, lalu menoleh ke belakang sambil merogoh saku celana jins. Ketika Alfa kembali menatap Ghina, lelaki itu mengambil dan membuka telapak tangannya.

“Aku udah minta izin Mia buat ngasih ini ke kamu. Kelihatannya, dia setuju.”

Sebuah cincin berbentuk kumpulan daun melingkar, dengan batu permata kecil di tiga sisi, jatuh di telapak tangan Ghina.

“Kalau kamu mau jalan di samping aku, kamu harus jadi istri aku,” kata Alfa. “Jangan terburu-buru. Silakan pakai, kalau kamu benar-benar siap.”

“Kenapa daun?” Hanya pertanyaan tolol itu yang mampu dikeluarkan Ghina. Karena otaknya

benar-benar tidak mau bekerja keras untuk memikirkan hal lain.

“Artinya perempuan penyayang, ramah, dan setia.” Alfa kembali menggandeng tangan Ghina yang lain. “Menggambarkan Ghina Indira Kamania.”

